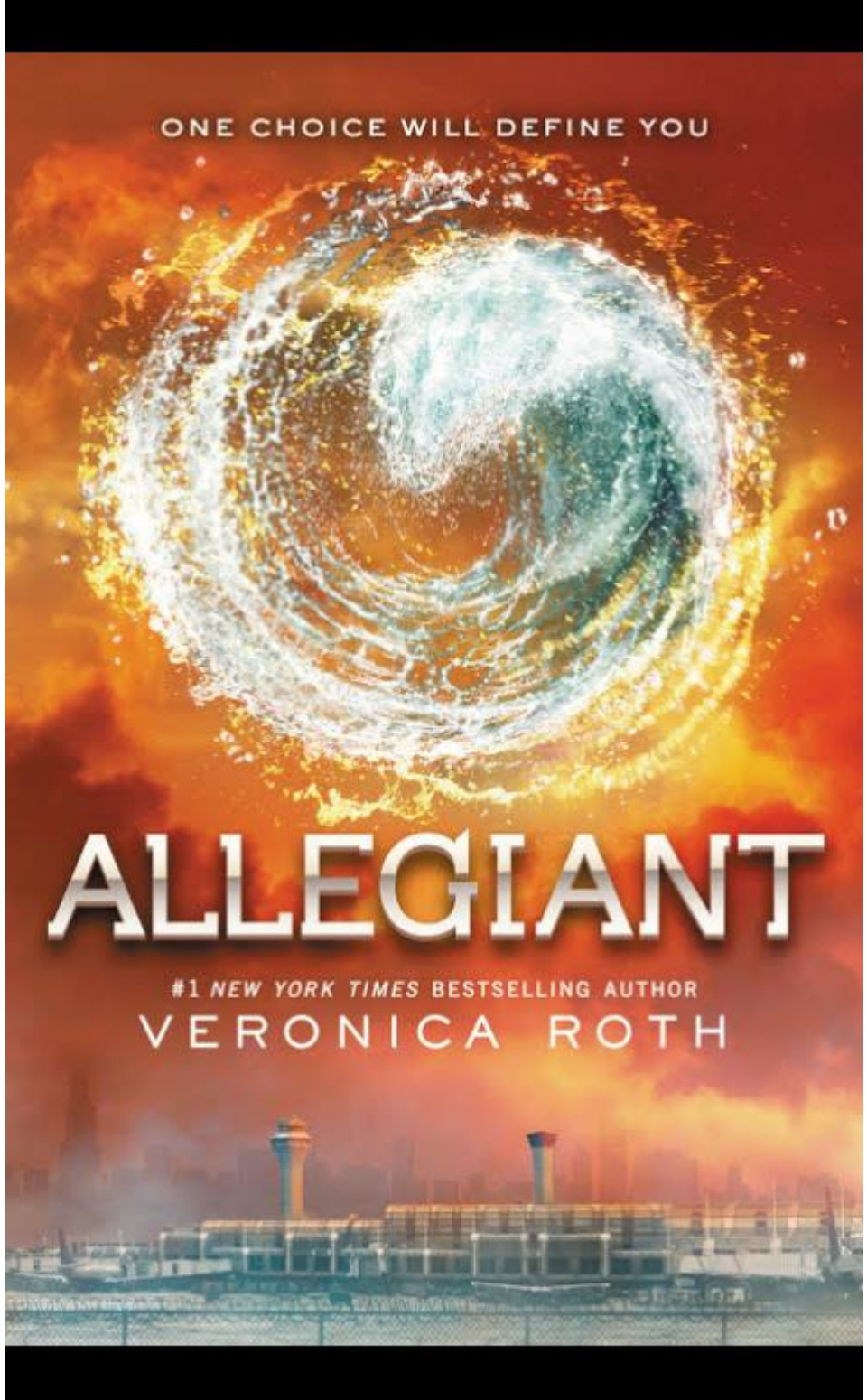
ONE CHOICE WILL DEFINE YOU
ALLEGIANT
#1 NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR
VERONICA ROTH

desyrindah.blogspot.com

ALLEGIANT

desyrindah.blogspot.com

ALLEGIANT

VERONICA ROTH

desyrindah.blogspot.com

Untuk Jo,
yang membimbing dan menatapku

desyrindah.blogspot.com

Setiap pertanyaan yang dapat dijawab harus dijawab atau setidaknya ditanggapi.
Hal-hal yang tidak logis harus dipertanyakan begitu muncul.
Jawaban yang salah harus diperbaiki.
Jawaban yang benar harus diteguhkan.

—**Dari manifesto faksi Erudite.**

desyrindah.blogspot.com

1

TRIS

AKU mondar-mandir dalam sel kami di markas Erudite sementara kata-kata wanita itu bergaung dalam benakku: *Nama yang akan kugunakan adalah Edith Prior, dan ada banyak hal yang akan kulupakan dengan senang hati.*

"Jadi, kau *tidak pernah* melihatnya? Bahkan dalam fo-to?" tanya Christina, kakinya yang terluka disangga bantal. Ia tertembak saat kami berusaha memperlihatkan

video Edith Prior tersebut ke warga kota. Ketika itu kami tidak tahu apa isi video tersebut, atau bahwa ternyata isinya dapat meluluh-lantakkan fondasi hidup kami, faksi-faksi, jati diri kami. "Wanita itu nenekmu, tantemu, atau apa?"

"Sudah kubilang tidak," sahutku sambil berbalik begitu mencapai dinding. "Prior itu nama ayahku, jadi wanita itu pastilah dari pihak keluarga ayahku. Tapi, Edith itu nama khas Abnegation, padahal keluarga ayahku itu Erudite, jadi...."

"Jadi, wanita itu pasti lebih tua lagi," Cara menyelesai-kan kalimatku sambil menyandarkan kepala ke dinding. Dari sudut ini, ia mirip sekali dengan adiknya, Will, teman yang terpaksa kutembak. Namun, kemudian Cara menegakkan tubuh, menyebabkan bayangan Will lenyap. "Beberapa generasi sebelumnya. Leluhur."

desyrindah.blogspot.com

"Leluhur." Kata itu terasa begitu tua, bagai batu bata yang rapuh. Aku menyentuh dinding sel sambil berbalik. Dinding sel bercat putih dan dingin.

Leluhurku. Lalu, inilah pusaka yang diwariskannya kepadaku: kemerdekaan dari faksi serta pengetahuan bahwa jati diriku sebagai Divergent lebih penting dari yang kukira. Keberadaanku adalah pertanda bahwa kami harus meninggalkan kota ini dan memberikan bantuan kepada siapa pun yang ada di luar sana.

"Aku ingin tahu," lanjut Cara sambil mengusap muka. "Aku ingin tahu sudah berapa lama kita di sini. Bisakah kau berhenti mondar-mandir *sebentar saja*?"

Aku berhenti di tengah sel dan mengangkat alis ke arahnya.

"Maaf," gumamnya.

"Tak apa," ujar Christina. "Kita sudah terlalu lama di sini."

Sudah beberapa hari berlalu sejak Evelyn berhasil mengatasi kekacauan di lobi markas Erudite dengan sejumlah perintah singkat dan menitahkan agar semua tawanan digiring ke sel-sel di lantai tiga. Seorang perempuan *factionless* datang untuk mengobati luka kami dan membagikan pereda nyeri. Kami juga sudah makan dan mandi beberapa kali. Namun, tidak ada seorang pun yang memberitahukan apa yang terjadi di luar. Bahkan, meski aku sudah memaksa mereka.

"Seharusnya Tobias sudah ke sini," aku berkata sambil duduk di tepi pelbet. "Dia mana ia sekarang?"

"Mungkin ia masih marah karena kau berbohong dan bekerja sama dengan ayahnya secara diam-diam," kata Cara.

Aku memelototi Cara.

"Four tidak sepicik itu," bantah Christina, entah untuk menegur Cara atau menenangkanku. "Pasti ada sesuatu yang

desyrindah.blogspot.com

menyebabkan kedatangannya tertunda. Ia memintamu memercayainya."

Dalam kekacauan waktu itu, saat semua orang berteriak dan para *factionless* memaksa kami bergerak ke tangga, aku menggenggam pinggiran baju Tobias supaya tidak kehilangan dirinya. Ia meraih pergelangan tanganku lalu mendorongku pergi, kemudian mengucapkan kata-kata itu. *Percayalah kepadaku. Turuti perintah mereka.*

"Aku berusaha," jawabku. Itu benar. Aku berusaha memercayai Tobias. Namun, segenap bagian diriku, setiap serat maupun setiap sel saraf, sangat ingin membebaskan diri, bukan cuma dari sel ini melainkan juga dari belenggu kota yang ada di luar sana.

Aku harus melihat apa yang ada di luar pagar perbatasan.[]

desyrindah.blogspot.com

2

TOBIAS

SAAT menyusuri koridor, mau tak mau aku teringat hari-hari ketika menjadi tawanan di sini, kaki yang tak beralas, juga nyeri yang berdenyut setiap kali aku bergerak. Bersamaan dengan kenangan itu, ingatan lain pun muncul, saat aku melihat Breatrice Prior menghadapi maut, tinjuku yang menggedor pintu, kaki Tris yang terjuntai dari lengan Peter saat pemuda itu berkata Tris cuma dibius.

Aku benci tempat ini.

Gedung ini tidak sebersih seperti saat masih menjadi gedung Erudite. Perang merusak tempat ini. Lubang-lubang tembak menghiasi dinding dan pecahan kaca bola lampu pecah berserakan di mana-mana. Aku melintasi jejak kaki kotor di bawah sinar kelap-kelip dari sel Tris dan langsung diizinkan masuk tanpa ditanyai, karena di lenganku ada pita hitam dengan simbol *factionless*—lingkaran kosong—dan wajahku yang mirip Evelyn. Dulu, Tobias Eaton adalah nama yang memalukan. Sekarang, nama itu sangat berpengaruh.

Tris berjongkok di lantai sel, berdampingan dengan Christina dan berseberangan secara diagonal dari Cara. Tris-ku tampak pucat dan kecil—ia memang pucat dan kecil—tapi keberadaan dirinya seakan memenuhi ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Matanya yang bulat menatapku lalu ia berdiri, lengannya membelit pinggangku erat sementara wajahnya menempel ke dadaku.

Aku meremas bahunya dengan sebelah tangan dan membelai rambutnya dengan tangan yang lain, masih terheran-heran merasakan rambutnya yang berakhir di atas leher dan bukan di bawah leher. Aku senang saat Tris memotong rambutnya, karena rambut seperti ini menandakan seorang pejuang dan bukan seorang gadis, dan aku tahu itulah yang Tris butuhkan.

"Bagaimana caramu masuk?" tanyanya pelan tapi jelas.

"Aku ini kan Tobias Eaton," jawabku dan ia tertawa.

"Benar. Aku selalu saja lupa." Tris menjauh sedikit untuk memandangku. Ada ragu dalam sorot matanya, seakan-akan ia tumpukan daun yang bakal terbang tertiup angin. "Ada apa? Kenapa kau lama sekali?"

Ia terdengar putus asa dan memelas. Meskipun tempat ini menyimpan banyak kenangan buruk bagiku, bagi Tris kenangan buruk di tempat ini jauh lebih banyak. Saat ia berjalan menuju eksekusi, pengkhianatan abangnya, serum ketakutan. Aku harus mengeluarkannya dari sini.

Cara mendongak penuh minat, membuatku jengah. Aku tidak suka ditonton.

"Evelyn menutup kota," aku bercerita. "Tidak ada yang boleh pergi ke mana pun tanpa izin darinya. Beberapa hari lalu, Evelyn menyampaikan pidato mengenai bersatu melawan penjajah, orang-orang di luar sana."

"Penjajah?" ulang Christina. Ia mengeluarkan tabung dari saku, lalu menumpahkan isi tabung itu ke mulut—sepertinya itu obat penahan sakit untuk luka tembak di kakinya.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyusupkan tangan ke saku. “Menurut Evelyn—dan banyak orang, sebenarnya—kita tidak perlu meninggalkan kota hanya demi menolong orang-orang yang telah memasukkan kita ke sini untuk dimanfaatkan di kemudian hari. Evelyn dan banyak orang ingin mencoba menyembuhkan kota ini dan memecahkan masalah kita, bukan pergi dan memecahkan masalah orang lain. Kira-kira begitulah,” aku menjelaskan. “Kurasa itu pilihan yang paling mudah bagi ibuku karena selama kita semua tinggal di kota, ia berkuasa. Begitu kita semua pergi, ia kehilangan pegangan.”

“Hebat,” komentar Tris sambil memutar bola mata. “Tentu saja ia akan memilih jalan yang paling egois.”

“Evelyn ada benarnya,” ujar Christina seraya menggenggam tabung obatnya. “Aku bukannya tidak mau pergi dari kota ini dan melihat apa yang ada di luar sana, tapi masalah kita di sini cukup banyak. Bagaimana mungkin kita menolong orang yang belum pernah kita temui?”

Tris mempertimbangkan itu. “Aku tak tahu,” ia mengakui.

Jam tanganku menunjukkan pukul tiga. Aku sudah terlalu lama di sini—terlalu lama sehingga bisa-bisa Evelyn curiga. Tadi aku bilang kepadanya bahwa aku akan memutuskan hubungan dengan Tris, dan juga itu tidak akan lama. Aku tidak yakin Evelyn memercayaiku.

Aku berkata, “Dengar, aku ke sini untuk memperingatkan kalian—mereka mulai mengadakan sidang bagi para tawanan. Mereka akan menyuntikkan serum kejujuran kepada kalian semua dan kalau serum itu berfungsi, kalian akan dihukum karena melakukan pengkhianatan. Kupikir sebaiknya kita menghindari itu.”

desyrindah.blogspot.com

"Dihukum karena melakukan *pengkhianatan*?" cemooh Tris. "Bagaimana mungkin mengungkapkan kebenaran ke seluruh warga kota dianggap pengkhianatan?"

"Karena tindakan itu sama dengan sikap membangkang terhadap pemimpin," jawabku. "Evelyn dan pengikutnya tidak ingin meninggalkan kota ini. Mereka tidak akan mengucapkan terima kasih karena kau menunjukkan video itu."

"Mereka sama saja dengan Jeanine!" rutuk Tris sambil mengepalkan tangan dengan geram, ingin meninju sesuatu tapi tidak ada yang dapat dipukul. "Mau melakukan apa saja demi memberangus kebenaran, dan untuk apa? Untuk jadi raja di dunia kecil mungil mereka? Konyol."

Aku tidak ingin mengucapkannya, tapi sebagian diriku sepakat dengan ibuku. Aku tidak berutang apa pun pada orang-orang di luar kota ini. Tak peduli aku ini Divergent atau bukan, aku tak yakin ingin menawarkan diriku kepada mereka untuk memecahkan masalah kemanusiaan, apa pun maksudnya itu.

Namun, aku setengah mati ingin pergi, seperti hewan yang ingin meloloskan diri dari perangkap. Liar dan ganas. Siap menggigit menembus tulang.

"Kalaupun itu benar," kataku dengan hati-hati, "jika serum kejujuran itu berfungsi, kalian bakal dihukum."

"*Jika* berfungsi?" ulang Cara sambil menyipitkan mata.

"Divergent," Tris menjawab Cara, sambil menunjuk kepala sendiri. "Ingat?"

"Itu menarik," komentar Cara sambil menyelipkan kembali seuntai rambut ke sanggulnya yang berada tepat di atas leher. "Tapi tidak lazim. Berdasarkan pengalamanku, biasanya Divergent tidak dapat melawan serum kejujuran. Aku heran mengapa kau bisa."

desyrindah.blogspot.com

"Kau dan semua Erudite lain yang pernah menusukkan jarum ke badanku pasti penasaran," rutuk Tris kesal.

"Bisa fokus, tolong? Aku berusaha supaya tidak perlu melarikan kalian dari penjara," kataku. Aku meraih tangan Tris, mencari ketenangan. Ia menggerakkan

jemari menyambut tanganku. Kami bukan orang yang mudah saling menyentuh, jadi setiap sentuhan di antara kami terasa penting, menimbulkan aliran energi sekaligus rasa lega.

"Oke, oke," sahut Tris, kali ini dengan lembut. "Apa rencanamu?"

"Aku akan mengusahakan supaya Evelyn menyuruhmu bersaksi duluan, dari kalian bertiga," aku menjelaskan. "Yang perlu kau lakukan hanyalah memikirkan kebohongan yang dapat membebaskan Christina dan Cara, lalu mengatakannya ketika kau berada di bawah pengaruh serum kejujuran."

"Kebohongan macam apa yang memungkinkan itu?"

"Kurasa itu aku serahkan kepadamu," jawabku. "Karena kau lebih ahli berbohong."

Begitu mengucapkannya, aku sadar kata-kata itu menyinggung titik sensitif kami berdua. Tris sudah sering membohongiku. Sewaktu di kompleks Erudite, saat

Jeanine ingin mengorbankan seorang Divergent, Tris berjanji untuk tidak menantang maut. Namun, ternyata justru itu yang dilakukannya. Ia bilang akan diam di rumah saat Erudite menyerang, tapi kemudian aku melihatnya di markas Erudite, bekerja sama dengan ayahku. Aku mengerti mengapa Tris melakukan semua itu, tapi itu bukan berarti hubungan kami sudah baik kembali.

"*Yeah*," kata Tris akhirnya sembari menunduk. "Baiklah, aku akan memikirkan sesuatu."

desyrindah.blogspot.com

Aku memegang lengannya. “Aku akan bicara dengan Evelyn mengenai persidanganmu. Akan kuusahakan supaya dilakukan secepat mungkin.”

“Terima kasih.”

Aku merasakan dorongan, yang sekarang kukenal, untuk melepaskan jiwa dari raga dan berbicara langsung ke hatinya. Aku tersadar desakan ini sama dengan dorongan yang membuatku ingin mengecup Tris setiap kali melihatnya, karena jarak di antara kami meski hanya sejengkal terasa menjengkelkan. Jemari kami yang sesaat tadi bertaut longgar, sekarang menempel erat. Telapak tangannya yang basah karena keringat bertemu dengan telapak tanganku yang kapalan. Saat ini, Tris tampak pucat dan kecil, tetapi matanya membuatku teringat pada langit luas yang tak pernah kulihat tapi selalu kuimpikan.

“Kalau kalian mau bermesraan tolong bilang supaya aku bisa memandang ke tempat lain,” Christina memperingatkan.

“Memang iya,” sahut Tris.

Aku menangkup pipi Tris, menikmati momen kedekatan kami. Menikmati udara yang kami hirup bersama. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu karena rasanya terlalu pribadi. Tapi akhirnya aku tidak peduli.

“Andai kita hanya berdua,” kataku sambil mundur dan keluar dari sel.

Tris tersenyum. “Aku hampir selalu berharap begitu.”

Saat menutup pintu, aku melihat Christina yang pura-pura muntah, Cara yang tertawa, serta tangan Tris yang tergantung lunglai di samping tubuhnya.[]

desyrindah.blogspot.com

3

TRIS

"MENURUTKU kalian semua bodoh." Tanganku menekuk di pangkuan seperti tangan anak yang sedang tidur. Tubuhku terasa berat akibat pengaruh serum kejujuran. Keringat berkumpul di kelopak mataku. "Kalian seharusnya berterima kasih, bukan menanyaiku."

"Kami harus berterima kasih karena kau menentang perintah pemimpin faksimu? Berterima kasih karena berusaha mencegah salah satu pemimpin faksimu membunuh Jeanine Matthews? Tindakanmu mirip pemberontak," Evelyn Johnson meludahkan kata itu bagaikan ular. Kami berada di ruang rapat markas Erudite, tempat sidang dilangsungkan. Setidaknya, sudah satu minggu aku jadi tawanan.

Aku melihat Tobias yang setengah tersembunyi di kegelapan di belakang ibunya. Ia menghindari menatapku sejak aku duduk di kursi ini dan tali plastik yang mengikat pergelangan tanganku diputuskan. Sesaat matanya menatapku, dan aku tahu sekaranglah saatnya berdusta.

Berbohong terasa lebih mudah karena aku tahu aku sanggup melakukannya. Semudah mengenyahkan serum kejujuran yang membebani benakku.

desyrindah.blogspot.com

"Aku bukan pengkhianat," kataku. "Waktu itu, aku percaya Marcus menuruti komando Dauntless-factionless. Karena tidak dapat ikut bertempur sebagai prajurit, dengan senang hati aku membantu melalui cara lain."

"Mengapa kau tak dapat jadi prajurit?" Sinar lampu berbinar di balik rambut Evelyn. Aku tak dapat melihat wajahnya. Aku juga tak mampu memusatkan perhatian pada satu hal lebih dari satu detik karena serum kejujuran terus mengancam kewarasanku yang tersisa.

"Karena." Aku menggigit bibir, seakan berusaha mencegah kata-kata menderas keluar. Aku tak tahu sejak kapan aku jadi pintar berakting, tapi kurasa itu tak ada bedanya dengan berbohong, yang sudah lama menjadi bakatku. "Karena aku tidak sanggup memegang pistol, oke? Tidak sejak aku menembak ... ia. Temanku, Will. Aku tidak sanggup memegang pistol tanpa merasa panik."

Mata Evelyn semakin menyipit. Kurasa bahkan di bagian terlembut di relung hatinya, tidak ada sedikit pun rasa simpat untukku.

"Jadi, Marcus berkata kepadamu bahwa ia menuruti perintahku," Evelyn menyimpulkan, "dan meskipun kau tahu hubungan antara dirinya dengan Dauntless maupun *factionless* diliputi ketegangan, kau memercayainya?"

"Iya."

"Aku mengerti mengapa kau tidak memilih Erudite," Evelyn tertawa.

Pipiku gatal. Aku ingin menamparnya, dan aku yakin di ruangan ini ada banyak orang yang ingin melakukan itu meskipun tidak berani mengakuinya. Evelyn mengurung kami semua di dalam kota, di bawah kendali *factionless* bersenjata

desyrindah.blogspot.com

yang berpatroli di jalan-jalan. Ia tahu yang memegang senjatalah yang berkuasa. Karena

Jeanine Matthews sudah tiada, tidak ada seorang pun yang dapat menentang Evelyn.

Dari tiran yang satu ke tiran yang lain. Itulah dunia yang kami kenal saat ini.

"Mengapa kau tidak menceritakan hal ini kepada seseorang?" ia bertanya lagi.

"Aku tak mau terpaksa mengakui kelemahanku," jawabku. "Aku juga tidak mau Four tahu aku bekerja sama dengan ayahnya. Aku tahu ia tak akan suka." Aku merasakan kata-kata lain mendesak naik ke kerongkonganku, didorong oleh serum kejujuran. "Aku menyampaikan kebenaran tentang kota kita, juga alasan mengapa kita ada di dalamnya. Kalau kau tidak mau berterima kasih kepadaku, setidaknya lakukanlah sesuatu! Jangan cuma duduk-duduk di sini, di atas kekacauan yang kau buat, dan berpura-pura ini adalah singgasana!"

Senyuman mencemooh Evelyn berubah masam, seakan ia baru saja mengecap sesuatu yang tidak enak. Ia mencondongkan tubuh ke dekat wajahku, dan untuk pertama kalinya aku melihat betapa tua dirinya. Aku melihat garis-garis yang membingkai mata dan mulut Evelyn, rona pucat wajahnya akibat bertahun-tahun kurang makan. Meski demikian, ia elok seperti anaknya. Berada di ambang kelaparan tidak dapat menghapuskan itu.

"Aku sedang melakukan sesuatu. Aku membuat dunia baru," jawabnya. Lalu, ia merendahkan suara sehingga aku hampir tidak mendengar kata-katanya. "Dulu aku ini seorang Abnegation. Aku sudah tahu kebenaran itu jauh sebelum dirimu, Beatrice Prior. Aku tidak tahu bagaimana caramu

desyrindah.blogspot.com

meloloskan diri dari ini, tapi aku jamin kau tidak akan punya tempat di dunia baruku, apalagi dengan putraku."

Aku tersenyum sedikit. Seharusnya aku tidak melakukannya, tapi sulit menjaga sikap tubuh dan ekspresi wajah saat kau dipengaruhi oleh serum kejujuran. Lebih sulit daripada menahan kata-kata. Evelyn percaya Tobias adalah miliknya. Ia tidak tahu yang sebenarnya bahwa Tobias adalah milik dirinya sendiri.

Evelyn menegakkan tubuh sembari bersidekap.

"Serum kejujuran mengungkapkan bahwa meskipun bodoh, kau bukan pengkhianat. Interogasi selesai. Kau boleh pergi."

"Bagaimana dengan teman-temanku?" aku bertanya lamban. "Christina, Cara. Mereka juga tidak melakukan sesuatu yang salah."

"Kami akan segera mengurus mereka," jawab Evelyn.

Aku berdiri meskipun lemas dan pusing akibat serum tersebut. Ruangan ini dipadati orang, berdempet-dempetan. Aku tidak mampu menemukan pintu keluar selama beberapa waktu, hingga akhirnya seseorang memegang lenganku, pemuda berkulit cokelat gelap dengan senyum lebar—Uriah. Ia menuntunku ke pintu. Orang-orang mulai bicara.

Uriah membawaku menyusuri koridor menuju lift. Pintu lift membuka begitu ia menekan tombol. Aku mengikutinya memasuki lift, dengan langkah yang masih goyah. Begitu pintu lift menutup, aku bertanya, "Menurutmu bagian tentang kekacauan dan singgasana itu berlebihan atau tidak?"

"Tidak. Evelyn memang menganggapmu mudah marah. Ia malah bakal curiga kalau kau tidak begitu."

desyrindah.blogspot.com

Aku merasa energi bergetar di segenap ragaku, berdebar menanti apa yang akan terjadi. Aku bebas. Kami akan mencari cara untuk keluar dari kota. Tidak perlu lagi menunggu, mondar-mandir di sel, meminta jawaban yang tidak akan pernah kudapatkan dari para penjaga.

Pagi ini, para penjaga memberitahuku beberapa hal mengenai pemerintahan baru *factionless*. Mantan anggota faksi diminta untuk pindah ke dekat markas Erudite dan berbaur, tidak lebih dari empat orang dari satu faksi di setiap tempat tinggal. Warna pakaian kami juga harus dicampur. Sebagai akibat dari perintah tersebut, tadi aku diberi kaus kuning Amity dan celana hitam Candor.

"Oke, kita lewat sini...." Uriah membawaku keluar lift. Lantai markas Erudite yang ini terbuat dari kaca, termasuk dindingnya. Sinar matahari membias di kaca, memunculkan warna-warni pelangi di lantai. Aku menaungi mata dengan satu tangan dan mengikuti Uriah menuju kamar panjang sempit dengan tempat tidur di setiap sisinya. Di samping masing-masing tempat tidur ada meja kecil serta lemari kaca untuk pakaian dan buku.

"Ini dulunya asrama peserta inisiasi Erudite," Uriah menerangkan. "Aku sudah menyiapkan tempat tidur untuk Christina dan Cara."

Di tempat tidur dekat pintu duduklah tiga anak perempuan berkaus merah—Amity sepertinya—sementara di salah satu tempat tidur di sisi kiri ada seorang wanita yang berbaring dengan kacamata menggantung dari salah satu telinga—mungkin Erudite. Aku tahu seharusnya aku berhenti mengelompokkan orang-orang ke dalam faksi-faksi saat melihat mereka, tapi kebiasaan lama sulit dihilangkan.

desyrindah.blogspot.com

Uriah menjatuhkan diri di salah satu tempat tidur di ujung belakang. Aku duduk di tempat tidur di sampingnya, senang karena akhirnya bebas dan tenang.

"Zeke bilang kadang-kadang para *factionless* perlu waktu agak lama untuk memproses pembebasan dari kesalahan, jadi Christina dan Cara sepertinya baru keluar nanti," Uriah menjelaskan.

Sesaat, aku merasa lega karena malam ini semua orang yang kusayangi akan dikeluarkan dari penjara. Namun kemudian, aku ingat Caleb masih ditawan, karena dikenal sebagai kaki tangan Jeanine Matthews. Para *factionless* tidak akan pernah membebaskannya. Meski begitu, aku tidak tahu sejauh apa mereka akan bertindak untuk menghapuskan tanda-tanda Jeanine Matthews dari kota ini.

Aku tak peduli, pikirku. Namun, begitu memikirkannya, aku tahu itu bohong. Caleb tetaplah abangku.

"Bagus," aku berkomentar. "Trims, Uriah."

Ia mengangguk, lalu menyandarkan kepala ke dinding.

"Bagaimana kabarmu?" aku bertanya. "Maksudku... Lynn...."

Uriah sudah berteman dengan Lynn dan Marlene sebelum aku mengenal mereka, dan sekarang keduanya sudah tiada. Aku merasa mungkin aku dapat memahaminya—lagi pula, aku juga sudah kehilangan dua teman. Al, akibat tekanan inisiasi dan Will akibat simulasi penyerangan dan tindakanku yang gegabah. Namun, aku tak mau menganggap penderitaan kami sama. Lagi pula, Uriah lebih mengenal teman-temannya daripada aku.

"Aku tidak ingin membahas itu," sahut Uriah sambil menggeleng. "Aku memikirkannya. Aku cuma ingin melanjutkan hidup."

desyrindah.blogspot.com

"Oke. Aku mengerti. Tapi... beri tahu aku kalau kau butuh...."

"Tentu." Ia tersenyum ke arahku dan bangkit. "Kau akan baik-baik saja di sini, kan? Aku sudah janji untuk mengunjungi ibuku malam ini, jadi aku harus segera pergi. Oh—hampir saja lupa—Four bilang ia ingin bertemu denganmu."

Aku menegakkan diri. "Oh, ya? Kapan? Di mana?"

"Selewat pukul sepuluh, di Millenium Park. Di luar." Ia tersenyum. "Jangan terlalu senang, nanti kepalamu meledak."[]

desyrindah.blogspot.com

4

TOBIAS

IBUKU selalu duduk di ujung sesuatu—kursi, birai, meja—seakan merasa dirinya harus pergi secepat mungkin. Kali ini ia duduk di tepi meja Jeanine di markas Erudite dengan jari kaki berjinjit di lantai, diterangi remang lampu-lampu kota di belakangnya. Ibuku, wanita yang kurus berotot yang selalu siap bertindak.

"Kurasa kita perlu membahas tentang kesetiaanmu," katanya, tapi ia tidak terdengar seperti menuduhkan sesuatu terhadapku, hanya lelah. Sesaat ibuku tampak begitu lelah sehingga aku merasa seakan dapat melihat isi hatinya, tapi kemudian ia menegakkan tubuh dan perasaan itu hilang.

"Pada dasarnya, kaulah yang membantu Tris dan menyebabkan video itu tersebar," ujarnya. "Tidak ada yang tahu itu, tapi *aku* tahu."

"Dengar," kataku sambil mencondongkan tubuh dan menekankan siku ke lutut. "Waktu itu aku tidak tahu apa isi file tersebut. Aku memercayai penilaian Tris, lebih daripada penilaianku sendiri. Hanya itu."

Kupikir memberitahunya bahwa aku dan Tris putus akan membuat ibuku lebih mudah memercayaiku, dan aku benar—

desyrindah.blogspot.com

ia lebih ramah dan terbuka sejak aku mengatakan kebohongan itu.

"Lalu sekarang, setelah kau melihat video itu?" desak Evelyn. "Apa yang kau pikirkan? Apakah menurutmu kita harus keluar dari kota ini?"

Aku tahu jawaban apa yang diinginkannya dariku—bahwa aku tidak melihat mengapa kami harus bergabung dengan dunia luar. Namun, karena tidak pintar berbohong, aku memilih kata-kataku dan mengatakan sebagian kebenaran.

"Aku takut dengan dunia luar," jawabku. "Mengingat di luar sana mungkin berbahaya, aku tidak yakin meninggalkan kota ini adalah tindakan yang cerdas."

Evelyn memperhatikanku selama beberapa saat sambil menggigit bagian dalam pipinya. Aku mendapatkan kebiasaan itu darinya. Aku biasa menggigiti pipiku sampai luka saat menunggu ayahku pulang, tidak yakin dirinya yang mana yang bakal kuhadapi—ayahku yang dipercayai dan dihormati para Abnegation atau ayahku yang menggunakan tangannya untuk memukulku.

Aku menggerakkan lidah meraba bekas luka gigitan dalam mulutku dan menelan kenangan tersebut seakan menelan empedu.

Ibuku meluncur turun dari meja dan bergerak ke jendela. "Aku menerima laporan meresahkan mengenai organisasi pemberontak di antara kita." Ia mendongak sambil mengangkat sebelah alis. "Orang selalu membentuk kelompok. Itulah faktanya. Aku hanya tidak menyangka kejadiannya secepat ini."

"Kelompok macam apa?"

"Yang ingin meninggalkan kota," jawabnya. "Pagi ini mereka menyebarkan semacam manifesto. Orang-orang ini

desyrindah.blogspot.com

menyebut diri mereka Allegiant—Setia." Saat melihat sorot mataku yang bingung, ibuku menambahkan, "Karena mereka *setia* terhadap tujuan asli kota kita, kau mengerti?"

"Tujuan asli—maksudmu, seperti yang ada di video Edith Prior? Bahwa kita harus mengirim orang ke luar setelah ada cukup banyak Divergent di kota ini?"

"Ya, benar. Juga hidup dalam faksi-faksi. Allegiant menyatakan kita seharusnya tetap berada dalam faksi-faksi karena kita sudah berada di dalamnya sejak lama." Ibuku menggeleng. "Akan selalu ada orang yang takut menghadapi perubahan. Namun, kita tidak dapat memanjakan mereka."

Setelah faksi-faksi dibubarkan, sebagian diriku merasa seperti orang yang baru saja dibebaskan setelah lama dipenjara. Aku tidak perlu mengevaluasi apakah setiap ide yang terlintas atau pilihan yang kubuat sesuai dengan ideologi yang sempit. Aku tidak ingin faksi-faksi ada lagi.

Namun, Evelyn belum memerdekakan kami seperti yang disangkanya—ia hanya membuat kami semua jadi factionless. Ia takut dengan apa yang akan kami pilih kalau kami diberi kemerdekaan yang sesungguhnya, Itu berarti, apa pun yang kuyakini tentang faksi-faksi, aku lega karena di suatu tempat ada orang yang menentang ibuku.

Jantungku berdegup kencang, tapi aku berusaha menampilkan ekspresi datar. Aku harus hati-hati, harus menjaga hubungan baik dengan Evelyn. Aku dapat membohongi orang lain dengan mudah, tapi tidak ibuku, satu-satunya orang yang mengetahui rahasia saat kami masih tinggal satu rumah sebagai faksi Abnegation dan kekejaman yang tersembunyi di balik dinding-dindingnya.

"Akan kau apakan mereka?" aku bertanya.

"Tentu saja aku akan mengendalikan mereka, apa lagi?"

desyrindah.blogspot.com

Kata "mengendalikan" menyebabkanku duduk tegak, sekaku kursi yang kududuki. Di kota ini, "mengendalikan" berarti jarum dan serum serta melihat tanpa memandang.

"Mengendalikan" berarti simulasi, seperti simulasi yang hampir membuatku membunuh Tris, atau yang membuat para Dauntless menjadi tentara tanpa emosi.

"Dengan simulasi?" aku bertanya pelan.

Ibuku memberengut. "Tentu saja tidak! Aku ini bukan Jeanine Matthews!"

Kemarahannya membuatku kesal sehingga aku berkata, "Jangan lupa aku hampir tidak mengenalmu, Evelyn."

Ia berjengit mendengar kata-kata pengingat itu. "Kalau begitu, biar kuberi tahu. Aku tidak akan pernah menggunakan simulasi supaya keinginanku dituruti. Kematian adalah pilihan yang lebih baik."

Mungkin kematianlah yang akan ia gunakan—membunuh akan membuat orang-orang tutup mulut, memadamkan revolusi sebelum dimulai. Siapa pun para Allegiant itu, mereka harus diberi tahu, secepatnya.

"Aku sanggup menyelidiki siapa saja Allegiant ini," aku mengusulkan.

"Aku yakin kau bisa. Lagi pula, buat apa aku menceritakan tentang mereka kepadamu?"

Ada banyak hal yang dapat menjadi alasan mengapa ia memberitahuku. Untuk mengujiku. Untuk menangkapku. Untuk memberiku informasi palsu. Aku kenal siapa ibuku—baginya, tujuan dapat menjadi alasan untuk menghalalkan cara, persis ayahku, dan juga seperti, terkadang, aku.

"Kalau begitu, aku akan melakukannya. Aku akan menemukan mereka."

desyrindah.blogspot.com

Saat aku berdiri, jari-jari ibuku, yang rapuh seperti ranting, menggenggam lenganku. “Terima kasih.”

Aku memaksakan diri memandangnya. Mata ibuku berada dekat di atas hidungnya yang berujung bengkok, seperti hidungku. Kulitnya kecokelatan, lebih gelap daripada kulitku. Sesaat, aku melihat ibuku yang mengenakan pakaian kelabu Abnegation dengan rambut tebal digelung dan disemat selusin jepit rambut, duduk di hadapanku di meja makan. Aku melihatnya berjongkok, sambil membenahi kancing bajuku yang salah pasang sebelum aku berangkat ke sekolah. Aku juga melihatnya berdiri di samping jendela, memandangi jalanan sambil menantikan mobil ayahku, dengan tangan terkatup—bukan, mengepal erat karena tegang sampai-sampai buku-buku jarinya yang cokelat memutih. Pada saat itu, kami dipersatukan rasa takut. Namun saat ini, saat ibuku tidak takut lagi, ada bagian diriku yang ingin tahu seperti apa rasanya dipersatukan dengan ibuku oleh kekuatan.

Aku merasa tusukan rasa pilu, seakan-akan aku mengkhianatinya, wanita yang dulu merupakan satu-satunya sekutuku. Aku berbalik pergi sebelum berubah pikiran dan meminta maaf.

Aku meninggalkan markas Erudite bersama sekerumunan orang. Mataku otomatis mencari-cari warna baju penanda faksi, meski hal itu sudah tidak ada. Aku mengenakan kaus kelabu, jins biru, sepatu hitam—baju baru, tapi di balik itu semua ada tato Dauntlessku. Mustahil menghapuskan pilihanku. Terutama yang ini.[]

desyrindah.blogspot.com

5

TRIS

AKU menyetel alarm jam tanganku pada pukul sepuluh dan langsung tidur, bahkan tanpa bergerak mencari posisi yang nyaman. Beberapa jam kemudian, meski alarm berbunyi, aku tidak terbangun karena itu tetapi lebih karena teriakan kesal seseorang di seberang ruangan. Aku mematikan alarm, merapikan rambut dengan tangan, lalu setengah berlari kecil menuju salah satu tangga darurat. Pintu keluar di bawah mengarah ke gang, dan mungkin di sana aku tidak akan dicegat.

Begitu tiba di luar, udara segar membuatku terjaga. Aku menurunkan lengan baju hingga menutupi jari-jari supaya hangat. Musim panas sudah berakhir. Di sekitar pintu masuk markas Erudite ada kerumunan orang, tapi mereka sama sekali tidak melihatku yang menyelinap melintasi Michigan Avenue. Ada untungnya juga punya tubuh kecil.

Aku melihat Tobias berdiri di tengah halaman. Ia mengenakan warna berbagai faksi—kaus kelabu, jins biru, dan sweter hitam bertudung—warna faksi-faksi yang cocok untukku menurut Tes Kecakapan. Ransel bersandar di kakinya.

“Bagaimana aku tadi?” tanyaku saat sudah dekat.

desyrindah.blogspot.com

"Bagus," komentarnya. "Evelyn masih membencimu, tapi Christina dan Cara sudah dibebaskan tanpa ditanyai."

"Syukurlah." Aku tersenyum.

Tobias menarik bagian depan kausku dan mengecupku lembut.

"Ayo," katanya. "Aku punya rencana untuk malam ini."

"Oh, ya?"

"Iya. Aku baru ingat kalau kita belum pernah kencan sungguhan."

"Kekacauan dan kehancuran memang cenderung memupuskan kemungkinan berkencan."

"Aku ingin mengalami sendiri fenomena 'kencan' ini," kata Tobias.

Ia berjalan mundur, menuju struktur logam raksasa di ujung halaman, dan aku mengikuti. "Sebelum denganmu, aku cuma pernah kencan bersama teman, dan biasanya kacau. Kencan itu selalu berakhir dengan Zeke bermesraan bersama gadis yang entah bagaimana kubuat tersinggung di awal kencan."

"Kau memang tak ramah," komentarku sambil tersenyum lebar.

"Hei, lihat siapa yang bicara," balasnya.

"Hei, aku bisa bersikap manis kalau mau."

"Hmmm," komentarnya sambil mengetuk-ngetuk dagu. "Kalau begitu, coba ucapkan sesuatu yang manis."

"Kau ganteng sekali."

Tobias tersenyum, giginya berbinar dalam kegelapan. "Aku suka sikap 'manis' ini."

Kami tiba di ujung taman. Bangunan logam tersebut tampak lebih besar dan aneh saat dilihat dari dekat. Bangunan itu sebenarnya merupakan panggung yang dinaungi sejumlah

desyrindah.blogspot.com

lempeng logam besar yang melingkar ke berbagai arah, mirip kaleng aluminium yang meledak. Kami berjalan mengitari salah satu lempeng berposisi miring di sebelah kanan agak di belakang panggung. Tiang-tiang logam menyokong lempengan-lempengan tersebut dari belakang. Tobias merapikan ransel di bahunya, lalu meraih salah satu tiang. Memanjat.

"Wah, ini rasanya tidak asing," kataku. Salah satu hal pertama yang kami lakukan bersama adalah memanjat Bianglala, tapi waktu itu akulah yang memaksa agar kami memanjat lebih tinggi, bukan Tobias.

Aku menyingsingkan lengan baju, lalu mengikutinya. Bahuku masih sakit akibat luka tembak, tapi sudah lumayan sembuh. Meski begitu, aku menahan sebagian besar bobot badanku dengan lengan kiri dan berusaha mendorong dengan kaki setiap kali memungkinkan. Aku melihat ke bawah ke arah besi-besi yang malang-melintang serta tanah yang semakin jauh di bawah, lalu tertawa.

Tobias memanjat ke tempat dua lempeng logam bertemu membentuk huruf V, yang cukup luas untuk diduduki dua orang. Ia beringsut mundur, memasukkan dirinya di antara kedua lempeng tersebut, lalu mengulurkan tangan untuk memegang pinggangku dan membantuku begitu aku mendekat.

Tobias mengeluarkan selimut dari ransel dan menyelubungi kami berdua. Setelah itu, ia mengeluarkan dua gelas plastik.

"Kau ingin pikiranmu tetap jernih atau tidak?" tanyanya sambil mengintip ke dalam tas.

"Mmm...." Aku memiringkan kepala. "Jernih. Kurasa kita perlu membahas sesuatu, bukan?"

desyrindah.blogspot.com

"Benar."

Tobias mengeluarkan botol kecil berisi cairan jernih bergelembung, lalu membuka tutupnya seraya berkata, "Aku mencuri ini dari dapur Erudite. Ternyata sedap."

Setelah Tobias menuangkan isi botol itu ke masing-masing gelas, aku menyesapnya. Apa pun namanya, minuman ini terasa manis seperti sirop, berasa lemon, dan membuatku agak meringis. Tegukan kedua terasa lebih baik.

"Jadi, hal yang perlu dibicarakan," kata Tobias.

"Ya."

"Jadi...," Tobias mengernyit ke gelasnya. "Oke, aku mengerti mengapa kau harus bekerja sama dengan Marcus, juga mengapa kau merasa tidak dapat memberitahuku. Tapi...."

"Tapi kau marah," aku melanjutkan. "Karena aku membohongimu. Beberapa kali."

Tobias mengangguk tanpa memandangku. "Ini bukan tentang Marcus. Ini jauh lebih lama dari itu. Aku tidak tahu apakah kau dapat memahami seperti apa rasanya terbangun sendirian dan menyadari kau sudah pergi"—menyongsong kematian, aku kira itulah yang akan dikatakannya, tapi Tobias bahkan tidak dapat mengucapkan kata-kata itu—"ke markas Erudite."

"Tidak, mungkin aku tidak bisa." Aku meneguk lagi, memutar minuman manis itu di dalam mulut sebelum menelannya. "Dengar, aku... aku sering berpikir tentang mengorbankan hidupku demi sesuatu, tapi aku tidak benar-benar memahami apa sebenarnya 'mengorbankan hidup' itu sampai mengalaminya sendiri, saat hidupku akan direnggut."

Aku mendongak menatap Tobias, dan akhirnya, ia balas memandangku.

desyrindah.blogspot.com

"Sekarang aku tahu," aku melanjutkan. "Aku tahu aku ingin hidup. Aku tahu aku ingin jujur kepadamu. Tapi... tapi aku tidak dapat melakukannya, tidak mau melakukannya, kalau kau tidak bersedia untuk memercayaiku atau jika kau berbicara kepadaku dengan sikap meremehkan seperti yang kadang-kadang kau lakukan—"

"*Meremehkan*?" ulangnya. "Kau melakukan tindakan yang konyol dan berisiko—"

"Memang," aku memotong. "Jadi, karena itu kau merasa perlu bicara dengan nada seolah-olah aku ini anak kecil yang tidak tahu apa-apa?"

"Jadi aku harus bagaimana?" balasnya. "Kau tidak mau berpikir dengan akal sehat!"

"Mungkin aku tak butuh akal sehat!" aku mencondongkan tubuh ke depan, tak bisa lagi berpura-pura tenang. "Aku merasa seperti ditelan hidup-hidup oleh rasa bersalah, dan yang kubutuhkan adalah kesabaran serta kebaikanmu, bukan kau yang membentak aku. Juga, bukan kau yang selalu merahasiakan rencana-rencanamu dariku seakan-akan aku ini tak mampu me—"

"Aku tidak ingin menambah bebanmu."

"Menurutmu aku ini kuat atau tidak?" aku memberengut ke arahnya. "Karena sepertinya menurutmu aku sanggup menghadapi kemarahanmu, tapi tak sanggup menghadap hal lain. Apa maksudnya itu?"

"Tentu saja aku merasa kau ini kuat," sahutnya seraya menggeleng. "Aku cuma... aku tidak terbiasa bercerita kepada orang lain. Aku terbiasa menangani masalahku sendiri."

"Aku ini dapat diandalkan," jawabku. "Kau bisa memercayaiku. Kau juga bisa membiarkan aku menentukan apa-apa saja yang sanggup kutangani."

desyrindah.blogspot.com

"Oke," ujar Tobias sambil mengangguk. "Tapi tidak boleh lagi ada dusta. Sama sekali."

"Oke."

Aku merasa tegang dan tertekan, seakan-akan tubuhku dijejalkan ke dalam sebuah ruangan yang sangat kecil. Namun, karena tidak ingin pembicaraan kami berakhir seperti ini, aku meraih tangannya.

"Aku minta maaf karena sudah membohongimu," ucapku. "Sungguh."

"Yah," jawab Tobias. "Aku tidak bermaksud membuatmu merasa seolah-olah aku tidak menghargaimu."

Selama beberapa saat, kami tidak berkata-kata dan hanya saling berpegangan tangan. Aku kembali bersandar ke lempeng logam. Langit di atasku kelam dan gelap, bulan tersembunyi di balik awan. Saat awan bergeser, aku melihat bintang di atas kami, tampaknya hanya itu satu-satunya bintang malam ini. namun, begitu memiringkan kepala ke belakang, aku dapat melihat siluet gedung-gedung di sepanjang Michigan Avenue, berjajar bagai deretan penjaga yang mengawasi kami.

Aku tetap diam hingga perasaan sesak dan tertekan yang kurasakan hilang digantikan rasa lega. Biasanya, kemarahan yang kurasakan tidak reda secepat ini, tapi minggu-minggu terakhir ini aneh bagi kami berdua, dan aku senang melepaskan perasaan yang selama ini bercokol di benakku—marah dan takut apabila Tobias membenciku, juga rasa bersalah karena bekerja sama dengan ayahnya tanpa sepengetahuannya.

"Minuman ini agak menjijikkan," komentar Tobias seraya mengosongkan gelasnya.

"Iya," aku menjawab sambil memandangi minuman yang tersisa di gelasku. Aku menghabiskannya dengan sekali tenggak dan meringis saat gelembung-gelembung itu

desyrindah.blogspot.com

membakar kerongkonganku. “Aku tidak mengerti mengapa para Erudite membangga-banggakannya. Kue Dauntless jauh lebih enak.”

“Aku bertanya-tanya seperti apa hidangan khas Abnegation, kalau ada.”

“Roti basi.”

Tobias tertawa. “Bubur gandum tak berasa.”

“Susu.”

“Terkadang, kupikir aku meyakini semua yang diajarkan di Abnegation kepada kita,” katanya. “Tapi jelas itu salah, karena sekarang aku duduk di sini sambil memegang tanganmu tanpa menikahimu dulu.”

“Apa yang diajarkan di Dauntless tentang... ini?” aku bertanya sambil mengangguk ke arah tangan kami.

“Apa yang diajarkan di Dauntless, hmmm.” Ia tersenyum. “Lakukan apa pun yang kau mau tapi tetap aman, itulah yang mereka ajarkan.”

Aku mengangkat alis. Mendadak wajahku terasa panas.

“Kurasa aku ingin menemukan apa yang sesuai untuk diriku,” lanjut Tobias. “Menemukan keseimbangan antara apa yang kuinginkan dan apa yang menurutku bijaksana.”

“Kedengarannya bagus.” Aku diam sejenak. “Tapi, apa yang kau inginkan?”

Kurasa aku tahu jawabannya, tapi aku ingin mendengar Tobias mengucapkannya.

“Hmmm.” Tobias tersenyum. Ia merangkulku dengan lengannya, lalu mengecupku, pelan.

Aku merasa rileks. Aku merasa lebih lembut, lebih ringan, seakan tidak ada masalah apabila aku tertawa bersamanya dan menikmati kebersamaan kami. Aku merasa kuat sekaligus lemah dan setidaknya untuk sesaat aku menjadi keduanya.

desyrindah.blogspot.com

"Makin sulit jadi bijaksana," ujarnya sambil tertawa di telingaku.

Aku tersenyum ke arahnya. "Kurasa memang begitulah seharusnya."[]

desyrindah.blogspot.com

6

TOBIAS

SESUATU akan terjadi.

Aku dapat merasakannya saat mengantre di kantin dengan nampanku. Aku melihatnya pada kerumunan kepala orang-orang *factionless* yang merunduk di atas bubur gandum mereka. Apa pun itu akan segera terjadi.

Kemarin, setelah keluar dari kantor Evelyn, aku berlama-lama di koridor untuk mencuri dengar pertemuan berikutnya. Sebelum ia menutup pintu, aku mendengarnya mengatakan sesuatu tentang demonstrasi. Pertanyaan yang mengusik benakku adalah: Mengapa ia tidak memberitahuku?

Evelyn pastilah tidak memercayaiku. Itu artinya aku belum melakukan tugas berpura-pura menjadi tangan kanannya sebaik yang kukira.

Aku duduk dengan menu sarapan yang sama seperti semua orang: semangkuk bubur gandum dengan taburan gula merah dan secangkir kopi. Aku mengamati kelompok *factionless* itu sambil menyuapkan makanan ke mulut. Salah satu dari mereka—anak perempuan, mungkin empat belas tahun—terus-terusan melirik jam.

Baru setengah makanan kuhabiskan, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan. Anak perempuan factionless itu mendadak bangkit seolah tersetrum. Lalu, mereka semua bergerak menuju

desyrindah.blogspot.com

pintu. Aku mengikuti mereka, mendesak melewati orang-orang yang lebih lambat di lobi markas Erudite, tempat foto Jeanine Matthews yang tercabik-cabik berceceran di lantai.

Sekelompok *factionless* sudah berkumpul di luar, di tengah Michigan Avenue. Selapis awan pucat menyelimuti matahari, menyebabkan suasana redup dan muram. Aku mendengar seseorang berseru, "Mampuslah faksi-faksi!" yang kemudian diikuti orang-orang, menyebabkan kata-kata berrubah jadi seperti nyanyian hingga memekakkan telingaku, *Mampuslah faksi-faksi, mampuslah faksi-faksi.* Tinju mereka teracung di udara, seperti Dauntless yang bersemangat, tapi tidak diiringi sikap riang Dauntless. Wajah mereka berkerut karena marah.

Aku mendesak ke tengah dan melihat apa yang mereka kerumuni: Mangkuk-mangkuk faksi seukuran manusia dari Upacara Pemilihan yang sudah digulingkan hingga isinya berceceran di jalan. Batu bara pijar, kaca, batu, tanah, dan air. Semua bercampur jadi satu.

Aku ingat saat melukai telapak tangan untuk meneteskan darah ke batu bara, pembangkangan pertama yang kulakukan terhadap ayahku. Aku ingat gejolak semangat di dalam diriku, juga rasa lega yang melanda. Jalan keluar. Dulu, mangkuk-mangkuk ini adalah jalan keluarku.

Edward berdiri di antara mangkuk-mangkuk itu, pecahan kaca remuk diinjak tumitnya, palu godam terangkat di atas kepalanya. Ia mengayunkan palu tersebut ke salah satu mangkuk yang terguling, membuat logamnya penyok. Debu arang beterbangan.

Aku harus menahan diri agar tidak berlari ke arahnya. Ia tidak boleh menghancurkannya. Jangan mangkuk itu. Jangan

desyrindah.blogspot.com

Upacara Pemilihan. Jangan simbol kemenanganku. Benda-benda itu tidak boleh dihancurkan.

Kerumunan membesar, bukan hanya karena factionless yang mengenakan ban lengan hitam dengan lingkaran putih kosong, tapi juga karena orang-orang dari setiap faksi yang dulu—yang lengannya telanjang. Seorang pria Erudite—ciri faksinya masih terlihat jelas dari rambutnya yang dibelah rapi—berlari keluar dari kerumunan tepat saat Edward mengangkat palu godam itu untuk melancarkan hantaman berikutnya. Pria Erudite itu mencengkeramkan tangannya yang lembut dan bernoda tinta ke pegangan palu, tepat di atas tangan Edward, lalu mereka saling dorong dengan gigi terkatup.

Aku melihat kepala berambut pirang di seberang kerumunan—Tris, mengenakan kaus biru longgar tanpa lengan yang memperlihatkan sekilas tato pada bahunya. Ia hendak berlari menuju Edward dan pria Erudite itu, tapi Christina menghentikannya.

Wajah pria Erudite itu berubah ungu. Edward lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dirinya. Pria itu tidak mungkin menang. Bodoh sekali ia mencobanya. Edward merenggut gagang palu godam itu dari tangan si Pria Erudite, lalu mengayunkannya kembali. Namun karena marah, ia jadi limbung sehingga palu godam tersebut justru menghantam bahu si Pria Erudite dengan kekuatan penuh, meremukkan tulangnya.

Sesaat, yang kudengar hanyalah jeritan pria Erudite itu. Semua orang seakan-akan terkesiap.

Lalu suasana jadi kacau. Setiap orang berlari menuju mangkuk-mangkuk itu, ke arah Edward, menuju si Pria Erudite. Mereka saling tubruk dan juga menubrukku bahu, siku, dan kepala menghantamku berkali-kali.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak tahu harus lari ke mana: ke si Pria Erudite, ke Edward, atau ke Tris? Aku tidak dapat berpikir. Aku tidak sanggup bernapas. Kerumunan itu membawaku ke arah Edward, dan aku meraih lengannya.

"Lepaskan!" seruku. Mata cerah Edward yang tinggal satu menatapku, lalu ia menyeringai sambil berusaha melepaskan diri.

Aku mengangkat lutut, menghantam samping tubuhnya. Edward terhuyung ke belakang, palu godam terlepas dari tangannya. Aku meraih palu itu, membawanya dan mulai bergerak ke arah Tris.

Tris ada di kerumunan di depanku, berusaha menghampiri si pria Erudite. Aku melihat siku seorang wanita menghantam pipi Tris, menyebabkannya terhuyung ke belakang. Christina mendorong wanita itu menjauh.

Lalu, terdengar salakan senjata. Satu. Dua. Tiga kali.

Orang-orang kocar-kacir, berlari ketakutan menghindari ancaman peluru. Aku berusaha melihat siapa yang menembak tadi, tapi terlalu banyak tubuh yang berseliweran.

Aku nyaris tak dapat melihat apa-apa.

Tris dan Christina berjongkok di samping si Pria Erudite yang bahunya remuk. Wajahnay berlumuran darah dan pakaiannya dikotori jejak kaki. Rambut Eruditenya yang rapi sekarang berantakan. Tubuhnya tidak bergerak.

Beberapa langkah darinya, Edward tergeletak di genangan darahnya sendiri. Peluru tadi bersarang di perutnya. Di tanah juga ada orang lain, orang-orang yang tidak kukenal, orang-orang yang terinjak-injak atau tertembak. Kurasa peluru tadi ditujukan hanya untuk Edward—orang-orang lain ini kebetulan saja berada di sana.

desyrindah.blogspot.com

Aku memandang berkeliling seraya mencari-cari, tapi tidak melihat si Penembak. Siapa pun penembak itu, ia sepertinya sudah membaur dengan kerumunan.

Aku menurunkan palu godam tadi di samping mangkuk yang penyok, lalu berlutut di dekat Edward, batu-batu lambang faksi Abnegation menekan tempurung lututku.

Mata Edward yang sehat bergerak-gerak di balik kelopak—ia masih hidup, untuk saat ini.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit," kataku ke siapa pun yang mendengarkan. Hampir semua orang sudah pergi.

Aku menoleh ke arah Tris dan si Pria Erudite yang tidak bergerak. "Ia masih...?"

Tris sedang meraba leher pria itu, merasakan nadinya, dengan mata membelalak hampa. Ia menggeleng. Tidak, pria itu tidak selamat. Sudah kuduga.

Aku menutup mata. Aku masih dapat melihat mangkuk-mangkuk faksi yang terguling dan isinya tumpah di jalan. Simbol cara hidup kami yang dulu telah hancur—seorang pria mati, lainnya terluka—tapi untuk apa?

Tidak untuk apa-apa. Untuk visi Evelyn yang picik dan hampa: sebuah kota tempat faksi-faksi direnggut paksa dari orang-orang.

Evelyn ingin kami punya lebih dari lima pilihan. Sekarang, kami tidak punya satu pilihan pun.

Seketika itu juga aku sadar diriku tidak akan dapat menjadi sekutunya, tidak akan pernah.

"Kita harus pergi," ujar Tris. Aku tahu yang ia maksud bukanlah meninggalkan Michigan Avenue atau membawa Edward ke rumah sakit. Yang ia maksud adalah meninggalkan kota.

"Kita harus pergi," aku mengulangi.

desyrindah.blogspot.com

Rumah sakit darurat di markas Erudite berbau zat kimia menusuk tajam hidungku. Aku menutup mata sambil menunggu Evelyn.

Aku terlalu marah sehingga tidak ingin duduk di sini. Yang kuinginkan hanyalah mengemasi barang-barangku dan pergi. Evelyn pasti telah merencanakan demonstrasi tadi, karena kalau tidak, tidak mungkin ia mengetahuinya kemarin. Ia juga pasti sudah tahu demonstrasi itu bakal tak terkendali karena suasana di kota begitu tegang, tapi ia tetap melakukannya. Membuat pernyataan mengenai faksi-faksi sangatlah penting baginya dibandingkan keselamatan atau kemungkinan terjadinya korban jiwa. Anehnya, aku tetap saja terkejut.

Aku mendengar pintu lift bergeser membuka, lalu suaranya: "Tobias!"

Ibuku bergegas menghampiri, lalu meremas tanganku yang lengket karena darah. Matanya yang gelap membelalak ketakutan saat ia bertanya, "Kau terluka?"

Ibuku mengkhawatirkanku. Pikiran itu terasa mengiris dan panas di hatiku—ia pasti menyayangiku sehingga mencemaskanku. Ia pasti masih mampu mencintai.

"Ini darah Edward. Aku membantu membawanya ke sini."

"Bagaimana keadaanya?" ia bertanya.

Aku menggeleng. "Mati."

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi mengungkapkannya.

Evelyn mundur, melepaskan tanganku, lalu duduk di salah satu kursi ruang tunggu. Ibuku merangkul Edward setelah pemuda itu dikeluarkan dari Dauntless. Pastilah ibuku yang

desyrindah.blogspot.com

mengajari Edward bagaimana cara menjadi prajurit lagi setelah kehilangan mata, faksi, dan pijakannya. Aku tidak tahu mereka begitu dekat. Namun, aku dapat melihatnya sekarang, dan air mata yang menggenang dan jari ibuku yang gemetar. Sejak ayahku mengempaskannya ke dinding ruang keluarga kami ketika aku masih anak-anak, baru kali ini ibuku menunjukkan emosinya lagi.

Aku menjejalkan kenangan itu jauh-jauh ke laci terkecil memoriku.

"Aku turut menyesal," kataku. Aku tidak tahu apakah aku sungguh-sungguh ataukah hanya mengucapkannya supaya ibuku mengira aku masih di pihaknya. Lalu, aku menambahkan dengan ragu, "Mengapa kau tidak memberitahuku tentang demonstrasi itu?"

Ibuku menggeleng. "Aku tidak tahu apa-apa tentang itu."

Ia berbohong. Aku tahu, tapi aku memutuskan untuk membiarkannya. Demi menjaga kesan baik, aku harus menghindari masalah dengan ibuku. Atau, mungkin aku cuma tidak ingin membahas masalah itu sementara kematian Edward masih terasa begitu nyata. Terkadang, sulit mengetahui kapan siasatku berakhir dan kapan rasa simpatiku kepadanya dimulai.

"Oh." Aku menggaruk belakang telingaku. "Kau bisa masuk dan melihatnya, kalau mau."

"Tidak." Ibuku tampak begitu jauh. "Aku belum pernah melihat mayat." Semakin jauh.

"Mungkin sebaiknya aku pergi."

"Tinggallah," ujar ibuku sambil menyentuh kursi kosong di antara kami. "Tolong."

Aku duduk di sampingnya. Meskipun dalam hati aku mengatakan kepada diriku bahwa aku ini mata-mata yang pura-

desyrindah.blogspot.com

pura menaati pemimpinnya, aku merasa lebih seperti seorang anak yang menenangkan ibunya yang berduka.

Kami duduk berdempetan, dengan napas seirama, tanpa mengucapkan kata-kata.[]

desyrindah.blogspot.com

7

TRIS

Christina membolak-balik batu hitam di tangannya sementara kami berjalan. Beberapa detik kemudian, barulah aku sadar batu itu sebenarnya batu bara dari mangkuk Upacara Pemilihan Dauntless.

"Sebenarnya aku tak ingin membahas ini, tapi aku tidak dapat berhenti memikirkannya," katanya. "Dari sepuluh peserta inisiasi pindahan angkatan kita, Cuma enam yang masih hidup."

Di depan kami ada gedung Hancock dan di baliknya ada Lake Shore Drive, jalur trotoar yang pernah kulewati saat meluncur terbang bagai burung dari atas gedung. Kami berjalan berdampingan menyusuri trotoar retak dengan baju bernoda darah kering, darah Edward.

Aku belum menyadari sepenuhnya: bahwa Edward, peserta inisiasi pindahan yang paling berbakat, anak yang darahnya kubersihkan dari lantai asrama, sudah tiada. Ia sudah tiada.

"Dari keenamnya, yang baik tinggal aku, kau, dan... mungkin, Myra," kataku.

Aku belum melihat Myra sejak ia meninggalkan kompleks Dauntless bersama Edward, tepat setelah pisau merenggut mata pemuda itu. Meski tahu mereka putus tak lama setelah itu, aku

desyrindah.blogspot.com

tidak pernah tahu ke mana Myra pergi. Lagi pula, rasanya aku jarang bicara dengannya.

Sebuah pintu di gedung Hancock terbuka. Uriah bilang ia akan ke tempat ini lebih dulu untuk menyalakan generator, dan benar saja, saat jariku menyentuh tombol lift, tombol itu langsung menyala.

"Kau pernah ke sini?" aku bertanya saat kami masuk ke lift.

"Tidak," jawab Christina. "Tidak ke dalamnya, maksudku. Aku tidak ikut naik tali luncur, ingat?"

"Benar." Aku bersandar ke dinding. "Kau harus mencobanya sebelum kita pergi."

"*Yeah*." Christina memakai lipstik merah, membuatku teringat warna permen yang menodai kulit anak-anak jika dimakan secara sembrono. "Kadang-kadang, aku mengerti mengapa Evelyn jadi seperti itu. Ada begitu banyak hal buruk yang telah terjadi, terkadang rasanya bagus juga jika tetap di sini dan... berusaha membereskan kekacauan ini sebelum terlibat kekacauan lain." Ia tersenyum sedikit. "Tapi tentu saja aku tak akan melakukan itu," ia melanjutkan. "Aku tak tahu mengapa. Rasa penasaran, mungkin."

"Kau sudah membicarakan ini dengan orangtuamu?"

Kadang-kadang, aku lupa Christina itu tidak sepertiku yang tak lagi terikat kesetiaan terhadap keluarga. Ia punya ibu dan adik perempuan, keduanya dulu dari faksi Candor.

"Mereka harus menjaga adikku," jawab Christina. "Mereka tak tahu apakah di luar sana aman. Mereka tidak mau membahayakan adikku."

"Tapi mereka tidak keberatan kau pergi?"

"Mereka tidak keberatan aku bergabung dengan faksi lain. Mereka juga tidak akan keberatan dengan yang ini," katanya.

desyrindah.blogspot.com

Ia memandang sepatunya. “Mereka Cuma ingin aku hidup dengan jujur. Aku tak bisa melakukan itu di sini. Aku tahu aku tak bisa.”

Pintu lift membuka, dan kami langsung disambut angin yang masih hangat tapi mengandung dinginnya musim dingin. Aku mendengar suara-suara dari atap, lalu menaiki tangga menuju ke sana. Tangga itu berayun seiring pijakanku, tapi Christina menahannya hingga aku tiba di atas.

Uriah dan Zeke sudah di atap. Mereka melemparkan kerikil dari atap dan mendengarkan bunyinya saat batu itu menghantam jendela. Uriah mencoba menyenggol siku Zeke sebelum ia melempar, supaya melenceng, tapi Zeke terlalu cepat.

“Hai,” sapa mereka berbarengan saat melihatku dan Christina.

“Sebentar, kalian ini bersaudara, ya, kompak banget?” goda Christina sambil tersenyum lebar. Mereka berdua tertawa, tapi Uriah tampak agak linglung, seakan jiwanya tak ada di tempat ini. Kurasa kehilangan seseorang seperti cara Uriah kehilangan Marlene dapat menyebabkan seseorang jadi seperti itu, walaupun aku sendiri tidak mengalaminya.

Di atap tidak ada tali hitam untuk meluncur, lagi pula kami ke sini bukan untuk itu. Entah bagaimana dengan yang lain, tapi aku ingin berada di tempat tinggi—aku ingin melihat sejauh mungkin. Namun, semua area di arah barat tempatku berdiri ini tampak hitam, seakan diselubungi selimut gelap. Sesaat, sepertinya aku melihat kilasan cahaya di cakrawala, tapi sekejap kemudian sinar itu hilang. Tipuan mata.

Teman-temanku juga diam. Aku bertanya-tanya apakah kami semua memikirkan hal yang sama.

desyrindah.blogspot.com

"Menurut kalian di luar sana ada apa?" akhirnya Uriah bicara.

Zeke hanya mengangkat bahu, tapi Christina melontarkan dugaan. "Bagaimana kalau ternyata sama saja? Cuma... kota yang hancur, faksi-faksi, dan lainnya?"

"Tak mungkin," bantah Uriah sambil menggeleng. "Pasti ada yang *lain*."

"Atau tidak ada apa-apa," Zeke mengusulkan. "Orang-orang yang menempatkan kita semua di sini mungkin sudah mati. Bisa jadi segalanya kosong."

Aku bergidik. Aku tidak pernah memikirkan itu, tapi Zeke benar—kami tidak tahu apa yang terjadi di luar sana setelah mereka menempatkan kami di sini, atau berapa generasi yang hidup dan meninggal sejak itu. Mungkin hanya kami manusia yang tersisa.

"Tidak masalah," aku berkata, lebih tegas daripada yang kuinginkan. "Tidak masalah di luar sana ada apa. Kita harus melihatnya sendiri. Setelah itu, barulah kita hadapi."

Kami berdiri lama. Mataku menyusuri siluet kasar gedung-gedung hingga semua jendela yang terang terasa membias dan membaur. Kemudian, Uriah bertanya kepada Christina tentang demonstrasi tadi, momen tenang dan hening pun berlalu seolah tertiup angin.

Keesokan harinya, Evelyn berdiri di lobi markas Erudite di antara robekan lukisan Jeanine Matthews dan mengumumkan serangkaian peraturan baru. Mantan anggota faksi maupun *factionless* berjejalan hingga ke jalan untuk mendengar apa yang akan dikatakan pemimpin baru kami. Para prajurit *factionless* berjaga di sepanjang dinding, dengan jari siap di pelatuk. Mengendalikan situasi.

desyrindah.blogspot.com

"Peristiwa kemarin membuktikan kita tidak mampu lagi untuk saling percaya," ujar Evelyn. Ia tampak pucat dan lelah. "Kami akan menerapkan peraturan yang berlaku bagi semua orang sampai situasi kita lebih stabil. Yang pertama adalah jam malam: Setiap orang harus sudah kembali ke tempat tinggalnya pada pukul sembilan malam. Tidak ada yang boleh meninggalkan tempat itu hingga pukul delapan esok paginya. Penjaga akan berpatroli di jalanan pada jam-jam tersebut untuk menjaga keamanan kita."

Aku mendengus dan berusaha menutupinya dengan batuk. Christina menyikut pinggangku dan menyentuhkan jari ke bibir. Aku tidak tahu mengapa Christina repot-repot memperingatkanku—Evelyn berada jauh di depan ruangan, tidak mungkin ia mendengarku.

Tori, mantan pemimpin Dauntless yang digulingkan oleh Evelyn sendiri, berdiri beberapa langkah dariku dengan lengan disilangkan. Bibirnya mencibir.

"Sudah saatnya mempersiapkan cara hidup baru tanpa faksi. Mulai hari ini, setiap orang akan mulai mempelajari pekerjaan-pekerjaan yang telah lama dilakukan para *factionless*. Lalu, kita *semua* akan melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut secara bergiliran, selain melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh faksi-faksi." Evelyn tersenyum tanpa sungguh-sungguh tersenyum. Aku tidak tahu bagaimana ia melakukannya. "Kita semua akan memberikan kontribusi yang sama bagi kota baru kita, seperti yang seharusnya. Dulu faksi-faksi memecah-belah kita, tapi sekarang kita satu. Sekarang, maupun selamanya."

Para *factionless* di sekelilingku bersorak. Aku merasakan firasat buruk. Bukannnya aku tak setuju dengan Evelyn, tapi anggota-anggota faksi yang kemarin menentang Edward tak

desyrindah.blogspot.com

akan tinggal diam setelah ini. Cengkeraman Evelyn di kota ini tidak sekuat yang dikiranya.

Karena tidak ingin berdesakan dengan orang-orang setelah pengumuman Evelyn, aku menyelinap ke koridor sampai menemukan tangga di belakang, yang beberapa waktu lalu kami naiki saat menuju laboratorium Jeanine. Waktu itu, anak tangganya dipenuhi mayat. Sekarang, tangga itu bersih dan dingin, seakan tidak pernah terjadi apa-apa di sini.

Ketika berjalan melewati lantai empat, aku mendengar teriakan dan suara-suara orang bertengkar. Kubuka pintu dan terlihat segerombolan orang—muda, lebih muda dariku, dan semuanya mengenakan ban lengan factionless—mengerumuni seorang pemuda yang terkapar di lantai.

Bukan sekadar pemuda—seorang Candor, yang mengenakan pakaian hitam dan putih dari kepala hingga kaki.

Aku berlari menghampiri. Saat melihat seorang gadis *factionless* bertubuh tinggi mengayunkan kaki untuk menendang lagi, aku berseru, "Hei!"

Tak ada gunanya. Tendangan itu bersarang di samping tubuh si Pemuda Candor, menyebabkannya mengerang sambil menggeliat menjauh.

"Hei!" aku berseru lagi, dan kali ini gadis itu berbalik. Ia jauh lebih tinggi dariku—lima belas sentimeter, sebenarnya—tapi hanya kemarahan yang kurasakan, bukan takut.

"Mundur," aku memerintahkan. "Menjauh darinya."

"Ia melanggar aturan berpakaian. Aku punya hak, dan aku tidak suka diperintah pencinta faksi," sahutnya sambil memandang tato di tulang selangkaku.

desyrindah.blogspot.com

"Becks," tegur pemuda *factionless* di sampingnya. "Itu si Gadis Video Prior."

Yang lain tampak terkesan, tapi gadis itu hanya mencibir. "Lalu?"

Aku berkata, "Aku sudah menyakiti banyak orang supaya lolos inisiasi Dauntless, dan sekarang aku akan melakukannya terhadapmu, kalau perlu."

Aku membuka sweter biruku dan melemparkannya ke si Pemuda Candor yang memandangiku dari lantai dengan alis mengucurkan darah. Ia mendorong tubuhnya hingga berdiri, memegangi pinggangnya yang baru saja terkena tendangan dengan satu tangan, lalu menarik sweter itu menyelubungi bahunya bagaikan selimut.

"Nah," aku melanjutkan. "Sekarang, ia tidak melanggar aturan berpakaian."

Gadis tadi menilai situasi, menimbang-nimbang apakah ia ingin berkelahi melawanku atau tidak. Aku dapat menebak apa yang dipikirkannya—aku ini kecil, lawan yang enteng, tapi aku ini Dauntless, jadi aku tidak dapat dikalahkan dengan mudah. Mungkin ia tahu aku pernah membunuh orang, atau mungkin ia cuma tidak ingin bikin masalah, tapi yang jelas ia kehilangan keberanian. Aku tahu itu dari kebimbangan yang tampak di bibirnya.

"Hati-hati saja kau," ia memperingatkan.

"Aku tak butuh itu," balasku. "Sekarang, pergi."

Setelah menunggu mereka menjauh, aku kembali berjalan. Si Pemuda Candor berseru, "Tunggu! Swetermu!"

"Buatmu saja!" aku balas berseru.

Aku berbelok di sudut yang kukira akan membawaku ke tangga lain, tapi ternyata aku hanya melihat koridor kosong yang persis koridor tadi. Sepertinya ada langkah-langkah di

desyrindah.blogspot.com

belakangku dan aku segera berbalik, siap bertarung melawan gadis factionless tadi, tapi ternyata tidak ada siapa-siapa.

Sepertinya aku jadi paranoid.

Kubuka salah satu pintu di koridor utama, berharap menemukan jendela supaya dapat mengetahui posisiku, tapi yang kutemukan hanyalah laboratorium yang habis dijarah dengan gelas kimia dan tabung reaksi berserakan. Sobekan-sobekan kertas mengotori lantai. Saat aku membungkuk untuk memungutnya, lampu padam.

Aku berlari menuju pintu. Lenganku dicengkeram seseorang, lalu aku diseret. Seseorang memasangkan kantong ke kepalaku sementara yang lainnya mendorongku ke dinding. Aku meronta melawan, berusaha melepaskan kain yang menutupi wajahku, dan yang kupikirkan hanya, tidak, jangan, jangan lagi. Aku memutar lenganku hingga bebas lalu meninju, mengenai entah bahu atau dagu seseorang.

"Hei!" seru seseorang. "*Sakit*!"

"Maaf karena membuatmu takut, Tris," ujar suara yang lain, "tapi anonimitas adalah bagian dari operasi kami. Kami tak berniat mencelakaimu."

"Kalau begitu, lepaskan aku!" kataku, hampir menggeram. Semua tangan yang menahanku di dinding menjauh.

"Siapa kalian?" aku bertanya.

"Kami Allegiant," sahut suara itu. "Jumlah kami banyak, tapi kami bukan siapa-siapa...."

Aku tak mampu menahan tawa. Mungkin karena syok—atau karena takut, degup jantungku langsung melambat, dan tanganku gemetar karena lega.

Suara itu melanjutkan, "Kami dengar kau tidak setia terhadap Evelyn Johnson dan kaki-tangan *factionless*-nya."

desyrindah.blogspot.com

"Ini konyol."

"Tidak sekonyol mengungkapkan identitas dirimu pada seseorang, padahal itu tak perlu dilakukan."

Aku berusaha melihat melalui serat selubung kepalaku, tapi seratnya terlalu rapat dan ruangan ini terlalu gelap. Aku berusaha menyandarkan tubuh ke dinding dengan santai, tapi itu sulit dilakukan dengan mata yang tak dapat melihat. Kakiku meremukkan tabung reaksi yang tercecer di lantai.

"Tidak, aku tidak setia kepadanya," jawabku. "Kenapa itu penting?"

"Karena itu artinya kau ingin pergi," jawab suara itu. Jantungku berdebar tegang. "Kami ingin meminta bantuanmu, Tris Prior. Kami akan mengadakan rapat besok, tengah malam. Kami ingin kau membawa teman-teman Dauntlessmu."

"Oke," kataku. "Coba jawab ini: Kalau besok aku bakal melihat siapa kalian sebenarnya, kenapa hari ini kepalaku harus ditutup begini?"

Sepertinya pertanyaan itu membuat lawan bicaraku, siapa pun dia, tercenung sejenak.

"Satu hari bisa mengandung banyak bahaya," jawabnya. "Kami akan menemuimu besok, pada tengah malam, di tempat kau mengucapkan pengakuan."

Seketika itu juga, pintu berayun membuka, meniup selubung kepalaku hingga menempel di pipi, dan aku mendengar suara kaki berlari menyusuri koridor. Saat aku berhasil melepas selubung, koridor sudah sunyi. Aku menunduk memandang selubung itu—sarung bantal biru tua dengan cat bertuliskan "Faksi lebih penting dari pertalian darah".

Siapa pun orang-orang tadi, jelas mereka menyukai sesuatu yang dramatis.

desyrindah.blogspot.com

Tempat kau mengucapkan pengakuan.

Hanya ada satu tempat yang sesuai dengan itu: markas Candor, tempat aku ditaklukkan serum kejujuran.

Sesampai di asrama malam harinya, aku menemukan surat dari Tobias yang diletakkan di bawah gelas air di meja nakasku.

VI—

Sidang abangmu diadakan besok pagi, tertutup. Aku tidak dapat menghadirinya tanpa menimbulkan kecurigaan, tapi aku akan mengabarkan putusan sidangnya secepat mungkin. Setelah itu, kita bisa menyusun rencana.

Apa pun yang terjadi, semua akan segara berakhir.

—IV[]

desyrindah.blogspot.com

8

TRIS

PUKUL sembilan. Mereka mungkin sedang menetapkan putusan sidang Caleb saat ini, saat aku mengikat sepatu, saat aku merapikan seprai untuk keempat kalinya.

Aku menyisir rambut dengan tangan. Para factionless hanya melakukan sidang tertutup jika mereka merasa hukumannya sudah jelas, dan Caleb adalah tangan kanan Jeanine tepat sebelum wanita itu tewas.

Seharusnya aku tidak sibuk memikirkan hukuman Caleb. Hukumannya sudah jelas. Semua orang terdekat Jeanine akan dihukum mati.

Kenapa kau peduli? tanyaku kepada diri sendiri. *Caleb mengkhianatimu. Ia tidak berusaha menghentikan eksekusimu*.

Aku tidak peduli. Aku peduli. Aku tak tahu.

"Hei, Tris," sapa Christina sambil mengetuk kosen pintu dengan buku jari. Uriah berdiri di belakangnya. Uriah masih selalu tersenyum, tapi sekarang senyumannya seakan terbuat dari air, seperti bakal menetes dari wajahnya.

"Ada berita?" tanya Christina.

Aku mengecek kamar lagi meskipun tahu tempat ini kosong. Semua orang sedang sarapan, sesuai jadwal. Aku meminta Uriah dan Christina melewatkan sarapan supaya dapat memberitahukan sesuatu kepada mereka. Perutku mulai keroncongan.

desyrindah.blogspot.com

"Ya," jawabku.

Mereka duduk di ranjang seberangku. Aku bercerita tentang penyergapan di laboratorium semalam, tentang sarung bantal, Allegiant, dan pertemuannya.

"Aku heran kau cuma meninju salah satu dari mereka," komentar Uriah.

"Yah, aku kalah jumlah," jawabku, membela diri. Aku tidak bersikap seperti Dauntless sejati karena langsung memercayai mereka, tapi ini masa-masa yang aneh. Lagi pula, aku tidak yakin seberapa Dauntless diriku ini setelah faksi-faksi ditiadakan.

Aku merasakan nyeri yang aneh saat memikirkan itu, tepat di tengah dadaku. Ada hal-hal yang sulit direlakan.

"Jadi, menurutmu apa yang mereka inginkan?" tanya Christina. "Cuma pergi meninggalkan kota ini?"

"Kedengarannya begitu, tapi entahlah," jawabku.

"Bagaimana kita tahu mereka bukan orang-orang Evelyn yang mencoba mengakali kita untuk mengkhianatinya?"

"Aku juga tidak tahu soal itu," sahutku. "Tapi, keluar dari kota ini tanpa bantuan seseorang itu mustahil, dan aku tidak mau diam di sini, belajar mengemudikan bus dan hanya menaati perintah."

Christina melemparkan tatapan cemas ke arah Uriah.

"Hei," kataku. "Kalian tidak perlu ikut, tapi aku harus keluar dari sini. Aku harus tahu siapa Edith Prior ini, dan siapa yang menunggu kita di luar pagar perbatasan, kalau ada. Aku tak tahu mengapa, tapi aku harus melakukannya."

Aku menarik napas dalam-dalam. Entah dari mana dorongan kuat ini berasal. Namun sekarang, aku menyadarinya dan tak mungkin mengabaikan rasa itu, yang bagaikan makhluk hidup yang terbangun dari tidur panjangnya. Perasaan itu

desyrindah.blogspot.com

menggeliat di perut dan leherku. Aku harus pergi. Aku perlu mengetahui kebenaran.

Sesaat, senyum lemah di bibir Uriah lenyap. "Aku juga," katanya.

"Oke," ucap Christina. Mata hitamnya masih menyorot gelisah, tapi ia mengangkat bahu. "Jadi, kita akan menghadiri pertemuan itu."

"Bagus. Bisakah salah satu dari kalian memberi tahu Tobias? Aku seharusnya menjaga jarak karena kami 'putus'," pintaku. "Kita bertemu di gang pukul sebelas tiga puluh."

"Aku akan memberitahunya. Kurasa hari ini aku sekelompok dengannya," Uriah mengajukan diri. "Belajar tentang pabrik. *Aku tak sabar*." Ia tersenyum. "Apakah Zeke boleh kuberi tahu juga? Atau, apakah ia kurang dapat dipercaya?"

"Boleh. Tapi, pastikan ia tidak menyebarkan hal ini."

Aku mengecek arlojiku lagi. Sembilan lima belas. Saat ini, hukuman Caleb pasti sudah ditetapkan. Sebentar lagi semua orang harus pergi untuk mempelajari pekerjaan factionless. Rasanya hal sekecil apa pun dapat membuat jantungku melompat. Lututku bergoyang-goyang sendiri.

Christina merangkul bahuku, tanpa bertanya apa-apa, dan aku senang ia begitu. Entah apa yang harus kukatakan.

Aku dan Christina melintasi jalur rumit di markas Erudite menuju tangga belakang, agar terhindar dari factionless yang berpatroli. Sengaja kuturunkan lengan baju sampai pergelangan, agar peta yang kugambar di lengangku tak terlihat. Sebelum pergi aku menggambar peta jalan-jalan kecil menuju markas Candor. Aku tak ingin kami melintasi jalan yang biasa karena mungkin saja terlihat oleh factionless.

desyrindah.blogspot.com

Uriah menunggu kami tepat di luar pintu. Pakaiannya serbahitam, tapi aku dapat melihat abu-abu Abnegation mengintip dari balik kerah sweternya. Aneh rasanya melihat teman Dauntlessku mengenakan warna Abnegation, seolah-olah mereka seumur hidup bersamaku. Kadang-kadang, rasanya memang seperti itu.

"Aku sudah memberi tahu Four dan Zeke. Mereka akan menemui kita di sana," ujar Uriah. "Ayo berangkat."

Kami berlari bersama menyusuri gang menuju Monroe Street. Aku menahan keinginan untuk meringis setiap kali mendengar gema langkah kaki kami. Lagi pula, saat ini bergegas lebih penting daripada bergerak diam-diam. Kami berbelok ke Monroe, dan aku menoleh untuk mengecek kalau-kalau ada patroli *factionless*. Aku melihat beberapa sosok gelap mendekat ke Michigan Avenue, tapi tidak berhenti dan kemudian lenyap di balik deretan gedung.

"Cara mana?" aku berbisik ke Christina saat kami di State Street dan cukup jauh dari markas Erudite sehingga dapat berbicara dengan aman.

"Entahlah, kurasa ia tidak dapat undangan," ujar Christina. "Aneh sekali. Aku tahu ia ingin—"

"Sst!" desis Uriah. "Selanjutnya belok ke mana?"

Aku menggunakan cahaya dari arloji untuk melihat peta yang tertulis di lenganku. "Randolph Street!"

Kami bergerak seirama, sepatu kami menjejak trotoar, napas kami berderu hampir serempak. Meski ototku yang terasa panas, lari rasanya menyenangkan.

Kakiku terasa pegal setibanya kami di jembatan. Namun, saat melihat Merciless Mart yang telantar dan gelap di seberang sungai berawa, aku tersenyum melupakan sakitku. Aku

desyrindah.blogspot.com

melambatkan langkah saat menyeberangi jembatan, dan Uriah merangkul bahuku.

"Sekarang," katanya, "kita harus menaiki jutaan anak tangga."

"Mungkin mereka sudah menyalakan lift?"

"Tak mungkin," sahutnya sambil menggeleng. "Aku yakin Evelyn mengawasi semua penggunaan listrik—itu cara terbaik untuk mengetahui apakah orang-orang melakukan pertemuan secara diam-diam."

Aku mendesah. Aku mungkin suka berlari, tapi aku benci menaiki tangga.

Saat akhirnya tiba di ujung atas tangga, kami megap-megap. Lima menit lagi tengah malam. Yang lain berjalan duluan sementara aku menarik napas di depan lift. Uriah benar—aku tak melihat satu lampu sekali pun, selain penanda pintu keluar. Di bawah cahaya birunya, aku melihat Tobias muncul dari ruang interogasi di depan sana.

Sejak kencan waktu itu, aku hanya bicara dengannya saat menyampaikan pesan. Aku harus menahan dorongan untuk berlari ke pelukannya, membelai pipinya saat ia tersenyum, serta menyentuh alis dan rahangnya yang kaku. Tapi, tinggal dua menit lagi sebelum tengah malam. Kami tak punya waktu.

Tobias memelukku erat selama beberapa detik. Napasnya menggelitik telingaku, dan aku menutup mata, membiarkan tubuhku melepaskan ketegangan. Baunya seperti angin serta keringat dan sabun, seperti Tobias, seperti rasa aman.

"Kita masuk sekarang?" ia bertanya. "Siapa pun orang-orang ini, mereka mungkin tepat waktu."

desyrindah.blogspot.com

"Ya." Kakiku gemetar karena lelah—aku tidak sanggup membayangkan nanti harus menuruni tangga dan berlari kembali ke markas Erudite. "Bagaimana putusan Caleb?"

Tobias meringis. "Mungkin sebaiknya itu kita bicarakan nanti saja."

Itu cukup menjawab pertanyaanku.

"Mereka akan menghukum mati Caleb, ya?" tanyaku lirih.

Tobias mengangguk dan meraih tanganku. Aku tidak tahu harus merasa apa. Aku berusaha untuk tidak merasakan apa-apa.

Bersama-sama, kami berjalan ke ruangan tempat aku dan Tobias pernah diinterogasi menggunakan serum kejujuran. *Tempat kau mengucapkan pengakuan.*

Lilin dinyalakan melingkar di lantai, di atas ubin bergambar salah satu timbangan Candor. Di ruangan ini ada wajah-wajah yang kukenal dan juga yang tidak:

Susan dan Robert berdiri berdekatan, mengobrol; Peter berdiri bersidekap sendirian di salah satu pinggir ruangan; Uriah dan Zeke berada bersama Tori dan beberapa Dauntless lainnya; Christina bersama ibu dan adiknya; lalu di salah satu sudut ada dua orang Erudite yang tampak gugup. Pakaian baru tidak dapat melenyapkan perbedaan di antara kami yang sudah terpatri dalam.

Christina memanggilku, "Ini ibuku, Stephanie," ia memperkenalkanku kepada wanita berambut hitam ikal yang dihiasi uban. "Ini adikku, Rose. Mom, Rose, ini temanku Tris, dan instruktur inisiasiku, Four."

"Tentu saja," sahut Stephanie. "Kami menyaksikan mereka diinterogasi beberapa minggu lalu, Christina."

"Aku tahu, aku cuma bersikap *sopan*—"

"Kesopanan itu penipuan—"

desyrindah.blogspot.com

"Iya, iya, aku tahu," potong Christina sambil memutar bola mata.

Aku melihat ibu dan adiknya saling pandang dengan perasaan seperti khawatir, marah, atau keduanya. Kemudian, adiknya memandangku dan berkata, "Kau membunuh pacar Christina."

Kata-katanya menimbulkan rasa dingin di hatiku, seolah-olah ada sebilah es yang membelah tubuhku jadi dua. Aku ingin menjawab, membela diri, tapi tidak mampu berkata-kata.

"Rose!" Christina menegurnya. Tobias yang di sampingku menegakkan tubuh, tegang. Siap bertarung, seperti biasa.

"Kupikir sebaiknya kita mengatakan semua hal secara terus terang," bantah Rose. "Supaya tidak buang-buang waktu."

"Lalu, kau bertanya-tanya mengapa aku meninggalkan faksi kita," balas Christina. "Jujur bukan berarti kita boleh mengatakan apa pun yang kita inginkan tanpa pandang waktu. Jujur artinya apa yang ingin kau katakan haruslah benar."

"Sengaja tidak mengucapkan sesuatu tetap saja disebut bohong."

"Kau mau dengar yang sejujurnya? Aku merasa tidak nyaman dan tidak ingin berada di sini. Sampai nanti." Christina meraih tanganku, lalu berjalan menjauhi keluarganya bersamaku dan Tobias sambil geleng-geleng. "Maaf, ya. Mereka bukan orang yang pemaaf."

"Tak apa," aku menyahut, meskipun dalam hati tak merasa begitu.

Kupikir saat menerima pengampunan Christina, rasa sedih akibat kematian Will akan berakhir. Namun, kalau kita membunuh orang yang kita sayangi, kesedihan itu tak akan

desyrindah.blogspot.com

pernah berakhir. Kita hanya jadi lebih mudah mengalihkan perhatian dari apa yang telah kita lakukan.

Jam tanganku menunjukkan pukul dua belas. Pintu di depan ruangan terbuka, dan masuklah dua sosok langsing. Yang pertama adalah Johanna Reyes, mantan juru bicara Amity, yang dapat dikenali dengan mudah dari goresan bekas luka di wajah dan sekilas warna kuning yang mengintip dari balik jaket hitamnya. Yang kedua juga perempuan, tapi selain warna biru yang dikenakannya aku nyaris tak dapat melihat wajahnya.

Aku merasakan sentakan ngeri. Wanita itu sangat mirip dengan... Jeanine.

Tidak, aku melihatnya mati. Jeanine sudah tiada.

Wanita itu mendekat. Ia bertubuh tegap dan pirang, mirip Jeanine. Kacamata bergantung dari saku depan, dan rambutnya dikepang. Seorang Erudite sejati, tapi bukan Jeanine Matthews.

Cara.

Cara dan Johanna adalah pemimpin Allegiant?

"Halo," Cara menyapa, menyebabkan semua obrolan berhenti. Ia tersenyum, tapi ekspresinya kaku, seakan hanya menuruti aturan sosial. "Kita seharusnya tidak di sini, jadi aku akan berusaha agar rapat ini singkat. Sebagian dari kalian—Zeke dan Tori—telah membantu kami selama beberapa hari terakhir."

Aku memandang Zeke. *Zeke* membantu Cara? Kurasa aku lupa dulu Zeke itu mata-mata Dauntless. Mungkin saat itulah ia membuktikan kesetiaannya kepada Cara—Zeke berteman dengan Cara sebelum gadis itu meninggalkan markas Erudite baru-baru ini.

Zeke memandangku sambil mengangkat salah satu alisnya, lalu tersenyum lebar.

desyrindah.blogspot.com

Johanna melanjutkan, “Sebagian dari kalian ada di sini karena kami ingin meminta bantuan kalian. Kalian semua ada di sini karena kalian tidak memercayai Evelyn Johnson menentukan nasib kota ini.”

Cara mengatupkan telapak tangan di depan dada. “Kita yakin kita harus mengikuti tuntunan para pendiri kota ini, yang diwujudkan dalam dua cara: pembentukan faksi-faksi serta misi Divergent seperti yang diungkapkan Edith Prior, yakin mengirim orang-orang keluar pagar perbatasan untuk membantu siapa pun yang ada di luar sana begitu populasi Divergent yang ada cukup banyak. kami yakin bahwa meskipun populasi Divergent tersebut tidak cukup banyak, situasi kota kita ini sudah cukup genting sehingga kita tetap harus mengirim orang ke luar pagar perbatasan.

“Sejalan dengan keinginan para pendiri kota, kita punya dua tujuan: menggulingkan Evelyn dan factionless sehingga faksi-faksi dapat didirikan kembali serta mengirim sebagian dari kita ke luar kota untuk melihat apa yang ada di luar sana. Johanna akan memimpin upaya pertama sementara aku sendiri memimpin upaya yang kedua, yang akan kita bahas malam ini.” Ia menyelipkan untai rambutnya yang lepas kembali ke kepangan. “Yang bisa pergi hanya sebagian kecil karena jumlah yang terlalu banyak bakal menarik perhatian. Evelyn tidak akan membiarkan kita pergi begitu saja, jadi kurasa sebaiknya merekrut orang-orang yang kukenal dan berpengalaman menghadapi bahaya.”

Aku melirik Tobias. Kami jelas berpengalaman menghadapi bahaya.

“Orang-orang yang kupilih itu adalah Christina, Tris, Tobias, Tori, Zeke, dan Peter,” Cara melanjutkan. “Kalian semua sudah membuktikan kemampuan kalian, dan karena

desyrindah.blogspot.com

alasan itulah aku ingin mengajak kalian pergi bersamaku ke luar kota. Tentu saja kalian tidak diharuskan untuk menyetujui ini."

"*Peter*?" tuntutku tanpa berpikir. Aku tak bisa membayangkan apa yang sudah Peter lakukan untuk "membuktikan kemampuannya" kepada Cara.

"Ia mencegah kaum Erudite membunuhmu," ujar Cara lembut. "Kau pikir siapa yang mengajarinya cara memalsukan kematianmu?"

Aku mengangkat alis. Aku tidak pernah memikirkan itu—sejak eksekusiku yang gagal, ada terlalu banyak kejadian sehingga aku tidak pernah merenungkan perincian penyelamatanku. Namun, pada saat itu Cara memang merupakan satu-satunya pemberontak Erudite yang terkenal, satu-satunya orang yang dapat Peter mintai pertolongan. Siapa lagi yang dapat membantu Peter? Siapa lagi yang tahu caranya?

Aku tidak berkomentar lagi. Aku tidak ingin meninggalkan kota ini bersama Peter, tapi keinginanku untuk pergi begitu kuat sehingga aku bersedia berkompromi.

"Nyaris semua Dauntless," ujar seorang gadis di tepi ruangan dengan air muka ragu. Ia memiliki alis tebal yang berkait di tengah dahi, dan kulit yang pucat.

Saat gadis itu menoleh, aku melihat tinta hitam tepat di belakang telinganya. Dauntless yang pindah ke Erudite, pastinya.

"Benar," ujar Cara. "Tapi, yang kita butuhkan saat ini adalah orang-orang yang memiliki keterampilan untuk keluar dari kota tanpa cedera, dan kupikir pelatihan Dauntless menjadikan mereka sangat layak untuk mengemban tugas itu."

desyrindah.blogspot.com

"Maaf, tapi sepertinya aku tak bisa pergi," ujar Zeke. "Aku tidak dapat meninggalkan Shauna. Apalagi karena adiknya baru saja... yah, begitulah."

"Aku mau," ujar Uriah sambil mengacungkan tangan. "Aku Dauntless. Aku pintar menembak. Aku juga dapat menjadi pemandangan indah yang jelas-jelas diperlukan."

Aku tertawa. Cara tampaknya tidak terhibur, tapi ia mengangguk. "Terima kasih."

"Cara, kau harus keluar dari kota ini secepatnya," ujar si Gadis Dauntless yang pindah jadi Erudite. "Itu artinya kau perlu orang yang mampu menjalankan kereta."

"Benar juga," ujar Cara. "Apakah di sini ada yang tahu cara mengemudikan kereta?"

"Ya. Aku," sahut gadis itu. "Apakah kau tak mengerti maksudku tadi?"

Rencana pun disusun. Johanna mengusulkan agar kami menggunakan truk Amity untuk keluar dari kota setelah sampai di ujung rel kereta, dan ia mengajukan diri untuk menyediakannya. Robert menawarkan diri untuk membantunya. Stephanie dan Rose mengajukan diri untuk mengawasi gerak-gerik Evelyn beberapa jam sebelum kami melarikan diri, dan melaporkan tindak-tanduk yang tidak biasa dengan menggunakan walkie-talkie ke kompleks Amity. Dauntless yang datang bersama Tori akan mencarikan senjata untuk kami. Si Gadis Erudite menunjukkan kelemahan dalam rencana yang ia lihat, begitu juga dengan Cara. Sebentar kemudian, rencana itu matang, seakan kami baru saja membangun gedung yang aman.

Tinggal satu pertanyaan lagi. Cara yang mengucapkannya:

"Kapan sebaiknya kita pergi?"

Serta-merta aku menjawab: "Besok malam."[]

desyrindah.blogspot.com

9

TOBIAS

Udara malam memasuki paru-paruku, dan aku merasa ini salah satu napas terakhirku. Besok aku akan meninggalkan tempat ini dan mencari tempat lain.

Uriah, Zeke, dan Christina berjalan menuju markas Erudite, tapi aku memegang tangan Tris untuk menahannya.

"Sebentar," kataku. "Ayo ke tempat lain."

"Ke tempat lain? Tapi...."

"Sebentar saja." Aku menariknya ke sudut gedung. Pada malam hari, aku hampir dapat membayangkan dengan jelas seperti apa jadinya jika parit kosong itu dipenuhi air, gelap dengan riak diterangi cahaya bulan. "Kau bersamaku, ingat? Mereka tidak akan menahanmu."

Sudut bibirnya berkedut—ia hampir tersenyum.

Kami menikung di salah satu bangunan. Tris bersandar ke dinding dan aku berdiri di depannya, membelakangi sungai. Sekeliling mata Tris dihiasi sesuatu yang gelap sehingga warna matanya tampak mencolok, terang dan memukau.

"Aku tak tahu harus apa." Ia menutupi wajah dengan tangan, jari-jarinya menarik rambut. "Maksudku tentang Caleb."

"Kau tak tahu?"

Ia menyingkirkan sebelah tangan untuk memandangku.

desyrindah.blogspot.com

"Tris." Aku menempelkan tanganku ke dinding di kedua sisi wajahnya, lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Kau tak ingin Caleb mati. Aku tahu itu."

"Masalahnya...," ia menutup mata. "Aku sangat... *marah*. Aku berusaha tidak memikirkannya karena saat memikirkan Caleb aku ingin...."

"Aku mengerti. Sungguh, aku mengerti." Sepanjang hidupku, aku selalu membayangkan membunuh Marcus. Bahkan, aku pernah memutuskan caranya—dengan pisau, sehingga aku dapat merasakan saat tubuhnya mendingin, sehingga aku cukup dekat untuk menyaksikan cahaya kehidupan meninggalkan matanya. Keputusan itu membuatku ngeri, seperti halnya kekejaman Marcus dulu.

"Orangtuaku pasti ingin aku menyelamatkannya." Tris membuka mata dan menengadah memandang langit. "Mereka akan berkata membiarkan seseorang mati hanya karena ia melakukan kesalahan adalah tindakan yang sangat egois. Maafkan, maafkan, maafkan."

"Ini bukan tentang keinginan mereka, Tris."

"Ya, ini tentang itu!" Ia mendorong tubuhnya menjauhi dinding. "Ini selalu tentang apa yang mereka inginkan. Karena Caleb lebih dekat dengan mereka daripada denganku. Aku ingin orangtuaku bangga terhadapku. Cuma itu yang kuinginkan."

Mata pucatnya menatapku lurus-lurus. Tak seperti Tris, aku tidak punya orangtua yang pantas dijadikan panutan, orangtua yang keinginannya layak diperjuangkan. Aku dapat melihat orangtuanya dalam diri Tris. Keberanian dan keindahan yang mereka tanam di hatinya terlihat begitu jelas.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyentuh pipi Tris, menyapukan jariku ke rambutnya. “Aku akan mengeluarkannya.”

“Apa?”

“Aku akan mengeluarkan Caleb dari sel. Besok, sebelum kita pergi.” Aku mengangguk. “Aku akan melakukannya.”

“Sungguh? Kau yakin?”

“Tentu saja aku yakin.”

“Aku....” Tris mengernyit memandangku. “Terima kasih. Kau... baik sekali.”

“Jangan berkata begitu. Kau kan tidak tahu niat jahatku.” Aku tersenyum lebar. “Sebenarnya, aku membawamu ke sini bukan untuk membicarakan Caleb.”

“Oh?”

Aku memegang bahunya dan mendorongnya pelan ke dinding. Tris mendongak memandangku dengan sorot mata jernih.

“Tolong,” bisiknya, “jangan pernah punya niat baik lagi.”[]

desyrindah.blogspot.com

10
TOBIAS

Reruntuhan gedung di sektor Dauntless tampak bagaikan pintu menuju dunia lain. Di hadapanku, The Pire menjulang menembus langit.

Denyut nadi di jariku menandai detik-detik yang berlalu. Udara masih terasa hangat meskipun musim panas sebentar lagi berakhir. Dulu, aku selalu berlari dan bertarung karena aku sangat menjaga ototku. Sekarang, kakiku sudah terlalu sering menyelamatkanku. Aku tidak dapat membedakan mana berlari dan mana bertarung karena fungsinya sama: cara untuk menghindari bahaya. Jalan agar tetap hidup.

Saat mencapai gedung itu, aku mondar-mandir di depan pintunya untuk meredakan napas yang menderu. Panel-panel jendela di atasku memantulkan cahaya ke segala arah. Di suatu tempat di atas sana, ada kursi yang kududuki saat menjalankan simulasi penyerangan, juga dinding bernoda darah ayah Tris. Di suatu tempat di atas sana, suara Tris menembus simulasi yang kukendalikan tanpa sadar, dan aku merasakan tangannya di dadaku, menarikku kembali ke dunia nyata.

Kubuka pintu menuju Ruang Ketakutan dan membuka kotak hitam kecil dari saku belakang celana untuk melihat jarum-jarum suntik di dalamnya. Ini kotak yang selalu

desyrindah.blogspot.com

kugunakan, dengan pengaman yang mengelilingi jarum-jarum tersebut. Kotak ini adalah simbol dari sesuatu yang sakit dalam diriku, atau sesuatu yang berani.

Aku mengarahkan jarum ke leher, lalu menutup mata saat menekan alat suntik itu. Kotak hitam itu jatuh berdentang di lantai, tapi saat aku membuka mata, kotak tersebut sudah lenyap.

Aku berdiri di atap gedung Hancock, dekat tali luncur yang digunakan para Dauntless untuk bercumbu dengan kematian. Awan-awan gelap membawa hujan. Angin memenuhi mulutku saat aku membukanya untuk bernapas. Tali luncur di sebelah kananku putus, kabelnya melecut ke belakang dan memecahkan jendela-jendela di bawah.

Pandanganku menyempit di sekeliling tepian atap, merangkap pinggiran itu di tengah lubang jarum. Aku dapat mendengar embusan napasku meski angin menderu-deru. Aku memaksakan diri berjalan ke tepi atap. Hujan menghantam bahu dan kepalaku, mendorongku ke tanah. Aku mencondongkan tubuh ke depan sedikit lalu jatuh, rahangku terkatup erat membungkam jeritan, teredam dan tercekik oleh ketakutanku sendiri.

Begitu mendarat, aku tidak sempat beristirahat karena dinding-dinding langsung menjepitku. Kayu menghantam tulang punggungku, lalu kepalaku, kemudian kakiku. Klaustrofobia. Aku menarik lengan ke dada, menutup mata, berusaha agar tidak panik.

Aku memikirkan Eric di Ruang Ketakutannya. Ia menaklukkan ketakutannya itu dengan menarik napas panjang dan berpikir rasional. Lalu Tris, yang mengeluarkan senjata dari udara kosong untuk menyerang mimpi buruknya yang paling hebat. Namun, aku bukan Eric. Aku juga bukan Tris.

desyrindah.blogspot.com

Aku ini apa? Apa yang aku perlukan untuk menaklukkan rasa takutku?

Aku tahu jawabannya, tentu saja: Aku harus menolak rasa takut ini mengendalikan diriku. Aku harus meyakini aku ini lebih kuat daripada rasa takutku.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menghantamkan tangan ke dinding di kanan dan kiri. Kotak itu retak, lalu pecah, papan-papannya berhamburan di lantai semen. Aku berdiri di atas serpihan kayu dalam kegelapan.

Amar, instruktur inisiasiku, memberi tahu kami bahwa Ruang Ketakutan kami dinamis, berubah sesuai suasana hati kami dan beralih mengikuti bisikan mimpi buruk kami. Ruang Ketakutanku selalu sama, hingga beberapa minggu lalu. Hingga aku membuktikan kepada diriku bahwa aku mampu melawan ayahku. Hingga aku menemukan seseorang yang membuat aku takut kehilangan dirinya.

Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi selanjutnya.

Aku menunggu lama tanpa terjadi perubahan apa-apa. Ruangan masih gelap. Lantainya masih dingin dan keras. Jantungku juga masih berdebar lebih kencang daripada biasa. Aku memandang arloji yang ternyata berada di tangan yang salah—aku biasanya mengenakan jam tangan di kiri, bukan di kanan, lalu talinya juga bukan abu-abu, melainkan hitam.

Kemudian, aku melihat bulu kasar di jari-jariku, yang biasanya tidak ada. Kapalan di buku-buku jariku juga lenyap. Saat menunduk, ternyata aku mengenakan celana panjang dan kemeja abu-abu. Tubuhku gemuk di tengah dan bahuku kurus.

Aku mengangkat pandangan dan menatap cermin yang sekarang berada di hadapanku. Yang membalas tatapanku adalah wajah Marcus.

desyrindah.blogspot.com

Ia mengedipkan sebelah mata ke arahku, dan aku merasakan otot di sekeliling mataku tertarik saat ia melakukannya, meskipun aku tidak memerintahkannya. Tanpa peringatan, lengannya—lenganku—lengan *kami* terulur ke arah kaca dan jari-jarinya mengatup di sekeliling leher bayanganku. Namun kemudian, cermin itu lenyap, dan tanganku—tangannya—tangan *kami* mencengkeram leher kami sendiri, bintik-bintik hitam merayap menyelubungi pinggiran pandangan kami. Kami jatuh. Cengkeraman itu sekuat besi.

Aku tidak dapat berpikir. Aku tidak mampu memikirkan cara keluar dari yang satu ini.

Secara naluriah, aku menjerit. Suaranya menggetarkan tanganku. Aku membayangkan tangan-tangan itu sebagai tanganku yang sesungguhnya, besar dengan jari-jari ramping dan buku-buku kapalan akibat berjam-jam meninju sansak. Aku membayangkan bayanganku sebagai air yang mengalir di kulit Marcus, mengganti setiap potong dirinya dengan diriku. Aku membuat kembali diriku sesuai apa yang kubayangkan.

Aku berlutut di lantai semen, dengan napas megap-megap.

Tanganku gemetar. Aku meraba leher, bahu, dan lenganku. Untuk memastikan.

Di kereta beberapa minggu lalu, ketika akan menemui Evelyn, aku bercerita kepada Tris bahwa Marcus masih ada di Ruang Ketakutanku, tapi ia sudah berubah. Aku sering memikirkan itu. Hal tersebut memenuhi pikiranku setiap malam ketika aku mau tidur dan berteriak menarik perhatianku setiap kali aku bangun. Aku tahu aku masih takut terhadap Marcus, tapi dengan cara yang berbeda—aku bukan lagi anak-anak yang merasa terancam oleh ayahku yang mengerikan.

desyrindah.blogspot.com

Aku seorang pria yang takut terhadap apa yang Marcus sebabkan pada diriku, pada masa depanku, pada jati diriku.

Namun, aku menyadari bahwa ketakutan itu tak sebanding dengan apa yang akan muncul setelahnya. Meski tahu apa yang akan kuhadapi, aku ingin mengiris pembuluh darahku dan mengeluarkan serum ini dari tubuhku daripada menghadapi ketakutanku yang ini lagi.

Seberkas cahaya muncul di ubin di hadapanku. Sebuah tangan dengan jari-jari menekuk bagai cakar terulur ke arah cahaya itu, diikuti tangan lain, kemudian kepala berambut pirang serupa benang. Wanita itu batuk, lalu menyeret dirinya menuju lingkaran cahaya itu, senti demi senti. Aku berusaha bergerak ke arahnya, untuk menolong, tapi tubuhku membeku.

Wanita itu menghadapkan wajah ke arah cahaya sehingga aku dapat melihat bahwa ia Tris. Darah mengalir melewati bibirnya dan mengumpul di dagu. Matanya yang merah menatapku, lalu ia terengah serak, "Tolong."

Ia batuk, memuncratkan merah ke lantai. Aku bergegas berlari ke arahnya. Entah bagaimana, aku tahu binar mata Tris akan lenyap kalau aku tidak buru-buru menghampirinya. Tangan-tangan memegang lengan, bahu, dan dadaku, membentuk kerangkeng tulang dan daging, tapi aku terus berusaha mendekati Tris. Aku mencakar tangan-tangan yang menahanku, tapi yang tergores ternyata justru diriku.

Aku meneriakkan nama Tris, dan ia terbatuk lagi, kali ini memuncratkan lebih banyak darah. Ia menjerit minta tolong, dan aku berteriak ke arahnya, tapi aku tidak mendengar apa-apa. Aku juga tidak merasakan apa-apa, selain degup jantungku, selain kengerianku.

Tris roboh ke lantai, dengan tubuh lemas, dan bola matanya berputar ke belakang. Terlambat.

desyrindah.blogspot.com

Kegelapan terangkat. Suasana kembali terang. Coretan-coretan di dinding Ruang Ketakutan, cermin satu arah yang menghadap ke ruang observasi di depanku, kamera yang merekam setiap sesi di pojok-pojok ruangan, semua berada di tempat yang seharusnya. Leher dan punggungku berkeringat. Aku menyeka wajah menggunakan pinggiran kaus, lalu berjalan ke pintu di depanku, meninggalkan kotak hitam berisi alat suntik.

Aku tidak perlu menjalani ketakutanku lagi. Yang harus kulakukan saat ini adalah mencoba mengatasinya.

Dari pengalaman, aku tahu rasa percaya diri saja sudah cukup untuk membantu seseorang memasuki tempat terlarang. Seperti sel-sel di lantai tiga markas Erudite.

Meskipun tampaknya di sini hal itu tidak berlaku. Seorang pria *factionless* menghentikanku dengan todongan senjata sebelum aku mencapai pintu, menyebabkanku tersedak gugup.

"Mau ke mana?"

Aku memegang ujung laras senjatanya dan menjauhkan benda itu dari depanku. "Jangan mengacungkan itu ke arahku. Aku di sini atas perintah Evelyn. Aku mau menemui tawanan."

"Aku tidak tahu hari ini ada yang mau datang setelah jam berkunjung lewat."

Aku berbisik lirih dengan nada bersekongkol. "Itu karena Evelyn tidak ingin ini dicatat."

desyrindah.blogspot.com

"Chuck!" seru seseorang dari tangga di atas kami. Therese. Ia melambai sambil berjalan turun. "Biarkan ia lewat. Ia aman."

Aku mengangguk ke arah Therese dan kembali berjalan. Debu dan kotoran di koridor ini sudah disapu bersih, tapi lampu yang rusak belum diganti. Jadi, aku berjalan melintasi area-area gelap bagai noda memar menuju sel yang kutuju.

Setiba di koridor utara, aku tidak langsung masuk ke sel, tapi justru menghampiri wanita yang berdiri di ujungnya. Ia wanita separuh baya, dengan ujung

mata menurun dan bibir yang cemberut. Sepertinya segala hal, termasuk aku, membuatnya lelah.

"Halo," aku menyapa. "Namaku Tobias Eaton. Aku di sini untuk menjemput tawanan, atas perintah Evelyn Johnson."

Air mukanya tak berubah saat mendengar namaku. Jadi, selama beberapa saat aku yakin aku harus membuatnya pingsan demi mencapai tujuanku. Namun kemudian, ia mengeluarkan selembar kertas kusut dari saku dan meratakannya menggunakan tangan kiri. Di kertas itu ada daftar nama tawanan beserta nomor ruangan.

"Nama?" ia bertanya.

"Caleb Prior. 308A."

"Kau putra Evelyn, bukan?"

"Yap. Maksudku... iya." Wanita ini sepertinya bukan orang yang senang mendengar kata "yap".

Ia mengantarku ke pintu logam polos dengan angka 308A—aku bertanya-tanya ruangan ini digunakan untuk apa dulu, saat kota kami tidak membutuhkan begitu banyak sel. Wanita itu memasukkan kode, lalu pintu berayun membuka.

"Kurasa aku harus pura-pura tak melihat apa pun yang akan kau lakukan?" tanyanya.

desyrindah.blogspot.com

Wanita ini pasti menyangka aku ke sini untuk membunuh Caleb. Aku memutuskan untuk membiarkannya berpikir begitu.

"Benar," aku menjawab.

"Tolong bantu aku, ceritakan yang bagus-bagus tentangku kepada Evelyn. Aku tak suka dapat giliran jaga malam sering-sering. Namaku Drea."

"Baiklah."

Drea meremas kertas tadi, lalu menjejalkannya dengan kasar ke saku sambil berlalu. Aku terus memegang gagang pintu sampai wanita itu kembali ke posnya dan berbalik sehingga tidak menghadap ke arahku. Sepertinya ia sudah pernah melakukan ini beberapa kali. Aku bertanya-tanya sudah berapa banyak orang yang lenyap dari sel-sel ini atas perintah Evelyn.

Aku masuk. Caleb Prior duduk di meja logam sambil menekuri sebuah buku. Rambutnya disisir dengan belahan di pinggir.

"Mau apa?" ia bertanya.

"Aku benci harus mengatakan ini kepadamu—," aku berhenti sejenak. Aku sudah memutuskan akan menangani ini dengan cara seperti apa beberapa jam lalu—aku ingin memberi Caleb pelajaran. Dan, itu akan melibatkan sejumlah kebohongan. "Kau tahu, sebenarnya, aku tidak membencinya. Eksekusimu dimajukan beberapa minggu. Jadi malam ini."

Kata-kataku itu menarik perhatiannya. Caleb bergerak-gerak di kursi dan memelototiku dengan mata menyorot liar, seperti seekor mangsa yang menghadapi predator.

"Kau bercanda?"

"Aku tidak pintar bercanda."

desyrindah.blogspot.com

"Tidak." Caleb menggeleng. "Tidak, aku masih punya beberapa minggu, bukan *malam ini*, bukan—"

"Kalau kau tutup mulut, aku akan memberimu satu jam untuk merenungkan informasi baru tersebut. Kalau kau tidak mau diam, aku akan memukulmu sampai pingsan, lalu menembakmu di gang luar sebelum kau sadar. Tentukan pilihanmu sekarang."

Menyaksikan seorang Erudite memikirkan sesuatu bagaikan memandangi onderdil dalam arloji dan melihat roda-roda gigi berputar, bergerak, berpusing, bekerja sama membentuk fungsi tertentu. Dalam kasus ini adalah memahami kematiannya yang sudah di depan mata.

Tatapan Caleb beralih ke pintu terbuka di belakangku. Tiba-tiba ia meraih kursi, membaliknya, lalu mengayunkannya ke tubuhku. Kaki kursi menghantamku, keras, cukup untuk menahanku sebentar sehingga ia dapat menyelinap kabur.

Aku mengikutinya ke koridor dengan lengan yang terasa panas di tempat yang dihantam kursi tadi. Tapi, aku lebih cepat. Kutubruk punggungnya, ia terjungkal ke depan. Kutekankan lutut ke punggung Caleb, lalu kutarik pergelangan tangannya dan kuikat dengan tali plastik. Ia mengerang. Saat aku menariknya berdiri, hidungnya berlumuran darah.

Drea menatap mataku sesaat, lalu menjauh.

Aku menyeret Caleb menyusuri koridor, bukan menuju arahku masuk tadi, tapi ke arah lain, menuju pintu darurat. Kami menuruni tangga sempit. Bunyi langkah kaki kami, yang tak seirama bergaung di keheningan malam. Begitu tiba di bawah, kuketuk pintu keluar.

Zeke membukanya, dengan wajah dihiasi cengiran konyol.

"Penjaganya tidak menyusahkan?"

"Tidak."

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa Drea mudah dilewati. Ia tidak memedulikan apa pun."

"Sepertinya ia sudah pernah berpura-pura tidak tahu."

"Tak heran. Ini Prior?"

"Betul."

"Kenapa ia berdarah?"

"Karena ia idiot."

Zeke menyodorkan jaket hitam dengan kerah berjahitkan simbol *factionless*. "Aku tidak tahu kebodohan macam apa yang dapat menyebabkan hidung orang serta-merta mengeluarkan darah."

Kuselubungi bahu Caleb dengan jaket tadi, lalu memasangkan salah satu kancing di bagian dadanya. Ia menghindari tatapanku.

"Kurasa ini fenomena baru," aku menjawab. "Gangnya aman?"

"Sudah kuperiksa." Zeke mengulurkan pistol, gagang duluan. "Hati-hati, ada isinya. Sekarang, sebaiknya kau memukulku supaya aku tampak meyakinkan saat mengatakan kepada para factionless bahwa kau merebut pistol itu dariku."

"Kau ingin aku memukulmu?"

"Oh, memangnya kau tidak suka? Lakukan saja, Four."

Aku suka memukul orang—aku suka ledakan tenaga dan energinya, perasaan bahwa diriku ini hebat karena sanggup menyakiti orang. Namun, aku benci diriku yang itu karena itu bagian diriku yang paling rusak.

Zeke mempersiapkan diri sementara aku mengepalkan tinju.

"Cepatlah, dasar banci," ejeknya.

Aku memutuskan untuk mengincar rahangnya. Rahangnya kuat sehingga tidak akan hancur, tapi akan

desyrindah.blogspot.com

menimbulkan memar yang bagus. Aku mengayun dan meninju tepat di tempat yang kusasar. Zeke mengerang sambil memegangi wajah dengan kedua tangan. Lenganku dilanda nyeri, dan aku mengguncang tanganku.

"Bagus." Zeke meludah ke samping gedung. "Jadi, yah... sampai di sini rupanya."

"Sepertinya."

"Mungkin aku tidak akan bertemu denganmu lagi, ya? Maksudku, aku tahu yang lain mungkin kembali, tapi kau...." Kata-katanya melirih, tapi sesaat kemudian ia berkata. "Sepertinya kau senang meninggalkan semua ini, itu saja."

"Yah, mungkin kau benar." Aku memandang sepatuku. "Kau yakin tidak mau ikut?"

"Tak bisa. Shauna tidak dapat menggunakan kursi roda di tempat yang kalian tuju, dan aku tidak mau meninggalkannya, kau mengerti maksudku?" Zeke menyentuh rahangnya lembut. "Jaga Uri, oke?"

"Oke," aku menjawab.

"Aku serius," ujar Zeke, dengan nada rendah seperti yang biasa dilakukannya saat ia sungguh-sungguh. "Maukah kau berjanji untuk menjaganya?"

Sejak pertama kali bertemu mereka, aku tahu Zeke dan Uriah lebih akrab daripada kakak-beradik umumnya. Mereka kehilangan ayah mereka waktu masih anak-anak, dan kurasa sejak saat itu Zeke berusaha menjadi orangtua sekaligus saudara. Aku tak dapat membayangkan seperti apa rasanya menjadi Zeke saat ini, menyaksikan Uriah meninggalkan kota ini, padahal hatinya masih sangat terluka akibat kematian Marlene.

"Aku janji," ujarku.

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu seharusnya aku pergi, tapi aku harus diam di sini sebentar dan meresapi maknanya. Zeke adalah salah satu teman pertamaku di Dauntless setelah aku lolos inisiasi. Kemudian, ia bekerja bersamaku di ruang kendali, mengawasi kamera dan menulis program konyol untuk mengeja kata-kata di monitor atau bermain tebak-tebakan angka. Ia tidak pernah menanyakan nama asliku, atau mengapa peserta inisiasi ranking pertama berakhir di bagian keamanan dan menjadi instruktur bukannya jadi pemimpin. Ia tidak menuntut apa-apa dariku.

"Ayo pelukan," ajaknya.

Karena sebelah tanganku memegangi lengan Caleb, aku memeluk Zeke dengan tangan yang lain, dan ia membalasnya.

Setelah itu, aku menarik Caleb ke gang, dan tidak dapat menahan keinginan untuk berseru, "Aku akan merindukanmu."

"Aku juga, Sayang!"

Ia tersenyum lebar, giginya tampak putih dalam keremangan. Itu hal terakhir yang kulihat dari dirinya sebelum aku berbalik dan mulai berlari ke tempat kereta.

"Kau mau pergi ke suatu tempat," ujar Caleb dengan napas terengah. "Kau dan beberapa orang lainnya."

"Ya."

"Adikku ikut?"

Pertanyaan itu membangunkan kemarahan hewani dalam diriku yang tidak akan dapat dipuaskan oleh kata-kata tajam atau hinaan. Pertanyaan itu baru terpuaskan setelah aku menampar telinganya keras-keras. Caleb meringis dan membungkuk, bersiap menerima pukulan kedua.

Aku berpikir; seperti itukah diriku ketika ayah memukulku?

desyrindah.blogspot.com

"Tris bukan adikmu," kataku. "Kau mengkhianatinya. Kau menyiksanya. Kau merenggut satu-satunya keluarga yang ia miliki. Dan karena... apa? Karena kau ingin menjaga rahasia Jeanine, ingin tetap berada di kota, aman dan damai? Pengecut."

"Aku bukan pengecut!" bantah Caleb. "Aku tahu—"

"Sebaiknya kita seperti tadi saja, saat kau tutup mulut."

"Baiklah," jawab Caleb. "Omong-omong, kau membawaku ke mana? Kau kan bisa membunuhku di sini?"

Aku terdiam. Dari sudut mataku, tampak sosok berkelebat di sepanjang trotoar di belakang kami. Aku berbalik dan mengacungkan pistol, tapi sosok itu lenyap di kegelapan.

Aku menarik Caleb dan kembali bergerak sembari mendengarkan langkah kaki di belakangku. Sepatu kami menginjak kaca pecah. Aku melihat gedung-gedung gelap dan papan-papan nama jalan yang berayun di engselnya bagaikan dedaunan yang masih menempel di ranting pada musim dingin. Setelah tiba di stasiun tempat kami akan menaiki kereta, aku menuntun Caleb menaiki tangga logam menuju peron.

Aku melihat kereta di kejauhan menuju kemari, dalam perjalanan terakhirnya melintasi kota. Dulu, bagiku kereta itu adalah sesuatu yang alamiah. Sesuatu yang terus bergerak di rel tak peduli apa pun kegiatan kami di dalam kota. Sesuatu yang berdenyut, hidup, juga kuat. Namun sekarang, setelah bertemu pria dan wanita yang mengoperasikannya, sebagian keajaiban itu hilang. Meski demikian, makna kereta itu bagiku tidak akan pernah lenyap—tindakan pertamaku sebagai seorang Dauntless adalah melompat menaikinya, dan pada hari-hari sesudahnya, kerete tersebut merupakan sumber kebebasanku. Kereta memberiku kekuatan untuk bergerak di dunia ini meski

desyrindah.blogspot.com

dulu aku begitu terkungkung di sektor Abnegation, dalam rumah yang merupakan penjara bagiku.

Saat kereta mendekat, aku memutuskan tali di pergelangan Caleb dengan pisau lipat dan memegang erat lengannya.

"Kau tahu cara melakukannya, kan?" aku bertanya. "Naik ke gerbong terakhir."

Caleb membuka kancing jaket dan menjatuhkannya. "*Yeah*."

Kami berlari bersama-sama menyusuri peron, menjajarkan lari kami dengan pintu gerbong yang terbuka. Caleb tidak meraih pegangan pintu, jadi aku mendorongnya. Ia terhuyung, lalu meraih pegangan pintu dan menarik tubuhnya ke gerbong terakhir. Aku nyaris kehabisan ruang. Peron akan berakhir. Kuraih pegangan pintu dan kuayunkan tubuh ke dalam.

Tris yang menyunggingkan senyum kecil miring berdiri di dalam gerbong. Jaket hitamnya dikancingkna hingga ke leher, membingkai wajahnya dalam kegelapan. Ia meraih kerah bajuku dan menciumku. Saat menjauh, ia berkata, "Aku selalu suka menontonmu melakukannya."

Aku tersenyum lebar.

"Jadi ini rencanamu?" tanya Caleb dari belakangku. "Membuat Tris menyaksikanmu membunuhku? Itu—"

"*Membunuhnya*?" ulang Tris bingung tanpa memandang abangnya.

"Yah, aku membiarkannya menyangka ia dibawa untuk dieksekusi," sahutku cukup keras agar Caleb mendengar. "Seperti yang dilakukannya terhadapmu di markas Erudite."

"Aku... itu tidak benar?" Wajah Caleb, yang tertimpa cahaya bulan, terbengong-bengong karena syok. Aku tersadar kancing-kancing bajunya berada di lubang yang salah.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," sahutku. "Sebenarnya, aku baru saja menyelamatkanmu."

Caleb akan mengucapkan sesuatu, tapi aku memotong. "Jangan berterima kasih dulu. Kami membawamu serta. Ke luar pagar perbatasan."

Ke luar pagar perbatasan—tempat yang dulu ia hindari mati-matian sampai-sampai rela mengorbankan adiknya sendiri. Kurasa itu hukuman yang lebih pantas daripada kematian. Kematian itu sangat cepat, begitu pasti. Tempat yang saat ini kami tuju sama sekali jauh dari kepastian.

Caleb tampak ketakutan, tapi tidak setakut yang kukira. Kemudian, rasanya aku mengerti bagaimana skala prioritasnya: pertama, nyawanya; kedua, kenyamanan hidupnya di dunia yang ia buat; lalu setelahnya, kehidupan orang-orang yang seharusnya ia sayangi. Caleb itu jenis orang hina yang tidak memahami betapa tercelanya dirinya. Tindakanku mengejeknya tidak akan mengubah itu. Tidak ada yang bisa. Aku tidak merasa marah, hanya merasa kesal dan sia-sia.

Aku tidak ingin memikirkan Caleb lagi. Aku meraih tangan Tris dan menariknya ke seberang gerbong, supaya dapat melihat kota yang menghilang di belakang kami. Kami berdiri berdampingan di pintu yang terbuka sambil menggenggam pegangan pintu. Gedung-gedung menimbulkan pola gelap bergerigi di langit.

"Kita dibuntuti," aku memberi tahu.

"Kita akan berhati-hati," jawab Tris.

"Yang lain mana?"

"Di gerbong-gerbong depan," sahutnya. "Kurasa kita harus berduaan. Atau sebisa mungkin berduaan."

desyrindah.blogspot.com

Ia tersenyum ke arahku. Ini momen terakhir kami di kota ini. Tentu saja kami harus menghabiskan waktu dengan berduaan.

"Aku akan sangat merindukan tempat ini," lanjut Tris.

"Benarkah?" aku bertanya. "Kalau aku lebih seperti, 'Akhirnya'."

"Apakah *tidak ada* yang bakal kau rindukan? Kenangan manis?" tanyanya seraya menyikutku.

"Oke, oke." Aku tersenyum. "Ada beberapa kenangan manis."

"Apakah kenangan itu melibatkanku?" ia bertanya. "Itu terdengar egois. Tapi kau mengerti maksudku."

"Ya, kurasa," ujarku sambil mengangkat bahu. "Maksudku, di Dauntless aku punya kehidupan yang berbeda, nama yang lain. Aku menjadi Four berkat instruktur inisiasiku. Ia yang memberiku nama itu."

"Oh, ya?" Tris memiringkan kepala. "Mengapa aku belum pernah bertemu dengannya?"

"Karena ia sudah tiada. Instrukturku itu Divergent." Aku mengangkat bahu lagi, tapi aku tidak merasa biasa-biasa saja. Amar adalah orang pertama yang menyadari aku ini Divergent, dan ia membantuku merahasiakannya. Namun, ia tidak mampu merahasiakan bahwa dirinya juga Divergent, dan itulah yang membunuhnya.

Tris menyentuh lenganku lembut tanpa mengatakan apa-apa. Aku berjengit, merasa tak nyaman.

"Benar, kan?" kataku. "Di sini ada terlalu banyak kenangan buruk. Aku siap pergi."

Aku merasa hampa, bukan karena sedih, tapi karena lega. Semua ketegangan mengalir keluar dari diriku. Evelyn ada di kota itu, juga Marcus, serta semua kesedihan, mimpi buruk, dan

desyrindah.blogspot.com

kenangan buruk, maupun faksi-faksi yang memerangkapku dalam salah satu saja versi diriku dan tak mengakui versi diriku yang lain. Aku meremas tangan Tris.

"Lihat," kataku sebelum menunjuk ke sekelompok bangunan di kejauhan. "Itu sektor Abnegation."

Tris tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca, seakan bagian dari dirinya yang tersembunyi jauh di dalam berusaha membuncah keluar. Kereta berdesis di rel. Setetes air mata jatuh ke pipi Tris. Kota pun lenyap ditelan kegelapan.[]

desyrindah.blogspot.com

11

TRIS

Kereta melambat saat kami mendekati pagar perbatasan, tanda dari masinis bahwa sebentar lagi kami harus turun. Aku dan Tobias duduk di ambang pintu gerbong sementara kereta bergerak pelan di rel. Ia merangkulku, menyusupkan hidung ke rambutku.

"Apa yang kau pikirkan?" ucapnya ke telingaku dengan lembut.

Aku tersentak, merasa seperti tepergok saat sedang melakukan sesuatu yang memalukan. "Tak ada! Kenapa?"

"Tak apa." Tobias menarikku mendekat. Kusandarkan kepala ke bahunya sambil menghirup udara dingin dalam-dalam. Rasanya masih seperti musim panas, seperti rumput yang disinari matahari.

Sepertinya kita sudah dekat dengan pagar perbatasan," kataku.

Aku tahu karena gedung-gedung telah lenyap digantikan dataran berhiaskan cahaya kunang-kunang. Di belakangku, Caleb duduk di dekat pintu yang satu lagi sambil memeluk lutut. Matanya menatapku di saat yang tidak tepat. Aku ingin berteriak ke bagian dirinya yang paling kelam supaya ia dapat mendengarku dan memahami apa yang ia lakukan terhadapku, tapi aku malah menatapnya terus sampai ia tidak sanggup memandangku dan memalingkan wajah.

desyrindah.blogspot.com

Aku berdiri sambil berpegangan ke gagang pintu agar tidak goyah. Tobias dan Caleb melakukan hal yang sama. Mulanya Caleb berusaha berdiri di belakang kami, tapi Tobias mendorongnya ke depan, tepat ke tepi gerbong.

"Kau duluan. Tunggu aba-abaku!" perintahnya. "Dan... sekarang!"

Tobias mendorong Caleb kuat-kuat. Abangku lenyap. Tobias segera menyusulnya, meninggalkanku sendirian di gerbong kereta.

Konyol rasanya merindukan benda jika ada banyak orang untuk dirindukan, tapi aku sudah merindukan kereta ini, juga kereta-kereta lain yang pernah membawaku melintasi kota, kota-*ku*. Kusapukan jari ke dinding gerbong, satu kali, lalu melompat. Gerak kereta begitu lambat sehingga aku salah memperkirakan pendaratanku dan aku jatuh. Rumput kering menggores telapak tanganku. Aku segera berdiri sambil mencari-cari Tobias dan Caleb dalam kegelapan.

Sebelum menemukan mereka, aku mendengar Christina. "Tris!"

Christina dan Uriah menghampiriku. Uriah memegang senter, ia tampak lebih waspada dibandingkan sore tadi, dan itu pertanda bagus. Di belakang mereka ada banyak cahaya dan suara.

"Abangmu selamat?" tanya Uriah.

"Ya." Akhirnya aku melihat Tobias berjalan ke arah kami sambil mencengkeram lengan Caleb.

"Kau harusnya paham karena kau Erudite," Tobias berkomentar, "kau tidak akan bisa lari dariku."

"Ia benar," Uriah menegaskan. "Four itu cepat. Tidak secepat aku, tapi jelas lebih cepat daripada Kutu sepertimu."

Christina tergelak. "Apa?"

desyrindah.blogspot.com

"Kutu." Uriah menyentuh samping hidungnya. "Permainan kata. 'Kutu' seperti kutu buku, Erudite... paham? Seperti Kaku."

"Bahasa slang Dauntless memang paling aneh. Banci, Kutu... apa ada sebutan buat Candor?"

"Tentu saja ada," sahut Uriah sambil tersenyum lebar. "Berengsek."

Christina mendorong Uriah, membuat senter pemuda itu terjatuh. Sambil tertawa, Tobias membawa kami ke yang lain, yang berdiri tak jauh. Tori melambaikan senter ke udara untuk menarik perhatian semua orang kemudian berkata, "Oke, Johanna dan truk-truk menunggu di tempat yang jaraknya sepuluh menit jalan kaki dari sini, jadi kita berangkat sekarang. Jangan ada yang bicara kalau tidak mau kuhajar habis-habisan. Kita belum di luar."

Kami berjalan bersama secara berdekatan, seperti tali sepatu yang diikat ketat. Tori berjalan beberapa langkah di depan kami. Dari belakang, dalam kegelapan, ia membuatku teringat Evelyn. Tubuhnya langsing tapi kuat dan bahunya tegap. Ia tampak begitu percaya diri sehingga agak menyeramkan. Diterangi sinar senter, aku dapat melihat tato elang di tengkuknya, hal pertama yang kubicarakan dengannya saat ia bertugas menjaga Tes Kecakapanku. Waktu itu Tori bilang tatoitu adalah simbol rasa takut yang berhasil diatasinya, rasa takut terhadap kegelapan. Aku bertanya-tanya apakah rasa takut itu sekarang muncul di hati Tori meskipun ia berusaha keras untuk menghadapinya. Aku bertanya-tanya apakah rasa takut bisa benar-benar lenyap, atau apakah rasa takut hanya tak lagi memengaruhi kita.

Tori menjauh dari kami, langkahnya lebih pantas disebut berlari kecil daripada berjalan. Ia begitu bersemangat untuk

desyrindah.blogspot.com

pergi, untuk meninggalkan kota tempat saudara laki-lakinya dibunuh dan tempat ia meraih kekuasaan hanya untuk direbut oleh seorang wanita *factionless* yang seharusnya sudah tiada.

Tori sudah berada jauh di depan saat tembakan tiba-tiba terdengar, sehingga hanya melihat senternya jatuh, tapi tidak tubuhnya.

"Berpencar!" raung Tobias mengatasi teriakan-teriakan kami, kekacauan kami. "Lari!"

Aku mencari tangannya dalam gelap, tapi gagal. Aku meraih pistol yang Uriah berikan kepadaku sebelum kami pergi dan mengacungkannya, mengabaikan leher yang seakan tercekik saat menyentuh pistol itu. Aku tidak dapat berlari ke dalam kegelapan malam. Aku perlu cahaya. Aku berlari ke arah Tori, ke arah tempat senternya jatuh.

Suara tembakan, teriakan dan langkah-langkah yang berlari nyaris tak kupedulikan. Jantungku berpacu. Aku berjongkok di samping senter yang Tori jatuhkan, lalu memungutnya, berniat untuk segera meraihnya dan terus berlari. Namun, sinar senter yang masih menyala itu membuatku melihat wajah Tori. Wajahnya mengilap akibat keringat sementara bola matanya bergulir ke balik kelopak, seakan-akan ia sedang mencari sesuatu tapi terlalu lelah untuk menemukannya.

Satu peluru bersarang di perut sementara satu peluru lain mendekam di dadanya. Ia tidak mungkin pulih dari ini. Aku mungkin marah kepadanya karena melawanku sewaktu di laboratorium Jeanine, tapi tetap saja Tori, wanita yang menjaga rahasia bahwa aku ini seorang Divergent. Leherku serasa tercekik ketika mengingat saat aku mengikuti Tori memasuki ruang Tes Kecakapan dan memandang tato elangnya.

desyrindah.blogspot.com

Bola mata Tori bergulir ke arahku dan menatapku. Alisnya berkerut, tapi ia tak bicara.

Aku meraih tangan Tori dan meremas jemarinya yang berkeringat.

Terdengar langkah kaki mendekat, sebat kubidikkan senter dan pistol ke arah itu. Sinar senterku menerangi seorang wanita dengan ban lengan *factionless* yang menodongkan pistol ke kepalaku. Aku menembak sambil menggertakkan gigi.

Peluru menghantam perut wanita itu, menyebabkannya menjerit sambil menembak membabi buta ke kegelapan malam.

Aku kembali memandang Tori. Matanya tertutup, tubuhnya tak bergerak. Sambil mengarahkan senter ke tanah, aku berlari menjauhi Tori dan wanita yang baru kutembak. Kakiku sakit. Paru-paruku bagai terbakar. Aku tidak tahu ke mana kakiku melangkah atau apakah aku mendekati atau menjauhi bahaya, tapi aku terus berlari.

Akhirnya, aku melihat cahaya di kejauhan. Mulanya kupikir itu senter lain, tapi saat mendekat aku sadar sinar itu lebih besar dan lebih mantap dibandingkan senter. Itu lampu depan mobil. Begitu mendengar bunyi mesin, aku merunduk bersembunyi di balik rerumputan tinggi, mematikan senter, dan menyiagakan pistol. Truk itu melambat, lalu aku mendengar suara:

"Tori?"

Sepertinya itu Christina. Truk tersebut merah dan berkarat. Kendaraan Amity. Aku menegakkan tubuh sambil mengarahkan cahaya senter ke tubuhku agar terlihat oleh Christina. Truk tersebut berhenti beberapa langkah di depanku. Christina melompat turun dari kursi penumpang, kemudian memelukku. Aku mengulang kejadian tadi dalam benakku untuk meresapi

desyrindah.blogspot.com

bahwa itu nyata, tubuh Tori yang roboh, tangan wanita factionless yang memegangi perut. Tidak berhasil. Rasanya seolah-olah tidak nyata.

"Syukurlah," ujar Christina. "Masuk. Kita cari Tori."

"Tori sudah mati," aku berkata dengan nada datar, tapi kemudian kata "mati" itu membuatnya terasa nyata. Aku menyeka air mata dari pipi dengan telapak tangan dan berusaha keras meredakan napasku yang bergetar. "Aku—aku menembak wanita yang membunuhnya."

"Apa?" Johanna terdengar panik. Ia mencondongkan tubuh dari kursi pengemudi. "Tadi kau bilang apa?"

"Tori sudah tiada," kataku. "Aku menyaksikan kejadiannya."

Ekspresi Johanna tak terlihat karena tersamar oleh rambutnya yang terurai. Ia mendesah.

"Kalau begitu, ayo kita cari yang lain.'

Aku masuk ke truk. Mesin meraung begitu Johanna menekan pedal gas, dan kami terlonjak-lonjak ketika melewati rerumputan sewaktu mencari yang lain.

"Kau melihat mereka?" aku bertanya.

"Beberapa. Cara, Uriah." Johanna menggeleng. "Cuma itu."

Aku menggenggam gagang pintu dan meremasnya. Seandainya aku berusaha lebih keras mencari Tobias... seandainya aku tidak berhenti di dekat Tori....

Bagaimana kalau Tobias tidak selamat?

"Aku yakin mereka baik-baik saja," Johanna menenangkan. "Pacarmu itu pintar menjaga diri."

Aku mengangguk, tak yakin. Tobias mampu menjaga diri, tapi dalam serangan, selamat atau tidak hanyalah masalah keberuntungan. Keterampilan tidak dibutuhkan untuk berdiri di

desyrindah.blogspot.com

tempat yang tidak bakal dikenai peluru atau melepaskan tembakan ke kegelapan dan mengenai orang yang tidak terlihat. Semua itu hanya karena keberuntungan, atau takdir, terserah apa yang kita percayai. Padahal, aku tidak tahu—tidak pernah tahu—apa yang kupercayai.

Ia baik-baik saja ia baik-baik saja ia baik-baik saja.

Tobias baik-baik saja.

Tanganku gemetar, dan Christina meremas lututku. Johanna membawa kami ke tempat pertemuan, tempat ia melihat Uriah dan Cara. Aku melihat jarum spidometer naik dan berdiam di angka 120. Kami berdesakan dalam truk, terlonjak-lonjak karena jalan tidak rata.

"Itu!" Christina menunjuk. Di depan kami ada kerumunan cahaya, sebagian kecil seperti senter sementara yang lainnya bulat seperti lampu depan mobil.

Kami mendekati cahaya-cahaya itu. Lalu aku melihatnya. Tobias duduk di kap truk lain, dengan lengan berlumuran darah. Cara berdiri di hadapannya dengan kotak P3K. Caleb dan Peter duduk di rumput beberapa langkah dari mereka.

Sebelum truk benar-benar berhenti, aku membuka pintu dan berlari ke luar menghampirinya. Tobias bangkit, mengabaikan perintah Cara yang menyuruhnya tetap duduk. Kami bertubrukan. Lengannya yang tak terluka melingkari punggungku dan tubuhku diangkatnya. Punggungnya basah karena keringat.

Semua simpul ketegangan dalam diriku langsung terurai. Sesaat, aku merasa seakan-akan terlahir kembali, seolah-olah benar-benar baru.

Tobias tidak apa-apa. Kami sudah jauh dari kota. Ia tidak apa-apa.[]

desyrindah.blogspot.com

12

TOBIAS

Luka tembak menyebabkan lenganku berdenyut, bagaikan detak jantung kedua. Buku-buku jari Tris menggesek jemariku saat ia mengangkat tangan untuk menunju sesuatu di sebelah kanan kami: deretan panjang bangunan pendek yang diterangi lampu darurat biru.

"Apa itu?" tanya Tris.

"Rumah kaca lain," terang Johanna. "Rumah kaca itu tidak membutuhkan banyak tenaga manusia, tapi kami menumbuhkan dan memelihara banyak di sana—hewan, bahan buku kain, gandum, dan sebagainya."

Jendela-jendela rumah kaca itu memantulkan cahaya bintang, menyembunyikan kekayaan yang kubayangkan ada di dalamnya, tumbuhan kecil dengan buah beri bergantung dari ranting dan deretan umbi kentang di tanah.

"Kalian tidak memperlihatkannya kepada pengunjung," kataku. "Kami tak pernah melihat rumah kaca itu."

"Amity merahasiakan sejumlah hal," jawab Johanna dengan nada bangga.

Jalan di depan kami panjang dan lurus, dihiasi retakan dan lubang-lubang. Di sisinya ada pepohonan bengkok, lampu jalan rusak, dan tiang listrik tua. Sesekali terlihat petak trotoar

desyrindah.blogspot.com

yang semennya terdesak rumput liar, atau tumpukan kayu busuk, rumah yang runtuh.

Semakin lama memikirkan area yang dianggap normal oleh setiap patroli Dauntless ini, semakin aku melihat sebuah kota tua bangkit di sekelilingku, dengan bangunan-bangunan yang lebih rendah daripada yang kami tinggalkan, tapi tetap banyak. Sebuah kota tua yang berubah menjadi lahan kosong untuk dipergunakan bertani oleh para Amity. Dengan kata lain, sebuah kota tua yang dihancurkan, dibakar jadi abu, dan ditimbun dalam tanah—bahkan jalan-jalannya pun lenyap, puing-puingnya dibiarkan diluluhlantakkan oleh alam.

Aku mengulurkan tangan ke luar jendela, jari-jariku dibalut angin bagaikan gumpalan rambut. Waktu kecil, ibuku berpura-pura mampu membentuk benda-bendadari angin, lalu memberikan benda-benda itu kepadaku untuk digunakan, seperti paku dan palu, atau pedang, atau sepatu roda. Kami memainkan permainan itu di halaman depan pada malam hari, sebelum Marcus pulang. Permainan itu menepiskan kemuraman kami.

Di bak truk, di belakang kami, ada Caleb, Christina, dan Uriah. Christina dan Uriah duduk berdekatan sehingga bahu mereka bersentuhan, tapi keduanya memandang ke arah yang berlawanan, lebih mirip orang asing daripada teman. Tepat di belakang kami ada truk lain yang membawa Cara dan Peter serta dikemudikan oleh Robert. Tori seharusnya ada di sana bersama mereka. Pikiran itu membuat perasaanku kosong, hampa. Tori-lah yang mengawasi Tes Kecakapanku. Tori membuatku berpikir, untuk pertama kalinya, bahwa aku dapat meninggalkan Abnegation—bahwa aku harus melakukannya. Aku merasa seperti berutang sesuatu kepadanya, tapi ia meninggal sebelum aku dapat membalasnya.

desyrindah.blogspot.com

"Sampai," ujar Johanna. "Batas luar patroli Dauntless."

Di sini tak ada pagar atau dinding yang memisahkan kompleks Amity dengan dunia luar. Namun, aku ingat pernah mengawasi patroli Dauntless dari ruang kendali, untuk memastikan mereka tidak pergi lebih jauh daripada yang diperbolehkan. Wilayah yang ditandai oleh deretan papan bertuliskan X. Patroli tersebut telah diatur sedemikian rupa sehingga truk akan kehabisan bensin kalau pergi terlalu jauh. Itu merupakan sistem pengecekan dan penjagaan rumit untuk mempertahankan keamanan kami dan mereka—dan rahasia yang dijaga Abnegation.

"Apakah pernah ada orang yang pergi melewati batas itu?" tanya Tris.

"Beberapa kali," jawab Johanna. "Kamilah yang bertanggung jawab mengurusnya jika itu terjadi."

Tris memandangnya dengan bingung, lalu Johanna mengangkat bahu.

"Setiap faksi punya satu serum," Johanna menjelaskan. "Serum Dauntless menampilkan realita buatan, serum Candor mengungkapkan kebenaran, serum Amity memberikan ketenangan, serum Erudite untuk kematian—." Saat mendengar itu, Tris bergidik, tapi Johanna terus melanjutkan seakan tidak terjadi apa-apa. "Serum Abnegation menghapuskan ingatan."

"Menghapuskan ingatan?"

"Seperti ingatan Amanda Ritter," aku berkomentar. "Ia bilang, 'Ada banyak hal yang akan kulupakan dengan senang hati', ingat?"

"Ya, tepat sekali," puji Johanna. "Amity diberi kewenangan untuk menyuntikkan serum Abnegation ke setiap orang yang pergi melewati batas dalam jumlah yang cukup

desyrindah.blogspot.com

untuk membuat mereka melupakan pengalaman itu. Aku yakin ada sejumlah orang yang berhasil menyelinap pergi, tapi tak banyak."

Kami diam. Aku memikirkan informasi tersebut berulang-ulang. Menurutku mengambil ingatan orang itu sesuatu yang salah, meski itu perlu dilakukan agar kota kami tetap aman selama yang diperlukan. Kalau kita mengambil ingatan seseorang, maka kita akan mengubah orang itu.

Perasaan waswas dalam diriku semakin membengkak karena semakin jauh kami dari batas luar patroli Dauntless, kami semakin dekat untuk melihat apa yang ada di luar satu-satunya dunia yang kukenal. Rasa takut, tegang, bingung, dan ratusan rasa lainnya berbaur jadi satu di dadaku.

Saat melihat sesuatu di depan kami, di bawah sinar fajar, aku meraih tangan Tris.

"Lihat," kataku.[]

desyrindah.blogspot.com

13

TRIS

Dunia di luar dunia kami dipenuhi jalanan dan gedung gelap serta tiang-tiang listrik yang roboh.

Sejauh yang kulihat, tidak ada kehidupan, tidak ada gerakan, tidak ada suara selain bunyi angin dan langkah kakiku.

Rasanya seperti dataran ini bagaikan kalimat yang terpenggal, yang satu bergantung di udara, tak selesai, sementara kalimat berikutnya membicarakan topik yang sama sekali berbeda. Dataran di tempat kami berada sekarang berupa tanah kosong, rumput, dan jalan panjang membentang. Di sebelah sana, ada dua dinding beton yang mengapit setengah lusin rel kereta api. Sebuah jembatan beton yang dibangun melintasi kedua tembok tersebut. Lalu, di sekitar rel-rel tersebut ada gedung-gedung dari kayu, bata, dan kaca, dengan jendela-jendela gelap yang dikelilingi pepohonan yang begitu liar sehingga dahan-dahannya saling melilit. Di sebelah kanan ada rambu bertuliskan 90.

"Sekarang apa yang kita lakukan?" Uriah bertanya.

"Kita ikuti jalur rel itu," kataku lirih, sehingga seakan hanya aku yang mendengar.

Kami turun dari truk di perbatasan antara dunia kami dan mereka—siapa pun "mereka" itu. Robert dan Johanna mengucapkan salam perpisahan singkat, memutar truk, lalu

desyrindah.blogspot.com

kembali ke kota. Aku memandangi mereka pergi. Aku tidak dapat membayangkan seperti apa rasanya kembali setelah pergi sejauh ini, tapi kurasa ada banyak hal yang harus mereka lakukan di kota. Johanna masih harus mengoordinasi pemberontakan Allegiant.

Sisanya—aku, Tobias, Caleb, Peter, Christina, Uriah, dan Cara—berangkat sambil membawa barang-barang kami yang sedikit, menyusuri rel kereta.

Rel ini tidak seperti rel di kota. Rel yang ini licin dan ramping, dan yang ada di tengahnya bukan jejeran papan melainkan lempengan logam bertekstur. Di depan sana, aku melihat salah satu gerbong, telantar di dekat tembok. Bagian atas dan depan gerbong kereta dilapisi pelat logam yang mirip cermin sementara sisi-sisinya dihiasi jendela gelap. Saat kami mendekat, aku melihat deretan bangku dengan jok warna merah marun di dalamnya. Pastilah orang tidak melompat naik dan turun di kereta ini.

Tobias berjalan di belakangku di salah satu rel sambil merentangkan lengan untuk menjaga keseimbangan. Yang lainnya menyebar ke rel-rel lain. Peter dan Caleb di rel dekat salah satu tembok sementara Cara di dekat tembok yang satu lagi. Kami tidak banyak bicara selain menunjuk hal baru, tanda atau bangunan atau petunjuk mengenai seperti apa dunia ini dulu, saat masih dihuni manusia.

Perhatianku tertuju pada dinding beton—yang ditutupi gambar-gambar aneh orang-orang dengan kulit yang begitu mulus sehingga nyaris tak mirip manusia, atau botol-botol warna-warni berisi sampo, kondisioner, vitamin, atau zat yang tak kukenal, serta kata-kata yang tidak kupahami seperti “vodka” dan “Coca-cola” ataupun “minuman energi”. Warna,

desyrindah.blogspot.com

bentuk, gambar, dan kata-kata itu begitu mencolok, begitu berlimpah, memesona.

"Tris." Tobias memegang bahuku dan aku berhenti melangkah.

Ia memiringkan kepala lalu bertanya, "Kau dengar itu?"

Aku mendengar langkah kaki dan suara pelan teman-teman kami. Aku mendengar napasku, juga napasnya. Namun, dibalik itu semua terdengar gemuruh pelan dengan kekuatan yang tidak konsisten. Kedengarannya seperti mesin.

"Semuanya berhenti!" aku berseru.

Anehnya, semua orang berhenti, termasuk Peter. Kami berkumpul di tengah rel-rel. Aku melihat Peter mengeluarkan pistol. Aku juga melakukan yang sama, memegangi pistol dengan kedua tangan agar stabil, seraya teringat betapa dulu aku mengangkat senjata dengan tenang. Sekarang, rasa tenang itu hilang.

Sesuatu muncul di sekitar tikungan di depan kami. Truk hitam, lebih besar daripada truk mana pun yang pernah kulihat. Truk itu cukup besar untuk mengangkut lebih dari selusian orang di bak belakangnya yang tertutup terpal.

Aku bergidik.

Truk tersebut terlonjak-lonjak saat melintasi rel dan berhenti sekitar enam meter dari kami. Aku dapat melihat pria yang mengemudikan truk itu, kulitnya yang gelap dan rambutnya yang panjang diikat ke belakang.

"Ya Tuhan," ujar Tobias sambil mengeratkan jari-jarinya yang memegang pistol.

Seorang wanita turun dari kursi depan. Ia kurang-lebih sebaya dengan Johanna. Kulitnya berbintik-bintik dan rambutnya begitu gelap nyaris hitam. Ia melompat ke tanah,

desyrindah.blogspot.com

lalu mengangkat tangan sehingga kami dapat melihat ia tidak memegang senjata.

"Halo," sapanya sambil tersenyum gugup. "Namaku Zoe. Ini Amar."

Wanita itu menyentakkan kepala ke samping untuk menunjuk si Pengemudi yang juga sudah keluar dari truk.

"Amar sudah mati," ujar Tobias.

"Tidak, aku belum mati. Ayolah, Four," ujar Amar.

Wajah Tobias tegang karena takut. Aku tidak menyalahkannya. Tidak setiap hari kita melihat orang yang kita sayangi bangkit dari kematian.

Wajah orang-orang yang telah hilang dari hidupku berkelebat di benakku. Lynn. Marlene. Will. Al.

Ayahku. Ibuku.

Bagaimana kalau mereka masih hidup, seperti Amar? Bagaimana kalau tabir yang memisahkan kami bukanlah kemaitan, melainkan pagar kawat dan tanah?

Mau tak mau aku berharap meskipun itu sangat konyol.

"Kami bekerja untuk organisasi yang mendirikan kota kalian," ujar Zoe sambil memelototi Amar. "Organisasi tempat Edith Prior berasal. Lalu...."

Wanita itu merogoh saku dan mengeluarkan foto yang agak kusut. Ia mengulurkan foto tersebut, kemudian matanya menemukanku di antara kerumunan orang dan pistol.

"Kurasa kau harus melihat ini, Tris," katanya. "Aku akan maju dan meletakkannya di tanah lalu mundur. Oke?"

Wanita itu tahu namaku. Leherku serasa tercekik karena takut. *Mengapa* ia tahu namaku? Bukan cuma nama—tapi nama panggilanku, nama yang kupilih saat bergabung dengan Dauntless?

desyrindah.blogspot.com

"Oke," aku menjawab, tapi suaraku parau sehingga kata-kata itu nyaris tak terdengar.

Zoe melangkah maju, meletakkan foto itu di rel kereta, lalu mundur ke tempatnya berdiri tadi. Aku maju ke depan, lalu berjongkok di dekat foto itu sambil memandanginya. Kemudian aku mundur, sambil memegang foto.

Dalam foto itu ada sederet orang di depan pagar kawat, dengan lengan saling memeluk bahu dan punggung temanyna. Aku melihat Zoe yang masih anak-anak, kukenali dari bintik-bintik di wajahnya, serta sejumlah orang yang tak kukenal. Saat mau bertanya mengapa ia menyuruhku melihat foto ini, aku mengenali wanita muda berambut pirang kusam yang diikat ke belakang dan sedang tersenyum lebar.

Ibuku. Apa yang ibuku lakukan bersama orang-orang ini?

Sesuatu—duka, nyeri, rindu—meremas dadaku.

"Ada banyak hal yang harus dijelaskan," ujar Zoe. "Tapi, ini bukan tempat yang tepat untuk itu. Kami ingin membawa kalian ke markas kami. Letaknya tak jauh dari sini."

Tobias yang masih mengacungkan pistol meraih pergelangan tanganku dengan tangannya yang bebas, lalu mendekatkan foto itu ke arahnya. "Itu ibumu?" ia bertanya.

"*Ibu*?" ulang Caleb. Ia mendesak melewati Tobias untuk melihat foto itu dari balik bahuku.

"Ya," kataku kepada keduanya.

"Apakah menurutmu kita dapat memercayai mereka?" tanya Tobias pelan.

Zoe tidak terlihat seperti pembohong, ia juga tidak terdengar seperti pembohong. Selain itu, kalau ia tahu siapa diriku dan tahu harus mencari kami di sini, itu mungkin karena ia punya semacam akses ke kota kami. Itu artinya ia mungkin

desyrindah.blogspot.com

jujur saat berkata ia satu kelompok dengan Edith Prior. Selain itu, ada Amar, yang mengawasi setiap gerak-gerik Tobias.

"Kita ke sini karena ingin bertemu orang-orang ini," kataku. "Kita harus memercayai seseorang, bukan? Kalau tidak, kita hanya akan berputar-putar di gurun dan mungkin mati kelaparan."

Tobias melepaskan pergelangan tanganku dan menurunkan pistol. Aku melakukan yang sama. Yang lain mengikuti, Christina yang paling akhir menurunkan pistolnya.

"Di mana pun tempat itu berada, kami bisa pergi kapan kami mau," ujar Christina. "Oke?"

Zoe menyentuh dadanya, tepat di bagian jantung. "Aku berjanji."

Kuharap, demi kami semua, kata-katanya dapat dipegang.[]

desyrindah.blogspot.com

14

TOBIAS

Aku berdiri di tepi bak truk sambil berpegangan ke tiang penyangga terpal. Andai saja realita baru ini adalah simulasi yang dapat kumanipulasi dan kupahami. Namun, ini bukan simulasi, dan aku tidak dapat memahaminya.

Amar hidup.

"Beradaptasi!" adalah salah satu perintah kesukaannya saat aku menjalani masa inisiasi. Terkadang, ia begitu sering meneriakkan kata itu sampai-sampai aku memimpikannya. Kata itu membangunkanku, bagai alarm jam, menuntut diriku lebih daripada yang dapat kuberikan. Beradaptasi. Beradaptasi lebih cepat, lebih baik, beradaptasi terhadap hal-hal yang tidak dialami orang lain.

Seperti ini: meninggalkan dunia yang sudah terbentuk untuk menemukan dunia lain.

Atau ini: mengetahui teman yang sudah tiada ternyata masih hidup dan mengemudikan truk yang kau tumpangi.

Tris duduk di belakangku, di bangku yang mengelilingi bak truk, sambil memegang foto kusut tadi. Jari-jarinya bergerak di atas wajah ibunya, hampir menyentuhnya. Christina duduk di samping Tris sementara Caleb di sisi yang lain. Pasti Tris membiarkan Caleb duduk di sana supaya dapat melihat foto itu karena seluruh tubuh Tris menempel ke Christina, menjauhi Caleb.

desyrindah.blogspot.com

"Itu ibumu?" tanya Christina.

Tris maupun Caleb mengangguk.

"Ia tampak begitu muda. Juga cantik," Christina menambahkan.

"Iya. Maksudku, dulu ia memang cantik."

Aku mengira Tris bakal terdengar sedih saat mengucapkannya, seperti sedih mengenang kecantikan ibunya yang memudar. Namun, suaranya malah terdengar gugup, bibirnya mengerucut penuh harap. Semoga ia tidak berharap yang tidak-tidak.

"Coba lihat," ujar Caleb sambil mengulurkan tangan ke adiknya.

Tanpa bersuara, dan tanpa memandang Caleb, Tris menyerahkan foto itu kepadanya.

Aku berbalik untuk memandang dunia yang kami tinggalkan—akhir rel kereta. Daratan luas. Lalu di kejauhan, The Hub, terlihat samar di balik kabut yang menutupi cakrawala kota. Melihatnya dari sini terasa aneh, aku seakan masih dapat menyentuhnya kalau mengulurkan tangan cukup jauh, padahal aku sudah begitu jauh meninggalkannya.

Peter bergerak ke tepi bak truk di sampingku sambil memegangi terpal untuk menyeimbangkan diri. Rel kereta semakin jauh dari kami, lalu aku tak dapat melihat daratan luas lagi. Tembok di kanan dan kirinya berangsur-angsur lenyap seiring tanah yang jadi semakin datar. Kemudian, aku melihat bangunan di mana-mana, sebagiannya kecil seperti rumah-rumah Abnegation sementara sebagiannya lagi lebar dan panjang seperti gedung kota yang direbahkan.

Pepohonan lebat dan besar tumbuh di balik bangunan-bangunan tersebut seakan berniat menutupi, akar-akarnya menyebar di trotoar. Sederet burung hitam yang mirip tato di

desyrindah.blogspot.com

tulang selangka Tris bertengger di pinggiran salah satu atap. Saat truk kami melintas, burung-burung itu berkaok-kaok, lalu terbang.

Ini dunia yang liar.

Seketika itu juga, aku merasa terlalu banyak melihat sehingga aku mundur dan duduk di salah satu bangku. Aku memegangi kepala sambil menutup mata supaya tidak perlu melihat apa-apa lagi. Aku merasakan lengan Tris yang kuat di punggungku dan menarikku ke samping, ke tubuhnya yang kecil. Tanganku kebas.

"Pikirkan saja apa yang ada di sini pada saat ini," ujar Cara dari bangku seberang. "Misalkan konsentrasi ke gerakan truk ini. Itu akan membantu."

Aku menurutinya. Aku memikirkan betapa keras bangku yang kududuki ini juga betapa truk ini selalu bergetar, bahkan di tanah datar, menggetarkan tulang-tulangku. Aku merasakan setiap gerakan ke kiri dan ke kanan, ke depan maupun ke belakang, dan meresapi setiap lonjakan saat truk melintasi rel. Aku memikirkan itu semua sampai segala yang ada di sekeliling kami jadi gelap. Aku juga tidak lagi merasakan berlalunya waktu atau merasa panik saat mengetahui hal-hal baru.

Aku hanya merasakan gerakan kami melintasi tanah ini.

"Mungkin sebaiknya sekarang kau melihat berkeliling," ujar Tris lirih dan lemah.

Christina dan Uriah berdiri di tempat aku berdiri tadi, mengintip ke sekeliling tepi dinding terpal. Aku melongok dari balik bahu mereka untuk melihat ke mana kami menuju. Di depan sana ada pagar tinggi yang membentang sejauh mata memandang, di area yang tampak lengang dibandingkan daerah padat bangunan yang kulihat sebelum duduk tadi. Di

desyrindah.blogspot.com

pagar itu ada tiang-tiang hitam berujung runcing yang bengkok ke luar, seakan untuk menusuk siapa pun yang berniat memanjatnya.

Beberapa meter di belakangnya ada pagar lain, pagar kawat seperti yang mengelilingi kota, dengan kawat berduri melingkar di atasnya. Aku mendengar dengungan keras dari pagar kedua itu. Aliran listrik. Orang-orang berjalan di antara kedua pagar tersebut sambil membawa senjata yang mirip senjata *paintball* kami, tapi jauh lebih kuat dan mematikan.

Tanda di pagar pertama berbunyi BIRO KESEJAHTERAAN GENETIKA.

Aku mendengar Amar berbicara kepada para penjaga bersenjata, tapi tidak tahu apa yang dikatakannya. Gerbang di pagar pertama membuka mempersilakan kami masuk, disusul dengan gerbang di pagar kedua. Di balik kedua pagar itu ada... keteraturan.

Sejauh mata memandang, ada bangunan-bangunan rendah yang dipisahkan oleh rumput yang dipangkas rapi dan pohon-pohon muda. Jalan yang menghubungkan bangunan-bangunan itu terpelihara dan ditandai dengan jelas, dengan panah-panah yang menunjuk ke berbagai tempat: RUMAH KACA, lurus ke depan; POS KEAMANAN, kiri; HUNIAN PEJABAT, kanan; BANGUNAN UTAMA, lurus ke depan.

Aku bangkit dan mencondongkan tubuh dari bak truk. Biro Kesejahteraan Genetika tidak tinggi, tapi besar dan lebih luas daripada yang dapat kulihat. Bangunan raksasa yang terbuat dari kaca, baja, dan semen. Di balik kompleks itu ada beberapa menara tinggi yang ujung atasnya besar dan menggembung—entah mengapa, aku teringat ruang kendali saat melihatnya, dan bertanya-tanya apakah tempat itu adalah ruang kendali.

desyrindah.blogspot.com

Selain penjaga di antara kedua pagar, di luar ada sedikit orang. Mereka berhenti untuk menonton kami, tapi kami berlalu begitu cepat sehingga aku tidak bisa melihat air muka mereka.

Truk berhenti di depan pintu ganda. Peter adalah orang pertama yang melompat turun. Kami turun ke trotoar menyusulnya, lalu berdiri bahu-membahu, begitu dekat sehingga aku dapat mendengar napas teman-temanku yang menderu kencang. Di kota, kami dipisahkan berdasarkan faksi, usia, riwayat keluarga, tapi di sini seluruh pemisah itu lenyap. Kami harus bersatu.

"Ini dia," gumam Tris saat Zoe dan Amar mendekat.

Ini dia, kataku kepada diri sendiri.

"Selamat datang di kompleks ini," Zoe angkat suara. "Bangunan ini dulunya adalah Bandara O'Hare, salah satu bangunan tersibuk di negara ini. Sekarang, tempat ini merupakan markas besar Biro Kesejahteraan Genetika—yang kami sebut Biro. Biro ini merupakan salah satu organisasi pemerintahan Amerika Serikat."

Aku merasa mulutku ternganga. Aku tahu semua kata-kata yang diucapkannya—meski aku tidak yakin apa arti "bandara" atau "Amerika Serikat"—tapi aku sama sekali tidak paham apa maksudnya. Aku bukan satu-satunya yang terlihat bingung—Peter mengangkat kedua alisnya seakan bertanya.

"Maaf," kata Zoe. "Aku selalu lupa betapa sedikit yang kalian ketahui."

"Aku yakin ketidaktahuan kami bukan salah kami, tapi kalian," tuding Peter.

desyrindah.blogspot.com

"Biar kuralat," ujar Zoe sambil tersenyum ramah. "Aku selalu lupa betapa sedikitnya informasi yang kami berikan kepada kalian. Bandara adalah stasiun untuk perjalanan udara, dan—"

"Perjalanan *udara*?" ulang Christina terbingung-bingung.

"Salah satu kemajuan teknologi yang tidak perlu diketahui oleh kita yang berada di dalam kota adalah perjalanan udara," jelas Amar. "Itu jenis transportasi yang aman, cepat, dan ajaib."

"Wow," ucap Tris.

Ia tampak bersemangat. Sebaliknya, aku justru merasa ingin muntah saat membayangkan melesat di udara jauh di atas tanah.

"Nah, saat eksperimen pertama dijalankan, bandara O'Hare diubah menjadi kompleks ini supaya kami dapat memantau eksperimen tersebut dari jauh," Zoe melanjutkan. "Aku akan membawa kalian ke ruang kendali untuk bertemu David, pemimpin Biro ini. kalian akan melihat banyak hal yang tidak kalian pahami, jadi mungkin sebaiknya kami memberikan penjelasan awal sebelum kalian bertanya. Ingat-ingat apa saja yang ingin kalian ketahui lebih lanjut untuk ditanyakan kepadaku atau Amar nanti."

Zoe berjalan menuju pintu masuk yang membuka karena ditarik oleh dua penjaga bersenjata yang tersenyum menyapa saat ia lewat. Sapaan ramah itu begitu bertolak-belakang dengan senjata yang tersampir di bahu mereka sehingga tampak lucu. Senjata tersebut besar. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya menembakkan senjata itu, apakah kekuatan mematikan senjata tersebut dapat terasa hanya dengan menekukkan jari di pelatuknya.

Angin dingin bertiup di wajahku saat aku memasuki komplesk tersebut. Jendela-jendela melengkung tinggi di atas,

desyrindah.blogspot.com

membiarkan cahaya pucat memasuki ruangan. Jendela-jendela tersebut merupakan bagian paling menarik dari tempat ini—ubin lantai di ruangan ini kusam akibat kotoran dan usia, sementara dinding-dindingnya berwarna abu-abu polos. Di depan kami ada lautan manusia dan mesin, dengan tanda POS PEMERIKSAAN di atasnya. Aku tidak mengerti untuk apa pengaman sebanyak ini, padahal mereka sudah dilindungi dua lapis pagar, yang satunya beraliran listrik, serta beberapa lapis penjaga. Namun, ini bukan duniaku yang perlu dipertanyakan.

Tidak, ini sama sekali bukan duniaku.

Tris menyentuh pundakku dan menunjuk ke koridor masuk yang panjang. "Lihat."

Di ujung jauh ruangan, di luar pos pemeriksaan, berdiri sebuah balok batu besar dengan peralatan kaca di atasnya. Itu contoh nyata dari hal-hal yang tidak kami pahami yang akan kami lihat di sini. Aku juga tidak memahami rasa lapar dalam sorot mata Tris yang melahap semua yang ada di sekeliling kami seakan itu dapat memuaskannya. Terkadang, aku merasa kami ini sama. Namun kadang-kadang, seperti saat ini, aku merasa sifat kami begitu berbeda sehingga aku seolah-olah menabrak dinding.

Christina mengucapkan sesuatu kepada Tris, lalu keduanya tersenyum lebar. Semua suara seakan teredam dan terdistorsi bagiku.

"Kau baik-baik saja?" Cara bertanya.

"*Yeah*," sahutku otomatis.

"Kau tahu, cukup masuk akal kalau kau panik sekarang," katanya. "Kau tak perlu terus-terusan mempertahankan sikap jantanmu."

"Sikap... apa?"

Christina tersenyum, dan aku tersadar ia bercanda.

desyrindah.blogspot.com

Semua orang di pos pemeriksaan menyisih, membentuk lorong untuk kami lalui. Zoe yang ada di depan kami mengumumkan, “Di dalam tempat ini tidak boleh ada senjata, tapi kalian dapat meninggalkannya di pos pemeriksaan dan mengambilnya lagi saat keluar, kalau mau. Setelah meninggalkan senjata, kita akan berjalan melewati pemindai dan melanjutkan perjalanan.”

“Wanita ini menyebalkan,” Cara berkomentar.

“Apa?” tanyaku. “Kenapa?”

“Ia tidak dapat memisahkan dirinya dari pengetahuan yang ia miliki,” jelas Cara sambil mengeluarkan senjata. “Ia mengucapkan ini dan itu seakan-akan hal tersebut sudah jelas padahal, sebenarnya, tidak.”

“Kau benar,” kataku dengan tak begitu yakin. “Itu menyebalkan.”

Aku melihat Zoe di depanku memasukkan pistol ke kotak abu-abu, lalu berjalan ke pemindai—yakni kotak seukuran manusia dengan terowongan di bagian tengah, yang cukup besar untuk dilewati seseorang. Aku mengeluarkan pistolku, yang berat karena pelurunya belum kutembakkan, lalu memasukkannya ke kotak yang diacungkan petugas keamanan ke arahku, tempat senjata lainnya berada.

Aku memperhatikan Zoe melewati pemindai, lalu Amar, Peter, Caleb, Cara, kemudian Christina. Saat aku berdiri di tepi alat itu, di dekat dinding yang akan menjepit tubuhku, aku mulai panik lagi. Tanganku mati rasa. Dadaku sesak. Pemindai itu membuatku teringat pada kotak kayu yang memerangkapku di Ruang Ketakutan, menekan tulang-tulangku.

Aku tidak boleh, tidak akan, panik di tempat ini.

Aku memaksa kakiku bergerak memasuki pemindai, lalu berdiri di tengahnya. Aku mendengar sesuatu bergerak di

desyrindah.blogspot.com

dinding-dinding yang mengapitku, lalu terdengar bunyi "bip" bernada tinggi. Tubuhku bergidik, kemudian yang kulihat hanyalah tangan si Penjaga yang memberi isyarat agar aku maju.

Aku boleh keluar.

Aku terhuyung meninggalkan Pemindai, dan udara di sekelilingku seakan membuka. Cara menatapku tajam, tapi tidak berkomentar apa-apa.

Saat Tris meraih tanganku setelah melewati alat pemindai, aku bahkan tidak terlalu merasakannya. Aku ingat saat melewati Ruang Ketakutanku bersamanya,

agaimana tubuh kami berdempetan di kotak kayu yang mengimpit kami, tanganku yang menyentuh dadanya, merasakan detak jantungnya. Itu cukup untuk menyadarkanku.

Setelah Uriah lewat, Zoe mengayunkan tangan mengajak kami berjalan lagi.

Tempat yang berada di balik pos pemeriksaan keamanan tak sesuram tadi. Lantainya masih ubin, tapi digosok sempurna, dan di mana-mana ada jendela. Saat telihat deretan meja laboratorium dan komputer di salah satu koridor panjang, aku teringat akan markas Erudite, tapi tempat ini lebih terang, dan sepertinya tidak ada yang dirahasiakan.

Zoe membawa kami menyusuri lorong yang agak gelap di kanan. Saat kami berjalan melewati orang-orang, mereka berhenti untuk menonton. Aku merasa tatapan mereka bagaikan sorot lampu, membuat leher dan pipiku panas.

Kami berjalan cukup lama, semakin masuk ke gedung, lalu Zoe berhenti dan menghadap kami.

Di belakangnya monitor-monitor gelap disusun melingkar, bagai ngengat mengitari api. Orang-orang di dalam lingkaran tersebut duduk di meja pendek sambil mengetik

desyrindah.blogspot.com

cepat di monitor lain yang jumlahnya juga banyak tapi menghadap ke luar dan bukan ke dalam. Ini ruang kendali, tapi berada di tempat terbuka, dan aku tidak tahu apa yang mereka amati karena semua monitor itu gelap. Di sekeliling monitor yang menghadap ke dalam ada kursi, bangku, dan meja. Tampaknya orang-orang berkumpul di sini untuk menonton saat sedang istirahat.

Beberapa langkah di depan ruang kendali itu ada seorang pria tua yang tersenyum dan mengenakan seragam biru tua, seperti orang-orang lainnya. Saat melihat kami mendekat, ia merentangkan tangan seakan menyambut kami. David, kurasa.

"Inilah," kata pria itu, "yang sejak dulu kami tunggu-tunggu."[]

desyrindah.blogspot.com

15

TRIS

Aku mengeluarkan foto dari saku. Pria yang berdiri di hadapanku ini—David—ada di foto, di samping ibuku, wajahnya agak lebih mulus sementara badannya sedikit lebih langsing.

Aku menutupi wajah ibuku dengan ujung jari. Semua harapan yang tumbuh di hatiku pupus. Kalau ibu, ayah, atau teman-temanku masih hidup, mereka pasti berdiri di dekat pintu menyambut kedatangan kami. Seharusnya aku tidak berpikir apa yang terjadi pada Amar—apa pun itu—dapat terjadi lagi.

"Namaku David. Seperti yang mungkin sudah Zoe jelaskan, aku ini pemimpin Biro Kesejahteraan Genetika. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk menjelaskan banyak hal," ujar pria itu. "Hal pertama yang perlu kalian ketahui adalah informasi yang disampaikan Edith Prior kepada kalian tidak seluruhnya benar."

Pria itu menatapku saat mengucapkan nama "Prior". Tubuhku bergetar menanti, sejak melihat video itu aku sangat menginginkan jawaban, dan aku akan mendapatkannya.

"Edith Prior hanya memberikan informasi yang kalian butuhkan untuk mencapai tujuan eksperimen kami," David menjelaskan. "Dalam banyak kasus, itu berarti informasi yang disederhanakan, tidak disampaikan, atau bahkan informasi

desyrindah.blogspot.com

yang salah. Karena sekarang kalian ada di sini, semua itu tak diperlukan lagi."

"Kalian selalu menyebut-nyebut 'eksperimen'," kata Tobias. "Eksperimen *apa*?"

"Ya, nah, aku baru akan menjelaskannya." David memandang Amar. "Mereka mulai dari mana saat menjelaskannya kepadamu?"

"Tidak masalah dari mana. Kau tak bisa membuat informasi itu jauh lebih mudah dicerna," jawab Amar sambil mencabuti kutikel jemarinya.

David merenungkan itu sejenak kemudian berdeham.

"Dulu sekali, pemerintah Amerika Serikat—"

"Apa Serikat?" potong Uriah.

"Itu negara," jawab Amar. "Negara yang besar. Punya perbatasan yang jelas dan badan pemerintahan sendiri, dan saat ini kita berdiri di atasnya. Kita dapat membahasnya nanti. Silakan dilanjutkan, Pak."

David menekankan ibu jari ke telapak tangan dan meremas tangannya, tampak bingung akibat interupsi itu.

Ia mulai lagi:

"Beberapa abad yang lalu, pemerintah negara ini ingin warga negaranya memiliki perilaku tertentu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan sebagiannya disebabkan oleh gen—salah satu yang pertama disebut 'gen pembunuh'. Namun, ternyata cukup banyak juga kecenderungan genetika yang mengarah pada sifat pengecut, tidak jujur, kecerdasan rendah. Dengan kata lain, semua sifat yang pada akhirnya menyebabkan kebobrokan masyarakat."

Kami diajari bahwa faksi-faksi dibentuk untuk memecahkan masalah, yaitu sifat alami kami yang cacat.

desyrindah.blogspot.com

Tampaknya orang-orang yang David ceritakan ini, siapa pun mereka, juga meyakini masalah tersebut.

Pengetahuanku tentang genetika sangat sedikit—hanya yang kulihat diwariskan dari orangtua ke anak, seperti ciri wajahku dan ciri wajah teman-temanku. Aku tak dapat membayangkan menemukan gen yang bertanggung jawab terhadap sifat membunuh, sifat pengecut, atau sifat tidak jujur. Rasanya sifat-sifat itu tidak mungkin ditemukan di suatu tempat tertentu dalam tubuh manusia. Namun, aku bukan ilmuwan.

"Karakter seseorang memang ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk pola asuh dan pengalaman orang tersebut," David melanjutkan, "tapi meskipun negeri ini makmur dan tenteram selama hampir seabad, nenek moyang kita memandang penting mengurangi risiko kemunculan sifat-sifat jelek tersebut dalam masyarakat dengan cara memperbaikinya. Dengan kata lain, memperbaiki umat manusia.

"Itulah asal-muasal eksperimen manipulasi genetika ini. Perlu beberapa generasi sebelum manipulasi genetika menunjukkan hasilnya. Banyak orang yang dipilih dari masyarakat umum, berdasarkan latar belakang atau perilaku, lalu mereka diberi pilihan untuk memberikan karunia bagi generasi mendatang, yakni perubahan genetika yang dapat membuat keturunan mereka jadi sedikit lebih baik."

Aku memandang teman-temanku. Bibir Peter berkerut jijik. Caleb merengut. Cara ternganga, ia seakan lapar akan jawaban dan ingin melahapnya dari udara. Christina hanya tampak sangsi, satu alisnya diangkat. Tobias menatap sepatu.

Rasanya aku tidak mendengar hal baru—hanya filosofi yang sama dengan filosofi yang memunculkan faksi-faksi, mendorong orang untuk memanipulasi gen mereka dan

desyrindah.blogspot.com

bukannya mengelompokkan orang berdasarkan sifat terbaiknya. Aku memahaminya. Bahkan dalam beberapa hal, aku setuju dengannya. Namun, aku tidak tahu apa hubungan filosofi itu dengan kami, di sini, saat ini.

"Namun, saat manipulasi genetika mulai menampakkan hasil, perubahan tersebut ternyata menimbulkan konsekuensi mengerikan. Upaya tersebut bukannya menghasilkan gen yang baik, tapi justru gen yang rusak," ujar David. "Menghilangkan rasa takut seseorang, atau kecerdasan rendah, atau ketidakjujuran... malah menyebabkan lenyapnya sifat welas asih. Menghilangkan sifat agresif menyebabkan lenyapnya motivasi atau kemampuan untuk menonjolkan diri. Menghilangkan sifat egois menyebabkan lenyapnya naluri melindungi diri sendiri. Aku yakin kalian mengerti apa yang kumaksud kalau kalian memikirkannya."

Aku mencatat seperti rinci yang disebutnya tadi dalam hati—rasa takut, kecerdasan rendah, sifat tidak jujur, agresif, egois. Pria ini *memang* membicarakan faksi-faksi. Ia juga benar saat berkata masing-masing faksi memiliki kekurangan meski memiliki kelebihan: Dauntless, berani tapi kejam; Erudite, pintar tapi sombong; Amity, damai tapi pasif; Candor, jujur tapi tidak berperasaan; Abnegation, tanpa pamrih tapi pasrah.

"Manusia memang tidak sempurna, tapi perubahan genetika tersebut membuatnya jadi makin parah. Hal ini menjelma dalam apa yang kami sebut Perang Kemurnian. Perang saudara, yang dikobarkan oleh orang-orang dengan gen rusak terhadap pemerintah dan orang-orang dengan gen murni. Perang Kemurnian tersebut menyebabkan kerusakan yang jauh lebih besar daripada perang mana pun di Amerika dan menyebabkan hampir setengah populasi negara ini lenyap."

"Gambarnya siap," ujar seseorang di meja ruang kendali.

desyrindah.blogspot.com

Sebuah peta muncul di layar di atas kepala David. Aku tidak mengenal bentuknya sehingga tidak yakin peta tersebut menggambarkan apa. Meski begitu, pada peta tersebut ada area-area yang dipenuhi titik-titik lampu berwarna merah muda, merah, dan merah tua.

"Ini negara kita sebelum Perang Kemurnian," David menjelaskan. "Dan *ini* setelahnya—"

Area-area berwarna tadi mengecil, bagaikan kubangan air yang mengering terkena sinar matahari. Lalu, aku tersadar titik-titik lampu merah itu adalah manusia—orang-orang, lenyap, tiada. Aku terpana menatap layar, tidak mampu memahami kematian besar-besaran tersebut.

David melanjutkan, "Saat perang usai, rakyat menuntut solusi permanen bagi masalah genetika tersebut. Karena itulah, Biro Kesejahteraan Genetika dibentuk. Dengan berbekal semua ilmu pengetahuan dari pemerintah, para pendahulu kami merancang eksperimen untuk mengembalikan manusia ke keadaan genetikanya yang murni seperti semula.

"Mereka memanggil individu-individu yang mengalami kerusakan genetika supaya Biro ini dapat mengubah gen mereka. Lalu, Biro menempatkan orang-orang ini di lingkungan aman untuk waktu yang lama, serta membekali mereka dengan serum-serum versi dasar untuk membantu mengendalikan masyarakat mereka. Mereka akan menunggu waktu berlalu—agar generasi-generasi baru muncul, agar masing-masing generasi tersebut menghasilkan manusia-manusia dengan gen yang sehat. Atau, yang kalian kenal sebagai... Divergent."

Sejak Tori mengucapkan kata itu untuk menjelaskan apa diriku ini—Divergent—aku selalu ingin tahu apa artinya. Lalu, inilah jawaban paling sederhana yang kudapatkan: "Divergent"

desyrindah.blogspot.com

artinya gen-genku sudah sembuh. Murni. Utuh. Seharusnya aku merasa lega setelah mendapatkan jawaban tersebut. Namun, perasaan bahwa ada sesuatu yang salah mengusik lubuk hatiku.

Kukira "Divergent" menjelaskan semua tentang diriku dan apa saja yang dapat kulakukan. Mungkin aku keliru.

Dadaku terasa sesak saat pemahaman mulai merasuki benak dan hatiku, saat David menyingkirkan kebohongan dan rahasia yang menyelubunginya. Aku menyentuh dada untuk merasakan detak jantungku, sambil berusaha menenangkan diri.

"Kota kalian adalah salah satu dari eksperimen penyembuhan gen, juga yang paling sukses, karena juga melibatkan modifikasi perilaku. Faksi-faksi itu maksudku." David tersenyum ke arah kami, seakan-akan hal tersebut seharusnya membuat kami bangga, tapi aku tak merasa bangga. Orang-orang ini menciptakan kami. Mereka membentuk dunia kami. Mereka memberi tahu kami apa yang harus kami percayai.

Kalau mereka memberi tahu kami apa yang harus kami yakini, dan kami tidak mendapatkan keyakinan itu atas kesadaran sendiri, apakah itu masih sebuah kebenaran? Aku menekan dadaku lebih keras. *Tenang*.

"Faksi-faksi merupakan upaya para pendahulu kami untuk menambahkan elemen 'pengaruh lingkungan' ke dalam eksperimen tersebut—mereka belajar ternyata perbaikan gen saja tidak cukup untuk mengubah perilaku seseorang. Tatanan sosial baru, yang dikombinasikan dengan modifikasi genetika, merupakan solusi paling tuntas bagi masalah perilaku yang disebabkan oleh kerusakan genetika." Senyum David memudar saat ia memandang kami semua. Aku tidak tahu apa yang ia

desyrindah.blogspot.com

inginkan—apakah kami harus membalas senyumannya? Ia melanjutkan, "Setelahnya, faksi-faksi diterapkan juga pada sebagian besar eksperimen kami yang lain dan saat ini ada tiga yang aktif. Kami telah melakukan banyak untuk melindungi kalian, mengamati kalian, dan belajar dari kalian."

Cara mengusap rambutnya, seakan mengecek apakah ada rambut yang keluar dari tatanannya. Saat ternyata tidak ada, ia berkata, "Jadi, saat Edith Prior bilang kami harus menemukan apa yang menyebabkan seseorang menjadi Divergent lalu keluar untuk membantu kalian, itu...."

"'Divergent' adalah sebutan yang kami pilih bagi orang-orang yang telah mencapai tingkat kesembuhan genetika yang diinginkan," jelas David. "Kami ingin memastikan para pemimpin di kota kalian menghargainya. Kami tidak menyangka pemimpin Erudite malah memburu mereka ataupun mengira faksi Abnegation akan memberitahunya tentang Divergent. Berbeda dari yang Edith Prior katakan, kami tidak pernah *benar-benar* berharap kalian mengirimkan sepasukan Divergent kepada kami. Kami, pada dasarnya, tidak membutuhkan bantuan kalian. Kami cuma ingin gen kalian yang sudah sembuh tetap utuh, lalu diwariskan ke generasi berikutnya."

"Jadi maksudnya, kalau kami bukan Divergent, kami ini rusak," Caleb menyimpulkan. Suaranya bergetar. Aku tidak pernah menyangka bakal melihat Caleb hampir menangis karena sesuatu yang seperti ini, tapi itulah yang terjadi.

Tenang, kataku lagi kepada diri sendiri sambil menarik napas dalam pelan-pelan.

"Rusak *secara genetika*, iya," jawab David. "Meski begitu, kami kaget saat mengetahui komponen modifikasi perilaku yang diterapkan dalam eksperimen di kota kalian

desyrindah.blogspot.com

ternyata cukup efektif—hingga akhir-akhir ini, komponen tersebut sangat membantu masalah perilaku yang menyebabkan manipulasi genetika begitu sulit dilakukan. Pada umumnya, kita tidak dapat mengetahui apakah gen seseorang itu rusak atau sehat hanya dengan melihat perilakunya."

"Aku pintar," ujar Caleb. "Jadi, maksudmu karena nenek moyangku di-*buat* supaya jadi pintar, maka aku, keturunan mereka, tidak memiliki sifat welas asih. Aku, dan semua orang yang gennya rusak, memiliki keterbatasan akibat gen yang rusak itu. Sedangkan Divergent tidak."

"Yah," ujar David sambil mengangkat sebelah bahu. "Coba pikirkan."

Caleb menatapku untuk pertama kalinya setelah berhari-hari, dan aku membalasnya. Itukah alasan di balik pengkhianatan Caleb—gennya yang rusak? Semacam penyakit yang tidak dapat disembuhkannya, ataupun dikendalikannya? Rasanya itu tidak benar.

"Gen bukan segalanya," ujar Amar. "Manusia, bahkan manusia yang gennya rusak, memilih. Itulah yang penting."

Aku teringat ayahku yang terlahir sebagai Erudite bukanlah Divergent. Ia adalah pria yang ditakdirkan pintar, tapi memilih Abnegation, kemudian menjalani perjuangan seumur hidup melawan sifat alaminya, dan akhirnya berhasil. Seorang pria yang berperang dengan diri sendiri, seperti aku yang berperang dengan diriku.

Rasanya perang batin ini bukan disebabkan oleh kerusakan genetika—rasanya perang batin ini adalah sesuatu yang benar-benar dan sungguh-sungguh *manusiawi*.

Aku memandang Tobias. Ia juga begitu pucat dan lemas seakan-akan bakal pingsan. Namun, ia tidak sendiri. Christina, Peter, Uriah, dan Caleb juga tampak termangu-mangu. Cara

desyrindah.blogspot.com

mencengkeram pinggiran kausnya sambil menggerak-gerakkan ibu jari di kaus itu dengan dahi berkerut.

"Terlalu banyak informasi yang harus kalian cerna," ujar David.

Yang benar saja.

Christina yang berdiri di sampingku mendengus.

"Selain itu, kalian tidak tidur sepanjang malam," lanjut David, tanpa merasa terganggu. "Jadi, aku akan menunjukkan tempat istirahat dan makan untuk kalian."

"Sebentar," kataku. Aku teringat foto di sakuku, serta Zoe yang mengetahui namaku saat memberikan foto itu. Aku memikirkan kata-kata David, tentang memantau dan belajar dari kami. Aku juga memikirkan deretan monitor kosong yang berada tepat di hadapanku. "Tadi kau bilang kalian mengamati kami. Bagaimana caranya?"

Zoe mengerucutkan bibir. David mengangguk ke salah satu orang di meja di belakangnya. Secara serentak, semua monitor menyala, masing-masing memperlihatkan gambar dari berbagai kamera. Di monitor yang paling dekat denganku, aku melihat markas Dauntless. Merciless Mart. Taman Millenium. Gedung Hancock. The Hub.

"Kalian semua tahu Dauntless mengawasi kota dengan menggunakan kamera keamanan," jelas David. "Nah, kami juga dapat mengakses kamera-kamera itu."

Selama ini, mereka mengawasi kami.

Aku berpikir untuk meninggalkan tempat ini.

Kami melewati pos pemeriksaan saat berjalan mengikuti David entah ke mana. Aku berpikir untuk melewati pos itu, mengambil pistolku, lalu berlari meninggalkan tempat orang-orang yang mengawasiku ini. Sejak aku kecil. Langkah

desyrindah.blogspot.com

pertamaku, kata pertamaku, hari pertamaku di sekolah, ciuman pertamaku.

Mengawasi, saat Peter menyerangku. Saat faksiku dipengaruhi simulasi dan berubah jadi tentara. Saat orangtuaku meninggal.

Apa lagi yang mereka saksikan?

Satu-satunya hal yang menahanku meninggalkan tempat ini adalah foto di sakuku. Aku tidak dapat meninggalkan orang-orang ini sebelum mengetahui mengapa mereka mengenal ibuku.

David membawa kami melintasi kompleks menuju area berkarpet yang kanan dan kirinya diapit tanaman dalam pot. Kertas pelapis dindingnya tua dan menguning serta ujung-ujungnya mengelupas. Kami mengikuti David memasuki ruangan besar dengan langit-langit tinggi dan lantai kayu serta lampu yang bersinar kuning-oranye. Di sana, ada dua deret panjang pelbet dengan peti di samping masing-masingnya untuk benda-benda yang kami bawa. Di ujung ruangan ada jendela-jendela besar dengan gorden anggun. Saat aku mendekat, ternyata gorden tersebut sudah lama dan jahitan pinggirnya sudah banyak yang lepas.

David menjelaskan bahwa dulu area kompleks yang ini adalah hotel yang dihubungkan dengan bandara oleh terowongan, dan ruangan ini dulunya adalah ruangan dansa. Sekali lagi, kata-kata itu tidak berarti apa-apa bagi kami, tapi sepertinya ia tidak menyadarinya.

“Tentu saja, ini cuma tempat tinggal sementara. Begitu kalian memutuskan apa yang akan kalian lakukan, kami akan menyiapkan hunian lain, baik di kompleks ini ataupun di tempat lain. Zoe akan mengurus kalian dengan baik,” ia

desyrindah.blogspot.com

berkata. “Aku akan kembali besok untuk mengecek keadaan kalian.”

Aku memandang Tobias yang sedang mondar-mandir di depan jendela sambil menggigiti kuku. Aku tidak pernah tahu ia punya kebiasaan itu. Mungkin selama ini ia tidak pernah setegang saat ini.

Aku bisa saja diam di sini dan berusaha menenangkan Tobias, tapi aku ingin mendapatkan jawaban tentang ibuku dan aku tidak mau menunggu lebih lama. Aku yakin Tobias, terutama, akan memahaminya. Aku mengikuti David ke koridor. Begitu tiba di luar, ia bersandar ke dinding dan menggaruk tengkuknya.

“Hai,” aku menyapa. “Aku Tris. Aku yakin kau kenal ibuku.”

Ia agak terlonjak, tapi kemudian tersenyum ke arahku. Aku menyilangkan lengan. Aku merasa seperti ketika Peter menarik handukku pada saat inisiasi Dauntless. Aku ingin membalas dendam, bersikap kejam karena perasaan, sakit, malu, dan marah. Mungkin tak adil jika aku melampiaskan semua itu ke David, tapi aku tak dapat menahan diri. David pemimpin kompleks ini—Biro.

“Ya, tentu,” katanya. “Aku mengenalmu.”

Dari mana? Dari kamera menjijikkan yang mengawasi setiap gerak-gerikku? Aku menyilangkan lenganku lebih erat.

“Oke.” Aku menunggu sejenak, kemudian berkata, “Aku harus tahu tentang ibuku. Zoe memberiku foto ibuku, dan dalam foto itu kau berdiri tepat di sampingnya, jadi kupikir kau dapat membantu.”

“Ah,” komentarnya. “Boleh kulihat fotonya?”

Aku mengeluarkan foto itu dari saku, lalu menyerahkannya. David melicinkan foto itu dengan ujung-

desyrindah.blogspot.com

ujung jari. Seulas senyum aneh tersungging di wajahnya saat ia memandang foto itu. Ia seakan-akan membelai foto tersebut dengan matanya. Aku menggerak-gerakkan kaki—rasanya seperti mengganggu momen pribadi.

"Ia pernah kembali ke sini, mengunjungi kami," David menjelaskan. "Sebelum ia menjadi seorang ibu. Kami mengambil foto ini saat itu."

"*Kembali* ke sini?" aku berkata. "Ibuku salah satu dari kalian?"

"Ya," sahut David dengan tenang, seakan-akan kata itu tidak mengubah seluruh duniaku. "Ia berasal dari sini. Kami mengirimnya ke kota saat ia masih muda untuk memecahkan masalah dalam eksperimen tersebut."

"Jadi ibuku tahu," kataku, suaraku bergetar, tapi aku tak tahu mengapa. "Ia *tahu* tentang tempat ini, juga tentang apa yang ada di luar pagar perbatasan."

David tampak heran, alisnya yang tebal berkerut. "Ya, tentu saja."

Getaran itu menjalar turun ke lengan hingga tanganku, dan sekejap kemudian seluruh tubuhku bergidik, seakan menolak racun yang kutelan, dan racun itu adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai tempat ini dan monitor-monitornya serta semua kebohongan yang mendasari seluruh hidupku. "Ia tahu kau *menonton* kami setiap saat... menonton saat ia meninggal dan saat ayahku tiada dan saat semua orang mulai saling bunuh! Lalu, apakah kau mengutus orang untuk menolongnya, untuk menolongku? Tidak! Tidak, yang kau lakukan cuma mencatat."

"Tris...."

David berusaha mengulurkan tangan ke arahku, tapi aku menepisnya. "Jangan panggil aku dengan nama itu. Seharusnya

desyrindah.blogspot.com

kau tidak tahu nama itu. Seharusnya kau tidak tahu apa-apa tentang kami."

Dengan tubuh gemetar, aku kembali ke ruangan.

Di dalam, teman-temanku sudah memilih tempat tidur dan meletakkan barang-barang masing-masing. Di sini hanya ada kami. Tak ada orang lain. Aku bersandar ke dinding dekat pintu dan menekankan telapak tanganku yang berkeringat ke bagian depan celanaku.

Sepertinya tak ada satu pun dari kami yang menerima semua ini dengan baik. Peter berbaring menghadap dinding. Uriah dan Christina duduk berdampingan sambil mengobrol pelan. Caleb memijat pelipis menggunakan ujung jari. Tobias masih mondar-mandir sambil menggigiti kuku. Cara sendirian, sambil mengusap muka. Sejak pertama kali bertemu dengannya, baru kali ini aku melihatnya gusar, tanpa tameng Eruditenya.

Aku duduk di hadapan Cara. "Kau tampak lesu."

Rambutnya, yang biasanya terikat sempurna dan rapi, sekarang berantakan. Ia memelototiku. "Terima kasih."

"Maaf," kataku. "Maksudku bukan begitu."

"Aku tahu." Ia mendesah. "Aku... aku ini Erudite."

Aku tersenyum sedikit. "Ya, aku tahu."

"Bukan begitu." Cara menggeleng. "Itu satu-satunya identitasku. Erudite. Lalu sekarang, mereka bilang itu adalah akibat suatu cacat dalam genku... dan bahwa faksi-faksi itu hanyalah suatu penjara mental untuk mengendalikan kita. Seperti yang dikatakan Evelyn Johnson dan para *factionless*." Ia berhenti sejenak. "Jadi, buat apa membentuk Allegiant? Buat apa repot-repot pergi ke luar sini?"

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak menyadari Cara begitu menghayati gagasan menjadi seorang Allegiant, setia pada faksi-faksi, setia pada pendiri kota kami. Bagiku sendiri, Allegiant hanyalah identitas sementara, yang cukup kuat karena dapat membantuku keluar dari kota. Bagi Cara, gagasan itu pastilah menancap jauh lebih dalam.

"Tetap saja ada bagusnya kita pergi ke luar sini," kataku. "Kita mengetahui kebenarannya. Apakah itu tidak berarti bagimu?"

"Tentu saja itu berarti bagiku," sahut Cara lembut. "Tapi, itu berarti aku memerlukan kata lain untuk mengidentifikasi diriku."

Tepat setelah ibuku meninggal, aku memegang kenyataan bahwa diriku ini Divergent seolah-olah kata itu adalah tangan yang diulurkan ke arahku. Aku membutuhkan kata itu untuk memberi tahu diriku mengenai siapa diriku saat semua yang ada di sekelilingku hancur. Namun sekarang, aku bertanya-tanya apakah aku masih memerlukannya, apakah kami benar-benar *membutuhkan* kata-kata itu, "Dauntless", "Erudite", "Divergent", "Allegiant", atau apakah kami dapat menjadi teman atau kekasih atau saudara tanpa memandang pilihan yang kami buat dan kesetiaan yang mengikat kami.

"Sebaiknya kau mengecek keadaannya," ujar Cara sambil mengganggguk ke arah Tobias.

"Benar," aku menjawab.

Aku melintasi ruangan dan berdiri di depan jendela, lalu menatap bagian kompleks yang dapat kami lihat, yang hanya berupa kaca dan besi yang seragam, trotoar, rumput, serta pagar. Saat Tobias melihatku, ia berhenti mondar-mandir, lalu berdiri di sampingku.

"Kau tidak apa-apa?" aku bertanya.

desyrindah.blogspot.com

"*Yeah.*" Ia duduk di birai jendela, menghadapku sehingga mata kami sejajar. "Maksudku, tidak, tidak juga. Saat ini, aku berpikir betapa tidak berartinya semua itu. maksudku, faksi-faksi itu."

Tobias mengusap tengkuk, dan aku bertanya-tanya apakah ia memikirkan tato yang ada di punggungnya.

"Kita mengerahkan segenap daya dan upaya yang kita miliki untuk itu," lanjutnya. "Kita semua. Bahkan, meskipun kita tidak menyadarinya."

"Itukah yang kau pikirkan?" aku mengangkat alis. "Tobias, mereka *menonton* kita. Semua yang terjadi, semua yang kita lakukan. Mereka tidak ikut campur, tapi mereka melanggar privasi kita. Setiap saat."

Tobias menggosok pelipis dengan ujung jari. "Kurasa begitu. Tapi, bukan itu yang mengganggu ku."

Aku pastilah menatapnya heran meski tidak bermaksud begitu, karena ia menggeleng. "Tris, aku bekerja di ruang kendali Dauntless. Kamera ada di mana-mana, setiap saat. Saat inisiasi, aku mencoba memperingatkanmu bahwa orang-orang mengawasimu, ingat?"

Aku ingat tatapan Tobias yang beralih ke langit-langit, ke pojokan. Peringatannya yang tidak jelas dan diucapkan dengan berdesis. Aku tidak pernah menyadari ia memperingatkanku tentang kamera-kamera itu—benar-benar tidak terpikir.

"Dulu hal itu selalu mengganggu ku," lanjutnya. "Tapi, sudah lama juga aku jadi terbiasa dengannya. Kita selalu mengira hanya ada kita, dan ternyata kita benar—mereka meninggalkan kita sendiri. Begitulah adanya."

"Kurasa aku tidak dapat menerima itu," jawabku. "Kalau kita melihat seseorang dalam masalah, kita seharusnya

desyrindah.blogspot.com

membantu orang itu. Eksperimen atau bukan. Lalu... ya, ampun." Aku meringis. "Semua yang mereka saksikan."

Tobias tersenyum sedikit.

"Apa?" desakku.

"Aku cuma memikirkan apa saja yang mereka lihat," katanya sambil merangkul pinggangku. Aku memelototi Tobias, tapi tidak sanggup melakukannya lama-lama. Apalagi ia yang menyunggingkan cengiran seperti itu ke arahku. Aku tahu ia berusaha menghiburku. Aku tersenyum sedikit.

Aku duduk di sampingnya di birai jendela, dengan tangan diselipkan di antara kaki dan kosen. "Tahu tidak? Cara Biro ini mendirikan faksi-faksi tidak jauh berbeda dari apa yang ktia bayangkan. Dahulu kala, sekelompok orang memutuskan bahwa sistem faksi merupakan cara hidup yang paling baik—atau cara terbaik agar orang-orang dapat menjalani hidup dengan sebaik-baiknya."

Mulanya Tobias tidak menjawab dan hanya menggigit bagian dalam bibirnya sambil menatap kaki kami yang berdampingan di lantai. Ujung jariku menyentuh lantai, tapi tidak menjejak.

"Sebenarnya, itu ada gunanya," akhirnya ia berkata. "Tapi, ada begitu banyak kebohongan sehingga sulit menentukan apa yang benar, apa yang nyata, apa yang penting."

Aku meraih tangan Tobias dan menyelipkan jari-jariku di antara jari-jarinya. Ia menempelkan dahinya ke dahiku.

Saat diriku berpikir, *Terima kasih Tuhan untuk ini*. Aku mengerti apa yang Tobias pikirkan. Bagaimana jika keyakinan orangtuaku, seluruh sistem kepercayaan mereka, ternyata hanyalah sesuatu yang dirancang oleh sekelompok ilmuwan untuk mengendalikan kami? Juga nilai-nilai benar dan salah, tentang sikap tidak mementingkan diri sendiri? Apakah semua

desyrindah.blogspot.com

itu harus berubah setelah kami tahu bagaimana dunia kami dibuat?

Entahlah.

Gagasan itu mengguncangku. Jadi, aku mengecup Tobias pelan. “Kenapa,” kataku, “kita selalu dikelilingi orang?”

“Entahlah,” sahut Tobias. “Mungkin karena kita bodoh.”

Aku tertawa, dan tawa itulah, bukan cahaya, yang menerangi kegelapan yang merundungi hatiku, yang mengingatkanku bahwa aku masih hidup, bahkan di tempat yang aneh ini, tempat semua hal yang pernah kuketahui hancur berantakan. Aku tahu beberapa hal. Aku tahu aku tidak sendirian, aku punya teman, dan aku sedang jatuh cinta. Aku tahu dari mana aku berasal. Aku tahu aku tidak ingin mati, dan bagiku itu sangat berarti—lebih daripada yang dapat kuungkapkan beberapa minggu lalu.

Malamnya, kami mendorong pelbet kami agak berdekatan, lalu saling tatap hingga tidur membawa kami. Saat terlelap, jemari kami saling bertaut.

Aku tersenyum pelan, lalu membiarkan diriku terlelap.[]

desyrindah.blogspot.com

16

TOBIAS

Matahari belum sepenuhnya terbenam saat kami tidur. Aku terbangun beberapa jam kemudian, di tengah malam. Benakku terlalu sibuk sehingga tidak dapat beristirahat, penuh dengan pikiran dan pertanyaan serta keraguan. Tris melepaskan genggamannya beberapa saat yang lalu, jarinya sekarang menyapu lantai. Ia menggeletak di kasur, rambutnya menutupi mata.

Aku memasukkan kaki ke sepatu, lalu berjalan ke koridor, tali sepatuku menyapu karpet. Aku begitu terbiasa dengan kompleks Dauntless sehingga tidak terbiasa mendengar derak lantai kayu di bawahku—aku terbiasa dengan bunyi kasar dan gaung batu serta deru dan deguk air di jurang.

Seminggu sebelum inisiasiku, Amar—yang khawatir aku jadi semakin terkucil dan obsesif—mengajakku ikut serta dalam permainan Tantangan bersama para Dauntless angkatan atas. Untuk tantanganku, kami kembali ke The Pit supaya aku ditato untuk pertama kalinya, yakni gambar api Dauntless menutupi dadaku. Rasanya menyakitkan. Aku menikmati setiap detiknya.

Saat tiba di ujung salah satu koridor, ternyata aku berdiri di dalam sebuah atrium dan dikelilingi bau tanah basah. Di mana-mana ada tumbuhan dan pepohonan yang direndam

desyrindah.blogspot.com

dalam air, seperti di rumah kaca Amity. Di tengah ruangan ada tangki air raksasa berisi pohon yang diangkat tinggi dari lantai sehingga aku dapat melihat jalinan akar di bawahnya, yang anehnya terlihat begitu manusiawi, seperti serabut saraf.

"Kau tidak sewaspada biasanya," ujar Amar dari belakangku. "Aku mengikutimu dari lobi hotel sampai sini."

"Ada apa?" aku bertanya seraya mengetuk tangki itu dengan buku jari dan menyebabkan airnya beriak.

"Kupikir mungkin kau mau tahu mengapa aku belum mati," katanya.

"Aku memang memikirkan itu," aku mengakui. "Mereka melarang kami melihat jasadmu. Memalsukan kematian tidak sulit kalau kita tidak perlu memperlihatkan jenazah."

"Sepertinya kau sudah memecahkan masalah itu." Amar bertepuk tangan. "Yah, aku pergi saja kalau kau tidak penasaran...."

Aku menyilangkan lengan.

Amar mengusap rambut hitamnya dengan sebelah tangan, lalu mengikatnya menggunakan karet. "Mereka memalsukan kematianku karena aku ini Divergent, sedangkan Jeanine mulai memburu dan membunuh Divergent. Mereka berusaha menyelamatkan sebanyak mungkin Divergent sebelum Jeanine menghabisi semua, tapi itu sulit karena Jeanine selalu satu langkah di depan."

"Apa ada Divergent yang lain?" aku bertanya.

"Beberapa," sahut Amar.

"Ada yang namanya Prior?"

Amar menggeleng. "Tidak. Sayangnya Natalie Prior benar-benar sudah tiada. Ia yang membantuku keluar. Ia juga membantu seorang lagi... George Wu. Kau kenal?

desyrindah.blogspot.com

Saat ini ia sedang patroli, kalau tidak pasti ia akan ikut bersamaku menemuimu. Saudara perempuannya masih di kota."

Nama itu membuat perutku serasa terpilin.

"Ya Tuhan," kataku seraya bersandar ke dinding tangki.

"Kenapa? Kau kenal George Wu?"

Aku menggeleng.

Aku tak dapat membayangkannya. Kami tiba di tempat ini hanya beberapa jam setelah Tori tiada. Pada hari-hari biasa, beberapa jam itu memungkinkan seseorang mengecek jam tangan berkali-kali, waktu-waktu kosong. Namun kemarin, beberapa jam saja dapat menjadi penghalang tak tertembus antara Tori dan adik laki-lakinya.

"Saudara perempuannya bernama Tori," aku menjelaskan. "Ia mencoba pergi dari kota bersama kami."

"Mencoba," ulang Amar. "Oh. Yah. Itu...."

Kami berdua diam selama beberapa saat. George tidak akan pernah bertemu dengan kakaknya lagi, sementara Tori mengira George dibunuh oleh Jeanine. Tidak ada yang dapat dikatakan—setidaknya, yang perlu dikatakan.

Sekarang, setelah mataku terbiasa dengan cahaya di tempat ini, aku dapat melihat keindahanlah yang menyebabkan tanaman-tanaman di ruangan ini dipilih, bukan fungsinya—bunga dan tanaman rambat serta sekelompok dedaunan ungu dan merah. Aku hanya pernah melihat bunga liar, atau bunga apel di kebun Amity.

Bunga-bunga di sini jauh lebih mewah daripada bunga-bunga itu, berwarna-warni dan rumit, dengan kelopak yang bertumpuk. Apa pun nama tempat ini, jelas fungsinya bukan untuk sesuatu yang pragmatis seperti di kota kami.

desyrindah.blogspot.com

"Wanita yang menemukan jasadmu," kataku. "Apakah ia... berbohong tentang itu?"

"Manusia tidak dapat terus-menerus berbohong." Amar mengangkat alis. "Aku tak pernah mengira bakal mengucapkan kata-kata itu—tapi itu benar. Ingatan wanita itu diubah sehingga yang diketahuinya adalah aku melompat dari The Pire. Jasad yang ada di sana sebenarnya bukan aku. Namun, jasad itu terlalu hancur sehingga tidak akan ada yang menyadarinya."

"Ingatan wanita itu diubah. Maksudmu, dengan serum Abnegation."

"Kami menyebutnya 'serum memori', karena secara teknis serum itu bukan milik Abnegation saja, tapi iya. Serum yang itu."

Tadinya aku marah kepada Amar, entah mengapa. Mungkin aku marah karena dunia ini jadi begitu rumit, padahal aku tidak pernah mengetahui kebenarannya, secuil pun. Atau, karena aku berduka akibat kehilangan seseorang yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh tiada. Seperti aku yang berduka untuk ibuku selama bertahun-tahun karena mengira ia sudah meninggal. Menipu seseorang sehingga ia berduka adalah tipuan paling kejam di dunia, dan aku mengalaminya dua kali. Namun, saat aku memandang Amar, kemarahanku lenyap, bagaikan angin yang berubah arah. Kemarahan itu digantikan oleh kenyataan bahwa instruktur inisiasi sekaligus temanku ada di sini, hidup.

Aku tersenyum lebar.

"Jadi kau masih hidup," kataku.

"Yang lebih penting," katanya sambil menunjukku, "kau tak lagi kesal karenanya."

desyrindah.blogspot.com

Amar meraih lenganku, lalu menarik dan memeluk serta menepuk punggungku dengan sebelah tangan. Aku berusaha membalas perasaannya, tapi tidak berhasil melakukannya dengan wajar. Saat kami menyudahi pelukan itu, wajahku panas. Tampaknya wajahku juga merah dilihat dari cara Amar tergelak.

"Sekali Orang Kaku, selalu Orang Kaku," komentarnya.

"Terserahlah," balasku. "Jadi kau suka di sini?"

Amar mengangkat bahu. "Aku tak punya pilihan, tapi ya, aku cukup suka di sini. Aku bekerja di bagian keamanan, tentu saja, karena aku dilatih hanya untuk itu. Kami akan menerimamu dengan senang hati, tapi mungkin kau terlalu hebat untuk itu."

"Aku belum memutuskan untuk tinggal di sini," jawabku. "Tapi terima kasih, kurasa."

"Tak ada tempat yang lebih baik lagi di luar sana," ujar Amar. "Kota-kota lainnya—tempat sebagian besar warga negara ini hidup, di area-area metropolitan besar, seperti kota kita—kotor dan berbahaya, kecuali kalau kita kenal orang. Di sini, setidaknya ada air bersih, makanan, dan aman."

Aku menggerak-gerakkan kaki dengan tidak nyaman. Aku tidak ingin memikirkan tentang tinggal di sini dan menjadikan tempat ini rumahku. Aku sudah merasa terkungkung dalam rasa kecewa. Bukan ini yang kubayangkan saat memikirkan untuk melarikan diri dari orangtuaku dan kenangan buruk yang mereka timbulkan. Namun, karena tidak ingin bertengkar dengan Amar, apalagi karena akhirnya aku merasa temanku telah kembali, aku hanya berkata, "Akan kupikirkan."

"Dengar, ada hal lain yang perlu kau ketahui."

"Apa? Masih ada lagi yang bangkit dari kematian?"

desyrindah.blogspot.com

"Bukan bangkit dari kematian namanya kalau aku tak pernah mati, bukan?" kata Amar sambil menggeleng. "Bukan, ini tentang kota kita. Seseorang di ruang kendali mendengarnya hari ini—Marcus akan disidangkan besok pagi."

Aku tahu itu akan terjadi—aku tahu Evelyn sengaja mengatur supaya Marcus disidang paling akhir. Evelyn ingin menyaksikan Marcus menggeliat di bawah pengaruh serum kejujuran dan menikmati pemandangan itu seakan-akan pria tersebut adalah santapan terakhirnya. Namun, aku tidak menyangka bisa menyaksikannya, kalau aku mau. Kupikir akhirnya aku bebas dari mereka, dari mereka semua, untuk selamanya. Yang dapat kuucapkan hanyalah "Oh."

Aku masih mati rasa dan bingung saat kembali ke asrama dan merayap kembali ke tempat tidur. Aku tidak tahu harus apa.[]

desyrindah.blogspot.com

17

TRIS

Aku bangun sebelum matahari terbit. Tidak ada yang bergerak di pelbet masing-masing—lengan Tobias melintang menutupi mata, tapi sekarang sepatunya terpasang, sepertinya ia bangun lalu jalan-jalan di tengah malam. Kepala Christina terkubur di bawah bantal. Aku berbaring selama beberapa menit, menatap langit-langit, kemudian mengenakan sepatu dan merapikan rambut dengan jemari.

Koridor di kompleks ini kosong, hanya ada beberapa orang yang lewat. Kurasa orang-orang ini baru selesai shift malam, karena mereka membungkuk memandangi monitor sambil bertopang dagu, atau bersandar ke tangkai sapu sembari mengantuk. Kumasukkan tangan ke saku dan mengikuti petunjuk menuju pintu. Aku ingin melihat patung yang kemarin.

Orang yang membangun tempat ini pasti menyukai cahaya. Selalu ada kaca di lengkungan setiap langit-langit koridor ataupun di sepanjang setiap dinding rendah. Bahkan, saat fajar seperti ini, sudah ada begitu banyak cahaya yang tampak.

Aku merogoh saku belakang, mencari tanda pengenal yang Zoe berikan kepadaku saat makan malam, lalu menggunakannya untuk melewati pos jaga. Kemudian, aku

desyrindah.blogspot.com

melihat patung itu, beberapa ratus meter di depan pintu yang kami masuki kemarin. Suram, besar, dan misterius, seperti sesuatu yang hidup.

Patung itu berupa lempeng besar batu hitam, persegi dan kasar, seperti bebatuan di dasar jurang. Retakan besar melintasi bagian tengahnya, dan di dekat bagian tepinya ada batu-batu yang lebih tipis. Tangki kaca yang ukurannya sama besar dengan patung batu itu melayang di atasnya, ditahan kawat dari langit-langit dan diisi penuh air. Cahaya dari lampu yang ditempatkan di atas bagian tengah tangki menembus air dan terbias mengikuti riaknya. Samar-samar, terdengar bunyi air menetes mengenai batu. Asalnya dari tabung kecil yang melintang di bagian tengah tangki. Mulanya kupikir tangki itu bocor, tapi kemudian bunyi menetes terdengar lagi, disusul tetes ketiga, kemudian keempat, dengan interval waktu yang sama. Beberapa tetes air berkumpul, lalu lenyap ke dalam saluran kecil di batu. Itu pasti disengaja.

"Halo." Zoe berdiri di samping patung tersebut. "Maaf, aku baru mau ke asrama untuk menemuimu, tapi kemudian melihatmu berjalan ke sini jadi aku khawatir kau tersesat."

"Tidak, aku tidak tersesat," jawabku. "Aku memang mau ke sini."

"Oh." Ia berdiri di sampingku sambil menyilangkan lengan. Aku dan Zoe hampir sama tinggi, tapi ia berdiri lebih tegak sehingga tampak lebih jangkung. "Patung ini aneh, ya?"

Saat ia bicara, aku memperhatikan bintik-bintik gelap di pipinya, mirip dedaunan rimbun yang ditembus sinar matahari.

"Apakah patung ini ada artinya?"

"Ini simbol Biro Kesejahteraan Genetika," Zoe menjelaskan. "Lempeng batu melambangkan masalah yang kita hadapi. Tangki air melambangkan kemampuan kita untuk

desyrindah.blogspot.com

mengubah masalah tersebut. Tetes air melambangkan apa yang dapat kita lakukan pada saat itu."

Aku tak mampu menahan tawa. "Tak begitu membesarkan hati, ya?"

Ia tersenyum. "Memang bisa dilihat seperti itu. Aku lebih suka melihatnya dengan cara lain—yaitu kalau dilakukan terus-menerus, bahkan tetes air pun, seiring waktu, dapat mengubah batu itu selamanya. Batu itu tidak akan pernah kembali seperti sediakala."

Ia menunjuk ke tengah lempeng batu, ke cekungan kecil mirip mangkuk dangkal yang dipahat ke dalam batu tersebut.

"Misalnya, itu. Cekungan itu tak ada waktu patung ini didirikan."

Aku mengangguk sambil memperhatikan tetes air berikutnya jatuh. Meskipun belum memercayai Biro dan orang-orang di dalamnya, aku dapat merasakan harapan yang disimbolkan patung tersebut menembus hatiku. Patung ini merupakan simbol praktis, yang menggambarkan sikap sabar yang menyebabkan orang-orang di sini mau tinggal begitu lama, mengawasi dan menunggu. Meski begitu, aku tak dapat menahan diri untuk tidak bertanya.

"Bukankah lebih efektif kalau isi tangki itu dituangkan seluruhnya sekaligus?" Aku membayangkan air menghantam batu dan tumpah ke lantai ubin, lalu berkumpul di sekeliling sepatuku. Melakukan sesuatu sedikit demi sedikit dapat mengubah sesuatu, pastinya, tapi aku merasa kalau kita yakin sesuatu itu adalah masalah, kita pasti akan mengerahkan segala daya upaya untuk mengatasinya.

"Untuk sesaat," jawab Zoe. "Namun, nanti kita tidak punya air lagi untuk melakukan hal lain. Selain itu, kerusakan

desyrindah.blogspot.com

gen bukan masalah yang dapat dipecahkan hanya dengan satu kali upaya besar-besaran."

"Aku mengerti," kataku. "Aku cuma berpikir apakah bagus jika kita menahan diri sekuat mungkin demi melakukan tindakan kecil, padahal kita sanggup melakukan sesuatu yang besar."

"Misalnya?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi, kurasa itu perlu dipertimbangkan."

"Bolehlah."

"Jadi... tadi kau bilang kau mencariku?" aku berkata. "Ada apa?"

"Ah!" Zoe menepuk jidatnya. "Aku hampir lupa. David memintaku mencari dan membawamu ke lab. Di sana ada sesuatu yang dulu milik ibumu."

"Ibuku?" suaraku nyaris tercekat di tenggorokan. Zoe mengajakku menjauhi patung dan melewati pos jaga lagi.

"Sekadar mengingatkan: Mungkin kau bakal jadi tontonan," ujar Zoe saat kami melewati pemindai keamanan. Di koridor di depan sana ada lebih banyak orang dibandingkan tadi—pasti saat ini mereka harus bekerja. "Wajahmu cukup dikenal di sini. Orang-orang di Biro sering mengawasi monitor, dan selama beberapa bulan terakhir ini kau terlibat banyak hal menarik. Kebanyakan anak muda menganggap kau ini heroik."

"Oh, bagus," sahutku masam. "Aku memang berusaha bersikap heroik. Bukan berusaha supaya tidak mati."

Zoe berhenti. "Maaf. Aku tidak bermaksud menganggap enteng apa yang kau lalui."

Aku masih merasa tak nyaman mendengar bahwa semua orang mengawasi kami. Rasanya aku ingin menutupi diriku sendiri atau bersembunyi di tempat yang tidak mungkin terlihat

desyrindah.blogspot.com

oleh mereka. Namun, Zoe tidak dapat melakukan apa-apa untuk membantu, jadi aku tidak menjawab.

Orang-orang yang berjalan di koridor umumnya mengenakan seragam meski dengan model yang bervariasi—berwarna biru tua atau hijau kusam, dan sebagian dari mereka mengenakan jaket, *jumpsuit*, atau sweter terbuka yang menampakkan kaus berbagai warna serta dihiasi gambar di baliknya.

"Apakah warna seragam itu ada artinya?" aku bertanya kepada Zoe.

"Ada. Biru tua menandakan ilmuwan atau peneliti, sedangkan hijau menandakan staf pendukung—orang-orang yang melakukan pemeliharaan, perawatan, dan semacamnya."

"Jadi, mereka itu seperti *factionless*."

"Tidak," sahut Zoe. "Tidak, di sini dinamikanya berbeda—semua orang mengerjakan apa yang dapat mereka lakukan untuk mendukung misi ini. Setiap orang penting dan berharga."

Zoe benar. Orang-orang ini memandangiku. Sebagian besar dari mereka menatapku agak terlalu lama, tapi ada juga yang menunjuk, bahkan ada yang menyebut namaku, seakan aku ini bagian dari mereka. Aku merasa sesak, seakan-akan tidak dapat bergerak seperti yang kuinginkan.

"Sebagian besar staf pendukung di sini berasal dari kota eksperimen di Indianapolis—kota lain yang tak jauh dari sini," jelas Zoe.

"Transisi yang mereka alami agak lebih mudah dibandingkan kalian—Indianapolis tidak memiliki komponen perilaku seperti di kota kalian." Ia berhenti sejenak.

"Maksudku faksi-faksi itu. Karena kota kalian tidak hancur setelah beberapa generasi sementara kota lainnya

desyrindah.blogspot.com

hancur, Biro menerapkan komponen faksi tersebut ke kota-kota yang lebih baru—Saint Louis, Detroit, dan Minneapolis—dan menggunakan eksperimen Indianapolis yang relatif lebih baru sebagai kelompok kontrol. Biro selalu melakukan eksperimen di Amerika tengah bagian utara karena kota-kota di sini letaknya berjauhan. Di sebelah timur, kota-kotanya lebih berdekatan."

"Jadi, di Indianapolis kalian cuma... memperbaiki gen orang-orang, lalu memasukkan mereka ke suatu kota? Tanpa faksi-faksi?"

"Indianapolis punya peraturan yang rumit, tapi... ya, pada dasarnya itulah yang terjadi."

"Dan itu tidak berhasil dengan baik?"

"Tidak." Zoe mengerucutkan bibir. "Orang-orang yang rusak secara genetika lalu dikondisikan dalam hidup yang serbasulit tanpa diberi bekal untuk bertahan hidup, seperti yang diajarkan lewat faksi-faksi terbukti dekstruktif. Eksperimen itu gagal dengan cepat—dalam tiga generasi. Chicago—kotamu—dan kota-kota lain yang punya faksi berhasil bertahan jauh lebih lama dari itu."

Chicago. Aneh rasanya mendengar nama untuk tempat yang selama ini menjadi rumahku. Kota itu jadi terasa lebih kecil dalam benakku.

"Jadi, kalian sudah lama melakukan ini," aku menyimpulkan.

"Iya, cukup lama. Biro ini berbeda dari instansi pemerintah pada umumnya karena pekerjaan kami yang lebih fokus serta lokasi kami yang lebih terpencil dan tertutup. Kami mewariskan pengetahuan dan tujuan dari apa yang kami lakukan kepada anak-anak kami serta tidak mendelegasikan

desyrindah.blogspot.com

tugas atau menerima pegawai baru. Seumur hidupku, aku dilatih untuk melakukan apa yang kukerjakan saat ini."

Di luar jendela terlihat sebuah kendaraan yang aneh. Bentuk kendaraan itu mirip burung, dengan dua struktur mirip sayap dan hidung yang runcing, tapi juga punya roda seperti mobil.

"Itu untuk perjalanan udara?" aku bertanya sambil menunjuk kendaraan tersebut.

"Benar." Zoe tersenyum. "Namanya pesawat terbang. Mungkin kapan-kapan kami bisa membawamu naik itu, kalau terbang tidak terlalu menakutkan buatmu yang mantan Dauntless."

Aku diam saja. Aku masih ingat betapa Zoe langsung mengenaliku begitu melihat wajahku.

David berdiri di dekat salah satu pintu di depan sana. Ia mengangkat tangan dan melambai saat melihat kami.

"Halo, Tris," sapa pria itu. "Terima kasih sudah mengantarnya ke sini, Zoe."

"Sama-sama, Pak," jawab Zoe. "Kalau begitu, aku permisi. Masih banyak pekerjaan."

Zoe tersenyum ke arahku, lalu berlalu. Aku tak ingin Zoe pergi. Setelah ia pergi, hanya tinggal aku bersama David dan kenangan tentang diriku yang membentaknya kemarin. David tidak mengatakan apa pun tentang hal itu dan hanya melewatkan tanda pengenal ke sensor di pintu untuk membukanya.

Ruangan di balik pintu tersebut merupakan kantor tanpa jendela. Seorang pemuda, mungkin seumuran Tobias, duduk di salah satu meja sementara meja lain di seberangnya tampak kosong. Pemuda itu mendongak saat kami masuk, mengetukkan sesuatu di monitor komputer, lalu berdiri.

desyrindah.blogspot.com

"Pak," sapa pria itu. "Ada yang bisa kubantu?"

"Matthew. Atasanmu mana?" tanya David.

"Sedang cari makan di kafetaria," jawab Matthew.

"Yah, kalau begitu, mungkin kau dapat membantuku. Aku ingin arsip Natalie Wright dimasukkan ke monitor portabel. Bisa?"

Wright? pikirku. Apakah itu nama keluarga ibuku yang sebenarnya?

"Tentu," sahut Matthew yang kembali duduk. Ia mengetikkan sesuatu ke komputer, lalu mengeluarkan serangkaian dokumen yang tak dapat kulihat dengan jelas karena jarakku kurang dekat. "Oke, tinggal dipindah. Kau pasti Beatrice, putri Natalie."

Matthew bertopang dagu sambil mengamatiku dengan seksama. Matanya begitu gelap sehingga tampak hitam dan agak sipit. Sepertinya ia tidak terkesan atau kaget saat melihatku. "Kau tak mirip Natalie."

"Tris," kataku secara otomatis. Namun, aku senang ia tidak mengetahui nama panggilanku—itu artinya ia tidak menghabiskan seluruh waktunya untuk memelototi monitor seakan-akan kehidupan kami di kota merupakan hiburan. "Dan, ya, aku tahu itu."

David menarik sebuah kursi, membiarkannya berderit menggesek ubin, lalu menepuknya.

"Duduklah. Aku akan memberimu monitor berisi semua file Natalie supaya dapat dibaca olehmu dan abangmu. Sementara file-file tersebut dipindah, mungkin sebaiknya aku bercerita dulu kepadamu."

Aku duduk di ujung kursi sementara David duduk di balik meja atasan Matthew sambil memutar-mutar cangkir kopi berisi setengah di atas meja.

desyrindah.blogspot.com

"Biar kumulai dengan berkata bahwa ibumu itu adalah penemuan yang fantastis. Kami tidak sengaja menemukan ibumu di dunia yang hancur, tapi gen-gennya nyaris sempurna." David tampak berbinar. "Kami mengeluarkannya dari situasi buruk dan membawanya ke sini. Ia tinggal di sini selama beberapa tahun. Namun kemudian, di kotamu ada masalah, dan ia mengajukan diri untuk masuk ke sana demi menyelesaikannya. Tapi, aku yakin kau mengetahui itu semua.

Selama beberapa detik, aku hanya dapat berkedip memandangnya. Ibuku berasal dari luar tempat ini? Dari mana?

Kesadaran menghantamku. Ibuku pernah berjalan di koridor-koridor ini, mengawasi kota melalui monitor-monitor di ruang kendali. Apakah ia pernah duduk di kursi ini? Apakah kakinya pernah menginjak lantai ini? Mendadak aku merasa jejak tak terlihat ibuku ada di mana-mana, di setiap dinding, gagang pintu, dan pilar.

Aku mencengkeram ujung kursi dan berusaha memusatkan pikiran untuk bertanya.

"Tidak, aku tidak tahu," aku berkata. "Masalah apa?"

"Masalah ketua Erudite yang mulai membunuh Divergent, tentunya," jawab David. "Namanya Nor—Norman?"

"Norton," Matthew mengoreksi. "Pendahulu Jeanine. Tampaknya sebelum terkena serangan jantung, Norton mewariskan gagasan untuk membunuh Divergent kepada Jeanine."

"Terima kasih. Jadi, kami mengirim Natalie ke dalam untuk menyelidiki situasi tersebut dan menghentikan pembunuhan. Kami tidak pernah menyangka ia akan tinggal lama di sana, tentu saja, tapi ia berguna—kami tidak pernah berpikir untuk punya orang dalam, dan ia mampu melakukan

desyrindah.blogspot.com

banyak hal tak ternilai bagi kami. Termasuk membangun hidupnya, yang jelas melibatkan dirimu."

Aku mengerutkan dahi. "Tapi, Divergent masih tetap dibunuh saat aku jadi peserta inisiasi."

"Yang kau ketahui cuma tentang orang-orang yang mati," kata David. "Bukan tentang orang-orang yang tidak mati. Sebagian dari mereka ada di sini, di kompleks ini. Aku yakin kau sudah bertemu dengan Amar. Ia salah satu Divergent yang hidup. Sebagian Divergent yang diselamatkan memilih untuk menjauh dari eksperimen. Sulit bagi mereka menyaksikan kehidupan orang-orang yang pernah mereka kenal dan cintai, jadi mereka dilatih supaya sanggup menjalani hidup di luar Biro. Tapi ya, ibumu melakukan pekerjaan yang penting."

Ibuku juga mengucapkan sejumlah kebohongan, dan sedikit kebenaran. Aku bertanya-tanya apakah ayahku tahu siapa ibuku sebenarnya dan dari mana sebenarnya ia berasal. Lagi pula, ayahku dulu pemimpin Abnegation, dan karena itu, ia juga salah satu orang yang merahasiakan kebenaran. Mendadak aku memikirkan sesuatu yang mengerikan: Bagaimana jika ibu menikahi ayah hanya karena terpaksa, demi mendukung misinya di kota? Bagaimana kalau hubungan mereka hanya dusta?

"Jadi, ibuku sebenarnya bukan kelahiran Dauntless," kataku seraya memilah-milah kebohongan yang pernah kudengar.

"Karena ibumu sudah punya tato dan bakal sulit menjelaskannya kepada warga, ia masuk sebagai Dauntless. Waktu itu ia berumur enam belas tahun, tapi kami bilang ia lima belas tahun supaya ia punya waktu untuk menyesuaikan diri. Kami menugaskannya untuk...." David mengangkat sebelah bahu. "Yah, kau harus membaca file-nya. Aku tidak

desyrindah.blogspot.com

dapat menjelaskan apa-apa dari sudut pandang seseorang yang berumur enam belas tahun."

Seakan diberi aba-aba, Matthew membuka laci dan mengeluarkan sebuah lempeng kaca kecil. Ia mengetuk benda itu dengan ujung jari, lalu citra muncul di kaca tersebut. Itu salah satu dokumen yang tadi dibukanya di komputer. Ia menyodorkan tablet itu ke arahku. Benda itu ternyata lebih kokoh daripada yang kukira, keras dan kuat.

"Jangan khawatir, benda ini tidak dapat dihancurkan," David menenangkan. "Aku yakin kau ingin kembali ke teman-temanmu. Matthew, bisakah kau mengantarkan Miss Prior kembali ke hotel? Aku harus mengurus beberapa hal."

"Memangnya aku tidak?" sahut Matthew. Namun kemudian, ia mengedipkan sebelah mata. "Bercanda, Pak. Aku akan mengantarnya."

"Terima kasih," kataku kepada David sebelum ia keluar.

"Sama-sama," balasnya. "Beri tahu aku kalau kau punya pertanyaan."

"Siap?" tanya Matthew.

Ia tinggi, mungkin setinggi Caleb. Rambut hitamnya yang bagian depan tampak ditata agar terlihat berantakan, sepertinya ia meluangkan banyak waktu untuk menata rambutnya supaya terlihat seakan-akan ia baru turun dari tempat tidur. Ia mengenakan kaus hitam polos di balik seragam biru tuanya dan ada tali hitam di sekeliling lehernya. Tali itu bergerak mengikuti jakunnya saat ia menelan ludah.

Aku mengikuti Matthew keluar dari kantor kecil itu dan kembali ke koridor. Kerumunan orang yang tadi ada di sini sudah berkurang. Pasti mereka sudah kembali bekerja, atau sarapan. Semua kegiatan hidup ada di tempat ini, tidur dan

desyrindah.blogspot.com

makan serta bekerja, juga melahirkan anak dan membesarkan keluarga serta meninggal. Dulu, tempat ini adalah rumah ibuku.

"Aku bertanya-tanya kapan kau bakal panik," kata Matthew. "Setelah mengetahui semua ini sekaligus."

"Aku tidak akan panik," kataku defensif. Aku sudah panik, pikirku, tapi aku tidak akan mengakuinya.

Matthew mengangkat bahu. "Kalau aku sih bakal panik. Tapi sudahlah."

Aku melihat tanda PINTU MASUK HOTEL di depan sana. Aku mendekap monitor itu ke dada, ingin segera kembali ke asrama dan memberi tahu Tobias tentang ibuku.

"Dengar, salah satu yang aku dan atasanku lakukan adalah uji genetika," ujar Matthew. "Apakah kau dan pemuda itu—anak Marcus Eaton?—bersedia datang supaya aku dapat menguji gen kalian."

"Kenapa?"

"Penasaran." Ia mengangkat bahu. "Kami belum pernah menguji gen siapa pun dari generasi terkini eksperimen, sementara kau dan Tobias tampaknya agak... aneh, dalam sikap kalian terhadap hal-hal tertentu."

Aku mengangkat alis.

"Kau, misalnya. Kau menunjukkan resistensi terhadap serum yang luar biasa—sebagian besar Divergent tidak mampu melawan serum seperti dirimu," jelas Matthew.

"Lalu, Tobias dapat melawan simulasi, tapi ia tidak memperlihatkan ciri-ciri yang kami harap akan terlihat pada seorang Divergent. Aku dapat menjelaskan lebih terperinci di lain waktu."

Aku ragu, tidak yakin apakah ingin melihat genku, atau gen Tobias, atau membandingkannya, seakan-akan itu hal

desyrindah.blogspot.com

penting. Namun, Matthew tampak bersemangat, hampir seperti anak kecil, dan aku memahami rasa penasarannya.

"Aku akan tanya Tobias apakah ia mau," kataku. "Tapi aku mau. Kapan?"

"Pagi ini bagaimana?" Matthew mengusulkan. "Aku bisa menjemputmu sekitar satu jam lagi. Lagi pula, kau tak bisa masuk ke lab tanpa aku."

Aku mengangguk. Mendadak, aku ingin belajar lebih banyak tentang genku, yang rasanya sama seperti membaca jurnal ibuku: Aku akan mendapatkan potongan-potongan dirinya kembali.[]

desyrindah.blogspot.com

18

TOBIAS

Aneh rasanya melihat orang-orang yang tidak terlalu kita kenal pada pagi hari, dengan mata yang masih mengantuk dan pipi yang dihiasi bekas bantal; mengetahui ternyata Christina ceria di pagi hari, Peter bangun dengan rambut yang benar-benar lepek, dan Cara yang berkomunikasi hanya melalui serangkaian gerutuan sambil beringsut sedikit demi sedikit menuju kopi.

Yang pertama-tama kulakukan adalah mandi, lalu mengenakan pakaian yang disediakan untuk kami. Tak terlalu berbeda dengan pakaian yang biasa kupakai, tapi semua warnanya bercampur seakan-akan warna-warna itu tidak ada artinya bagi orang-orang di sini, dan mungkin memang begitulah adanya. Aku mengenakan kaus hitam dan jins biru sambil berusaha meyakinkan diriku bahwa ini rasanya normal, bahwa aku merasa normal, bahwa aku beradaptasi.

Ayahku disidang hari ini. Aku belum memutuskan apakah ingin menyaksikannya atau tidak.

Saat aku kembali, Tris sudah berpakaian lengkap dan bertengger di tepi salah satu pelbet, seakan siap melompat kapan saja. Persis Evelyn.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengambil muffin dari baki tempat hidangan sarapan yang dibawakan untuk kami, lalu duduk di hadapan Tris. "Pagi. Kau bangun cepat."

"Yeah," jawabnya sambil menyorongkan kaki ke depan sehingga berada di antara kedua kakiku. "Zoe menemukanku di patung besar itu pagi ini—ada sesuatu yang ingin David perlihatkan kepadaku." Ia meraih monitor kaca yang tergeletak di pelbet di sampingnya. Monitor itu bersinar saat Tris menyentuhnya, menampilkan sebuah dokumen. "Ini file ibuku. Ia menulis jurnal—kecil, kelihatannya, tapi tetap saja...." Tris bergerak seakan merasa tidak nyaman. "Aku belum melihatnya."

"Jadi," kataku, "kenapa kau belum membacanya?"

"Entahlah." Ia meletakkan benda itu, dan monitornya langsung padam. "Kurasa aku takut."

Anak-anak Abnegation biasanya tidak mengenal orangtua mereka secara mendalam, karena para orangtua Abnegation tidak pernah bercerita tentang dirinya seperti para orangtua lain begitu anak-anak mereka mencapai usia tertentu. Mereka berlindung dalam balutan perisai kain kelabu dan sikap tanpa pamrih, yakin bahwa bercerita tentang diri sendiri adalah sikap egois. Ini bukan sekadar tentang ibu Tris, tapi juga tentang Tris yang akan mendapatkan sedikit gambaran mengenai siapa Natalie Prior sebenarnya.

Kemudian, aku tersadar mengapa Tris memegang monitor dengan cara seolah-olah benda tersebut merupakan benda ajaib yang dapat lenyap kapan saja. Juga, mengapa ia tidak ingin buru-buru mengetahuinya. Ini persis seperti perasaanku terhadap persidangan ayahku. Benda itu dapat mengungkapkan sesuatu yang tak ingin diketahuinya.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengikuti pandangan Tris ke seberang ruangan, ke Caleb yang sedang duduk sambil mengunyah sesuap sereal—dengan murung, seperti anak yang merajuk.

"Apakah kau akan menunjukkan benda itu kepadanya?" aku bertanya.

Tris tidak menjawab.

"Biasanya, aku akan menyarankan untuk tidak memberinya apa pun," aku melanjutkan. "Tapi dalam hal ini,... benda itu bukan milikmu seorang."

"Aku tahu," sahut Tris, agak ketus. "Tentu saja aku akan menunjukkan ini kepadanya. Tapi, kupikir sebelum itu aku ingin melihat ini sendirian."

Aku tidak dapat membantahnya. Sebagian besar hidup kuhabiskan dengan merahasiakan informasi, membolak-baliknya dalam benakku. Dorongan untuk berbagi merupakan hal baru, sementara dorongan untuk menyembunyikan sesuatu terasa lebih alami seperti bernapas.

Tris mendesah, lalu menyobek muffin di tanganku. Aku menjentik jarinya saat ia menarik tangannya. "Hei. Masih ada banyak sekitar satu setengah meter di kananmu."

"Kalau begitu, seharusnya kau tidak perlu khawatir kehilangan kue," sambutnya sambil menyeringai.

"Benar juga."

Ia menarik bagian depan kausku, lalu mengecupku. Saat menyadari ternyata Tris juga memanfaatkan kesempatan untuk mencuri sejumput muffin-ku lagi, aku menarik diri sambil memelototinya.

"Hei," tegurku. "Jangan ambil punyaku. Kalau kau mau aku bisa mengambilkannya untukmu. Cuma di meja itu kok."

Tris nyengir konyol. "Ada yang ingin kutanyakan. Apakah pagi ini kau mau ikut uji genetika kecil?"

desyrindah.blogspot.com

Frasa "uji genetika kecil" terdengar bertentangan dengan makna yang tersirat.

"Kenapa?" tanyaku. Ajakan untuk melihat genku terasa agak seperti memintaku menelanjangi diri.

"Yah, ada seseorang, namanya Matthew, yang bekerja di salah satu lab di sini, dan ia bilang mereka ingin melihat materi genetika kita untuk penelitian," Tris menjelaskan. "Ia ingin mengujimu, terutama, karena kau agak seperti anomali."

"Anomali?"

"Tampaknya kau menunjukkan sebagian ciri Divergent tapi tidak yang lainnya," Tris menjawab. "Entahlah. Ia cuma penasaran. Kau tak harus melakukannya."

Udara di sekeliling kepalaku terasa lebih hangat dan berat. Untuk meredakan rasa tak nyaman, aku mengusap rambut di tengkukku.

Sekitar satu jam lagi akan ada tayangan Marcus dan Evelyn akan ada di monitor pengawas. Mendadak aku tahu aku tak akan sanggup menyaksikannya.

Jadi, meski tidak benar-benar ingin membiarkan orang asing memeriksa kepingan *puzzle* yang mendasari keberadaanku, aku menjawab, "Baiklah. Aku mau."

"Bagus," sahut Tris sambil memakan sejumput muffin-ku lagi. Seuntai rambut menjuntai ke matanya, dan aku menyibakkan rambut itu ke belakang, bahkan sebelum ia menyadari. Tris membungkus tanganku dengan tangannya yang terasa hangat dan kokoh sementara ujung-ujung bibirnya melengkung membentuk senyuman.

Pintu membuka, dan masuklah seorang pemuda bermata sipit dan berambut hitam. Aku langsung mengenalinya sebagai George Wu, adik Tori. Tori memanggilnya "Georgie".

desyrindah.blogspot.com

Ia menyunggingkan senyum riang, dan aku merasakan dorongan untuk menjauh, untuk memberi jarak antara diriku dan kesedihannya yang pasti akan terjadi.

"Aku baru saja kembali," katanya dengan terengah. "Mereka bilang kakakku ikut bersama kalian, dan—"

Aku dan Tris saling pandang dengan cemas. Teman-teman di sekeliling kami yang melihat George berdiri di pintu langsung diam, menyebabkan suasana jadi hening seperti pada pemakaman Abnegation. Bahkan Peter, yang kupikir menyukai penderitaan orang lain, tampak bingung seraya memindah-mindahkan tangan dari pinggang ke saku.

"Nah...," lanjut George, "mengapa kalian memandangku seperti itu?"

Cara melangkah maju, siap menyampaikan kabar buruk itu. Namun, karena tidak dapat membayangkan Cara menyampaikannya dengan baik, aku berdiri dan mengambil alih.

"Kakakmu memang ikut bersama kami," kataku. "Tapi kemudian, kami diserang oleh para *factionless*, dan ia... tidak selamat."

Ada begitu banyak yang tidak terungkap dalam kata-kata itu—betapa cepat kejadiannya, bunyi tubuh Tori saat menghantam tanah, juga keadaan yang kacau-balau saat orang-orang berlari ke kegelapan malam dan tersandung rumput. Aku tidak kembali menjemput Tori. Seharusnya aku kembali—dibandingkan yang lain, Tori-lah yang paling kukenal. Aku sangat mengenal kekuatan tangannya saat memegang jarum tato serta tawanya yang terdengar parau, seakan diampelas.

George menyentuh dinding di belakangnya untuk menopang tubuh. "Apa?"

desyrindah.blogspot.com

"Ia mengorbankan nyawanya demi melindungi kami," ujar Tris dengan kelembutan yang mengejutkan. "Tanpa Tori, kami semua tidak akan sampai di sini."

"Ia... meninggal?" ucap George lemah sambil bersandar ke dinding dengan bahu berguncang.

Aku melihat Amar di koridor dengan sepotong roti bakar di tangan, senyuman di wajahnya langsung memudar. Ia meletakkan roti itu di meja di samping pintu.

"Aku tadi mencoba mencarimu untuk memberi tahu itu," ujar Amar.

Semalam Amar mengucapkan nama George dengan begitu biasa, aku tidak mengira mereka saling kenal. Namun, tampaknya mereka saling kenal.

Mata George berkaca-kaca. Amar menarik, lalu memeluknya dengan satu lengan. Jari-jari George menekuk tajam di kaus Amar, buku-bukunya memutih saking kuatnya ia mencengkeram. Aku tidak mendengarnya menangis, dan mungkin ia tidak menangis, mungkin yang dibutuhkannya cuma berpegangan pada sesuatu. Aku hanya punya ingatan samar saat aku berduka untuk ibuku, ketika aku mengira ia telah tiada—hanya perasaan bahwa aku terpisah dari segala yang ada di sekelilingku, dan perasaan butuh menelan sesuatu. Aku tidak tahu bagaimana rasanya bagi orang lain.

Pada akhirnya, Amar menuntun George keluar dari kamar. Aku memandangi mereka berjalan berdampingan di koridor sambil berbicara dengan suara pelan.

Aku nyaris tak ingat telah setuju untuk mengikuti uji genetika hingga seseorang muncul di pintu asrama—seorang bocah lelaki, atau bukan bocah, karena ia tampaknya sebaya denganku. Ia melambai ke Tris.

desyrindah.blogspot.com

"Oh, itu Matthew," ujar Tris. "Kurasa kita harus pergi sekarang."

Tris meraih tanganku dan menarikku ke pintu. Sepertinya tadi aku tak mendengar Tris menyebutkan bahwa "Matthew" ini bukan ilmuwan tua yang tidak ramah. Atau, mungkin Tris memang tidak pernah menyebut-nyebut itu.

Jangan konyol, pikirku.

Matthew mengulurkan tangan. "Halo. Apa kabar? Aku Matthew."

"Tobias," kataku, karena "Four" terdengar aneh di sini, di tempat orang tidak akan pernah memperkenalkan diri dengan jumlah ketakutan yang dimilikinya. "Apa kabar?"

"Nah, ayo kita ke lab," ujarnya. "Lewat sini."

Pagi ini, kompleks ini dipadati orang, yang semuanya mengenakan seragam hijau dan biru tua sepanjang mata kaki atau beberapa senti di atas sepatu, tergantung tinggi si Pemakai. Tempat ini dipenuhi area terbuka yang mengarah keluar dari koridor utama, seperti bilik-bilik di jantung, dan masing-masingnya ditandai huruf dan angka. Orang-orang tampaknya bergerak di antara area-area itu, sebagian membawa alat kaca seperti yang Tris bawa pagi ini, sementara sebagian lainnya tidak membawa apa-apa.

"Nomor-nomor itu apa?" tanya Tris. "Cara menandai masing-masing area?"

"Itu dulunya pintu," Matthew menjelaskan. "Maksudnya, masing-masing pintu punya satu gerbang dan satu lorong menuju suatu pesawat yang akan terbang ke suatu tempat. Dulu orang-orang mengubah bandara ini menjadi kompleks seperti sekarang ini, mengeluarkan semua kursi tunggu penerbangan dan menggantinya dengan peralatan laboratorium, yang

desyrindah.blogspot.com

sebagian besarnya diambil dari sekolah-sekolah di kota. Pada dasarnya, area ini adalah laboratorium raksasa."

"Apa yang mereka kerjakan? Kukira kalian cuma mengawasi eksperimen," kataku sambil mengamati seorang wanita bergegas dari satu sisi koridor menuju sisi yang lain sambil membawa monitor dengan cara yang mirip membawa persembahan. Sinar menyorot di sepanjang ubin licin, dan miring menembus jendela di langit-langit. Semua yang ada di balik jendela tampak damai. Setiap helai rumput dipangkas rapi dan pepohonan liar berayun di kejauhan. Sulit membayangkan di luar sana ada manusia yang saling menghancurkan karena "gen rusak" atau hidup mengikuti aturan ketat Evelyn di kota yang kami tinggalkan.

"Sebagian dari mereka mengamati. Semua hal yang mereka lihat dalam eksperimen yang tersisa harus dicatat dan dianalisis, dan untuk itu diperlukan banyak sumber daya manusia. Namun, sebagian yang lain bekerja mencari cara yang paling baik untuk memulihkan kerusakan genetika atau membuat serum untuk kami gunakan sendiri. Pokoknya banyak hal. Yang perlu kau lakukan hanyalah memunculkan gagasan, menghimpun tim, lalu mengajukannya ke dewan pengurus kompleks yang dipimpin oleh David. Biasanya, mereka menyetujui apa saja, asalkan tidak terlalu berisiko."

"Benar," komentar Tris. "Jangan ambil risiko."

Ia memutar bola mata sedikit.

"Mereka punya alasan yang bagus untuk itu," terang Matthew. "Sebelum ada faksi-faksi serta serumnya masing-masing, semua eksperimen selalu mengalami gangguan dari dalam. Serum-serum itu membantu orang-orang yang di dalam eksperimen untuk mengendalikan keadaan, terutama serum

desyrindah.blogspot.com

memori. Yah, kurasa saat ini tidak ada seorang pun yang mengerjakan serum itu—benda itu ada di Lab Senjata."

"Lab Senjata." Matthew mengucapkan kata-kata itu seakan-akan kata-kata tersebut terasa rapuh di bibirnya. Kata-kata suci.

"Jadi, Biro memberikan serum kepada kami, sejak awal," ujar Tris.

"Benar," jawabnya. "Lalu, Erudite melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan serum-serum itu. Termasuk kakakmu. Sejujurnya, sebagian serum kami jadi lebih bagus karena mereka, dengan mengamati mereka di ruang kendali. Hanya saja, mereka tidak banyak mengotak-atik serum memori—serum Abnegation. Kami melakukan banyak dengan serum memori karena serum tersebut merupakan senjata terkuat kami."

"Senjata," ulang Tris.

"Yah, serum tersebut merupakan senjata untuk menghadapi pemberontak di berbagai kota eksperimen. Salah satu fungsinya adalah menghapus ingatan para pemberontak sehingga mereka tak perlu dibunuh. Kau hanya perlu membuat mereka lupa mengapa mereka memberontak. Kami juga dapat menggunakannya untuk menghadapi pemberontak di daerah pinggiran, yang letaknya hanya satu jam dari sini. Kadang-kadang, penghuni daerah pinggiran mencoba menyerang. Serum memori itu dapat menghentikan mereka tanpa membunuh mereka."

"Itu...," ucapku.

"Tetap saja mengerikan?" Matthew menyelesaikan. "Ya, memang. Tapi, para petinggi di sini menganggap serum itu adalah sistem penyokong kehidupan kami, alat bantu pernapasan kami. Nah, kita sampai."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangkat alis. Matthew baru saja mengucapkan kata-kata yang menentang pemimpinnya dengan begitu santai sehingga aku nyaris tidak menyadari. Aku bertanya-tanya apakah memang begini di tempat ini—tempat perbedaan pendapat dapat diekspresikan di depan umum, di tengah percakapan normal, dan bukan di tempat-tempat rahasia sambil berbisik-bisik.

Matthew memindai kartu pengenalnya di pintu tebal di sebelah kiri, lalu kami berjalan menyusuri koridor lain yang sempit dan diterangi cahaya lampu neon pucat. Ia berhenti di pintu bertanda RUANG TERAPI GEN 1. Di dalamnya, seorang gadis berkulit cokelat terang mengenakan jumpsuit hijau sedang mengganti kertas yang menutupi meja pemeriksaan.

"Ini Juanita, teknisi lab. Juanita, ini—"

"Ya, aku tahu mereka siapa," ujarnya seraya tersenyum. Dari sudut mata, aku melihat Tris jadi kaku, karena diingatkan lagi bahwa kehidupan kami selalu diawasi kamera. Namun, ia tidak mengucapkan apa-apa.

Gadis itu mengulurkan tangan ke arahku. "Cuma atasan Matthew yang memanggilku Juanita. Serta Matthew, tampaknya. Aku Nita. Kau ingin aku menyiapkan dua tes?"

Matthew mengangguk.

"Akan kuambilkan." Nita membuka lemari di seberang ruangan dan mulai mengeluarkan benda-benda. Semuanya masih dibungkus plastik dan kertas serta berlabel putih. Bunyi sesuatu dirobek dan diremas memenuhi ruangan.

"Kalian suka tempat ini?" ia bertanya kepada kami.

"Perlu adaptasi," kataku.

"Ya, aku mengerti maksudmu." Nita tersenyum ke arahku. "Aku juga berasal dari salah satu eksperimen. Di Indianapolis,

desyrindah.blogspot.com

eksperimen yang gagal. Oh, kalian tidak tahu di mana Indianapolis itu, ya? Letaknya tidak jauh dari sini. Kurang dari satu jam menggunakan pesawat." Ia berhenti sejenak. "Kalian juga pasti tidak mengerti itu. Ah, lupakan saja, tidak penting."

Nita mengeluarkan alat suntik dan jarum dari bungkus plastik kertasnya, dan Tris menegang.

"Itu untuk apa?" Tris bertanya.

"Untuk membantu kami membaca genmu," Matthew menjelaskan. "Kau baik-baik saja?"

"Ya," jawab Tris, tapi tubuhnya masih tegang. "Aku cuma ... tidak suka disuntik dengan zat asing."

Matthew mengangguk. "Aku jamin zat itu cuma untuk membaca genmu. Hanya itu. Nita juga dapat menjaminnya."

Nita mengangguk.

"Oke," kata Tris. "Tapi... boleh aku melakukannya sendiri?"

"Tentu," sahut Nita. Ia menyiapkan alat suntik, mengisinya dengan apa pun yang ingin mereka suntikkan ke tubuh kami, lalu memberikan alat suntik itu ke Tris.

"Aku akan menjelaskan cara kerjanya sesederhana mungkin," ujar Matthew saat Nita mengusap lengan Tris dengan antiseptik. Baunya masam dan menusuk hidungku.

"Di dalam cairan ini ada banyak mikrokomputer yang dirancang untuk mendeteksi penanda genetika tertentu, kemudian mengirimkan datanya ke komputer. Perlu satu jam supaya aku mendapatkan semua informasi yang kubutuhkan, dan jelas perlu waktu lebih banyak lagi untuk membaca semua materi genetikamu."

Tris menusukkan jarum ke lengannya, lalu menekan pendorong alat suntik tersebut.

desyrindah.blogspot.com

Nita menarik lenganku ke depan, lalu mengusapkan kasa bernoda oranye ke kulitku. Cairan dalam alat suntik itu berwarna perak-kelabu, seperti sisik ikan.

Saat cairan tersebut masuk ke tubuhku melalui jarum, aku membayangkan teknologi mikroskopik mengunyah tubuhku, membaca dan menganalisis diriku. Tris yang berada di sampingku menekankan bola kapas ke bekas suntikan di kulitnya sambil tersenyum tipis ke arahku.

"Apa itu... mikrokomputer?" Matthew mengangguk dan aku melanjutkan. "Apa sebenarnya yang dicari?"

"Saat pendahulu kami di Biro menyisipkan gen 'yang telah diperbaiki' ke leluhur kalian, mereka juga menyisipkan penanda genetika, yang pada dasarnya merupakan sesuatu yang dapat memberi tahu kami bahwa gen seseorang sudah sembuh. Dalam kasus ini, tanda tersebut adalah kesadaran pada saat simulasi—itu sesuatu yang dapat diuji dengan mudah, sehingga kami tahu gen kalian sudah sembuh atau belum. Itu salah satu alasan mengapa orang-orang di kota harus menjalani Tes Kecakapan pada umur enam belas tahun—kalau mereka sadar pada saat tes tersebut, berarti mungkin gennya sudah sembuh."

Tes Kecakapan yang dulu kuanggap sebagai titik penting dalam hidupku ternyata harus kusingkirkan dari daftar kenangan karena ternyata itu hanya cara yang digunakan orang-orang ini untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

Aku nyaris tak bisa menerima bahwa kesadaran pada saat simulasi—sesuatu yang membuatku merasa kuat dan unik, sesuatu yang menyebabkan Jeanine dan Erudite membunuh orang—ternyata bagi orang-orang ini hanyalah tanda kesembuhan genetika. Seperti kata sandi khusus yang memberi

desyrindah.blogspot.com

tahu mereka bahwa aku termasuk golongan orang-orang yang gennya sehat.

Matthew melanjutkan, "Satu-satunya kekurangan penanda genetika tersebut adalah kesadaran saat simulasi dan kemampuan melawan pengaruh serum tak selalu menunjukkan bahwa orang itu adalah Divergent. Tanda itu hanya menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Terkadang, orang dengan gen yang masih rusak pun mampu melawan pengaruh serum dan sadar pada saat simulasi." Ia mengangkat bahu. "Karena itulah, aku tertarik dengan genmu, Tobias. Aku ingin tahu apakah kau benar-benar Divergent ataukah kesadaranmu pada saat simulasi itu hanya menyebabkan dirimu menyerupai Divergent."

Nita yang sedang membersihkan konter mengatupkan bibir rapat-rapat seolah menahan kata-kata di dalam mulutnya. Tiba-tiba, aku merasa tak nyaman. Jadi, aku mungkin bukan Divergent?

"Sekarang, kita hanya perlu duduk dan menunggu," lanjut Matthew. "Aku mau mengambil sarapan. Kalian mau dibawakan apa?"

Aku dan Tris menggeleng.

"Aku akan segera kembali. Nita, tolong temani mereka, ya?"

Matthew pergi tanpa menunggu jawaban Nita. Tris duduk di meja periksa, menyebabkan kertas penutup meja berkeresak dan robek menggantung dari tepi meja.

Nita memasukkan tangan ke saku jumpsuit-nya dan memandang kami. Matanya gelap, dengan kilau yang mirip kilau pada genangan minyak di bawah mesin yang bocor.

Ia menyerahkan kapas kepadaku, dan aku menekankannya ke gumpalan darah di bagian dalam sikuku.

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, kau juga dari kota eksperimen," ujar Tris. "Sudah berapa lama di sini?"

"Sejak eksperimen Indianapolis ditutup, sekitar delapan tahun lalu. Aku bisa saja bergabung dengan populasi yang lebih besar, di luar eksperimen, tapi rasanya terlalu menyesakkan." Nita bersandar ke konter. "Karena itu, aku ke sini secara sukarela. Dulu aku ini tukang sapu. Kurasa jabatanku naik."

Nita mengucapkan kalimat itu dengan agak getir. Kurasa di sini ada batasan kenaikan pangkat seperti di Dauntless, dan ia mencapainya lebih cepat daripada yang diinginkannya. Seperti aku, saat memilih pekerjaan di ruang kendali.

"Kotamu tidak punya faksi?" tanya Tris.

"Tidak, kotaku itu kelompok kontrol—fungsinya sebagai pembanding, untuk menbantu orang-orang ini mengetahui apakah faksi-faksi itu benar-benar efektif. Tapi, di kotaku ada banyak aturan—jam malam, jam bangun, peraturan keamanan. Larangan memiliki senjata. Semacam itu."

"Lalu, apa yang terjadi?" aku bertanya, yang segera kusesali, karena bibir Nita melengkung ke bawah seakan-akan ujung-ujungnya diberati kenangan.

"Yah, tetap saja sejumlah orang di kota tahu cara membuat senjata. Mereka membuat bom, semacam peledak, lalu meledakkannya di gedung pemerintah," jelasnya. "Banyak korban jiwa. Setelah itu, Biro memutuskan bahwa eksperimen kami gagal. Mereka menghapus ingatan para pengebom tersebut, lalu menempatkan warga lainnya di tempat lain. Aku termasuk segelintir orang yang mau ke sini."

"Aku turut prihatin," ujar Tris lembut. Terkadang, aku lupa dengan bagian diri Tris yang peka. Selama ini yang kulihat hanyalah kekuatan, berdiri kokoh seperti otot-otot lengannya yang keras atau tato hitam yang menghiasi tulang selangkanya.

desyrindah.blogspot.com

"Tak apa. Kalian kan juga mengalami yang semacam itu," ujar Nita. "Dengan apa yang Jeanine Matthews lakukan, dan segalanya."

"Mereka orang-orang ini tidak menyudahi eksperimen di kota kami?" tanya Tris lagi. "Seperti yang mereka lakukan dengan kotamu?"

"Mereka mungkin ingin menyudahinya," jawab Nita. "Tapi kurasa eksperimen Chicago, terutama, sudah begitu lama sukses sehingga mereka agak enggan untuk menyudahinya sekarang. Chicago kota pertama yang punya faksi."

Aku menyingkirkan kapas dari lenganku. Ada titik merah kecil di tempat yang ditusuk jarum tadi, tapi sekarang lenganku tak lagi berdarah.

"Kadang-kadang, aku berpikir mungkin aku akan memilih Dauntless," ujar Nita. "Tapi, aku tak yakin aku punya cukup keberanian."

"Kau akan kaget mengetahui apa yang dapat kau lakukan, saat kau harus melakukannya," ujar Tris.

Dadaku serasa ditusuk. Tris benar. Rasa terdesak dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal yang mengejutkan. Kami berdua mengetahuinya.

Tepat satu jam kemudian, Matthew kembali lalu berlama-lama duduk di depan komputer. Matanya bergerak-gerak saat ia membaca apa yang ada di monitor. Beberapa kali ia mengeluarkan suara paham, "hmmm!" atau "ah!" Semakin lama ia menunggu untuk memberi tahu kami sesuatu, apa pun itu, semakin tegang otot-ototku. Akhirnya, Matthew mendongak dan memutar monitor komputernya sehingga kami dapat melihat apa yang terpampang di sana.

desyrindah.blogspot.com

"Program ini membantu kami menerjemahkan data sehingga dapat dipahami. Yang kalian lihat di sini adalah gambaran sederhana dari rangkaian DNA tertentu dalam materi genetika Tris," ia menerangkan.

Monitor tersebut menampilkan gambar banyak garis dan angka, dengan bagian-bagian tertentu yang ditandai kuning dan merah. Aku tak dapat memahaminya—gambar tersebut terlalu canggih untuk kumengerti.

"Yang di sini ini menunjukkan gen-gen yang sudah sembuh. Kita tidak akan melihatnya kalau gen-gen tersebut rusak," Matthew menerangkan sambil mengetuk bagian-bagian tertentu di monitor. Aku tidak mengerti apa yang ditunjuknya, tapi sepertinya ia tidak menyadari itu karena sibuk menjelaskan. "Gambar yang ini menunjukkan program tersebut juga menemukan penanda genetika, yakni kesadaran saat menjalani simulasi. Gen-gen yang telah sembuh dan juga gen-gen kesadaran pada saat simulasi inilah yang kuharap ada pada seorang Divergent. Nah, ini bagian yang anehnya."

Matthew menyentuh monitor itu lagi, menyebabkan tampilannya berubah, tapi tetap saja aku bingung jalinan garis serta angka-angka yang bertumpuk di sana.

"Ini peta gen Tobias," Matthew melanjutkan. "Seperti yang kalian lihat, Tobias memiliki komponen genetika kesadaran pada saat simulasi, tapi tidak memiliki gen-gen 'yang telah sembuh' seperti Tris."

Kerongkonganku kering. Rasanya seperti mendengar kabar buruk, tapi aku belum benar-benar memahami apa kabar buruk itu.

"Maksudnya bagaimana?" tanyaku.

"Maksudnya," ujar Matthew, "kau bukan Divergent. Gen-genmu masih rusak, tapi kau memiliki anomali genetika yang

desyrindah.blogspot.com

menyebabkan dirimu sadar pada saat simulasi berlangsung. Dengan kata lain, kau tampak seperti Divergent tapi sebenarnya bukan Divergent."

Aku mengolah informasi itu pelan-pelan, sepotong demi sepotong. Aku bukan Divergent. Aku tidak seperti Tris. Aku ini rusak secara genetika.

Kata "rusak" memberati hatiku seakan terbuat dari timah. Rasanya selama ini aku memang tahu ada yang salah dengan diriku, tapi kupikir itu karena ayahku, atau ibuku, serta rasa sakit yang mereka wariskan kepadaku bagaikan pusaka keluarga yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini juga berarti bahwa satu-satunya hal baik yang dimiliki ayahku, statusnya sebagai Divergent, tidak diturunkan kepadaku.

Aku tidak memandang Tris—aku tidak sanggup. Jadi, aku menatap Nita. Ekspresinya keras, hampir seperti marah.

"Matthew," ujar Nita. "Mungkin sebaiknya kau membawa data ini ke labmu untuk dianalisis?"

"Yah, aku ingin membahasnya dengan subjek kita di sini," sahut Matthew.

"Kurasa itu bukan ide yang bagus," bantah Tris, dengan nada tajam bagai sembilu.

Matthew mengucapkan sesuatu yang tidak kudengar karena aku sibuk mendengarkan degup jantungku. Ia mengetuk monitor lagi, lalu gambar DNA-ku lenyap dan meninggalkan monitor kosong. Ia pergi, meminta kami mengunjungi labnya kalau ingin tahu lebih jauh. Lalu aku, Tris, dan Nita berdiri di ruangan itu tanpa berkata-kata.

"Itu tidak penting," ujar Tris dengan tegas. "Oke?"

"Kau tidak bisa berkata itu tidak penting!" tukasku, lebih keras daripada yang kuinginkan.

desyrindah.blogspot.com

Nita menyibukkan diri di konter, memastikan kotak-kotak di sana berjajar rapi, meskipun benda-benda itu tidak bergeser sejak kami masuk tadi.

"Tentu bisa!" seru Tris. "Kau masih sama dengan dirimu lima menit yang lalu atau empat bulan yang lalu atau delapan belas tahun yang lalu! Yang tadi itu tidak mengubah apa-apa tentang dirimu."

Aku merasa kata-kata Tris itu ada benarnya, tapi saat ini aku sulit memercayainya.

"Jadi, kau bilang ini tidak mengubah apa-apa," kataku. "Kebenaran ini tidak memengaruhi apa pun."

"Kebenaran apa?" ia bertanya. "Orang-orang ini berkata ada yang salah dengan genmu, lalu kau memercayainya begitu saja?"

"Buktinya ada di sana," aku memberi isyarat ke arah monitor. "Kau juga lihat."

"Aku juga melihatmu," ucapnya sengit sambil memegang lenganku. "Dan aku tahu siapa dirimu."

Aku menggeleng. Aku masih tak sanggup memandang Tris, tak sanggup melihat apa pun. "Aku... mau jalan-jalan. Sampai nanti."

"Tobias, tunggu—"

Aku keluar, dan sebagian tekanan dalam diriku menguap begitu aku tidak lagi berada di ruangan tersebut. Aku berjalan menyusuri koridor sempit, lalu memasuki koridor yang diterangi sinar matahari. Sekarang, langit berwarna biru terang. Aku mendengar langkah kaki di belakangku, tapi itu pasti bukan Tris karena suaranya terlalu berat.

"Hei." Nita memutar kaki, menyebabkan ubin yang diinjaknya berdecit. "Aku ingin bicara denganmu tentang masalah... kerusakan genetika ini, tapi aku tidak memaksa.

desyrindah.blogspot.com

Kalau kau tertarik, temui aku di sini pukul sembilan malam nanti. Lalu... bukannya tak suka dengan pacarmu atau apa, tapi sebaiknya kau tidak membawanya."

"Kenapa?" aku bertanya.

"Ia itu MG—murni secara genetis. Jadi, ia tidak dapat memahaminya—yah, ini sulit dijelaskan. Percayalah kepadaku, oke? Untuk sementara waktu, lebih baik pacarmu itu tidak tahu masalah ini."

"Oke."

"Oke." Nita mengangguk. "Aku harus pergi."

Setelah memandanginya berlari ke ruang terapi genetika, aku kembali berjalan. Aku tidak tahu ke mana kakiku melangkah, tapi saat berjalan, semua informasi yang kudapatkan selama beberapa hari terakhir ini tidak lagi berpusar dan berteriak riuh di benakku.[]

desyrindah.blogspot.com

19

TRIS

Aku tidak mengejar Tobias karena tidak tahu harus berkata apa.

Saat mengetahui aku ini Divergent, aku menganggapnya semacam kekuatan rahasia yang tak dimiliki orang lain. Sesuatu yang menjadikanku berbeda, lebih baik, lebih kuat. Sekarang, setelah melihat perbedaan antara DNA-ku dan DNA Tobias di monitor komputer, aku sadar makna "Divergent" itu tidaklah sehebat yang kukira. Itu hanya satu kata untuk deret tertentu dalam DNA-ku, seperti satu kata untuk orang-orang yang bermata hitam atau berambut pirang.

Aku menyandarkan kepala ke tangan. Orang-orang ini menganggap Divergent berarti sesuatu—mereka masih menganggap itu artinya aku sembuh, sedangkan Tobias tidak. Lalu, mereka ingin aku memercayai dan meyakini itu.

Yah, aku tidak memercayainya. Namun, aku tidak yakin mengapa Tobias memercayainya—mengapa ia begitu ngotot memercayai bahwa dirinya rusak, cacat.

Aku tak ingin memikirkannya lagi. Aku keluar dari ruangan terapi genetika tepat pada saat Nita kembali.

"Apa yang kau katakan kepadanya?" aku bertanya.

Nita cantik. Tinggi tapi tak terlalu tinggi, kurus tapi tak terlalu kurus, dan warna kulitnya menarik.

desyrindah.blogspot.com

"Cuma memastikan ia tahu ke mana ia pergi," jawabnya. "Tempat ini membingungkan."

"Memang." Aku berjalan ke—yah, aku tidak tahu ke mana, tapi yang jelas menjauhi Nita, gadis cantik yang berbicara dengan pacarku saat aku tidak ada. Meski begitu, Nita tidak berbicara lama-lama dengan Tobias.

Aku melihat Zoe di ujung koridor, dan ia melambaikan tangan memanggilku. Ia tampak lebih santai dibandingkan tadi pagi, dahinya mulus tanpa kerut dan rambutnya menjuntai di bahu. Ia memasukkan tangan ke saku *jumpsuit*-nya.

"Aku baru memberi tahu yang lain," katanya. "Kami telah menjadwalkan acara naik pesawat dua jam lagi buat yang mau. Kau mau ikut?"

Rasa takut dan rasa berdebar berpilin di perutku, seperti yang terasa saat aku diikat ke tali luncur di atap gedung Hancock. Aku membayangkan memelesat di udara dalam mobil bersayap sementara energi mesin dan deru angin menembus semua celah di dinding, serta kemungkinan—sekecil apa pun—bahwa akan ada sesuatu yang salah, lalu aku akan terjun bebas menyongsong maut.

"Pasti," aku menjawab.

"Kita bertemu di pintu B14. Ikuti saja tandanya!" Ia melemparkan senyuman seraya berlalu.

Aku menengadah memandang menembus jendela di atasku. Langit cerah dan pucat, seperti warna mataku. Ada semacam keniscayaan di sana, seakan langit itu selalu menungguku. Mungkin karena aku menikmati ketinggian sementara yang lain takut terhadapnya, atau mungkin karena setelah melihat hal-hal yang telah kusaksikan, hanya ada satu tempat lagi yang perlu dijelajahi, dan itu adalah di atas sana

desyrindah.blogspot.com

Tangga logam yang mengarah turun ke trotoar berderit seiring langkahku. Aku harus menengadah untuk memandang pesawat, yang ternyata lebih besar daripada perkiraanku, serta berwarna putih-perak. Tepat di bawah sayapnya ada tabung besar berisi baling-baling yang berputar. Aku bergidik membayangkan baling-baling itu mengisapku, lalu memuntahkanku di sisi lain.

"Bagaimana benda sebesar itu bisa melayang di langit?" ujar Uriah dari belakangku.

Aku menggeleng. Aku tak tahu dan tak mau memikirkannya. Aku mengikuti Zoe menaiki tangga lain, yang kali ini terhubung ke lubang di sisi pesawat. Tanganku gemetar saat memegang rel tangga. Aku menoleh ke belakang sekali lagi, untuk melihat apakah Tobias menyusul kami. Ternyata tidak. Aku belum melihat Tobias sejak uji genetika tadi.

Aku merunduk saat masuk meski lubang itu lebih tinggi daripada kepalaku. Di bagian dalam pesawat ada deretan kursi yang ditutupi kain biru robek berumbai.

Aku memilih kursi di dekat bagian depan, di samping jendela. Batang logam menekan tulang punggungku. Rasanya seperti rangka kursi yang nyaris tidak berbusa.

Cara duduk di belakangku. Peter dan Caleb bergerak ke bagian belakang pesawat dan duduk berdekatan, di dekat jendela. Aku tidak tahu mereka berteman. Namun, itu rasanya pas, mengingat betapa menjijikkannya mereka berdua.

"Seberapa tua benda ini?" aku bertanya kepada Zoe yang duduk di dekat bagian depan.

desyrindah.blogspot.com

"Cukup tua," jawabnya. "Tapi, kami sudah memperbaiki bagian-bagian yang penting. Ukuran pesawat ini pas untuk kebutuhan kami."

"Kalian menggunakan ini untuk apa?"

"Umumnya untuk misi pengintaian. Kami biasa mengawasi apa yang terjadi di area pinggiran, kalau-kalau ada ancaman terhadap yang terjadi di sini." Zoe berhenti sejenak. "Daerah pinggiran itu suatu tempat besar dan agak kacau yang terletak di antara Chicago dan Milwaukee, area metropolitan yang diatur pemerintah dan terletak tiga jam dengan mobil dari sini.

Aku ingin bertanya apa sebenarnya yang terjadi di pinggiran, tapi Uriah dan Christina duduk di kursi di sampingku, sehingga kesempatanku bertanya hilang sudah. Uriah menurunkan sandaran lengan di antara kami, lalu mencondongkan tubuh melewatiku untuk melihat keluar melalui jendela.

"Kalau rasa Dauntless tahu tentang ini, mereka semua pasti bakal antre untuk belajar cara mengemudikannya," katanya. "Termasuk aku."

"Tidak, mereka bakal mengikat diri mereka ke sayap pesawat," bantah Christina sambil menyenggol lengan Uriah. "Kau tak kenal faksimu sendiri, ya?"

Uriah menjawil pipi Christina sebagai jawaban, lalu kembali memandang lewat jendela.

"Kalian lihat Tobias tidak?" aku bertanya.

"Tidak, belum," jawab Christina. "Kalian baik-baik saja?"

Sebelum aku sempat menjawab, seorang wanita tua dengan kerut di sekeliling bibir berdiri di lorong antara deretan kursi sambil menepuk tangan.

desyrindah.blogspot.com

"Namaku Karen, dan aku akan menerbangkan pesawat ini hari ini!" ia mengumumkan. "Meski sepertinya mengerikan, harap ingat bahwa kemungkinan pesawat kita jatuh sebenarnya lebih rendah daripada kemungkinan terjadinya tabrakan mobil."

"Begitu juga kemungkinan selamat kalau kita benar-benar jatuh," gumam Uriah, tapi ia tersenyum lebar. Mata gelapnya waspada dan ia tampak riang, seperti anak kecil. Baru sekarang aku melihatnya seperti ini lagi sejak Marlene tiada. Ketampanannya terlihat kembali.

Karen menghilang ke bagian depan pesawat. Zoe duduk di seberang gang di samping Christina sambil memutar tubuh dan menyerukan perintah seperti "Pasang sabuk pengaman kalian!" juga "Jangan berdiri sebelum kita mencapai ketinggian jelajah!" Aku tidak tahu apa ketinggian jelajah itu dan ia tidak menjelaskannya, khas Zoe. Ajaib juga tadi ia ingat untuk menjelaskan apa itu area pinggiran.

Pesawat mulai bergerak mundur. Aku terkejut saat merasakan betapa mulus gerakannya, seakan kami sudah melayang di atas tanah. Lalu, pesawat berbelok dan meluncur di aspal yang dicat dengan lusinan garis dan simbol. Detak jantungku makin kencang saat kami semakin jauh dari kompleks, lalu suara Karen terdengar melalui interkom: "Siap-siap untuk lepas landas."

Aku mencengkeram lengan kursi saat pesawat berpacu. Momentum menyebabkan tubuhku terdorong ke sandaran kursi, dan pemandangan di luar jendela berubah jadi warna-warna buram. Lalu, aku merasakannya—rasa terangkat saat pesawat naik, kemudian aku melihat tanah di bawah kami semakin jauh dan sekejap kemudian segalanya jadi makin kecil. Mulutku ternganga dan aku lupa bernapas.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat kompleks Biro, yang bentuknya mirip gambar sel saraf yang pernah kulihat di buku teks ilmu alam, serta pagar yang mengelilinginya. Di sekelilingnya ada jaringan jalan aspal dengan bangunan-bangunan yang terletak di antara jalan-jalan tersebut. Sekejap kemudian, aku tak dapat melihat jalan atau bangunan lagi. Yang kulihat di bawah kami hanyalah hamparan warna abu-abu, hijau, dan cokelat, dan sejauh mata memandang yang tampak hanya daratan, daratan, dan daratan.

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan. Melihat ujung dunia, seperti tebing raksasa yang bergantung di langit?

Aku tidak menyangka akan tahu ternyata aku pernah menjadi orang yang berdiri di dalam rumah yang bahkan tidak terlihat dari atas sini. Bahwa aku pernah menyusuri suatu jalan di antara ratusan—ribuan—jalan lain.

Aku tidak menyangka akan merasa sangat, sangat kecil.

"Kita tidak dapat terbang terlalu tinggi atau terlalu dekat dengan kota karena tidak ingin menarik perhatian, jadi kita hanya mengawasi dari jarak jauh. Di sebelah kiri pesawat, terlihat sebagian kerusakan akibat Perang Kemurnian, sebelum para pemberontak menempuh cara biologis dan masih menggunakan peledak," ujar Zoe.

Aku harus mengerjap untuk menyingkirkan air mata supaya dapat melihat area yang Zoe sebut itu, yang mulanya terlihat seperti sekolompok bangunan berwarna gelap. Namun, setelah diamati lebih seksama, aku tersadar bangunan-bangunan itu aslinya tidak berwarna gelap—bangunan-bangunan itu gosong luar biasa. Pecahan darinya rata dengan tanah. Trotoar di antara bangunan-bangunan tersebut pecah-pecah seperti cangkang telur retak.

desyrindah.blogspot.com

Tempat itu menyerupai bagian-bagian tertentu kota kami, tapi juga sekaligus tidak. Kehancuran di kota kami hanya disebabkan oleh manusia. Namun, yang ini pasti disebabkan oleh sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih besar.

"Sekarang, kalian dapat melihat Chicago sebentar!" ujar Zoe. "Kalian bisa lihat sebagian danaunya mengering sehingga kami dapat membangun pagar perbatasan, tapi sebisa mungkin kami membiarkan yang lainnya tetap utuh."

Seiring kata-katanya, aku melihat The Hub yang bermenara dua—kecil seperti mainan dari jarak sejauh ini—dan siluet bergerigi kota kami muncul di lautan beton. Kemudian, di baliknya, terlihat hamparan warna cokelat—rawa—yang diikuti dengan... biru.

Ketika meluncur di tali luncur dari gedung Hancock dulu, aku membayangkan seperti apa rawa tersebut saat airnya masih banyak, biru keabu-abuan dan berkilau tertimpa sinar mentari. Lalu sekarang, saat dapat melihat lebih jauh daripada waktu itu, aku menyadari persis seperti bayanganku itulah keadaan di luar batas kota kami, danau di kejauhan dengan garis-garis cahaya terang yang diselingi tekstur gelombang.

Keadaan di pesawat hening, yang terdengar hanyalah deru mantap mesin.

"Wow," ucap Uriah.

"Sst," desis Christina.

"Seberapa besar ukurannya dibandingkan dunia?" tanya Peter dari seberang pesawat. Ia seperti tersedak saat mengucapkan masing-masing kata itu. "Kota kami, maksudku. Luas tanahnya. Berapa persen?"

"Chicago itu luasnya sekitar 588 kilometer persegi," Zoe menjawab. "Luas daratan di planet ini hampir 520 juta

desyrindah.blogspot.com

kilometer persegi. Jadi, persentasenya... sangat kecil sehingga dapat diabaikan."

Ia menyampaikannya dengan tenang, seolah-olah fakta tersebut tak berarti apa-apa. Namun, kata-kata Zoe menghantam perutku, dan aku merasa diremas, seolah-olah diremukkan. Begitu luas. Aku bertanya-tanya seperti apa tempat-tempat lain itu. Aku bertanya-tanya bagaimana cara orang-orang hidup di sana.

Aku memandang keluar jendela lagi sambil menarik napas dalam pelan-pelan, memasukkan udara ke dalam tubuh yang terlalu tegang sehingga tak mampu bergerak. Lalu, saat memandang daratan, aku berpikir ini adalah salah satu bukti kuat akan Tuhan orangtuaku, bahwa dunia ini begitu besar sehingga tidak mungkin kita kendalikan, bahwa kita ternyata tidaklah sebesar yang kita kira.

Begitu kecil sehingga dapat diabaikan.

Aneh memang, tapi kata-kata itu mengandung sesuatu yang membuatku merasa hampir ... bebas.

Malamnya, saat yang lain makan malam, aku duduk di birai jendela asrama sambil menyalakan monitor yang David berikan kepadaku. Tanganku gemetar saat aku membuka file berjudul "Jurnal".

Entri pertama berbunyi:

> David terus memintaku menuliskan apa yang kualami. Kupikir ia mengira pengalamanku itu mengerikan—mungkin malah ia berharap begitu. Kurasa memang ada bagian-bagian yang mengerikan, tapi semua orang juga mengalaminya, jadi aku tidaklah istimewa.

desyrindah.blogspot.com

Aku dibesarkan di satu keluarga di Milwaukee, Wiscon-sin. Aku tidak tahu tentang orang-orang yang berada di luar kota (yang disebut "pinggiran" oleh orang-orang di sini). Yang kutahu hanyalah aku tidak boleh pergi ke sana. Ibuku bekerja di bidang penegakan hukum. Ia orang yang meledak-ledak dan sulit dipuaskan. Ayahku seorang guru. Ia orang yang lembut, suportif, tapi tak berguna. Suatu hari, saat ayah dan ibuku berada di ruang keluarga, keadaan jadi tidak terkendali, kemudian ayah mencengkeram ibu dan ibu menembak ayah. Malam harinya, ibu menguburkan jasad ayah di halaman belakang sementara aku mengambil barang-barangku dan pergi lewat pintu depan. Aku tidak pernah bertemu ibuku lagi.

Di tempat aku dibesarkan, tragedi ada di mana-mana. Orangtua teman-temanku umumnya minum-minum sampai mabuk, terlalu sering berteriak, atau sudah lama tidak lagi saling mencintai. Memang begitulah keadaannya. Itu bukan sesuatu yang aneh. Jadi, saat pergi aku yakin diriku ini hanyalah salah satu dari daftar panjang hal buruk yang terjadi di lingkunganku selama beberapa tahun terakhir.

Aku tahu kalau aku pergi ke tempat yang resmi, seperti kota lain, orang-orang pemeritah akan membawaku pulang. Padahal, rasanya aku tak akan sanggup lagi memandang ibu tanpa membayangkan noda darah dari kepala ayah yang merembes di karpet ruang keluarga. Jadi, aku tidak pergi ke tempat yang resmi. Aku pergi ke pinggiran, tempat sejumlah orang hidup dalam koloni kecil yang terbuat dari terpal dan aluminium di reruntuhan pascaperang. Hidup dengan sampah dan membakar kertas tua untuk menghangatkan diri karena pemerintah tak sanggup menyediakannya, karena mereka menghabiskan sumber daya dalam upaya menyatukan kami kembali akibat

desyrindah.blogspot.com

perang seabad lebih yang memecah belah kita semua. Atau, mungkin pemerintah memang tidak mau menyediakannya. Entahlah.

Suatu hari, aku melihat seorang lelaki memukuli salah satu anak di pinggiran. Aku berusaha menghentikan lelaki itu dengan menghantamkan kayu ke kepalanya. Dan lelaki itu jatuh, lalu mati begitu saja. Umurku baru tiga belas tahun. Aku lari. Kemudian aku diciduk oleh seseorang dari mobil van, seorang pria yang mirip polisi. Namun, ia tidak membawaku ke pinggir jalan dan menembakku. Ia juga tak membawaku ke penjara. Ia hanya membawaku ke tempat yang aman, menguji genku, lalu bercerita kepadaku mengenai eksperimen kota dan berkata genku lebih bersih dibandingkan orang lain. Ia bahkan memperlihatkan peta genku di monitor untuk membuktikannya.

Namun, aku sudah membunuh seorang pria, persis seperti ibuku. David bilang itu tidak apa-apa karena aku tidak bermaksud melakukannya, juga karena pria itu bakal membunuh si Anak Kecil. Meski begitu, aku yakin sekali ibuku juga tidak bermaksud membunuh ayahku. Jadi, apa bedanya bermaksud atau tidak bermaksud melakukan sesuatu? Sengaja atau tidak, hasilnya tetap sama, dan ada satu nyawa yang berkurang di dunia ini.

Itulah yang kualami. Lalu, aku mendengar David membicarakannya, seakan itu terjadi karena dulu, dulu sekali manusia berusaha mengotak-atik sifat manusia dan malah membuatnya jadi makin buruk.

Kurasa itu masuk akal. Atau setidaknya, aku berharap begitu.

Aku menggigit bibir bawahku. Di sini, di kompleks Biro orang-orang sedang duduk di kafetaria, makan, minum, dan tertawa. Di kota, mereka mungkin sedang melakukan yang

desyrindah.blogspot.com

sama. Kehidupan sehari-hari mengelilingiku, tapi aku merasa sendirian dengan pengetahuan tentang ibuku.

Kudekap tablet itu ke dada. Ibuku berasal dari sini. Tempat ini merupakan tempat bersejarah sekaligus hidupku saat ini. Aku dapat merasakan ibuku di dinding-dinding, di udara. Aku dapat merasakan dirinya di dalam hatiku, dan tidak akan pernah pergi lagi. Kematian tidak akan menghapusnya. Keberadaan ibuku abadi.

Rasa dingin kaca menyelinap menembus kausku, menyebabkan aku bergidik. Uriah dan Christina berjalan masuk melintasi pintu sambil menertawakan sesuatu. Mata Uriah yang jernih dan langkah kakinya yang mantap membuatku dilanda rasa lega, lalu sekonyong-konyong air mataku menggenang. Uriah dan Christina tampak terkejut. Keduanya mengapitku sembari bersandar ke jendela.

"Kau baik-baik saja?" tanya Christina.

Aku mengangguk dan mengerjap menyingkirkan air mata. "Kalian ke mana saja hari ini?"

"Setelah naik pesawat tadi, kami pergi ke ruang kendali dan menonton selama beberapa saat," Uriah bercerita. "Rasanya aneh melihat apa yang mereka lakukan setelah kepergian kita. Keadaannya masih seperti dulu—Evelyn itu brengsek, begitu juga anak buahnya, dan seterusnya—tapi rasanya seperti mendengar berita."

"Rasanya aku tidak ingin melihatnya," kataku. "Terlalu... mengerikan dan melanggar privasi."

Uriah mengangkat bahu. "Entahlah, kalau orang-orang ini ingin melihatku menggaruk pantat atau menyantap makan malam, kurasa itu lebih mengungkapkan tentang siapa diri mereka daripada siapa diriku."

desyrindah.blogspot.com

Aku tertawa. “Jadi, seberapa sering kau menggaruk pantat?”

Uriah menyikutku.

“Bukannya ingin mengalihkan topik dari pantat, yang jelas-jelas memang sangat penting—” ujar Christina sambil tersenyum simpul. “Tapi aku setuju denganmu, Tris. Menonton lewat monitor-monitor itu membuatku merasa buruk, seakan-akan aku melakukan sesuatu yang licik. Kurasa mulai saat ini aku akan menjauhinya.”

Christina menunjuk tablet di pangkuanku, yang sinarnya masih menyala mengelilingi tulisan ibuku. “Apa itu?”

“Ternyata,” aku bercerita, “ibuku berasal dari sini. Yah, dulunya ia berasal dari dunia di luar sana, tapi kemudian ia datang ke sini, lalu saat berumur lima belas tahun ia masuk ke Chicago sebagai Dauntless.”

Christina berkata, “Ibumu dari sini?”

Aku mengangguk. “Yep. Gila. Yang lebih aneh lagi, ia menulis jurnal dan meninggalkannya di tangan orang-orang ini. sebelum kalian masuk tadi, aku membaca jurnal ibuku.”

“Wow,” ucap Christina pelan. “Itu bagus, bukan? Maksudku, karena kau jadi tahu lebih banyak tentang ibumu.”

“Yah, memang bagus. Dan tidak, aku tidak sedih, berhentilah memandangku seperti itu.” Tatapan cemas yang muncul di wajah Uriah lenyap.

Aku mendesah. “Aku selalu berpikir... mungkin di sinilah tempatku. Seperti, mungkin tempat ini bisa jadi rumahku.”

Alis Christina bertaut.

“Mungkin saja,” katanya. Ia seperti tidak percaya, tapi tetap saja aku senang mendengarnya mengucapkan itu.

desyrindah.blogspot.com

"Entahlah," Uriah berkomentar, dan kali ini ia terdengar serius. "Aku tak yakin apakah akan ada tempat yang terasa seperti rumah. Bahkan, kalau kita kembali sekalipun."

Mungkin itu benar. Mungkin kami akan selalu jadi orang asing ke mana pun kami pergi, baik itu ke dunia di luar Biro, atau di Biro sini, atau kembali ke eksperimen. Segalanya sudah berubah dan tidak akan berhenti berubah dalam waktu dekat.

Atau, mungkin kami dapat membuat rumah di suatu tempat di dalam hati kami dan membawanya ke mana pun kami pergi—seperti caraku membawa ibuku saat ini.

Caleb memasuki asrama. Di kausnya ada noda, mirip noda saus, tapi tampaknya ia tidak menyadarinya. Matanya berbinar dengan semangat intelektual yang sudah kukenali, dan sejenak aku bertanya-tanya apa yang ia baca, atau tonton, yang menyebabkannya begitu.

"Hai," Caleb menyapa sambil hampir bergerak menghampiri, tapi pasti ia melihat ekspresi penolakanku karena langkahnya langsung berhenti.

Aku menutupi monitor tablet dengan tangan, meski ia tidak dapat melihatnya dari seberang ruangan. Aku menatapnya tanpa mampu—atau mau—mengucapkan apa-apa.

"Apakah kau tidak akan pernah bicara denganku lagi?" tanyanya sedih.

"Kalau iya, aku bakal mati karena syok," ucap Christina dingin.

Aku melengos. Sebenarnya, terkadang aku ingin melupakan semua yang telah terjadi dan kembali seperti dulu, sebelum kami memilih faksi. Bahkan, meskipun dulu Caleb selalu mengoreksi dan mengingatkanku untuk tidak mementingkan diri sendiri. Itu lebih baik daripada ini—

desyrindah.blogspot.com

daripada merasa aku harus melindungi jurnal ibuku dari Caleb supaya ia tidak dapat meracuninya seperti yang telah dilakukannya terhadap semua hal lain. Aku bangkit dan menyelipkan tablet ke bawah bantal.

"Ayo," ajak Uriah. "Mau ikut bersama kami mengambil pencuci mulut?"

"Bukannya kau sudah makan itu?"

"Memangnya kenapa kalau iya?" Uriah memutar bola mata seraya merangkul bahuku dan menuntunku ke pintu.

Kami bertiga berjalan bersama ke kantin, meninggalkan abangku.[]

desyrindah.blogspot.com

20

TOBIAS

"Aku tak menyangka kau bakal datang," ujar Nita kepadaku.

Saat ia berbalik untuk menuntunku ke mana pun kami menuju, aku melihat ternyata kausnya berpunggung rendah dan di tulang punggungnya ada tato, tapi aku tak mengerti gambar apa itu.

"Orang-orang di sini juga bisa pasang tato?" aku bertanya.

"Sebagian iya," jawabnya. "Yang di punggungku ini gambar kaca pecah." Ia diam sejenak, jenis diam yang biasa kita lakukan saat menimbang-nimbang untuk menceritakan sesuatu yang pribadi atau tidak. "Tato ini kupilih karena menggambarkan kerusakan. Itu... semacam lelucon."

Kata itu lagi. "Rusak". Kata yang muncul dan lenyap serta timbul dan tenggelam di benakku sejak uji genetika tadi pagi. Kalau itu lelucon, itu bukan sesuatu yang lucu, bahkan untuk Nita. Caranya menjelaskan tadi menunjukkan seolah-olah kata tersebut terasa pahit di lidahnya.

Kami menyusuri salah satu koridor berubin, yang hampir kosong karena waktu kerja sudah berakhir, lalu menuruni tangga. Saat kami berjalan turun, cahaya biru, hijau, ungu, dan merah menari-nari di dinding, silih berganti setiap detiknya. Di ujung bawah tangga ada terowongan besar dan gelap. Hanya sinar aneh tadi yang memandu kami. Ubin lantai di sini sudah

desyrindah.blogspot.com

tua, dan meskipun aku mengenakan sepatu, lantainya tetap terasa kasar akibat debu dan kotoran.

"Bagian bandara ini dibangun ulang dan diperluas begitu mereka pindah ke sini," Nita menjelaskan. "Setelah Perang Kemurnian, selama beberapa waktu semua laboratorium diletakkan di bawah tanah, supaya lebih aman kalau-kalau ada serangan. Sekarang, hanya staf pendukung yang turun ke sini."

"Kau ingin aku bertemu mereka?"

Nita mengangguk. "Staf pendukung bukan sekadar pekerjaan. Hampir semua dari kami adalah RG—Rusak Genetis, sisa-sisa eksperimen kota yang gagal atau keturunannya atau juga orang-orang yang dibawa masuk ke sini, seperti ibu Tris, tapi tanpa kelebihan genetika seperti dirinya. Sementara itu, semua ilmuwan dan pemimpin di sini adalah MG—Murni Genetis, keturunan orang-orang yang sejak awal menolak tindakan rekayasa genetika. Tentu saja ada orang-orang yang tidak termasuk itu semua, tapi jumlahnya sangat sedikit sehingga aku dapat menyebutkannya satu per satu kalau kau mau."

Meski ingin bertanya mengapa penggolongannya begitu ketat, aku dapat memahaminya. Para "MG" dibesarkan di sini, dunia mereka penuh dengan eksperimen, pengamatan, dan belajar. Para "RG" dibesarkan sebagai objek eksperimen tersebut dan di tempat itu mereka hanya mempelajari apa-apa yang penting untuk bertahan hidup hingga generasi berikutnya. Pembagian yang ada di sini didasarkan pada pengetahuan, pada kualifikasi—tapi aku belajar dari para factionless bahwa sistem yang mengandalkan sekelompok orang tidak terdidik untuk melakukan pekerjaan remeh tanpa adanya peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka sangatlah tidak adil.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa pacarmu benar," lanjut Nita. "Tak ada yang berubah. Saat ini kau hanya lebih tahu tentang keterbatasan dirimu. Setiap manusia punya keterbatasan, bahkan MG sekalipun."

"Jadi, ada batasan untuk... apa? Rasa welas asihku? Hati nuraniku?" aku bertanya. "Itu yang ingin kau katakan kepadaku?"

Nita mengamatiku dengan seksama, tapi tidak menjawab.

"Ini konyol," aku melanjutkan. "Kenapa kau, atau mereka, atau siapa saja dapat menentukan batasanku?"

"Memang begitulah kenyataannya, Tobias," Nita menenangkan. "Ini cuma masalah gen, tak lebih."

"Bohong," aku bersikukuh. "Ini lebih dari sekadar gen, di tempat ini, dan kau tahu itu."

Aku merasa harus meninggalkan tempat ini, harus berbalik, lalu berlari kembali ke asrama. Kemarahan menggelegak dan berpusar di dalam diriku, membuat tubuhku panas, tapi aku tidak yakin kepada siapa kemarahan ini tertuju. Apakah untuk Nita, yang harus menerima bahwa dirinya memiliki keterbatasan, atau untuk orang yang mengatakan itu kepadanya? Mungkin kemarahan ini untuk semua orang. Saat kami tiba di ujung terowongan, Nita mendorong pintu kayu tebal dengan bahu hingga terbuka. Di balik pintu itu ada dunia yang sibuk dan bercahaya. Ruangan yang kami masuki diterangi bola lampu kecil terang yang bergantung pada kabel, tapi kabel-kabelnya begitu banyak sehingga membentuk jalinan warna kuning dan putih yang menutupi langit-langit. Di salah satu ujung ruangan ada konter kayu dengan botol-botol bercahaya di belakangnya serta lautan kaca di atasnya. Di sini kiri ruangan ada meja-meja dan kursi-kursi, sementara di sebelah kanan ada sekelompok orang yang memegang alat

desyrindah.blogspot.com

musik. Musik memenuhi udara, dan satu-satunya bunyi yang kukenal—dari pengalamanku bersama para Amity yang singkat—adalah petikan senar gitar dan drum.

Aku merasa seperti berdiri di bawah lampu sorot dan semua orang memandangiku, menungguku bergerak, berbicara, atau melakukan sesuatu. Sejenak, sulit mendengar apa pun selain bunyi musik dan suara orang mengobrol, tapi setelah beberapa detik aku jadi terbiasa dan mendengar saat Nita berkata, "Sini! Mau minum?"

Saat aku hendak menjawab, seseorang berlari masuk ke ruangan. Ia bertubuh pendek dan mengenakan kaus yang dua nomor terlalu besar. Lelaki itu memberi isyarat kepada para pemusik supaya berhenti bermain, dan mereka melakukannya cukup lama sehingga ia dapat berseru, "Sekarang keputusannya!"

Separuh ruangan bangkit dan bergegas menuju pintu. Aku melemparkan tatapan bingung ke arah Nita yang mengernyit, menyebabkan dahinya berkerut.

"Keputusan untuk siapa?" aku bertanya.

"Marcus, pastinya," jawabnya.

Lalu aku berlari.

Aku berlari kencang menyusuri terowongan, mencari celah di antara orang-orang, lalu mendesak lewat seakan tidak ada orang di sekitarku. Nita berlari tepat di belakangku, berseru memintaku berhenti, tapi aku tak dapat berhenti. Aku terpisah

desyrindah.blogspot.com

dari tempat ini, dari orang-orang ini, juga dari tubuhku sendiri, selain itu, aku jago lari.

Aku menaiki tiga anak tangga sekaligus sambil mencengkeram pegangannya supaya tidak jatuh. Aku tidak tahu apa yang membuatku bersemangat—hukuman bagi Marcus? Pembebasan baginya? Apakah aku berharap Evelyn memutuskan Marcus bersalah dan mengeksekusinya, ataukah aku berharap Evelyn mengampuni Marcus? Aku tidak tahu. Bagiku, rasanya hasil apa pun yang keluar tetap terbuat dari substansi yang sama. Hanya tentang Marcus yang jahat atau Marcus yang topeng, Evelyn yang jahat atau Evelyn yang topeng.

Aku tidak perlu mengingat-ingat di mana ruang kendali berada karena orang-orang di koridor menuntunku ke sana. Saat tiba di tempat itu, aku mendesak ke depan kerumunan. Lalu, aku melihat mereka, orangtuaku, terpampang di sebagian monitor. Orang-orang bergerak menjauh dariku sambil berbisik-bisik, kecuali Nita yang berdiri di sampingku dengan napas terengah.

Seseorang mengeraskan volume sehingga kami semua dapat mendengar suara Evelyn dan Marcus. Suara keduanya bergemeresak dan terdistorsi oleh mikrofon, tapi aku mengenali suara ayahku. Aku dapat mendengar semua perubahan dan peningkatan nadanya di tempat-tempat dan di waktu-waktu yang pas. Aku hampir dapat meramalkan kata-kata ayahku sebelum ia mengucapkannya.

“Lama sekali,” ujar ayahku sambil meringis mencemooh. “Menikmati suasana?”

Tubuhku menegang. Ini bukan Marcus yang topeng. Ini bukan orang yang dikenal warga kota sebagai ayahku—pemimpin Abnegation yang sabar dan tenang serta tidak akan

desyrindah.blogspot.com

pernah menyakiti siapa pun, apalagi istri dan putranya sendiri. Ini adalah lelaki yang melepaskan sabuknya dan melingkarkan sabuk itu di buku-buku jari sambil tersenyum kejam. Ini Marcus yang sangat kukenal. Melihatnya, seperti saat melihatnya di Ruang Ketakutanku, membuatku serasa kembali jadi anak-anak.

"Tentu saja tidak, Marcus," jawab ibuku. "Kau sudah melayani kota ini dengan baik selama bertahun-tahun. Ini bukan sesuatu yang dapat aku atau para penasihatku putuskan dengan mudah."

Marcus tidak mengenakan topengnya, tapi Evelyn iya. Ibuku terdengar begitu tulus sehingga aku hampir memercayainya.

"Aku dan para mantan wakil faksi perlu mempertimbangkan banyak hal. Jasamu selama bertahun-tahun, loyalitasmu yang menginspirasi para anggota faksimu, perasaanku terhadapmu yang pernah menjadi suamiku...."

Aku mendengus.

"Aku masih suamimu," Marcus mengingatkan. "Abnegation tidak mengizinkan perceraian."

"Abnegation mengizinkan perceraian kalau terjadi kekerasan dalam rumah tangga," bantah Evelyn, dan aku merasakan perasaan hampa dan berat itu kembali. Aku tidak percaya Evelyn mengucapkan itu di hadapan umum.

Namun, sekarang ibuku ingin orang-orang di kota memandangnya dengan cara tertentu. Bukan sebagai wanita tak berperasaan yang mengendalikan kehidupan mereka, tapi sebagai wanita yang pernah dihajar oleh Marcus dengan segenap kekuatannya. Ia ingin menunjukkan rahasia yang disembunyikan ayahku di balik rumah yang bersih dan pakaian kelabu yang rapi.

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu hasilnya akan seperti apa.

"Evelyn akan membunuhnya," ucapku.

"Namun faktanya," ujar Evelyn, hampir dengan sikap manis, "kau sudah melakukan kejahatan serius terhadap kota ini. Kau menipu anak-anak tak berdosa sehingga mereka mempertaruhkan nyawa demi tujuanmu. Kau menolak mematuhi perintah dariku dan Tori Wu, mantan pemimpin Dauntless, yang berakibat banyak nyawa melayang pada saat Erudite menyerang. Kau mengkhianati teman-temanmu dengan tidak melakukan apa yang kita sepakati dan tidak melawan Jeanine Matthews. Kau mengkhianati faksimu sendiri dengan mengungkapkan apa yang seharusnya dirahasiakan rapat-rapat."

"Aku tidak—"

"Aku belum selesai," potong Evelyn. "Mengingat jasamu terhadap kota ini, kami telah memikirkan solusi alternatif. Tidak seperti mantan wakil faksi lainnya, kau tidak akan dimaafkan dan diizinkan untuk berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang menyangkut kota ini. Kau juga tidak akan dieksekusi sebagai pengkhianat. Kau akan dikirim ke luar pagar perbatasan, di luar kompleks Amity, dan tidak boleh kembali."

Marcus tampak terkejut. Aku tidak menyalahkannya.

"Selamat," ujar Evelyn. "Kau mendapat kesempatan untuk memulai lagi."

Apakah aku harus merasa lega karena ayahku tidak jadi dieksekusi? Ataukah marah karena aku hampir saja lolos darinya, tapi ternyata ia masih akan tetap ada di dunia ini, tetap bercokol di benakku?

Entahlah. Aku tidak merasakan apa-apa. Tanganku terasa kebas, jadi aku sadar aku panik, tapi aku tidak benar-benar

desyrindah.blogspot.com

merasakannya, tidak seperti biasa. Dadaku sesak. Aku harus pergi dari sini. Jadi, aku berbalik dan meninggalkan monitor yang menayangkan persidangan orangtuaku, Nita, maupun kota yang pernah kutinggali.[]

desyrindah.blogspot.com

21

TRIS

Pengumuman simulasi latihan penyelamatan diri dari serangan berkumandang pada pagi hari, saat kami sarapan, melalui interkom. Suara wanita yang renyah menginstruksikan agar kami mengunci pintu ruangan tempat kami berada, menutup jendela, dan duduk tenang hingga alarm berhenti berbunyi. "Latihan akan dimulai saat jarum panjang jam menunjuk angka dua belas," katanya.

Tobias tampak lesu dan pucat, matanya dikelilingi lingkaran gelap. Ia mengambil muffin, mencuilnya sedikit, dan kadang-kadang memakannya tapi lebih sering melupakannya.

Sebagian besar dari kami bangun siang, pada pukul sepuluh, kurasa itu karena tak ada yang melarang. Ketika kami meninggalkan kota, kami tak lagi memiliki faksi ataupun tujuan. Di sini, tidak ada yang perlu dilakukan selain menunggu sesuatu terjadi, tapi itu tak membuatku merasa santai dan justru membuatku tegang dan tak bisa diam. Biasanya, selalu ada yang harus kulakukan, sesuatu untuk diperjuangkan. Saat ini, aku harus terus mengingatkan diri sendiri untuk tenang.

"Kemarin mereka mengajak kami naik pesawat," aku bercerita kepada Tobias. "Waktu itu kau di mana?"

"Aku perlu jalan-jalan. Merenungkan semuanya." Ia terdengar ketus dan jengkel. "Bagaimana rasanya?"

desyrindah.blogspot.com

"Luar biasa." Aku duduk di hadapan Tobias sehingga lutut kami bersentuhan di celah di antara tempat tidur kami. "Dunia ternyata... jauh lebih besar daripada yang kukira."

Tobias mengangguk. "Aku mungkin tidak akan menikmatinya. Ketinggian, dan segalanya."

Entah mengapa, reaksinya membuatku kecewa. Aku berharap Tobias berkata andai saja ia ada di sana dan mengalaminya bersamaku. Atau, setidaknya bertanya luar biasa seperti apa. Namun, yang bisa dikatakannya hanya ia bakal tidak menyukainya?

"Kau baik-baik saja?" tanyaku. "Sepertinya kau kurang tidur."

"Yah, ada banyak yang terungkap kemarin," katanya sambil menyurukkan wajahnya ke tangannya yang tertangkup. "Kau tidak bisa menyalahkanku kalau aku marah."

"Kau boleh marah terhadap apa saja," jawabku dengan kening berkerut. "Tapi, menurutku sepertinya tidak banyak yang perlu dipusingkan. Aku tahu itu memang mengejutkan, tapi seperti yang waktu itu kubilang, kau masih sama seperti kemarin atau dulu, apa pun yang dikatakan orang-orang ini."

Tobias menggeleng. "Aku bukan membicarakan genku. Aku membicarakan Marcus. Kau sama sekali tidak tahu, ya?" Pertanyaannya menuduh, tapi nadanya tidak. Tobias bangkit dan melemparkan muffin-nya ke tempat sampah.

Aku merasa sakit hati dan frustasi. Tentu saja aku tahu tentang Marcus. Kabar tentangnya berdengung di ruangan saat aku bangun. Namun, entah mengapa aku menyangka Tobias tak bakal kesal saat tahu ayahnya tidak dieksekusi. Sepertinya aku salah.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak dapat mengatakan apa-apa lagi kepada Tobias karena tepat pada saat itu alarm berbunyi dan itu sama sekali tidak membantu. Bunyinya keras dan melengking, begitu menyakitkan telinga sehingga aku hampir tidak dapat berpikir, apalagi bergerak. Kututup telinga dengan sebelah tangan dan menyelipkan tangan yang lain ke bawah bantal untuk mengambil tablet berisi jurnal ibuku.

Tobias mengunci pintu dan menutup gorden sementara yang lainnya duduk di pelbet masing-masing. Cara menutup kepala dengan bantal. Peter hanya duduk bersandar ke tembok dengan mata tertutup. Aku tidak tahu di mana Caleb berada—mungkin meneliti apa pun yang membuatnya terasa begitu jauh kemarin. Aku juga tidak tahu di mana Christina dan Uriah berada—mungkin menjelajahi kompleks. Kemarin, setelah menyantap hidangan pencuci mulut, Christina dan Uriah sepertinya sepakat untuk menyelidiki setiap sudut tempat ini. Aku memutuskan untuk menyelidiki apa pendapat ibuku tentang tempat ini—ia menulis sejumlah dokumen mengenai kesan pertamanya terhadap kompleks ini, tentang kebersihan tempat ini, dan bagaimana semua orang selalu tersenyum, juga bahwa ia jatuh cinta pada Kota Chicago setelah mengamatinya dari ruang kendali.

Aku menyalakan tablet, berusaha mengalihkan pikiran dari kebisingan.

> Hari ini aku mengajukan diri untuk masuk ke kota. David bilang ada banyak Divergent yang mati dan seseorang harus menghentikannya karena itu menyia-nyiakan materi genetika terbaik kami. Kurasa kata-katanya itu memualkan, tapi David tidak bermaksud seperti itu, yang ia maksud adalah jika yang meninggal bukan Divergent, kami tidak akan turun tangan sebelum terjadi

desyrindah.blogspot.com

kehancuran yang cukup besar, tapi karena yang mati Divergent, kami harus mengurusnya saat ini juga.

Hanya beberapa tahun, katanya. Aku sebatang kara dan hanya punya beberapa teman. Selain itu, usiaku cukup muda sehingga memasukkanku ke sana akan mudah—cukup dengan menghapus dan menanamkan ingatan baru pada sejumlah orang, lalu aku pun masuk. Mulanya mereka ingin menempatkanku di Dauntless, karena aku sudah punya tato dan bakal sulit menjelaskannya kepada orang-orang yang menjadi objek eksperimen. Masalahnya, pada Upacara Pemilihan tahun depan, aku harus bergabung dengan Erudite karena di sanalah si Pembunuh berada, padahal aku merasa tidak cukup pintar untuk lolos tahap inisiasi. David bilang itu tak jadi soal karena ia dapat mengubah nilai ujianku, tapi kurasa itu salah. Meski Biro menganggap faksi tidak berarti apa-apa dan hanya semacam modifikasi perilaku yang berguna untuk eksperimen, orang-orang di dalam kota itu meyakini faksi-faksi sehingga mempermainkan sistem mereka rasanya bukan hal yang benar.

Sudah dua tahun aku mengamati mereka, jadi tak banyak yang harus kupelajari untuk menyesuaikan diri. Aku yakin saat ini aku lebih mengenal kota itu daripada mereka. Mengirimkan laporan kemajuan kerjaku bakal sulit—mungkin saja ada orang yang menyadari bahwa aku terhubung ke server yang jauh dan bukan server dalam kota, jadi mungkin aku akan jarang mengirimkan pesan, atau mungkin malah tidak sama sekali. Memisahkan diri dari semua hal yang kuketahui akan sulit, tapi mungkin itu ada bagusnya. Mungkin ini akan jadi awal baru.

Aku memerlukannya.

Banyak informasi yang harus kucerna, tapi aku kembali membaca kalimat: *Namun masalahnya, pada Upacara*

desyrindah.blogspot.com

Pemilihan tahun depan aku harus bergabung dengan Erudite karena di sanalah si Pembunuh berada. Aku tidak tahu siapa pembunuh yang ibuku maksud—pendahulu Jeanine Matthews, mungkin? Namun, yang lebih membingungkan lagi adalah ibuku tidak masuk Erudite.

Mengapa ibuku malah memilih Abnegation?

Dengung alarm tiba-tiba, menyebabkan kupingku berdengung. Satu per satu teman-temanku keluar, tapi Tobias tetap diam di dekatku sambil mengetuk-ngetukkan jari ke kaki. Aku tidak bicara kepadanya—aku tak yakin ingin mendengar apa yang akan dikatakannya, saat kami dalam kondisi tegang.

Namun, ternyata Tobias berkata, "Boleh aku mengecupmu?"

"Tentu," sahutku lega.

Tobias membungkuk, menyentuh pipiku, lalu mengecupku lembut.

Yah, setidaknya ia tahu cara memperbaiki suasana hatiku.

"Aku sama sekali tidak ingat masalah Marcus. Padahal, seharusnya iya," kataku.

Tobias mengangkat bahu. "Itu sudah lewat."

Aku tahu masalah itu belum selesai. Dengan Marcus, segalanya belum selesai. Kejahatan yang dilakukannya terlalu besar. Meski begitu, aku tidak mendesak lebih jauh.

"Baca jurnal lagi?" tanyanya.

"Ya. Sejauh ini, yang ada cuma kenangan tentang kompleks ini. Namun, ceritanya mulai menarik."

"Baguslah," komentarnya. "Aku akan pergi dan meninggalkanmu membaca."

Tobias tersenyum sedikit, tapi aku tahu ia masih lelah dan kesal. Aku tidak berusaha mencegahnya pergi. Di satu sisi, bagus juga jika kami menghadapi kesedihan kami sendiri-

desyrindah.blogspot.com

sendiri. Tobias yang harus menghadapi kenyataan bahwa ternyata ia bukan Divergent dan pupusnya entah harapan apa yang ada di hatinya terhadap persidangan Marcus, sementara aku akhirnya bisa berduka atas kepergian orangtuaku.

Aku mengetuk monitor tablet untuk membaca lanjutan diari ibuku.

Dear David,

Aku mengangkat alis. Sekarang, ibuku menulis untuk David?

Dear David,

Maaf, tapi ini tidak akan berjalan seperti yang kita rencanakan. Aku tak sanggup melakukannya. Aku tahu kau akan berpikir aku bertingkah seperti remaja konyol, tapi ini hidupku dan aku akan tinggal di sini selama bertahun-tahun, jadi aku harus melakukannya dengan caraku. Aku masih dapat melakukan tugasku dari luar Erudite. Jadi besok, pada Upacara Pemilihan, aku maupun Andrew akan memilih Abnegation.

Kuharap kau tidak marah. Meski kurasa kalaupun kau marah aku tak akan mengetahuinya.

—Natalie

Aku membaca tulisan itu lagi dan lagi, membiarkan kata-katanya meresap. *Aku maupun Andrew akan memilih Abnegation.*

desyrindah.blogspot.com

Aku menutupi senyumku dengan tangan sambil menyandarkan kepala ke jendela dan membiarkan air mataku menetes dalam keheningan.

Orangtuaku saling mencintai. Begitu kuatnya cinta mereka sampai-sampai keduanya rela mengabaikan rencana dan faksi. Begitu kuatnya sampai-sampai keduanya sanggup mengabaikan "faksi lebih penting dari pertalian darah". Pertalian darah lebih penting daripada faksi—bukan, cinta lebih penting dari pada faksi, selalu.

Aku mematikan monitor. Aku tidak ingin membaca apa pun yang dapat merusak perasaan ini. Perasaan bahwa aku terapung di air tenang.

Rasanya aneh karena meskipun seharusnya berduka, aku merasa seolah-olah benar-benar mendapatkan potongan-potongan diri ibuku, kata demi kata, baris demi baris.[]

desyrindah.blogspot.com

22

TRIS

Hanya ada selusin entri lagi dalam file tersebut, tapi tidak ada yang mengungkapkan apa yang ingin kuketahui dan justru pertanyaan di benakku makin banyak. Selain itu, jurnal tersebut bukan sekadar berisi apa yang ibuku pikirkan dan kesan-kesan yang ibuku dapatkan, tapi ditulis untuk seseorang.

Dear David,

Aku lebih menganggapmu teman daripada atasan, tapi kurasa aku salah.

Kau pikir apa yang akan terjadi saat aku masuk ke sini? Apakah kau pikir aku akan hidup melajang dan sendirian selamanya? Apakah kau pikir aku tak akan terikat dengan seseorang? Apakah aku tak akan menentukan pilihanku sendiri?

Aku meninggalkan ***segalanya*** demi pergi ke tempat ini saat tidak ada orang lain yang mau. Seharusnya kau berterima kasih kepadaku dan bukannya menuduhku mengabaikan tujuan misiku. Begini faktanya: Aku tidak akan lupa mengapa aku berada di sini hanya karena aku memilih Abnegation dan sebentar lagi menikah. Aku berhak memiliki kehidupan sendiri. Hidup yang **aku** pilih, bukan hidup yang dipilihkan olehmu atau Biro. Seharusnya kau tahu itu, seharusnya kau paham mengapa

desyrindah.blogspot.com

kehidupan ini menarik bagiku setelah semua yang kusaksikan dan kualami.

Sejujurnya, kurasa ini sebenarnya bukan masalah aku tak memilih Erudite seperti yang seharusnya. Kurasa kau cemburu. Kalau kau ingin terus mendapatkan kabar terbaru dariku, kau harus minta maaf karena telah meragukanku. Kalau tidak, aku tidak akan mengirimkan kabar terbaru dan aku tidak akan meninggalkan kota ini untuk berkunjung ke sana lagi. Terserah padamu.

—Natalie.

Aku bertanya-tanya apakah dugaan ibuku tentang David itu benar. Pikiran itu menggelitik benakku. Apakah David benar-benar cemburu terhadap ayahku? Apakah kecemburuannya itu lenyap terkikis waktu? Aku hanya dapat melihat hubungan mereka dari sudut pandang ibuku, dan aku tak yakin ibuku merupakan sumber terpercaya untuk informasi seperti ini.

Dari tulisan-tulisannya, aku dapat merasakan pertambahan usia ibuku, kata-kata yang digunakannya semakin halus, reaksinya juga jadi semakin moderat. Ia semakin dewasa.

Aku mengecek tanggal jurnal berikutnya. Ini ditulis beberapa bulan kemudian, tapi tidak ditujukan kepada David seperti sejumlah jurnal yang lain. Nadanya juga berbeda—tak begitu ramah dan lebih lugas.

Aku mengetuk monitor dan pindah ke jurnal berikutnya. Setelah sepuluh ketukan, barulah aku tiba pada tulisan yang ditujukan untuk David lagi. Jurnal tersebut bertanggal dua tahun kemudian.

desyrindah.blogspot.com

Dear David,

Aku menerima suratmu. Aku mengerti mengapa kau tidak dapat menerima laporan terbaru dariku lagi, dan aku menghormati keputusanmu, tapi aku akan merindukanmu.

Kudoakan semoga kau bahagia.

—Natalie

Aku mencoba pindah ke tulisan berikutnya, tapi ternyata itu yang terakhir. Dokumen terakhir dalam file tersebut adalah akta kematian. Penyebab kematiannya adalah *sejumlah luka tembak di bagian badan*. Aku menggoyangkan tubuh ke depan dan belakang untuk melenyapkan bayangan jasad ibuku dari benakku. Aku tidak ingin memikirkan kematiannya. Aku ingin tahu lebih banyak tentang ibuku dan ayahku, juga ibuku dan David. Apa saja asal bukan kenangan tentang tubuh ibuku yang berayun jatuh terkoyak peluru.

Aku sadar kegelisahanku ini adalah tanda-tanda aku butuh informasi baru dan tak betah lagi untuk diam. Karena itu, aku pergi ke ruang kendali bersama Zoe di penghujung pagi itu. Ia berbicara dengan manajer ruang kendali mengenai rapat bersama David sementara aku menunduk menatap lantai karena tidak ingin melihat apa yang ada di monitor-monitor. Aku merasa kalau aku melihat monitor-monitor itu, meski sebentar, aku bakal kecanduan dan tersesat dalam dunia lamaku karena aku tidak tahu harus apa di dunia baru ini.

Namun, saat Zoe selesai berbincang, aku tak sanggup lagi mengekang rasa penasaran ini. Aku memandang monitor besar yang tergantung di atas meja-meja. Evelyn duduk di tempat tidurnya sambil membelai sesuatu di meja nakas. Saat aku

desyrindah.blogspot.com

mendekat untuk melihat benda itu, wanita di meja di depanku berkata, "Ini kamera Evelyn. Kami mengawasinya setiap saat."

"Apakah kita dapat mendengar suaranya?"

"Cuma kalau volume suaranya dikeraskan," sahut wanita itu. "Tapi, biasanya kami mematikan suaranya. Sulit mendengar karena ada begitu banyak suara."

Aku mengangguk. "Apa yang disentuhnya itu?"

"Semacam patung, mungkin," jawab wanita tersebut seraya mengangkat bahu. "Ia sering memandanginya."

Aku pernah melihat benda itu di suatu tempat—di kamar Tobias, waktu aku tidur di sana setelah nyaris dieksekusi di markas Erudite. Patung itu terbuat dari kaca biru dan bentuknya abstrak mirip air terjun membeku.

Aku menyentuh dagu dengan ujung-ujung jari seraya mengingat-ingat. Tobias bilang Evelyn memberikan benda itu kepadanya saat ia masih anak-anak serta menyuruhnya merahasiakan patung itu dari ayahnya, yang sebagai seorang Abnegation sejati tidak menyukai benda cantik tapi tak berguna. Saat itu, aku tidak terlalu memikirkan benda tersebut. Namun, sepertinya benda itu sangat berarti bagi Evelyn karena ia mau membawanya dari sektor Abnegation ke markas Erudite hanya demi meletakkannya di meja nakas. Mungkin itu caranya memberontak melawan sistem faksi.

Di monitor, terlihat Evelyn bertopang dagu sambil memandangi patung selama beberapa saat. Kemudian, ia bangkit sambil menggerak-gerakkan tangannya, lalu pergi meninggalkan ruangan.

Tidak, kurasa patung itu bukan simbol pemberontakan. Kurasa itu cuma benda yang mengingatkannya akan Tobias. Entah mengapa, tidak terpikirkan olehku bahwa saat Tobias lari ke luar kota bersamaku ia bukan sekadar pemberontak yang

desyrindah.blogspot.com

menentang pemimpinnya—ia juga seorang anak yang meninggalkan ibunya. Itulah yang Evelyn ratapi.

Apakah Tobias juga merasakan hal yang sama?

Meski hubungan Tobias dan ibunya renggang, ikatan antara ibu dan anak tidak pernah benar-benar putus. Tak mungkin.

Zoe menyentuh bahuku. "Ada yang ingin kau tanyakan?"

Aku mengangguk dan mengalihkan pandangan dari monitor. Dalam foto, Zoe berdiri di samping ibuku dan masih muda. Meski begitu, Zoe ada, jadi kupikir pasti ia mengetahui sesuatu. Aku seharusnya bertanya kepada David, tapi sebagai pemimpin Biro, ia sulit ditemui.

"Aku ingin tahu tentang orangtuaku," aku memulai. "Aku sudah membaca jurnal ibuku, tapi aku tak mengerti bagaimana orangtuaku bertemu atau mengapa mereka sama-sama masuk ke Abnegation."

Zoe mengangguk pelan. "Akan kuceritakan apa yang kuketahui. Mau berjalan bersamaku ke lab? Aku harus menyampaikan pesan ke Matthew."

Zoe melipat tangan di balik punggung. Aku masih memegang tablet yang David berikan kepadaku. Monitor itu dipenuhi sidik jariku dan hangat karena selalu kusentuh. Aku mengerti mengapa Evelyn selalu menyentuh patung itu—itu benda terakhir dari putranya, seperti monitor ini yang merupakan benda terakhir dari ibuku. Aku merasa lebih dekat dengan ibuku saat benda ini bersamaku.

Kurasa karena itulah aku tidak sanggup memberikan monitor ini kepada Caleb meskipun ia berhak melihatnya. Aku tidak yakin sanggup melepaskan benda ini, untuk saat ini.

“Mereka bertemu di sekolah,” Zoe bercerita. “Ayahmu, meskipun sangat cerdas, tidak pintar dalam bidang psikologi

desyrindah.blogspot.com

sehingga gurunya—seorang Erudite, tentu saja—sangat keras kepadanya. Jadi, ibumu menawarkan diri untuk membantunya sepulang sekolah, dan ayahmu berkata kepada orangtuanya bahwa ia sedang mengerjakan proyek sekolah. Mereka belajar bersama selama beberapa minggu, lalu mulai bertemu secara sembunyi-sembunyi—kurasa salah satu tempat favorit mereka adalah air mancur di selatan Millennium Park. Air Mancur Buckingham? Di tepi rawa?"

Aku membayangkan ayah dan ibuku duduk di samping air mancur, di bawah cucuran air, dengan kaki berayun di atas dasar semennya. Aku tahu di sana tidak ada air karena air mancur yang Zoe maksud itu sudah lama tak berfungsi, tapi rasanya lebih indah jika aku membayangkannya demikian.

"Upacara Pemilihan sudah dekat, dan ayahmu sangat ingin meninggalkan Erudite karena ia melihat sesuatu yang mengerikan—"

"Apa? Apa yang dilihat ayahku?"

"Yah, ayahmu itu sahabat Jeanine Matthews," ujar Zoe. "Ayahmu melihat Jeanine Matthews melakukan eksperimen terhadap seorang factionless dengan memberinya imbalan—makanan, atau pakaian, semacam itu. Jeanine Matthews melakukan pengujian terhadap serum pemancing rasa takut yang kemudian digunakan dalam inisiasi Dauntless. Dulu, simulasi rasa takut tidak dipicu oleh ketakutan pribadi kita melainkan ketakutan yang umum, seperti takut ketinggian, takut laba-laba, atau semacamnya. Nah, Norton, yang saat itu jadi pemimpin Erudite menyaksikan saat Jeanine melakukan eksperimennya dan membiarkan pengujian tersebut berlangsung jauh lebih lama dari yang seharusnya. Kewarasan pria factionless itu tidak pernah pulih lagi. Itulah yang menyebabkan ayahmu mengambil keputusan itu."

desyrindah.blogspot.com

Zoe berhenti sejenak di depan pintu lab untuk membuka pintu menggunakan tanda pengenalnya. Kami memasuki kantor suram tempat David memberikan jurnal ibuku. Matthew duduk di depan komputer dengan hidung berjarak kira-kira tiga inci dari monitor serta mata yang disipitkan. Ia nyaris tak menyadari kedatangan kami.

Dadaku sendiri disesaki keinginan untuk tersenyum sekaligus menangis. Aku duduk di kursi di sebelah meja kosong dengan tangan terkatup di antara lutut. Ayahku orang yang sulit. Namun, ia juga orang yang baik.

"Ayahmu ingin keluar dari Erudite. Ibumu sendiri tidak mau masuk ke sana, apa pun misi yang diembannya. Meski begitu, ibumu ingin terus berada di dekat Andrew dan itulah yang menyebabkan keduanya memilih Abnegation." Zoe berhenti sejenak. "Hal itu menyebabkan hubungan ibumu dengan David retak, pasti kau sudah tahu tentang itu. pada akhirnya, David memang meminta maaf. Meski begitu, ia juga bilang tidak dapat menerima kabar terbaru dari ibumu lagi. Aku

tak tahu sebabnya, David tidak mau cerita. Setelah itu, laporan ibumu jadi sangat pendek dan padat informasi dan karena itulah laporan-laporan tersebut tidak ada dalam jurnal itu."

"Namun, ibuku masih mampu melaksanakan misinya di Abnegation."

"Benar. Selain itu, kurasa ia jauh lebih bahagia di sana daripada seandainya ia berada di antara para Erudite," komentar Zoe. "Tentu saja, ternyata dalam beberapa hal Abnegation tidak lebih baik. Sepertinya pengaruh kerusakan genetika tidak mungkin dihindari. Bahkan, pemimpin Abnegation juga teracuni hal tersebut."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengerutkan dahi. “Maksudmu Marcus? Ia itu Divergent. Kerusakan genetika tidak ada kaitannya dengan itu.”

“Seorang pria yang dikelilingi kerusakan genetika mau tidak mau akan terbawa, dalam sikapnya,” Zoe menjelaskan. “Matthew, David ingin bertemu atasanmu untuk membahas salah satu serum yang dikembangkan. Sebelum ini Alan lupa sama sekali, jadi aku berharap mungkin kau dapat membantunya.”

“Tentu,” ujar Matthew tanpa mengalihkan pandangan dari komputer. “Aku akan memaksanya menyisihkan waktu.”

“Bagus. Nah, aku harus pergi—kuharap pertanyaanmu terjawab, Tris,” Zoe pamit seraya tersenyum ke arahku dan menyelinap keluar dari pintu.

Aku duduk membungkuk dengan siku bertelekan lutut. Marcus itu Divergent—murni secara genetis, seperti aku. Namun, aku tidak dapat menerima ia menjadi jahat karena dikelilingi orang-orang yang rusak secara genetis. Aku juga sama dengan dirinya. Uriah juga. Ibuku juga. Meski begitu, kami sama sekali tidak melampiaskannya kepada orang-orang yang kami sayangi.

“Yang Zoe bilang tadi punya beberapa kelemahan, bukan?” tanya Matthew. Ia memandangiku dari balik meja sambil mengetuk-ngetukkan jari ke lengan kursi.

“Ya,” aku menjawab.

“Sebagian orang di sini ingin menjadikan kerusakan genetika sebagai kambing hitam atas semua yang terjadi,” katanya lagi. “Itu lebih mudah diterima daripada yang sebenarnya, yaitu bahwa kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu tentang seseorang dan mengapa orang tersebut bertindak seperti itu.”

desyrindah.blogspot.com

"Setiap orang harus mengambinghitamkan sesuatu atas apa yang terjadi pada dunia saat ini," kataku. "Bagi ayahku, kambing hitam itu adalah Erudite."

"Mungkin sebaiknya aku tidak memberitahumu bahwa Erudite itu favoritku," komentar Matthew sambil tersenyum simpul.

"Oh, ya?" aku menegakkan tubuh. "Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin karena aku setuju dengan mereka. Kalau kita semua mau untuk selalu mempelajari dunia di sekeliling kita, masalah kita akan jadi jauh lebih sedikit."

"Aku mewaspadai mereka sepanjang hidupku," jelasku sambil bertopang dagu. "Ayahku membenci Erudite, jadi aku ikut-ikutan membenci mereka dan semua yang mereka lakukan. Namun sekarang, aku pikir ayahku itu salah. Atau cuma... bias."

"Tentang Erudite atau tentang belajar?"

Aku mengangkat bahu. "Dua-duanya. Ada begitu banyak Erudite yang membantuku tanpa kuminta. "Will, Fernando, Cara—semua Erudite, mereka terbaik yang pernah kukenal, meski cuma sebentar. "Mereka begitu fokus ingin membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik." Aku menggeleng. "Yang Jeanine lakukan tidak ada kaitannya dengan rasa haus pengetahuan yang kemudian berkembang jadi rasa haus kekuasaan seperti yang ayahku bilang. Yang Jeanine lakukan justru sangat berkaitan dengan rasa takutnya terhadap betapa besarnya dunia ini dan betapa tak berdayanya dirinya. Mungkin Dauntless-lah yang benar."

"Ada kata-kata kuno," sahut Matthew. "Pengetahuan adalah kekuatan. Kekuatan untuk melakukan kejahatan, seperti Jeanine... atau kekuatan untuk melakukan kebaikan, seperti

desyrindah.blogspot.com

yang kami lakukan. Kekuatan sendiri bukan hal yang buruk. Jadi, pengetahuan bukanlah hal yang buruk."

"Karena aku dibesarkan dengan kecurigaan terhadap keduanya. Kekuatan dan pengetahuan," kataku. "Bagi Abnegation, kekuatan atau kekuasaan seharusnya hanya diberikan kepada orang-orang yang tidak menginginkannya."

"Itu ada benarnya," ujar Matthew. "Tapi mungkin sudah saatnya melupakan kecurigaan itu."

Ia meraih ke bawah meja dan mengeluarkan buku tebal dengan sampul yang lusuh serta tepi yang usang. Pada sampulnya tertera BIOLOGI MANUSIA.

"Buku ini agak sederhana, tapi cukup membantuku belajar apa artinya menjadi manusia," Matthew menjelaskan. "Sebagai mesin biologis yang rumit dan misterius, lalu yang lebih menakjubkan lagi, memiliki kemampuan untuk menganalisis mesin itu! Itu sesuatu yang istimewa dan belum pernah terjadi di sepanjang sejarah evolusi. Kemampuan kita untuk mengenali diri kita dan dunia itulah yang menjadikan kita manusia."

Matthew menyerahkan buku itu kepadaku dan kembali memandang komputer. Aku menunduk memandang sampul buku usang itu seraya mengusap pinggiran kertasnya. Kata-kata Matthew membuat meraih pengetahuan terasa seperti sesuatu yang rahasia, indah, dan juga kuno. Aku merasa jika buku ini kubaca, aku dapat mempelajari sejarah semua generasi manusia hingga generasi manusia pertama, kapan pun itu—bahwa aku terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih besar dan lebih tua dibandingkan diriku.

"Terima kasih," ucapku, dan bukan untuk buku itu. Namun, karena Matthew tanpa sadar telah mengembalikan

desyrindah.blogspot.com

sesuatu kepadaku, sesuatu yang hilang dariku sebelum aku benar-benar memilikinya.

Aroma lobi hotel mirip manisan lemon dan pemutih, campuran beraroma tajam yang membakar lubang hidung saat aku menarik napas. Aku berjalan melewati jajaran tanaman dalam pot dengan ranting-ranting berhiaskan bunga norak, menuju asrama yang telah menjadi rumah sementara kami di sini. Sambil berjalan, aku mengelap monitor menggunakan pinggiran kausku, berusaha melenyapkan sebagian sidik jari.

Caleb sendirian di asrama. Rambutnya kusut dan matanya merah karena baru bangun tidur. Ia mengerjap saat aku berjalan masuk dan melemparkan buku biologi tadi ke tempat tidurku. Perutku terasa sakit dan aku meletakkan tablet berisi file ibuku ke samping tubuh. *Caleb juga anaknya. Ia berhak membaca jurnalnya, seperti dirimu*.

"Kalau ada yang ingin kau katakan," kata Caleb, "katakan saja."

"Ibu tinggal di sini," semburku dengan terlalu keras dan terlalu cepat, seakan-akan telah lama merahasiakan hal itu. "Ia berasal dari pinggiran, mereka membawanya ke sini, ia tinggal di sini selama dua tahun, lalu pergi ke kota untuk menghentikan Erudite membunuh Divergent."

Caleb mengerjap ke arahku. Sebelum keberanianku hilang, aku mengulurkan monitor ke arahnya. "File-nya ada di sini. Tidak terlalu panjang, tapi kau harus membacanya."

Abangku bangkit dan memegang pinggiran monitor itu. Ia jauh lebih tinggi daripada biasanya, jauh lebih tinggi daripadaku. Selama beberapa tahun sewaktu kami kecil, akulah yang lebih tinggi meskipun hampir satu tahun lebih muda darinya. Itu tahun-tahun terbaik kami, tahun-tahun ketika aku

desyrindah.blogspot.com

tidak merasa ia lebih besar, lebih baik, lebih pintar, atau lebih tidak mementingkan diri sendiri dibandingkan aku.

"Sudah berapa lama kau mengetahui ini?" selidiknya sambil menyipitkan mata.

"Tak perlu dipikirkan." Aku melangkah mundur. "Sekarang, aku memberitahumu. Omong-omong, kau boleh menyimpannya. Aku sudah selesai."

Caleb mengelap monitor menggunakan lengan baju, lalu menggerakkan jari-jarinya yang cekatan ke tulisan pertama jurnal ibuku. Aku berharap ia duduk membacanya, mengakhiri pembicaraan ini, tapi ternyata ia malah mendesah.

"Aku juga ingin menunjukkan sesuatu kepadamu," katanya. "Tentang Edith Prior. Ayo."

Nama Edith Prior-lah yang membuatku mengikutinya saat ia mulai berjalan pergi, bukan hubunganku dengan Caleb.

Caleb membawaku keluar asrama, menyusuri koridor, lalu berbelok-belok menuju ruangan yang begitu jauh daripada ruangan lain yang pernah kulihat di kompleks Biro ini. Ruangan itu panjang dan sempit, dengan dinding dipagari rak-rak yang sangat mirip buku berwarna biru-kelabu serta tebal dan berat seperti kamus. Di antara dua deret pertama ada meja kayu panjang dengan kursi-kursi yang disisipkan di bawahnya. Caleb menjentikkan saklar sehingga cahaya pucat menerangi ruangan, mengingatkanku akan markas Erudite.

"Aku sering di sini," ia menjelaskan. "Ini ruang arsip. Sebagian data eksperimen Chicago disimpan di sini."

Caleb berjalan melewati rak-rak di sebelah kanan ruangan sambil menyusurkan jari-jarinya ke punggung buku. Ia mengeluarkan salah satu buku lalu meletakkannya di meja, dalam keadaan terbuka, menampilkan halaman-halaman yang dipenuhi teks dan gambar.

desyrindah.blogspot.com

"Kenapa mereka tidak menyimpan semua ini di komputer?"

"Kurasa mereka menyimpan arsip-arsip ini sebelum sistem keamanan canggih jaringan komputer dibuat," jawabnya tanpa mendongak. "Data tidak pernah benar-benar hilang, tapi kertas dapat dilenyapkan untuk selamanya, jadi kita dapat menyingkirkannya kalau tidak ingin orang-orang yang salah mendapatkannya. Kadang-kadang lebih aman jika semuanya dicetak."

Mata hijaunya bergerak bolak-balik saat ia mencari dan jari-jarinya yang terbiasa membalik halaman bergerak dengan lincah. Aku memikirkan bagaimana cara Caleb menyembunyikan bagian dirinya yang ini, menjejalkan buku di antara sandaran tempat tidur dan dinding di rumah Abnegation kami, hingga akhirnya meneteskan darahnya ke air Erudite pada hari Upacara Pemilihan. Seharusnya, saat itu aku tahu ia pembohong yang hanya setia kepada diri sendiri.

Aku merasakan sakit memualkan itu lagi. Aku tak tahan berada di sini bersamanya sementara pintu tertutup mengurung kami di dalam.

"Nah, ini dia." Ia menyentuhkan jari ke satu halaman, lalu memutar buku itu dan memperlihatkannya kepadaku.

Sepertinya ini salinan dari sebuah kontrak, tapi ditulis tangan menggunakan tinta:

> Saya, Amanda Marie Ritter, dari Peoria, Illinois, memberikan izin untuk dilakukannya prosedur-prosedur berikut:
>
> - Prosedur "pemulihan genetika" seperti yang didefinisikan oleh Biro Kesejahteraan Genetika: "prosedur rekayasa genetika yang dirancang untuk memperbaiki gen-gen yang ditetapkan

desyrindah.blogspot.com

sebagai gen 'rusak' seperti dijelaskan pada halaman tiga surat ini."

- "Prosedur reset" seperti yang didefinisikan oleh Biro Kesejahteraan Genetika: "prosedur penghapusan ingatan yang dirancang agar partisipan menjadi sesuai sebagai objek eksperimen tersebut."

Saya menyatakan bahwa seorang anggota Biro Kesejahteraan Genetika telah memberikan penjelasan lengkap kepada saya mengenai manfaat maupun risiko dari prosedur-prosedur tersebut. Saya memahami bahwa itu berarti saya akan mendapatkan latar belakang dan identitas baru dari Biro dan dimasukkan ke dalam eksperimen di Chicago, Illinois, tempat yang akan menjadi rumah saya selama sisa hidup saya.

Saya setuju untuk melahirkan anak setidak-tidaknya dua kali supaya gen-gen saya yang telah diperbaiki dapat diturunkan. Saya memahami bahwa saya akan didorong untuk melakukan ini saat saya mendapatkan pendidikan kembali setelah prosedur reset dilakukan.

Saya juga memberikan izin kepada anak saya serta anak dari anak saya, dan seterusnya, untuk meneruskan eksperimen hingga Biro Kesejaheraan Genetika menganggap eksperimen tersebut selesai. Mereka akan dididik dengan sejarah palsu sesuai dengan yang disampaikan kepada saya setelah prosedur reset dilaksanakan.

Tertanda,

Amanda Marie Ritter

Amanda Marie Ritter. Ia wanita di video itu, Edith Prior, leluhurku.

desyrindah.blogspot.com

Aku mendongak memandang Caleb yang matanya berbinar penuh pemahaman, seakan-akan masing-masing mata itu dialiri kabel listrik.

Leluhur *kami*.

Aku menarik kursi, lalu duduk. “Wanita ini leluhur Ayah?”

Caleb mengangguk, lalu duduk di hadapanku. “Iya, tujuh generasi ke belakang. Seorang bibi. Saudara laki-lakinyalah yang mewariskan nama Prior.”

"Dan ini...."

"Ini surat persetujuan," kata Caleb. "Surat persetujuan untuk ikut serta menjadi objek eksperimen. Catatan akhirnya menyebutkan surat ini baru draft pertama—Amanda

Ritter merupakan salah satu perancang eksperimen awal. Anggota Biro. Dulu hanya ada beberapa anggota Biro yang ikut serta menjadi objek eksperimen saat

eksperimen dimulai. Sebagian besar orang yang jadi objek eksperimen tidak bekerja untuk pemerintah."

Aku membaca kata-kata itu lagi, berusaha memahaminya. Saat melihat Edith Prior di video, sepertinya wajar saja jika ia ingin menjadi penduduk kota kami

dan hidup dalam faksi-faksi, bahwa ia dengan sukarela meninggalkan segalanya. Namun, itu sebelum aku mengetahui seperti apa kehidupan di luar Chicago sebenarnya,

desyrindah.blogspot.com

yang ternyata tidak begitu mengerikan seperti apa yang Edith sampaikan kepada kami melalui video itu.

Ia melakukan manipulasi tingkat tinggi dalam video itu, dengan tujuan agar kami terkendali dan membaktikan diri pada visi Biro—*dunia di luar kota ini rusak*

parah, dan Divergent harus keluar dan menyembuhkannya. Itu tidak dapat disebut kebohongan karena orang-orang di Biro memang percaya gen yang sudah sembuh

dapat memperbaiki hal-hal tertentu, bahwa jika kami bergabung dengan populasi umum dan mewariskan gen kami, dunia akan jadi tempat yang lebih baik. Namun,

orang-orang ini tidak memerlukan pasukan Divergent yang berbaris keluar dari kota layaknya tentara untuk melawan ketidakadilan dan menyelamatkan semua

orang seperti yang Edith katakan. Aku bertanya-tanya apakah Edith Prior memercayai kata-katanya itu, atau apakah ia hanya mengucapkannya karena harus.

Di halaman berikutnya ada foto Edith Prior yang bibirnya membentuk garis tegas dan wajahnya dikelilingi rambut cokelat yang menggantung. Pasti ia telah melihat sesuatu yang mengerikan sehingga rela ingatannya dihapus dan seluruh hidupnya direka ulang.

"Kau tahu mengapa ia mau jadi objek eksperimen?" aku bertanya.

Caleb menggeleng. "Catatan-catatan yang ada menyiratkan—meski agak samar—bahwa orang-orang mau menjadi objek eksperimen supaya keluarga mereka dapat keluar dari kemiskinan luar biasa—sebagai imbalan atas partisipasi mereka, keluarga mereka diberi uang bulanan selama sepuluh tahun berikutnya. Namun, jelas bukan itu yang

desyrindah.blogspot.com

memotivasi Edith, karena ia bekerja untuk Biro. Aku pikir ia mengalami sesuatu yang traumatis, sesuatu yang ingin dilupakannya."

Aku mengerutkan kening memandangi foto Edith Prior. Aku tak mampu membayangkan kemiskinan macam apa yang bisa mendorong seseorang untuk melupakan dirinya dan orang-orang yang dicintainya hanya supaya keluarganya memperoleh uang bulanan. Meski pernah menyantap sayuran dan roti Abnegation yang terbatas selama sebagian besar hidupku, aku tidak pernah seputus asa itu. Situasi mereka pasti jauh lebih buruk daripada apa pun yang pernah kulihat di Chicago.

Aku tidak dapat membayangkan apa yang menyebabkan Edith begitu putus asa. Atau, mungkin itu karena ia tidak punya siapa-siapa yang ingin dikenakannya.

"Aku tertarik dengan ketetapan hukum mengenai pemberian persetujuan atas nama anak cucu atau keturunan," ujar Caleb. "Kupikir itu seperti memberikan persetujuan atas nama anak kita yang belum mencapai usia delapan belas tahun, tapi tetap saja rasanya agak aneh."

"Kurasa kita semua dapat menentukan nasib anak kita hanya dengan mengambil keputusan hidup kita sendiri," kataku samar. "Apakah kita akan memilih faksi yang sama seperti sekarang seandainya Ibu dan Ayah tidak memilih Abnegation?" aku mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin kita tidak akan pernah merasakan rasa sesak itu karena keterbatasan hidup sebagai Abnegation. Mungkin kita bakal jadi orang yang berbeda."

Bagai hewan melata, sebuah gagasan merayap masuk ke benakku—*Mungkin kita akan jadi orang yang lebih baik. Orang yang tidak mengkhianati saudaranya sendiri.*

Aku menatap meja di hadapanku.

desyrindah.blogspot.com

Selama beberapa menit terakhir rasanya mudah sekali berpura-pura bahwa aku dan Caleb adalah kakak beradik, seperti dulu. Namun, kenyataan—juga rasa marah—tidak dapat ditekan lama-lama karena akhirnya kebenaran akan muncul kembali ke permukaan. Saat menatap mata Caleb, aku teringat bahwa aku pernah menatapnya dengan cara seperti ini saat aku menjadi tawanan di markas Erudite. Saat itu aku berpikir bahwa aku bosan bertengkar dengannya atau mendengar alasan-alasannya. Tak mau lagi peduli dengan alasan kenapa abangku menelantarkanku.

Aku bertanya sinis, "Edith masuk Erudite, bukan? Meskipun ia menggunakan nama Abnegation?"

"Benar!" Sepertinya Caleb tidak menyadari nada bicaraku. "Malahan, sebagian besar leluhur kita ada di Erudite. Memang sih ada beberapa kelompok Abnegation, serta satu atau dua Candor, tapi garis silsilahnya cukup konsisten."

Aku merasa dingin, seakan bakal merinding lalu pecah.

"Jadi, dalam otakmu yang sakit itu kau ingin menggunakan ini sebagai pembenaran atas apa yang kau lakukan," ketusku. "Karena kau bergabung dengan Erudite dan loyal terhadap mereka. Maksudku, kalau kau memang ditakdirkan untuk menjadi bagian dari mereka, maka wajar saja jika 'faksi lebih penting daripada ikatan darah', bukan?"

"Tris...," ucap Caleb dengan sorot mata memohon pengertianku. Namun, aku tidak mengerti. Tak akan.

Aku berdiri. "Jadi sekarang, aku tahu tentang Edith dan kau tahu tentang ibu kita. Bagus. Kita sudahi saja sampai di situ.

Saat memandang Caleb, terkadang hatiku terasa nyeri karena simpati kepadanya, tapi kadang-kadang aku merasa ingin mencekiknya. Tetapi, saat ini aku cuma ingin melarikan

desyrindah.blogspot.com

diri dan berpura-pura ini tidak pernah terjadi. Aku keluar dari ruang arsip, sepatuku berdecit di ubin saat aku berlari ke hotel. Aku terus berlari hingga mencium aroma jeruk manis, lalu berhenti.

Tobias berdiri di koridor di luar asrama. Aku kehabisan napas dan dapat merasakan detak jantungku di ujung jari. Terlalu banyak yang kurasakan. Hatiku dipenuhi rasa kehilangan dan rasa takjub serta rasa marah dan juga rasa rindu.

"Tris," ujar Tobias dengan alis bertaut cemas. "Kau baik-baik saja?"

Aku menggeleng dengan napas yang masih terengah-engah, lalu menubruk Tobias hingga ia terdorong ke dinding. Ia sempat berusaha melepaskan pelukanku, tetapi kemudian sepertinya ia memutuskan untuk tak peduli. Sudah berhari-hari kami tidak pernah berduaan. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Tobias lebih kuat daripada siapa pun yang kukenal, serta lebih hangat daripada yang diketahui orang-orang. Ia adalah rahasia yang kujaga, dan akan terus kujaga, selama sisa hidupku.

Terdengar langkah kaki dan tawa dari ujung koridor, dan kami memisahkan diri. Seseorang—mungkin Uriah—bersiul, tapi aku nyaris tidak mendengar karena telingaku dipenuhi desir darahku yang menderu. Tatapan Tobias bertaut denganku. Kami bertatapan begitu lama, begitu intens. "Diam," teriakku ke arah Uriah tanpa mengalihkan pandang.

Uriah dan Christina berjalan masuk ke asrama, lalu aku dan Tobias mengikuti mereka, seakan tidak ada apa pun yang terjadi.[]

desyrindah.blogspot.com

23

TOBIAS

Malamnya aku berangkat tidur dengan kepala penuh beban pikiran. Tetapi, saat kepalaku menyentuh bantal, terdengar bunyi bergemeresak dari bawah pipiku. Di balik sarung bantalku ada surat.

T—

Temui aku pukul sebelas di depan pintu hotel. Aku perlu bicara denganmu.

—Nita

Aku melihat ke arah pelbet Tris. Ia berbaring telentang. Seuntai rambut yang menutupi mulut dan hidungnya bergerak setiap kali ia mengembuskan napas. Aku tak ingin membangunkannya, tapi aku merasa aneh karena akan menemui seorang gadis di tengah malam tanpa memberitahunya. Terutama sekarang, setelah kami berusaha sebaik mungkin untuk saling jujur.

Aku mengecek jam tangan. Sebelas kurang sepuluh.

Nita itu cuma teman. Kau dapat memberi tahu Tris besok. Ini mungkin penting.

Aku duduk, mendorong selimut ke bawah dan menyorongkan kaki ke sepatu—akhir-akhir ini aku tidur dengan pakaian lengkap. Aku melewati pelbet Peter, lalu pelbet Uriah. Ujung atas botol minuman mengintip dari balik bantal Uriah. Aku

desyrindah.blogspot.com

menjepit botol itu dengan jari, lalu membawanya ke dekat pintu dan menyelipkannya ke bawah bantal di salah satu pelbet kosong. Aku tak menjaga Uriah dengan baik seperti yang kujanjikan kepada Zeke.

Begitu tiba di koridor, aku mengikat sepatu lalu merapikan rambut. Aku tak lagi memangkas rambut seperti para Abnegation karena ingin para Dauntless memandangku sebagai calon pemimpin, tapi aku merindukan ritual masa lalu itu, dengung alat cukur dan tanganku yang bergerak hati-hati, lebih mengandalkan sentuhan daripada penglihatan. Waktu aku kecil, ayahkulah yang biasanya mencukur rambutku, di koridor lantai atas di rumah Abnegation kami. Ia kurang terampil menggunakan alat cukur sehingga sering menyebabkan tengkukku tergores atau telingaku tersayat. Namun, ia tidak pernah mengeluh karena harus memangkas rambutku. Kurasa itu hal bagus.

Nita sedang berdiri sembari mengetuk-ngetukkan kaki. Kali ini ia mengenakan kaus lengan pendek warna putih dan rambutnya diikat ke belakang. Ia tersenyum, tapi senyumnya tak mencapai mata.

"Kau tampak cemas," kataku.

"Karena memang iya," jawabnya. "Ayo, aku ingin menunjukkan suatu tempat kepadamu."

Ia membawaku menyusuri koridor remang-remang yang kosong dan hanya sesekali dilewati tukang sapu. Sepertinya orang-orang ini mengenal Nita—mereka melambai atau tersenyum ke arahnya. Nita memasukkan tangan ke saku dan melengos setiap kali mata kami berserobok.

Kami melewati pintu yang tidak dikunci menggunakan sensor keamanan. Ruangan di balik pintu itu berbentuk lingkaran besar, di bagian tengah langit-langit tergantung kandelir kaca yang menjuntai. Lantainya dari kayu warna gelap yang digosok sementara di dindingnya ada lempengan-lem-pengan perunggu

desyrindah.blogspot.com

yang berkilau terkena cahaya. Nama-nama dipahat ke panel-panel perunggu itu, lusinan nama.

Nita berdiri di bawah kandelir kaca sambil membentangkan lengan lebar-lebar untuk menunjukkan ruangan tersebut.

"Ini pohon keluarga Chicago," ia mengumumkan. "Pohon keluargamu."

Aku mendekati salah satu dinding dan membac nama-nama yang ada, mencari nama yang kukenal. Akhirnya, aku menemukannya: Uriah Pedrad dan Ezekiel Pedrad. Di samping masing-masing nama itu ada huruf "DD" kecil dan di samping nama Uriah ada titik yang tampaknya baru saja dipahatkan di sana. Mungkin untuk menandai bahwa ia itu Divergent.

"Kau tahu di mana namaku berada?" aku bertanya.

Nita melintasi ruangan dan menyentuh salah satu panel. "Ini silsilah yang matrilineal alias mengikuti garis keturunan ibu. Karena itulah, dalam catatan Jeanine tertera bahwa Tris adalah 'generasi kedua'—karena ibunya berasal dari luar kota. Aku tidak tahu dari mana Jeanine mengetahui itu, tapi kurasa kita tidak akan pernah mengetahuinya."

Aku mendekati panel bertuliskan namaku dengan perasaan waswas, meskipun aku tak tahu mengapa harus takut melihat namaku dan nama orangtuaku yang terukir di tembaga itu. Aku melihat garis vertikal yang menghubungkan Kristin Johnson dengan Evelyn Johnson juga garis horizontal yang menghubungkan Evelyn Johnson dengan Marcus Eaton. Di bawah dua nama terakhir, hanya ada satu nama: Tobias Eaton. Huruf-huruf kecil di samping namaku berbunyi "AD", dan ada titik juga, meskipun sekarang aku tahu aku bukan Divergent sungguhan.

desyrindah.blogspot.com

"Huruf pertama itu adalah faksi asalmu," Nita menerangkan, "dan yang kedua adalah faksi yang kau pilih. Mereka pikir mencatat faksi-faksi tersebut akan membantu mereka menelusuri gen."

Huruf-huruf ibuku: "EAF." Sepertinya "F" itu berarti "f*actionless*".

Huruf ayahku: "AA", dengan titik.

Aku menyentuh garis yang menghubungkan diriku dengan mereka, garis yang menghubungkan Evelyn dengan orangtuanya, terus hingga delapan generasi, termasuk diriku. Ini peta tentang apa yang kuketahui, bahwa aku terikat dengan mereka, terikat selamanya pada warisan kosong ini sejauh apa pun aku berlari.

"Meski aku menghargai upayamu menunjukkan ini kepadaku," kataku dengan perasaan sedih serta lelah, "aku tidak mengerti mengapa harus malam hari."

"Kupikir mungkin kau ingin melihatnya. Selain itu, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Untuk lebih menegaskan bahwa keterbatasanku tidak menentukan siapa diriku?" ucapku sambil menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku sudah cukup mendengar itu."

"Bukan," jawab Nita. "Tapi, aku senang kau berkata begitu."

Ia bersandar ke panel, menyebabkan nama Evelyn tertutupi bahunya. Aku melangkah mundur, tak ingin terlalu dekat dengan Nita. Tak ingin menatap cincin cokelat muda yang mengelilingi pupil matanya.

"Percakapan antara kau dan aku semalam, tentang kerusakan genetika... itu sebenarnya ujian. Aku ingin melihat reaksimu seperti apa saat aku bercerita tentang gen-gen yang rusak, supaya aku tahu apakah dapat memercayaimu atau

desyrindah.blogspot.com

tidak," paparnya. "Kalau kau menerima apa yang kukatakan tentang batasan dirimu, jawabannya adalah tidak." Nita bergeser sedikit ke dekatku sehingga bahunya juga menutupi nama Marcus. "Begini, aku tak begitu suka digolongkan sebagai 'rusak'."

Aku teringat cara Nita bicara tato kaca pecah di punggungnya. Saat itu ia bicara dengan pahit seperti meludahkan racun.

Jantungku mulai berdetak lebih kencang, sampai-sampai aku dapat merasakan denyut nadi di leherku. Kegetiran menggantikan keceriaan suara Nita, dan sorot matanya tidak lagi hangat. Aku takut kepadanya, takut mendengar apa yang ia katakan—tapi juga bersemangat, karena itu berarti aku tak perlu menerima bahwa diriku ini lebih tak bermakna daripada yang pernah kuyakini.

"Kurasa kau juga tidak suka digolongkan demikian," lanjut Nita.

"Tidak. Aku tak suka."

"Ada banyak rahasia di tempat ini," katanya. "Salah satunya adalah, bagi mereka RG dapat dibuang. Rahasia lainnya adalah sebagian dari kami tidak akan duduk diam dan menerimanya begitu saja."

"Apa maksudmu dengan dapat dibuang?" aku bertanya.

"Kejahatan yang mereka lakukan terhadap orang-orang seperti kita itu serius," Nita menerangkan. "Juga dirahasiakan. Aku dapat menunjukkan buktinya kepadamu, tapi nanti. Saat ini, aku hanya bisa mengatakan bahwa kami menentang Biro, untuk alasan yang bagus, dan kami ingin kau bergabung."

Aku menyipitkan mata. "Kenapa? Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?"

desyrindah.blogspot.com

"Saat ini aku ingin menawarkan kesempatan untuk melihat seperti apa dunia di luar kompleks ini."

"Lalu yang kau peroleh sebagai imbalan adalah...?"

"Perlindungan darimu," jawabnya. "Aku akan pergi ke tempat yang berbahaya, dan aku tidak dapat memberi tahu orang-orang dari Biro. Kau orang luar, yang berarti kau lebih aman untuk dipercaya, selain itu aku tahu kau mampu melindungi diri sendiri. Kalau kau ikut bersamaku, aku akan menunjukkan bukti yang ingin kau lihat."

Nita menyentuh dadanya, dengan lembut, seakan bersumpah. Keraguanku cukup kuat, tapi rasa penasaranku lebih kuat lagi. Tak sulit bagiku untuk percaya bahwa Biro tega melakukan hal-hal buruk, karena setiap pemerintahan yang pernah kukenal melakukan hal buruk, bahkan pemerintahan oligarki Abnegation yang diketuai ayahku. Selain itu, meskipun kecurigaan tersebut cukup beralasan, di dalam hatiku menggelegak harapan bahwa aku tidak rusak, bahwa aku lebih berharga daripada sekadar untuk mewariskan gen-gen yang telah dikoreksi kepada calon anakku.

Jadi, aku memutuskan untuk mengikuti kemauan Nita. Untuk saat ini.

"Baiklah," aku memutuskan.

"Pertama-tama," jawab Nita, "sebelum aku menunjukkan apa pun kepadamu, kau harus berjanji untuk tidak memberi tahu siapa pun—termasuk Tris—mengenai apa yang kau lihat. Setuju?"

"Tris dapat dipercaya." Aku sudah berjanji kepada Tris untuk tidak merahasiakan apa-apa lagi darinya. Seharusnya aku tidak terlibat dalam situasi yang menyebabkan aku menyimpan rahasia lagi. "Kenapa aku tidak boleh memberitahunya?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak bermaksud mengatakan Tris itu tidak dapat dipercaya. Hanya saja, ia tidak punya keterampilan yang kami butuhkan, dan kami tidak ingin membahayakan siapa pun kalau itu bisa dihindari. Begini, Biro tidak ingin kami membentuk organisasi. Kalau kita percaya kita tidak 'rusak', itu artinya semua yang mereka lakukan—eksperimen, rekayasa genetika, semuanya—cuma buang-buang waktu. Tidak ada seorang pun yang ingin mendengar bahwa apa yang dilakukannya seumur hidup adalah sia-sia."

Aku sangat memahaminya—itu seperti mengetahui bahwa ternyata faksi-faksi hanyalah sistem buatan yang dirancang oleh para ilmuwan untuk mengendalikan kami selama mungkin.

Nita menjauh dari dinding, lalu mengucapkan satu-satunya hal yang dapat dikatakannya supaya aku setuju:

"Kalau kau memberi tahu Tris, ia tidak akan memiliki pilihan seperti dirimu saat ini. Mau tak mau, ia akan jadi kaki tangan. Dengan merahasiakan ini darinya, kau dapat melindunginya."

Aku menggerakkan jari di namaku yang diukir ke panel logam, Tobias Eaton. Ini genku. Ini masalahku. Aku tidak ingin menyeret Tris ke dalamnya.

"Baiklah," aku menyepakati. "Tunjukkanlah."

Aku menatap sorot senter yang berayun-ayun seirama langkah kaki Nita. Kami baru saja mengambil tas dari lemari sapu di ujung koridor—Nita sudah bersiap untuk ini. Ia membawaku jauh ke koridor bawah tanah kompleks, melewati tempat perkumpulan para RG, menuju koridor yang tidak dialiri listrik. Tiba-tiba ia berhenti, berjongkok, lalu mengusap lantai hingga jari-jarinya menyentuh gerendel. Ia memberikan senter

desyrindah.blogspot.com

kepadaku dan menggeser gerendel itu, lalu mengangkat sebuah tingkap dari lantai.

"Ini terowongan darurat," ia menjelaskan. "Terowongan ini digali begitu mereka tiba di sini, supaya ada jalan untuk melarikan diri dalam keadaan darurat."

Nita mengeluarkan tabung hitam dari tas, lalu membuka tutupnya. Tabung itu menyemprotkan bunga api yang bersinar merah di kulitnya. Ia melemparkan tabung tersebut melewati pintu dan benda itu jatuh sejauh beberapa meter di bawah sana seraya meninggalkan semburat cahaya di kelopak mataku. Nita duduk di tepi lubang dengan ransel tersandang mantap di bahu, lalu menjatuhkan diri.

Aku tahu jarak ke bawah sana tak jauh, tapi jarak itu terasa lebih jauh karena ada ruang terbuka. Aku duduk, siluet sepatuku tampak gelap di latar belakang sinar merah, lalu mendorong tubuh ke depan.

"Menarik," ujar Nita saat aku mendarat. Aku mengangkat senter dan Nita memegang suar tadi di depannya sementara kami berjalan menyusuri terowongan, yang lebarnya pas sehingga kami dapat berjalan berdampingan serta cukup tinggi sehingga aku dapat menegakkan tubuh. Bau terowongan ini beraneka dan busuk, seperti jamur dan air basi. "Aku lupa kau takut ketinggian."

"Yah, tak banyak yang kutakuti," kataku.

"Tak perlu defensif!" Ia tersenyum. "Sebenarnya, sudah lama aku ingin bertanya tentang itu kepadamu."

Aku menginjak genangan air, sol sepatuku mencengkeram lantai terowongan yang kotor.

"Ketakutanmu yang ketiga," lanjut Nita. "Menembak wanita itu. Siapa ia?"

desyrindah.blogspot.com

Suar padam sehingga senter di tanganku menjadi satu-satunya penerangan kami menyusuri terowongan. Aku bergeser, memperlebar jarak di antara kami, tidak ingin lengan kami bergesekan dalam gelap.

"Bukan siapa-siapa," aku menjawab. "Yang kutakutkan adalah menembaknya."

"Kau takut menembak orang?"

"Tidak," kataku. "Aku takut terhadap kemampuanku yang cukup baik untuk membunuh."

Nita terdiam, begitu juga aku. Baru kali ini aku mengucapkannya keras-keras, dan setelah mendengarnya aku merasa itu aneh. Berapa banyak pemuda yang takut terhadap monster dalam diri mereka? Orang itu seharusnya takut terhadap orang lain, bukan terhadap diri sendiri. Orang itu seharusnya bercita-cita untuk menjadi seperti ayahnya, bukannya bergidik saat berpikir begitu.

"Aku sering bertanya-tanya apa yang akan muncul di Ruang Ketakutanku," ujar Nita pelan, seperti berdoa. "Terkadang, aku pikir ada banyak hal yang harus ditakuti, tapi kadang-kadang kupikir tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti."

Aku mengangguk meski ia tak dapat melihatku. Kami terus berjalan. Sinar senter berayun-ayun, sepatu kami bergemeresak, udara berjamur berembus ke arah kami dari ujung sana, di mana pun itu.

Setelah dua puluh menit berjalan, kami berbelok dan aku menghirup angin segar yang cukup dingin sehingga tubuhku bergidik. Senter kupadamkan. Sinar bulan di ujung terowongan menjadi petunjuk menuju pintu keluar.

desyrindah.blogspot.com

Terowongan itu berujung di suatu tempat telantar yang kami lewati saat menuju kompleks Biro. Kami keluar di antara reruntuhan gedung dan pepohonan lebat yang menembus trotoar. Beberapa meter di depan kami ada truk tua dengan bagian belakang ditutupi kanvas rombeng tipis yang diparkir. Nita menendang salah satu ban untuk mengujinya, lalu naik ke kursi pengemudi. Kunci truk itu tergantung di stop kontaknya.

"Truk siapa?" aku bertanya saat duduk di kursi penumpang.

"Punya orang-orang yang akan kita temui. Aku meminta mereka memarkirnya di sini," jawab Nita.

"Mereka ini siapa?"

"Teman-temanku."

Aku tidak mengerti bagaimana Nita tahu harus memilih jalan yang mana karena ada begitu banyak jalan di depan kami, tapi ia tahu harus ke mana. Ia mengemudikan truk melewati akar-akar pohon dan lampu jalan yang jatuh serta mengedipkan lampu depan mobil ke arah hewan-hewan yang berlarian menyingkir.

Seekor hewan berkaki panjang dengan tubuh padat berwarna cokelat menyeberang jalan di hadapan kami. Tingginya hampir sama dengan lampu depan mobil. Nita mengerem agar tidak menabrak hewan itu. Telinga hewan tersebut bergerak dan matanya yang gelap serta bundar memandangi kami dengan rasa ingin tahu, seperti anak-anak.

"Cantik, ya?" Nita berkomentar. "Sebelum ke sini, aku tak pernah melihat rusa."

Aku mengangguk. Hewan itu anggun, tapi ragu dan menghambat.

Nita menekan klakson menggunakan ujung jari, menyebabkan rusa tersebut menyingkir dari jalan. Kami

desyrindah.blogspot.com

berpacu lagi dan akhirnya tiba di jalan besar terbuka yang melayani melintasi rel kereta yang dulu kususuri saat menuju kompleks Biro. Aku melihat lampu di depan sana, titik terang di daerah telantar yang gelap ini.

Lalu, kami mengarah ke timur laut, menjauhinya.

Setelah lama, barulah aku melihat sinar lampu lagi. Saat ini, kami berada di jalan sempit berlubang-lubang. Bola lampu bergantungan dari kabel di lampu-lampu jalan tua.

"Kita sampai!" ujar Nita seraya menyentakkan setir dan membelokkan truk ke gang di antara dua bangunan dari bata. Ia mengeluarkan kunci dari stop kontak, lalu memandangku. "Periksa laci dasbornya. Aku meminta mereka menyediakan senjata untuk kita."

Aku membuka kompartemen di hadapanku. Dua bilah pisau di atas kertas pembungkus tua.

"Bagaimana kemampuanmu menggunakan pisau?" Nita bertanya.

Cara melempar pisau selalu diajarkan kepada para peserta inisiasi Dauntless meskipun ada perubahan proses inisiasi yang Max buat sebelum aku masuk. Aku tak pernah menyukainya karena melempar pisau itu seperti mendorong kesukaan Dauntless pada hal-hal yang bersifat teaterikal dan bukan pada keterampilan yang bermanfaat.

"Lumayan," kataku sambil tersenyum miring. "Hanya saja, aku tak pernah mengira keterampilan itu ada gunanya."

"Kurasa bagaimanapun Dauntless itu ada gunanya... Four," kata Nita sambil tersenyum sedikit. Ia mengambil pisau yang besar dan aku mengambil pisau yang kecil.

desyrindah.blogspot.com

Dengan tegang, aku memutar-mutar gagangnya di tangan sementara kami menyusuri gang. Di atasku, jendela-jendela tampak berkelip terkena berbagai sinar—api, dari lilin atau lentera. Suatu saat, ketika menengadah, aku melihat rambut dan dua mata gelap yang memandangiku.

"Ada orang yang tinggal di sini," kataku.

"Ini bagian paling tepi daerah pinggiran," ujar Nita. "Jaraknya dua jam dengan mobil dari Milwaukee, yang merupakan area metropolitan di utara tempat ini. Ya, ada yang tinggal di sini. Akhir-akhir ini tidak ada yang pergi jauh-jauh dari kota, bahkan meskipun mereka ingin tinggal di luar jangkauan pengaruh pemerintah, seperti orang-orang di sini."

"Kenapa mereka ingin tinggal di luar jangkauan pengaruh pemerintah?" Dari mengamati para factionless, aku tahu seperti apa tinggal di luar pemerintahan. Mereka selalu lapar, selalu kedinginan pada musim dingin dan kepanasan pada musim panas, selalu bersusah payah bertahan hidup. Itu bukan kehidupan yang mudah—seseorang harus punya alasan yang cukup bagus untuk melakukannya.

"Karena mereka rusak secara genetis," Nita menerangkan sambil melirik ke arahku. "Orang-orang yang rusak secara genetis pada dasarnya—di mata hukum—sama dengan orang-orang yang murni secara genetis. Tetapi, itu cuma teori. Pada kenyataannya, orang-orang ini lebih miskin, lebih sering dihukum atas tindak kriminal, jarang mendapatkan pekerjaan yang bagus... segalanya. Ini masalah. Dan ini sudah ada sejak Perang Kemurnian, lebih dari satu abad lalu. Bagi orang-orang yang tinggal di pinggiran, keluar dari tatanan masyarakat lebih mudah dikerjakan daripada mencoba memperbaiki masalah itu dari dalam, seperti yang ingin kulakukan."

desyrindah.blogspot.com

Aku memikirkan pecahan kaca yang ditatokan ke kulitnya. Aku bertanya-tanya kapan Nita membuat tato itu—aku bertanya-tanya apa yang menyebabkan sorot matanya tampak berbahaya, apa yang menyebabkan ia berbicara dengan begitu menggebu, apa yang membuatnya menjadi seorang revolusioner.

"Bagaimana caramu melakukannya?"

Nita menggertakkan rahang dan menjawab, "Dengan mencabut sebagian kekuatan Biro."

Gang tersebut berujung di jalan lebar. Sejumlah orang berjalan di tepinya, tapi sebagian lagi berjalan tepat di tengah, secara berkelompok dan terhuyung-huyung, sambil mengayunkan botol. Semua orang yang kulihat masih muda—sepertinya di pinggiran ini orang dewasa tidak banyak.

Aku mendengar keributan di depan, serta bunyi kaca yang pecah menghantam trotoar. Kerumunan di sana berdiri melingkari dua sosok yang saling tinju dan saling tendang.

Saat aku akan bergerak ke sana, Nita meraih lenganku dan menyeretku menuju salah satu bangunan.

“Bukan saatnya jadi pahlawan,” katanya.

Kami mendekati pintu bangunan yang ada di pojokan. Seorang pria bertubuh besar berdiri di samping pintu itu sambil memutar-mutar pisau di tangan. Saat kami menaiki tangga, ia berhenti memutar pisau tersebut dan melemparkannya ke tangan yang satu lagi, yang dihiasi bekas-bekas luka.

Ukuran badannya, tangannya yang terampil dengan pisau, tubuhnya yang dihiasi bekas luka dan debu—semua itu seharusnya membuatku takut. Namun, matanya mirip mata rusa tadi, besar, waspada, serta ingin tahu.

“Kami mau menemui Rafi,” ujar Nita. “Kami dari kompleks.”

desyrindah.blogspot.com

"Kalian boleh masuk, tapi pisau kalian harus tetap di sini," jawab pria itu. Suaranya lebih tinggi dan ringan daripada yang kukira. Mungkin ia akan menjadi seorang pria yang ramah, seandainya tempat ini bukan seperti ini. Namun, karena tempat ini begini, aku tahu ia tidak ramah, bahkan mungkin tidak tahu apa arti kata ramah itu.

Meskipun aku sendiri beranggapan semua sikap lembut itu tak berguna, aku pikir ada hal penting yang hilang kalau pria ini sampai terpaksa melawan sifat aslinya.

"Tidak mau," tolak Nita.

"Nita, itu kau?" ujar suatu suara dari dalam. Suaranya ekspresif, seperti musik. Pemilik suara itu seorang pria bertubuh pendek dengan senyum lebar. Ia keluar melewati pintu. "Bukankah sudah kubilang supaya mereka langsung diizinkan masuk? Ayo, masuk."

"Halo, Rafi," sapa Nita dengan rasa lega yang begitu kentara. "Four, ini Rafi. Di wilayah pinggiran, ia orang penting."

"Apa kabar?" kata Rafi sambil memberi isyarat agar kami mengikutinya.

Ruangan yang ada di dalamnya besar dan terbuka serta diterangi lilin dan lentera. Perabotan kayu tersebar di mana-mana, dan semua mejanya kosong, kecuali satu.

Seorang wanita duduk di bagian belakang ruangan. Rafi duduk di kursi di sampingnya. Meskipun keduanya tidak mirip—wanita itu berambut merah dan berbadan bongsor sementara Rafi berkulit gelap dan bertubuh tipis seperti kawat—ekspresi wajah mereka serupa, bagaikan dua batu yang diukir oleh pahat yang sama.

"Senjata di meja," Rafi memerintahkan.

desyrindah.blogspot.com

Kali ini Nita mematuhinya. Ia meletakkan pisau di tepi meja tepat di depannya. Kemudian ia duduk. Aku mengikuti tindakannya. Wanita yang ada di hadapan kami menyerahkan pistolnya.

"Siapa ini?" tanya wanita itu sambil menyentakkan kepala ke arahku.

"Ini kawanku," Nita memperkenalkanku. "Four."

"Four? Nama macam apa itu?" Ia tidak bertanya sambil mencibir seperti umumnya orang lain saat bertanya seperti itu.

"Nama yang bisa didapatkan saat menjadi objek eksperimen di kota," terang Nita. "Karena cuma punya empat rasa takut."

Aku tersadar mungkin Nita memperkenalkanku dengan nama itu agar dapat menceritakan dari mana aku berasal. Apakah itu menguntungkan baginya? Apakah itu dapat membuat orang-orang ini lebih memercayaiku?

"Menarik." Wanita itu mengetuk-ngetukkan telunjuk ke meja. "Nah, Four, namaku Mary."

"Mary dan Rafi ini memimpin kelompok gerilyawan RG gugus Barat-tengah," Nita memperkenalkan.

"Sebutan 'kelompok' membuat kami terdengar seperti wanita tua yang suka main kartu," Rafi menyela santai. "Kami ini lebih pantas disebut gerombolan pemberontak. Gerombolan kami tersebar di segala penjuru negeri ini—ada satu kelompok untuk setiap area metropolitan, lalu kelompok regional untuk daerah Barat-tengah, Selatan, dan Timur."

"Barat tidak ada?" aku bertanya.

"Tidak lagi," jawab Nita pelan. "Medannya terlalu sulit untuk dilalui dan jarak antarkotanya terlalu jauh sehingga tinggal di sana setelah perang bukanlah tindakan yang bijaksana. Sekarang, tempat itu jadi daerah liar."

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, yang mereka katakan itu benar," ujar Mary dengan mata yang memantulkan cahaya bagaikan potongan kaca saat memandangku. "Orang-orang yang menjadi objek eksperimen di dalam kota itu benar-benar tidak tahu-menahu tentang apa yang ada di luar."

"Tentu saja, mengapa mereka perlu tahu?" Nita bertanya.

Mendadak, rasa lelah merayap memberati kelopak mataku. Dalam hidupku yang singkat, aku telah menjadi bagian dari banyak pemberontakan. Factionless. Lalu sekarang RG, sepertinya.

"Bukannya ingin memotong obrolan menyenangkan ini," ujar Mary, "tapi kita tidak boleh lama-lama di sini. Kita tidak mungkin menahan orang di luar lama-lama karena nanti mereka bakal curiga."

"Benar," Nita menyepakati. Ia memandangku. "Four, bisakah kau memastikan keadaan di luar aman? Aku harus bicara dengan Mary dan Rafi secara pribadi sebentar."

Seandainya kami cuma berdua, aku akan bertanya mengapa aku tidak boleh tinggal sementara Nita berbicara dengan mereka atau mengapa ia repot-repot membawaku masuk kalau aku harus berjaga di luar sepanjang waktu. Kurasa aku belum benar-benar setuju untuk membantunya. Selain itu, Nita pasti punya alasan untuk mempertemukanku dengan Mary dan Rafi. Jadi aku bangkit, mengambil dan membawa pisau tadi, lalu berjalan ke pintu tempat penjaga Rafi mengawasi jalan.

Perkelahian di seberang jalan sudah usai. Satu sosok terbaring di trotoar. Sesaat kupikir sosok itu masih bergerak, tapi kemudian aku tersadar itu karena ada yang merogoh sakunya. Sosok itu—ternyata jasad.

"Mati?" aku bertanya sambil mendesah.

desyrindah.blogspot.com

"Yep. Di sini, kalau kau tak mampu melindungi diri sendiri, kau tak bakal melewati malam ini."

"Kalau begitu, mengapa orang-orang datang kemari?" aku mengerutkan kening. "Mengapa mereka tidak kembali ke kota-kota?"

Si Penjaga diam begitu lama sehingga kupikir mungkin ia tidak mendengar pertanyaanku. Aku memandangi si Pencuri menarik keluar saku orang itu, lalu meninggalkan jasadnya dan menyelinap ke salah satu bangunan terdekat. Akhirnya, penjaga Rafi berkata:

"Di sini, jika kita mati mungkin ada orang yang peduli. Seperti Rafi, atau salah satu pemimpin lainnya," ujarnya. "Di kota, kalau kita mati, dijamin tidak

akan ada seorang pun yang peduli, apalagi kalau kita itu RG. Hukuman paling buruk yang pernah ditimpakan kepada seorang MG yang membunuh seorang RG adalah 'pembunuhan tak terencana'. Omong kosong."

"Pembunuhan tak terencana?"

"Artinya pembunuhan itu dianggap kecelakaan," suara Rafi yang halus dan merdu terdengar dari belakangku. "Atau setidaknya tidak separah, katakanlah, pembunuhan tingkat pertama. *Aturan resminya*, kita semua harus diperlakukan sama, bukan? Namun, praktiknya jarang sekali begitu."

Rafi berdiri di sampingku dengan lengan disilangkan. Saat memandangnya, aku seperti melihat raja yang mengawasi kerajaannya, yang menurutnya indah. Aku memandang ke arah jalan, ke trotoar rusak, tubuh lemas dengan saku baju menyembul, serta jendela-jendela yang berbinar terkena sinar api, lalu aku tahu keindahan yang ia lihat adalah kemerdekaan—kemerdekaan untuk dipandang sebagai manusia yang utuh dan bukan manusia yang rusak.

desyrindah.blogspot.com

Aku pernah melihat kemerdekaan seperti itu, saat Evelyn memanggilku dari antara para factionless, mengajakku keluar dari faksiku agar menjadi manusia yang lebih utuh. Namun, itu adalah kebohongan.

"Kau dari Chicago?" tanya Rafi kepadaku.

Aku mengangguk sambil terus memandang jalanan gelap.

"Karena sekarang kau sudah keluar, menurutmu dunia ini bagaimana?" ia bertanya.

"Pada dasarnya sama," aku menjawab. "Manusia cuma dipisahkan oleh hal yang berbeda, berperang memperjuangkan hal yang berbeda."

Langkah kaki Nita berderak di lantai kayu di dalam. Saat aku berbalik, Nita sudah berdiri tepat di belakangku, dengan tangan disurukkan ke saku.

"Terima kasih sudah mengatur ini," ujar Nita sambil mengangguk ke arah Rafi. "Kami harus pergi."

Kami kembali menyusuri jalan tadi. Saat aku menoleh untuk memandang Rafi, tangannya terangkat, melambai.

Saat kami tiba di truk, aku mendengar teriakan lagi, tapi kali ini suara anak-anak. Aku berjalan melewati suara mendengus dan merintih yang membuatku teringat masa kecil, ketika aku meringkuk di kamar sambil mengelap hidung menggunakan lengan baju. Ibuku menggosok lengan bajuku dengan spons sebelum memasukkannya ke tempat cucian. Ia tidak pernah berkata apa-apa tentang itu.

Saat masuk ke truk, aku merasa kebas terhadap tempat ini dan rasa sakitnya. Aku siap untuk pulang ke cita-cita kompleks, ke kehangatan, cahaya, serta rasa aman.

"Aku kurang mengerti mengapa tempat ini lebih disukai daripada kehidupan di kota," kataku.

desyrindah.blogspot.com

"Aku cuma pernah mengunjungi kota yang bukan kota eksperimen satu kali," Nita bercerita. "Di sana ada listrik, tapi dijatah—setiap keluarga hanya mendapat

jatah listrik selama beberapa jam selama satu hari. Begitu juga dengan air. Selain itu, di sana ada banyak kejahatan, yang ditimpakan ke kerusakan genetika.

Di sana juga ada polisi, tapi mereka tak dapat berbuat banyak."

"Jadi komplesk Biro," aku menyimpulkan, "adalah tempat paling baik untuk hidup."

"Dalam hal sumber daya, iya," jawab Nita. "Namun, sistem sosial seperti yang ada di kota juga ada di kompleks Biro, hanya saja tidak terlalu kentara."

Aku memandangi daerah pinggiran lenyap dari pandangan melalui kaca spion. Daerah itu tampak berbeda dengan bangunan-bangunan telantar di sekelilingnya karena ada rangkaian lampu yang menerangi jalan sempit.

Kami berkendara melewati rumah-rumah gelap dengan jendela-jendela yang dipalang. Aku berusaha membayangkan rumah itu bersih dan terawat, seperti keadaannya pada masa lalu. Halaman-halaman yang dulu terawat dan hijau serta jendela-jendela yang dulu terang pada malam hari sekarang ditutup. Aku membayangkan dulu kehidupan di tempat ini damai dan tenang.

"Sebenarnya, apa yang kau bicarakan dengan mereka di luar sini?" aku bertanya.

"Aku pergi ke sini untuk memantapkan rencana kami," jawab Nita. Karena adanya sinar dari dasbor, aku melihat sejumlah bekas luka di bibirnya. Sepertinya ia sering menggigit bibir. "Aku juga ingin mereka bertemu denganmu, untuk

desyrindah.blogspot.com

melihat wajah orang yang menjadi objek eksperimen faksi. Mary selalu berpikir orang-orang sepertimu akan bersekongkol dengan pemerintah, yang tentu saja tidak benar. Lalu, Rafi... ia adalah orang pertama yang memberiku bukti bahwa Biro, pemerintah, berbohong tentang sejarah hidup kita."

Nita berhenti sejenak setelah mengucapkan itu, seakan-akan memberiku waktu untuk mempertimbangkannya. Namun, aku tidak butuh waktu atau keheningan atau kesendirian untuk memercayai Nita. Seumur hidup, aku dibohongi oleh pemerintahanku.

"Biro bercerita tentang masa keemasan manusia sebelum manipulasi genetika dilakukan. Pada saat itu, semua orang murni secara genetis dan keadaan aman tenteram," Nita melanjutkan. "Namun, Rafi memperlihatkan foto-foto tua tentang perang."

Aku menunggu sejenak. "Jadi?"

"Jadi?" tanya Nita heran serta tak sabar. "Kalau perang dan kehancuran total yang disebabkan oleh orang-orang yang murni secara genetis pada masa lalu sama besarnya dengan yang katanya disebabkan oleh orang-orang yang rusak secara genetis pada saat ini, apa yang melandasi gagasan bahwa kita harus menghabiskan begitu banyak sumber daya serta begitu banyak waktu untuk memperbaiki kerusakan genetika? Apa gunanya eksperimen-eksperimen itu, selain untuk meyakinkan orang-orang yang tepat bahwa pemerintah kita melakukan sesuatu untuk membuat hidup kita semua jauh lebih baik, bahkan meskipun sebenarnya tidak?"

Kebenaran itu mengubah segalanya—bukankah itu yang menyebabkan Tris berusaha keras agar video Edith Prior ditayangkan sampai-sampai ia mau bekerja sama dengan ayahku? Tris tahu bahwa kebenaran, apa pun kebenaran itu,

desyrindah.blogspot.com

akan mengubah apa yang kami perjuangkan, akan menyebabkan prioritas kami bergeser untuk selamanya. Lalu di sini, saat ini, suatu kebohongan telah mengubah perjuangan itu, suatu kebohongan telah menyebabkan prioritas bergeser untuk selamanya. Daripada memerangi kemiskinan atau kejahatan yang merajalela di negeri ini, orang-orang ini malah memutuskan untuk memerangi kerusakan genetika.

"Kenapa? Kenapa menghabiskan begitu banyak waktu dan energi untuk memerangi suatu hal, padahal bukan itu masalah yang sebenarnya?" aku bertanya, mendadak merasa frustasi.

"Yah, orang-orang yang memeranginya saat ini mungkin melakukannya karena mereka diberi tahu bahwa itulah masalahnya. Itu hal lain yang Rafi tunjukkan kepadaku—contoh dari propaganda yang disebarkan pemerintah mengenai kerusakan genetika," Nita berkata. "Tapi awalnya? Entahlah. Mungkin ada banyak hal. Prasangka terhadap para RG? Kekuasaan, mungkin? Kekuasaan atas populasi yang rusak secara genetis dengan memberi tahu mereka bahwa ada yang salah pada diri mereka, dan kekuasaan atas populasi yang murni secara genetis dengan memberi tahu mereka bahwa mereka sehat dan utuh? Hal ini terjadi bukan hanya dalam satu malam, dan juga tidak terjadi hanya karena satu alasan."

Kusandarkan kepala ke jendela dingin dan menutup mata. Ada terlalu banyak informasi yang berdengung di benakku sehingga aku tidak dapat memusatkan pikiran pada satu hal, jadi aku menyerah dan membiarkan pikiranku berkelana.

Saat kami keluar dari terowongan dan aku sampai di tempat tidur, matahari sudah akan terbit, dan lengan Tris bergantung di tepi tempat tidur dengan jari-jari menyapu lantai.

Aku duduk di hadapannya. Memandangi wajah tidurnya selama beberapa saat sambil memikirkan kesepakatan kami

desyrindah.blogspot.com

pada malam hari di Taman Millenium Park waktu itu. Tak ada lagi kebohongan. Ia berjanji kepadaku dan aku berjanji kepadanya. Kalau aku tidak menceritakan apa yang kudengar dan kulihat malam ini kepadanya, itu artinya aku mengingkari janji. Untuk apa? Untuk melindunginya? Demi Nita, gadis yang baru kukenal?

Aku menyibakkan rambut dari wajahnya, dengan lembut agar ia tidak terbangun.

Tris tidak membutuhkan perlindunganku. Ia kuat.[]

desyrindah.blogspot.com

24

TRIS

Di seberang ruangan, Peter sedang menumpuk buku, lalu memasukkan semuanya ke tas. Ia menggigit bolpoin merah sambil membawa tas itu keluar. Aku mendengar buku-buku dalam tas tersebut memukul kaki Peter saat ia berjalan menyusuri koridor. Setelah menunggu sampai suara-suara itu tidak lagi terdengar, barulah aku memandang Christina.

"Aku sudah menahan diri untuk tidak bertanya, tapi aku menyerah," kataku. "Ada apa antara kau dan Uriah?"

Christina yang berbaring telentang di pelbet dengan satu kaki bergantung dari tepi memandangku heran.

"Kenapa? Kalian kan sering bersama," aku melanjutkan. "Sering sekali."

Hari ini cerah, cahaya mentari menembus gorden putih. Aku tidak tahu mengapa, tapi asrama ini menguarkan aroma tidur—seperti cucian, sepatu, keringat malam, dan kopi pagi. Sebagian tempat tidur sudah dirapikan sementara selimut di sebagian tempat tidur lainnya kusut dan bertumpuk di bagian ujung atau sisi. Sebagian besar dari kami berasal dari Dauntless, tapi aku tetap terheran-heran menyadari betapa berbedanya kami masing-masing. Kebiasaan yang berbeda, sifat yang berbeda, cara memandang dunia yang berbeda.

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin kau tak percaya, tapi kami tidak begitu." Christina menopang tubuhnya dengan siku. "Uriah sedang berduka. Kami sama-sama bosan. Selain itu, ia itu Uriah."

"Jadi? Uriah kan ganteng."

"Ganteng memang, tapi ia tidak sanggup berbicara serius untuk menyelamatkan hidupnya." Christina menggeleng. "Jangan salah, aku suka tertawa, tapi aku juga menginginkan hubungan yang bermakna, kau mengerti?"

Aku mengangguk. Aku mengerti—mungkin lebih mengerti dibandingkan kebanyakan orang karena aku dan Tobias bukan jenis orang yang suka bercanda.

"Selain itu," lanjut Christina, "tidak seperti persahabatan berubah jadi percintaan. Aku belum pernah mencoba menciummu."

Aku tertawa. "Benar."

"Kau sendiri ke mana akhir-akhir ini?" goda Christina sambil menggerak-gerakkan alis. "Bersama Four? Melakukan... pertambahan? Perkalian?"

Aku menutup wajah dengan tangan. "Itu lelucon paling buruk yang pernah kudengar."

"Jangan mengelak."

"Kami tidak melakukan 'pertambahan'." Kataku. "Belum. Ia agak sibuk dengan masalah 'kerusakan genetika'."

"Oh. Masalah itu." Ia duduk.

"Bagaimana pendapatmu tentang itu?" aku bertanya.

"Entahlah. Kurasa itu membuatku marah." Christina mengerutkan dahi. "Tidak ada orang yang ingin mendengar bahwa ada yang salah dengan diri mereka, apalagi jika itu berkaitan dengan gen yang tidak dapat diubah."

"Apa menurutmu ada yang salah dengan dirimu?"

desyrindah.blogspot.com

"Sepertinya. Itu seperti penyakit, bukan? Mereka dapat melihat penyakit itu ada dalam gen kita. Tidak bisa disangkal, bukan?"

"Aku tidak bermaksud mengatakan genmu tidak berbeda," kataku. "Yang ingin kukatakan adalah bukan berarti ada gen yang rusak dan gen yang tidak. Gen mata biru dan mata cokelat juga berbeda, tapi apakah gen mata biru itu 'rusak'? Rasanya orang-orang ini seenaknya saja memutuskan DNA yang ini rusak sementara yang lainnya bagus."

"Yang didasarkan pada bukti bahwa perilaku RG lebih buruk," Christina mengemukakan.

"Yang bisa saja disebabkan oleh banyak hal," bantahku.

"Aku tidak tahu mengapa aku berdebat denganmu, padahal aku ingin sekali apa yang kau katakan itu benar," sahut Christina sambil tertawa. "Tapi, apakah menurutmu sekelompok orang pintar seperti para ilmuwan di Biro ini tidak sanggup menemukan hal yang menyebabkan perilaku buruk itu?"

"Pasti bisa," kataku. "Tapi, kupikir sepintar apa pun mereka, manusia biasanya hanya melihat apa yang mereka cari."

"Mungkin kau bias," Christina mengusulkan. "Karena kau punya teman-teman—juga pacar—yang memiliki masalah genetika ini."

"Mungkin." Aku tahu aku mencari-cari jawaban, yang mungkin tidak benar-benar kuyakini, tapi aku tetap mengucapkannya. "Kurasa aku tidak melihat alasan untuk memercayai adanya kerusakan genetika. Apakah itu akan membuatku memperlakukan orang lain dengan lebih baik? Tidak. Mungkin malah sebaliknya."

desyrindah.blogspot.com

Selain itu, aku mengerti apa akibat hal ini terhadap Tobias, betapa kerusakan genetika membuatnya meragukan diri sendiri, dan aku tidak tahu apakah hal itu dapat membawa kebaikan.

"Orang tidak meyakini sesuatu hanya karena hal itu membuat hidup kita jadi lebih baik. Orang meyakininya karena hal itu benar," bantah Christina.

"Tapi"—aku berkata dengan lambat seraya merenungkan kata-katanya—"bukankah melihat hasil dari suatu keyakinan merupakan cara yang baik untuk mengevaluasi apakah hal itu benar?"

"Itu terdengar seperti cara Orang Kaku berpikir." Ia berhenti sejenak. "Tapi, kurasa caraku berpikir sangat Candor. Ya, ampun. Sepertinya ke mana pun kita pergi, kita tidak mungkin benar-benar menghindari faksi-faksi, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin menghindari faksi-faksi tidak begitu penting."

Tobias memasuki asrama. Wajahnya pucat dan lelah, seperti yang sering kulihat akhir-akhir ini. Rambut di salah satu sisi kepalanya terdorong ke atas akibat menekan bantal saat tidur, dan ia masih mengenakan pakaian yang kemarin. Sejak kami tiba di Biro, Tobias tidur dengan pakaian lengkap.

Christina bangkit. "Oke, aku mau pergi. Meninggalkan kalian... menikmati seluruh tempat ini. Berdua saja." Ia memberi isyarat ke arah semua tempat tidur kosong, lalu mengedipkan sebelah mata secara terang-terangan ke arahku sambil keluar dari asrama.

Tobias tersenyum sedikit, tapi itu tidak cukup untuk membuatku berpikir ia benar-benar bahagia. Bukannya duduk di sampingku, ia malah berdiam di kaki tempat tidurku sambil memainkan tepi kausnya dengan jari.

desyrindah.blogspot.com

"Ada yang ingin kubicarakan," ujar Tobias.

"Oke," sahutku. Aku merasa sentakan ngeri di dada, seperti lonjakan di alat pantau denyut jantung.

"Aku ingin kau berjanji untuk tidak marah," katanya, "tapi...."

"Tapi, kau tahu aku tak mudah berjanji," aku menyelesaikan dengan parau.

"Iya." Lalu, Tobias duduk di selimut yang belum dilipat di tempat tidurnya. Ia menghindari tatapanku. "Nita meninggalkan catatan di bawah bantalku, memintaku untuk menemuinya semalam. Dan aku melakukannya."

Aku menegakkan tubuh. Aku dapat merasakan bara panas kemarahan menyebar di seluruh tubuhku saat membayangkan wajah cantik Nita serta kakinya yang anggun berjalan menuju pacarku.

"Seorang gadis cantik memintamu menemuinya malam-malam dan kau menurutinya?" desakku. "Lalu, kau ingin aku tidak marah?"

"Ini bukan tentang Nita dan aku. Sama sekali bukan," ucapnya buru-buru sambil akhirnya memandangku. "Nita cuma ingin memperlihatkan sesuatu kepadaku. Ia tidak memercayai kerusakan genetika meski menunjukkan sikap yang berbeda. Ia berencana untuk merenggut sebagian kekuatan Biro, untuk menjadikan RG lebih setara. Kami pergi ke daerah pinggiran."

Tobias memberitahuku tentang terowongan bawah tanah yang mengarah ke luar, kota kumuh di daerah pinggiran, serta percakapan dengan Rafi dan Mary. Ia bercerita tentang perang yang dirahasiakan pemerintah sehingga tidak ada seorang pun yang tahu bahwa orang-orang "yang murni secara genetis" mampu melakukan kejahatan luar biasa, juga seperti apa

desyrindah.blogspot.com

kehidupan para RG di area-area metropolitan yang masih dikuasai pemerintah.

Sementara Tobias berbicara, aku merasa kecurigaanku terhadap Nita semakin bertambah, tapi aku tidak tahu apa yang menyebabkanku begitu—firasat yang biasanya kupercayai ataukah rasa cemburu. Saat selesai, Tobias memandangku menanti jawaban, dan aku mengerucutkan bibir sambil berusaha memutuskan.

"Dari mana kau tahu Nita menceritakan yang sebenarnya kepadamu?" aku bertanya.

"Aku tidak tahu," ia mengakui. "Ia berjanji untuk menunjukkan bukti. Malam ini." Tobias meraih tanganku. "Aku ingin kau ikut."

"Memangnya Nita tak akan keberatan?"

"Aku tak peduli." Jari-jari Tobias menyelinap di antara jari-jariku. "Kalau Nita benar-benar memerlukan bantuanku, ia harus menerimanya."

Aku memandang jemari kami yang bertaut, lengan baju kelabunya yang berumbai, serta lutut celana jinsnya yang lusuh. Aku tidak ingin menghabiskan waktu bersama Nita dan Tobias seraya menyadari bahwa kerusakan genetika membuat Nita lebih memiliki kesamaan dengan Tobias dibandingkan dengan aku, untuk selamanya. Namun, ini penting bagi Tobias. Selain itu, aku juga ingin sekali melihat bukti-bukti kesalahan Biro seperti dirinya.

"Oke," aku menyepakati. "Aku ikut. Tapi jangan pernah berpikir aku benar-benar percaya Nita cuma tertarik pada genmu."

"Yah," sahut Tobias. "Jangan pernah berpikir aku tertarik kepada orang lain selain dirimu."

Ucapan dan remasan tangan Tobias menenangkanku, tapi kegelisahanku tak benar-benar menghilang.[]

desyrindah.blogspot.com

25

TOBIAS

Aku dan Tris bertemu dengan Nita di lobi hotel selewat tengah malam, di antara pot-pot tanaman dengan bunga yang bermekaran—alam liar yang jinak. Saat Nita melihat Tris di sampingku, wajahnya mengencang seakan-akan mencicipi sesuatu yang pahit.

"Kau sudah janji tidak akan memberitahunya," ujar Nita sambil menunjuk ke arahku. "Bagaimana dengan keinginanmu untuk melindunginya?"

"Aku berubah pikiran," jawabku.

Tris tertawa kasar. "Itu yang kau bilang ke Tobias, bahwa ini untuk melindungiku? Kemampuan manipulasi yang hebat. Luar biasa."

Aku memandangnya dengan alis terangkat. Tidak pernah sebersit pun terlintas dalam pikiranku bahwa yang Nita lakukan adalah manipulasi, dan itu membuatku agak takut. Biasanya, aku dapat mengetahui motif tersembunyi seseorang, atau membayangkannya dalam benakku. Namun, aku begitu terbiasa dengan keinginan untuk melindungi Tris, terutama setelah nyaris kehilangan dirinya, sehingga aku tidak memikirkannya masak-masak.

Atau, mungkin aku sudah terbiasa berbohong daripada menyampaikan kebenaran yang sulit diucapkan sehingga aku langsung menyambut kesempatan untuk mengelabui Tris.

desyrindah.blogspot.com

"Ini bukan manipulasi, ini yang sebenarnya." Nita tidak lagi terlihat kesal melainkan lelah. Ia mengusap muka, lalu merapikan rambutnya kembali. Sikapnya tidak defensif, yang berarti mungkin ia memang mengatakan yang sejujurnya. "Kau bisa dipenjara hanya karena mengetahui apa yang kau ketahui dan tidak melaporkannya. Kupikir lebih baik kita menghindari itu."

"Yah, terlambat," kataku. "Tris ikut. Ada masalah?"

"Aku lebih suka mendapatkan kalian berdua daripada tidak sama sekali, dan aku yakin itu yang kau maksud," jawab Nita sambil memutar bola mata. "Ayo."

Aku, Tris, dan Nita berjalan menyusuri kompleks yang hening dan lengang menuju laboratorium tempat Nita bekerja. Kami semua tak berbicara. Aku menyadari setiap decit sepatuku, seperti suara dari kejauhan, dan setiap bunyi pintu yang menutup. Aku merasa kami melakukan sesuatu yang terlarang meskipun sebenarnya tidak. Atau setidaknya belum.

Nita berhenti di dekat pintu menuju laboratorium dan memindai kartunya. Kami mengikutinya melewati ruang terapi genetik tempat aku melihat peta kode genetikaku dan masuk jauh ke perut kompleks yang belum pernah kusambangi. Di dalam sini suasana gelap dan suram, dan gumpalan debu menari-nari dari lantai saat kami lewat.

Nita mendorong pintu lain menggunakan bahunya, lalu kami masuk ke gudang. Dinding tempat ini ditutupi jajaran laci logam kusam dengan label angka dari kertas yang tintanya telah memudar seiring waktu. Di tengah ruangan ada meja laboratorium serta komputer dan mikroskop, juga pemuda dengan rambut pirang yang disisir rapi ke belakang.

"Tobias, Tris, ini temanku Reggie," Nita memperkenalkan. "Ia juga RG."

desyrindah.blogspot.com

"Apa kabar?" sapa Reggie sambil tersenyum. Ia mengguncang tangan Tris lalu aku, jabatannya erat.

"Tunjukkan slide-nya dulu," ujar Nita.

Reggie mengetuk monitor komputer, lalu memberi isyarat agar kami mendekat. "Tak bakal menggigit."

Aku dan Tris saling pandang sejenak, kemudian berdiri di belakang Reggie di meja untuk melihat monitor itu. Gambar-gambar mulai muncul, satu demi satu. Semuanya hitam-putih, buram, dan kabur—foto-foto ini pastilah sudah lama. Aku hanya memerlukan beberapa detik untuk menyadari semua itu adalah foto-foto penderitaan: anak-anak kurus kering bermata besar, parit penuh mayat, gunungan kertas yang dibakar.

Foto-foto itu berganti dengan cepat, seperti halaman buku yang dibalikkan angin, sehingga aku hanya mendapatkan kesan kengerian. Lalu, aku mengalihkan pandang karena tak sanggup memandang lebih lama. Aku merasakan keheningan senyap meraja di dalam diriku.

Mulanya, saat aku memandang Tris, air mukanya masih seperti air yang tenang—foto-foto yang baru saja kami lihat seakan tidak menimbulkan riak sama sekali. Namun kemudian, bibirnya bergetar, dan ia mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menyembunyikannya.

"Lihat senjata-senjata ini." Reggie memperlihatkan foto pria berseragam yang sedang memegang dan membidikkan senjata. "Senjata macam ini sangat tua. Senjata yang digunakan di Perang Kemurnian *jauh* lebih maju. Bahkan, Biro pun tidak dapat membantah kenyataan itu. Pasti senjata tersebut berasal dari perang yang sudah sangat lama, yang jelas dikobarkan oleh orang-orang yang murni secara genetis karena pada masa itu belum ada yang namanya rekayasa genetika."

"Bagaimana cara merahasiakan *perang*?" aku bertanya.

desyrindah.blogspot.com

"Orang-orang terisolasi, kelaparan," jawab Nita pelan. "Mereka cuma mengetahui apa yang diberitahukan kepada mereka. Mereka hanya melihat informasi yang disampaikan kepada mereka. Lalu, siapa yang mengontrol itu semua? Pemerintah."

"Oke." Tris mengangguk-angguk, dan ia bicara dengan begitu cepat karena gugup. "Jadi, pemerintah berbohong tentang masa lalu kalian—*kita*. Namun, itu bukan berarti mereka itu musuh. Itu hanya berarti mereka itu sekelompok orang yang salah paham dan berusaha untuk ... memperbaiki dunia. Dengan cara yang keliru."

Nita dan Reggie saling lirik.

"Itu masalahnya," ujar Nita. "Mereka menyakiti orang."

Nita meletakkan tangan di meja dan bersandar sambil mencondongkan tubuh ke arah kami, dan sekali lagi aku melihat kekuatan revolusi dalam dirinya semakin besar, mengambil alih dirinya yang merupakan seorang gadis, RG, dan pekerja laboratorium.

"Saat Abnegation ingin mengungkapkan kebenaran besar itu kepada dunia secara lebih cepat daripada yang seharusnya," jelas Nita dengan pelan, "dan Jeanine ingin menghambat mereka... Biro dengan sangat senang hati memberikan serum simulasi yang paling baru kepada Jeanine—simulasi penyerangan yang memperbudak pikiran para Dauntless dan mengakibatkan kehancuran Abnegation."

Aku diam sejenak untuk meresapi itu.

"Itu tak mungkin benar," bantahku. "Jeanine bilang jumlah Divergent—orang-orang yang murni secara genetis—di Abnegation justru paling banyak dibandingkan faksi lainnya. Kau bilang Biro sangat menghargai orang-orang yang murni secara genetis sampai-sampai mau mengirimkan orang untuk

desyrindah.blogspot.com

menyelamatkan para Divergent ini, jadi mengapa Biro membantu Jeanine membunuh Divergent?"

"Jeanine salah," ujar Tris sambil merenung. "Evelyn bilang begitu. Jumlah Divergent yang paling banyak ada di factionless, bukan di Abnegation."

Aku memandang Nita.

"Aku masih tidak mengerti mengapa pemerintah mau mengorbankan begitu banyak Divergent," kataku. "Aku perlu bukti."

"Menurutmu untuk apa kita kemari?" Nita menyalakan serangkaian lampu lain yang menerangi laci-laci, lalu berjalan cepat di sepanjang dinding kiri. "Perlu waktu sangat lama bagiku untuk mendapatkan pengetahuan untuk memahami apa yang kulihat. Sebenarnya, aku dibantu seorang MG. Seseorang yang bersimpati kepada kami."

Tangannya bergerak di salah satu laci yang rendah. Ia mengeluarkan tabung berisi cairan oranye dari dalamnya.

"Kenal ini?" Nita bertanya kepadaku.

Aku berusaha mengingat apa yang disuntikkan kepadaku sebelum simulasi penyerangan dimulai, tepat sebelum tahap akhir inisiasi Tris. Max yang melakukannya. Ia menusukkan jarum ke samping leherku seperti yang sudah kulakukan lusinan kali. Tepat sebelum Max menyuntikku, tabung kaca itu terkena cahaya, dan warnanya oranye, persis seperti yang Nita pegang.

"Warnanya sama," kataku. "Jadi?"

Nita membawa tabung itu ke mikroskop. Reggie mengambil slide kaca dari baki dekat komputer lalu, dengan menggunakan pipet, menjatuhkan dua tetes cairan oranye ke bagian tengah kaca itu, kemudian menutup cairan tersebut dengan slide kaca yang lain. Saat ia meletakkan slide tersebut

desyrindah.blogspot.com

di mikroskop, jari-jarinya terlihat begitu terampil dan mantap, gerakan dari seseorang yang sudah ratusan kali melakukan hal yang sama.

Reggie mengetuk monitor komputer beberapa kali dan menjalankan program bernama "MicroScan".

"Informasi ini gratis dan tersedia bagi siapa pun yang tahu cara menggunakan alat ini serta memiliki kata kunci sistem, yang diberikan simpatisan MG itu kepadaku," Nita menjelaskan. "Dengan kala lain, informasi ini sama sekali tidak sulit didapatkan, tapi tak seorang pun yang ingin memeriksanya dengan seksama. Selain itu, RG tidak punya kata kunci sistem, jadi kami tidak mungkin mengetahun informasi ini. Gudang ini adalah tempat penyimpanan eksperimen usang—hal-hal yang gagal, atau yang ketinggalan zaman, atau juga hal-hal tak berguna."

Nita mengintip sambil memutar tombol di samping mikroskop untuk membuat lensanya fokus.

“Sudah siap,” ujarnya.

Reggie menekan tombol di komputer, lalu beberapa paragraf tulisan muncul di bawah judul “MicroScan” yang ada di bagian atas monitor. Ia menunjuk ke paragraf di tengah halaman, dan aku membacanya.

“Serum Simulasi v4.2. Mengoordinasi banyak target. Memancarkan sinyal dari jarak jauh. Halusinogen dari formula asli tidak disertakan—realita simulasi ditentukan oleh program utama.

Ini dia.

Ini serum simulasi penyerangan.

“Nah, bagaimana mungkin Biro memiliki ini kalau bukan mereka yang membuatnya?” Nita bertanya. “Mereka memang

desyrindah.blogspot.com

memasukkan serum-serum ke dalam eksperimen, tapi biasanya mereka tidak mengotak-atik serum tersebut dan membiarkan warga kota yang mengembangkannya lebih lanjut. Kalau Jeanine yang membuat serum tersebut, Biro tidak mungkin mencurinya dari wanita itu. Namun, serum itu ada di sini, dan itu berarti *Biro*-lah yang membuatnya."

Aku menatap slide terang di mikroskop, memandang titik oranye yang berenang-renang di lensanya, lalu mengembuskan napas gemetar.

Tris berkata setengah terengah, "Kenapa?"

"Abnegation akan mengungkapkan kebenaran kepada semua orang di dalam kota. Kau sudah lihat apa yang terjadi setelah warga mengetahui kebenaran: Evelyn menjadi diktator dan para factionless menundukkan anggota faksi. Aku yakin cepat atau lambat faksi-faksi akan berontak dan melawan mereka. Orang-orang akan mati. Memberitahukan kebenaran mengancam keamanan eksperimen, itu jelas sekali," ujar Nita. "Jadi beberapa bulan lalu, saat Abnegation akan menyebabkan kehancuran dan ketidakstabilan dengan menunjukkan video Edith Prior ke warga kotamu, Biro berpendapat mungkin lebih baik mengorbankan Abnegation—serta mengorbankan sejumlah Divergent—daripada mengorbankan seluruh kota. Lebih baik mengakhiri hidup para Abnegation daripada mempertaruhkan eksperimen. Oleh karena itu, Biro menghubungi orang yang pasti akan setuju dengan mereka. Jeanine Matthews."

Kata-kata Nita meresap ke sanubariku.

Aku meletakkan tangan ke meja laboratorium, membiarkan meja itu mendinginkan telapak tangan, lalu memandang bayangan buramku di logam yang digosok itu.

desyrindah.blogspot.com

Mungkin sepanjang hidup aku membenci ayahku, tapi aku tidak pernah membenci faksinya. Ketenangan Abnegation, masyarakatnya, rutinitasnya, semua itu terasa bagus bagiku. Lalu sekarang, sebagian besar orang yang baik dan murah hati itu sudah tiada. Dibunuh, oleh tangan para Dauntless, atas perintah Jeanine yang disokong kekuatan Biro.

Ayah dan ibu Tris ada di sana.

Tris berdiri diam. Tangannya bergantung lemas.

"Inilah masalah dari komitmen buta mereka terhadap eksperimen itu," lanjut Nita dari samping kami, seakan memasukkan kata-kata tersebut ke ruang kosong di benak kami. "Biro lebih menghargai eksperimen daripada nyawa para RG. Itu jelas. Sekarang, keadaannya bakal jadi lebih buruk."

"Lebih buruk?" aku bertanya. "*Lebih buruk* daripada membunuh sebagian besar Abnegation? Maksudnya?"

"Sudah hampir satu tahun ini pemerintah mengancam untuk menyudahi eksperimen," Nita menerangkan. "Eksperimen selalu gagal karena masyarakatnya tak dapat hidup damai. Namun di saat-saat terakhir, David selalu menemukan cara untuk menjaga kedamaian. Selain itu, kalau ada yang salah dengan Chicago, ia dapat melakukannya lagi. Ia dapat menyetel ulang semua eksperimen itu kapan saja."

"Menyetel ulang?" aku mengulangi.

"Dengan serum memori Abnegation," Reggie menjelaskan. "Yah, sebenarnya itu serum memori Biro. Setiap pria, wanita, maupun anak-anak akan mulai lagi dari awal."

Nita berkata dengan getir, "Seluruh hidup mereka dihapus, di luar kehendak mereka, demi memecahkan 'masalah' genetika yang tak benar-benar ada. Orang-orang ini punya kewenangan untuk melakukan itu. Seharusnya, tak ada yang boleh memiliki kewenangan seperti itu."

desyrindah.blogspot.com

Aku ingat apa yang kupikirkan setelah Johanna memberitahuku bahwa para Amity memberikan serum memori kepada prajurit Dauntless—bahwa jika ingatan seseorang diambil, orang itu akan berubah.

Tiba-tiba aku tidak peduli apa rencana Nita yang sesungguhnya asalkan rencana itu berarti menghantam Biro sekuat mungkin. Apa yang kupelajari selama beberapa hari terakhir ini membuatku merasa tidak ada sesuatu pun di tempat ini yang layak diselamatkan.

"Apa rencananya?" Tris bertanya dengan nada datar dan nyaris seperti mesin.

"Aku akan membawa teman-teman dari daerah pinggiran ke terowongan bawah tanah," Nita menjelaskan. "Tobias, kau harus mematikan sistem keamanan saat aku melakukan itu, supaya kami tidak ketahuan. Teknologi sistem keamanannya hampir mirip dengan yang ada di ruang kendali Dauntless, jadi kau pasti dapat melakukannya dengan mudah. Lalu aku, Mary, dan Rafi akan membobol masuk ke Lab Senjata dan mencuri serum memori agar Biro tidak dapat menggunakannya. Selama ini Reggie selalu membantu di belakang layar, tapi pada hari penyerangan ia akan membukakan terowongan itu untuk kami."

"Lalu, serum memori itu akan kau apakan?" tanyaku.

"Akan kuhancurkan," ujar Nita dengan nada datar.

Aku merasa aneh, kosong bagaikan balon kempes. Aku tak tahu apa yang kuharapkan saat Nita mengungkapkan rencananya, tapi yang jelas bukan ini. Sebagai tindak pemberontakan terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas simulasi penyerangan—orang-orang yang memberitahuku bahwa ada yang salah pada inti diriku, dalam genku—tindakan ini rasanya terlalu kecil, terlalu pasif.

desyrindah.blogspot.com

"*Cuma* itu yang ingin kau lakukan," ujar Tris yang akhirnya mengalihkan pandangan dari mikroskop. Ia menyipitkan mata ke arah Nita. "Kau tahu Biro bertanggung

jawab atas pembunuhan ratusan orang, tapi kau cuma berniat untuk... mengambil serum memori mereka?"

"Rasanya aku tidak pernah memberimu izin untuk mencela rencanaku."

"Aku tidak mencela rencanamu," jawab Tris. "Aku mengatakan aku tidak percaya kepadamu. Kau membenci orang-orang ini. Aku dapat melihatnya dari caramu membicarakan mereka. Apa pun yang ingin kau lakukan, kurasa itu jauh lebih buruk daripada sekadar mencuri serum."

"Mereka menggunakan serum memori untuk menjaga agar eksperimen tetap berjalan. Serum itu merupakan sumber kekuatan terbesar atas kotamu, dan aku ingin mencurinya. Kurasa untuk saat ini hal itu akan memberi pukulan yang cukup keras," jelas Nita dengan pelan, seakan sedang menerangkan sesuatu kepada anak-anak. "Aku tidak pernah bilang yang ingin kulakukan cuma itu. Menghantam sekuat mungkin pada kesempatan pertama tak selalu bijaksana. Ini untuk jangka panjang, bukan jangka pendek."

Tris menggeleng.

"Tobias, kau ikut?" Nita bertanya.

Aku mengalihkan pandangan dari Tris yang berdiri dengan tegang dan kaku ke Nita yang tampak santai dan siap. Aku tidak melihat apa yang Tris lihat, atau dengar. Saat berpikir untuk menjawab tidak, aku merasa tubuhku seolah akan hancur. Aku harus melakukan sesuatu. Meskipun kecil, aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak mengerti mengapa Tris tidak merasakan rasa putus asa seperti yang kurasakan ini.

desyrindah.blogspot.com

"Ya," jawabku. Tris menoleh ke arahku dengan mata membelalak tak percaya. Aku mengabaikannya. "Aku dapat melumpuhkan sistem keamanan. Aku memerlukan serum kedamaian Amity, apakah kau bisa mendapatkannya?"

"Tentu." Nita tersenyum sedikit. "Aku akan mengirimkan pesan berisinya waktunya kepadamu. Ayo, Reggie. Biarkan mereka berdua... bicara."

Reggie mengganggguk ke arahku, lalu ke Tris, kemudian ia dan Nita meninggalkan ruangan sambil menutup pintu pelan-pelan agar tidak berbunyi.

Tris memandangku dengan lengan disilangkan di depan dada bagaikan dua palang, melarangku masuk.

"Aku heran denganmu," kata Tris. "Nita *bohong*. Kenapa kau tidak bisa melihatnya."

"Karena tidak ada yang bisa dilihat *di sana*," jawabku. "Aku juga bisa mengetahui apakah seseorang berbohong atau tidak seperti dirimu. Dalam situasi ini, kurasa ada hal lain yang mengaburkan penilaianmu. Misalnya rasa cemburu."

"Aku tidak *cemburu*!" bantah Tris sambil memberengut ke arahku. "Aku bersikap cerdas. Nita punya rencana yang lebih besar. Kalau aku jadi kau, aku akan lari jauh-jauh dari siapa pun yang berbohong mengenai rencana yang melibatkan diriku."

"Yah, kau bukan aku," ucapku sambil menggeleng. "Ya ampun, Tris. Orang-orang itu membunuh orangtuamu, tapi kau tidak akan melakukan apa-apa untuk membalasnya?"

"Aku tidak pernah bilang aku tidak akan melakukan apa-apa," sahut Tris dengan ketus. "Tapi, aku juga tidak perlu memercayai rencana pertama yang kudengar."

"Tahu tidak? Aku membawamu ke sini karena aku ingin jujur kepadamu, bukan supaya kau memberikan penilaian cepat kepada orang-orang dan mendikte tindakanku!"

desyrindah.blogspot.com

"Ingat apa yang terjadi saat kau tidak memercayai 'penilaian cepat'-ku?" ucap Tris dingin. "Ternyata aku benar. Aku benar bahwa video Edith Prior mengubah segalanya. Aku juga benar tentang Evelyn. Aku juga benar tentang ini."

"Oh, ya. Kau memang selalu benar," aku menyindir. "Apakah kau benar saat menghadapi situasi berbahaya tanpa membawa senjata? Apakah kau benar saat membohongiku dan mempertaruhkan nyawa dengan pergi ke markas Erudite di tengah malam? Atau tentang Peter, apakah kau benar tentang dirinya?"

"Jangan mengungkit-ungkit masalah itu," sahutnya sambil menunjuk ke arahku dan membuatku merasa seperti anak yang sedang diceramahi orangtuanya. "Aku tidak pernah berkata aku ini sempurna, tapi kau—kau bahkan tidak mampu melihat jauh ke depan, melampaui keinginanmu. Kau ikut dengan Evelyn karena kau begitu menginginkan orangtua. Lalu sekarang, kau ikut dalam rencana ini karena kau begitu ingin menjadi tidak *rusak*—"

Kata itu menggetarkan sanubariku.

"Aku tidak rusak," sahutku pelan. "Aku tak menyangka begitu tipisnya keyakinan yang kau miliki terhadap diriku sampai-sampai kau menyuruhku untuk tidak memercayai diriku sendiri." Aku geleng-geleng. "Aku juga tidak butuh *izin* darimu."

Aku bergerak ke pintu. Saat tanganku memegang gagang pintu, Tris berkata, "Pergi begitu saja supaya kau dapat mengucapkan kata-kata terakhir. Dewasa sekali!"

"Begitu juga dengan mencurigai motif seseorang hanya karena orang itu cantik," aku membalas. "Kurasa kita seri."

Aku meninggalkan ruangan.

Aku bukan anak yang putus asa dan tidak stabil yang mudah memercayai siapa saja. Aku tidak rusak.[]

desyrindah.blogspot.com

26

TRIS

Kutempelkan mataku ke mikroskop, serum berwarna oranye kecokelatan itu bergerak-gerak di hadapanku.

Perhatianku terpusat untuk menggali kebohongan Nita sehingga hampir saja aku terkecoh pada kenyataan yang tersaji di depan mata. Untuk mendapatkan serum ini, Biro harus mengembangkannya terlebih dahulu, kemudian, entah bagaimana, mengantarkannya ke Jeanine untuk digunakan. Aku terenyak dan berpikir. Bagaimana mungkin Jeanine bekerja sama dengan Biro di saat ia sangat mendambakan tinggal di tengah kota, jauh dari mereka?

Mungkin begini, Biro dan Jeanine memiliki tujuan yang sama. Keduanya ingin eksperimen tetap berjalan dan mereka takut pada kemungkinan yang bisa terjadi jika sebaliknya. Mereka juga rela mengorbankan nyawa-nyawa tak berdosa untuk mewujudkan keinginan itu.

Tadinya kukira tempat ini bisa menjadi rumah bagiku. Ternyata Biro adalah sarang pembunuh. Seperti dirasuki kekuatan gaib, tubuhku limbung. Aku berjalan keluar ruangan dengan jantung berdegup keras.

Tak kuhiraukan beberapa orang yang berkumpul di koridor depanku. Aku berjalan semakin masuk mendekati pusat Biro, makin mendekat ke jantung kawasan berbahaya ini.

desyrindah.blogspot.com

Mungkin tempat ini bisa menjadi rumahku. Terngiang ucapanku kepada Christina.

Orang-orang ini membunuh orangtuamu, kata-kata Tobias bergema di kepalaku.

Aku berjalan tak tahu arah. Yang kutahu hanyalah, aku butuh ruang dan udara. Dengan langkah setengah berlari, kugenggam kartu pengenal di tanganku melewati petugas keamanan menuju ruang patung. Tangki itu tampak gelap sekali walaupun air masih menetes setiap detiknya. Untuk sejenak, aku berdiri dan memperhatikannya. Tak lam kulihat Caleb di balik pahatan batu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya ragu.

Tidak, aku tidak baik-baik saja. Aku mulai merasa bahwa pada akhirnya aku berhasil menemukan lingkungan yang cukup stabil, "bersih", dan tak terlalu mengatur, yang layak kutinggali. Dan sekarang, aku mendapatkan pelajaran terberat bahwa tempat semacam itu tidak ada.

"Tidak," kataku.

Abangku bergerak ke patung batu, berdiri menghadapku.

"Ada apa?"

"Ada apa?" ujarku sambil tertawa. "Begini saja, aku baru tahu bahwa kau bukan orang terburuk yang kukenal."

Aku menunduk dan mengusap rambut. Tubuhku mati rasa dan aku ketakutan karenanya. Yang bertanggung jawab atas kematian orangtuaku adalah Biro. Mengapa aku harus terus mengulangnya untuk memercayai hal itu? Apa yang salah denganku?

"Oh," ucap abangku. "Hmmm. Maksudmu apa?"

Aku hanya bisa menggerutu pelan.

"Kau tahu apa yang pernah *Ibu* katakan?" ujarnya. Aku geram pada caranya menyebut Ibu yang terdengar "biasa saja".

desyrindah.blogspot.com

Tak seperti orang yang pernah mengkhianatinya. “Ibu pernah berkata bahwa setiap orang menyimpan kejahatan di dalam dirinya, dan langkah pertama untuk mencintai seseorang adalah dengan menyadari bahwa kita sendiri pun memilikinya sehingga kita mampu memaafkan orang lain.”

“Itukah yang kau harapkan dariku?” ujarku berlagak bodoh sambil berdiri. “Aku mungkin telah melakukan hal-hal yang buruk, Caleb, tapi aku *tak akan* membuatmu dieksekusi.”

“Kau tak berhak berkata demikian,” ucapnya dengan nada memohon. Memintaku agar memahami bahwa aku pun sama sepertinya, tak lebih baik. “Kau tidak tahu bahwa Jeanine bisa sedemikian persuasifnya—”

Aku merasa terkesiap seperti gelang karet rapuh yang ditarik dan patah.

Kutinju wajahnya.

Yang kubayangkan saat ini adalah bagaimana Erudite menanggalkan jam tangan dan sepatuku, kemudian menarikku ke arah meja dan bersiap menghabisi nyawaku. Meja yang mungkin saja sudah disiapkan sebelumnya oleh Caleb.

Aku kira aku tidak akan semarah ini, tapi ketika Caleb menutup wajah dengan tangannya, aku mengejar, meraih kausnya dan membanting tubuhnya ke patung batu sambil menyebutnya pengecut dan pengkhianat, dan aku akan akan membunuhnya, menghabisinya.

Salah satu penjaga datang menghampiri. Seperti mantra yang ampuh, ia hanya menempelkan tangannya di lenganku dan kemarahanku mereda. Aku melepas kaus Caleb dan mengibas tanganku yang pegal akibat memukulnya, kemudian berbalik dan pergi menjauh.

desyrindah.blogspot.com

Sweter cokelat itu tergeletak di atas kursi di laboratorium Matthew. Sampai sekarang aku belum pernah bertemu supervisornya. Aku mulai curiga semua pekerjaan itu dikerjakan oleh Matthew.

Aku menduduki sweter itu sambil mengamati buku jari yang robek dan sedikit memar akibat meninju Caleb. Rasanya pantas jika tinju tadi meninggalkan bekas luka pada kami berdua. Yah, begitulah dunia.

Tadi malam aku pulang ke asrama dalam keadaan sangat marah dan Tobias belum pulang. Aku tak bisa tidur. Selama berjam-jam aku menatap langit-langit kamar, memutuskan bahwa aku tak akan ambil bagian dalam rencana Nita, tapi juga tak akan menghalanginya. Kebenaran tentang simulasi penyerangan terhadap faksi Abnegation memunculkan amarahku kepada Biro sehingga aku ingin melihat organisasi ini berantakan dari dalam.

Matthew bicara penuh istilah ilmiah, membuatku kesulitan berkonsentrasi dan memahaminya.

"—melakukan beberapa analisis genetik, dan itu hal yang baik, tapi sebelumnya, kita harus mengembangkan suatu cara untuk membuat sekumpulan memori berlaku seperti virus," ujarnya. "Dengan replikasi yang tajam dan kemampuan yang sama untuk menyebar di udara. Kemudian, kita tetap kembangkan vaksin temporer yang hanya bertahan selama 48 jam saja."

Aku mengangguk. "Jadi... kau membuatnya hanya untuk menyiapkan percobaan di kota lain berjalan dengan lebih efisien, kan?" kataku. "Tidak ada gunanya menyuntik setiap orang dengan serum memori ketika kau bisa membuatnya menyebar dengan sendirinya."

desyrindah.blogspot.com

"Tepat sekali!" Ia tampak senang ketika aku sungguh-sungguh tertarik dengan omongannya. "Dan, itu adalah model yang lebih tepat untuk bisa memilih anggota tertentu dari populasi yang akan tersisih. Kau menyuntik mereka dan wirus itu menyebar dalam waktu 24 jam tanpa efek samping apa pun."

Aku mengangguk lagi.

"Apa kau baik-baik saja?" kata Matthew sambil memegang cangkir kopi di dekat bibirnya. Ia meletakkan cangkirnya. "Kudengar para petugas keamanan menahanmu dari seseorang tadi malam."

"Ya, dari abangku, Caleb."

"Oh," ucap Matthew sambil mengangkat alisnya. "Apa yang ia lakukan kali ini?"

"Tidak ada, sungguh." Kumainkan lengan sweter di antara jemariku, ujung-ujungnya sudah menjumbai dan usang seiring waktu. "Aku memang sudah hampir meledak; kebetulan saja ia ada saat itu."

Dari raut wajahnya aku bisa menebak apa yang hendak Matthew tanyakan. Aku ingin menjelaskan semua yang kuketahui padanya termasuk informasi yang Nita tunjukkan padaku. Aku ingin tahu apakah Matthew bisa dipercaya.

"Aku mendengar sesuatu kemarin," pancingku, menguji rasa penasaran. "Tentang Biro, kotaku, dan simulasi itu."

Posisi tubuhnya menegak sambil menatapku dengan pandangan aneh.

"Kenapa?" kataku.

"Apa Nita bercerita padamu tentang 'itu'?" katanya.

"Ya. Bagaimana kau tahu?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku membantunya beberapa kali," ujarnya. "Aku mengizinkannya masuk ruang penyimpanan. Apa ia bercerita hal lain kepadamu?"

Mungkinkah Matthew adalah informan Nita? Aku menatapnya. Tak pernah terlintas bahwa Matthew, yang habis-habisan menunjukkan perbedaan antara gen "murni"-ku dan gen "rusak" Tobias, menjadi kaki tangan Nita.

"Nita mengatakan sesuatu tentang sebuah rencana," ujarku perlahan.

Ada ketegangan yang ganjil saat Matthew kemudian bangkit dan berjalan ke arahku. Secara naluriah, aku menghindar darinya.

"Apakah itu akan terjadi?" katanya. "Apa kau tahu saatnya?"

"Apanya yang terjadi?" ucapku. "Mengapa kau membantu Nita."

"Karena semua omong kosong tentang 'gen rusak' ini konyol," jawabnya. "Sebaiknya kau menjawab pertanyaanku."

"Itu memang akan terjadi. Aku tak tahu kapan, sepertinya tak lama lagi."

"Berengsek." Matthew meletakkan tangan di wajahnya. "Tak ada yang bagus dari hal ini."

"Jika kau terus berputar-putar tentang hal ini, aku akan menempelengmu," ujarku sambil berdiri.

"Aku hanya membantu Nita sampai ia menceritakan rencananya bersama orang-orang pinggiran itu," ucap Matthew. "Mereka berencana masuk ke Lab Senjata dan—"

"—mencuri serum memori, ya, aku sudah tahu."

"Tidak." Ia menggeleng. "Bukan serum memori yang mereka inginkan, mereka menginginkan serum kematian. Serupa dengan yang dimiliki Erudite—sesuatu yang

desyrindah.blogspot.com

seharusnya disuntikkan padamu saat kau nyaris dieksekusi. Mereka akan menggunakannya dalam jumlah besar untuk melakukan pembunuhan. Ledakkan saja di botol aerosol, mudah kan? Berikan pada orang-orang yang tepat dan kau akan mendapat anarki dan kekerasan, persis seperti keinginan orang-orang pinggiran itu."

Aku mengerti. Aku membayangkan tombol kecil pada botol kaleng aerosol yang siap ditekan. Aku melihat bagian-bagian tubuh Abnegation dan Erudite berserakan di jalan dan tangga-tangga. Termasuk juga dunia yang selama ini kita diami, terbakar dalam kobaran api.

"Aku kira aku hanya membantu menawarkan cara yang lebih cerdas," kata Matthew. "Kalau saja aku tahu hal itu digunakan untuk merencanakan perang lain, aku tak akan membantunya. Kita harus melakukan sesuatu."

"Sudah kubilang," ucapku pelan kepada diriku sendiri. "Sudah kubilang Nita berbohong."

"Mungkin ada yang salah dengan cara kita memperlakukan orang RG di negara ini, tapi membunuh sejumlah orang bukanlah jalan keluarnya," ia berkata. "Sekarang, ayo kita pergi ke kantor David."

Aku tak tahu tentang benar-salah, atau apa pun tentang negara ini dan bagaimana sebuah negara bekerja atau apa yang harus diubah. Yang kutahu hanyalah serum di tangan Nita dan orang-orang pinggiran tidak lebih baik daripada serum di Lab Senjata milik Biro. Aku mengejar Matthew turun ke lorong luar. Kami berjalan tergesa-gesa menuju gerbang utama, tempat terdepan di kawasan ini.

Saat melewati pos penjagaan, aku melihat Uriah di dekat patung batu. Ia melambaikan tangan ke arahku dengan garis bibir yang nyaris membentuk seutas senyum, jika saja ia mau

desyrindah.blogspot.com

berusaha lebih keras. Di atas kepalanya tampak bias cahaya menembus tangki air, simbol perjuangan Biro yang lambat dan tanpa hasil.

Aku baru saja melewati pos penjagaan ketika dinding di sebelah Uriah tiba-tiba meledak.

Ledakan itu tampak seperti api yang bermekaran dari kuncup bunga. Pecahan kaca dan logam berserakan dari pusat ledakan, termasuk tubuh Uriah yang terlihat bagai peluru yang limbung. Suara gemuruh bergetar menembus tubuhku. Mulutku menganga meneriakkan namanya meski suaraku tak dapat melawan kebisingan di sekelilingku.

Orang-orang di sekitarku merunduk, tangan menutupi kepala mereka. Sebaliknya, aku berdiri menyaksikan lubang menganga di dinding. Tidak ada orang yang keluar dari lubang itu.

Beberapa detik kemudian, semua orang di sekelilingku mulai berhamburan menjauh dari lokasi ledakan. Aku menembus kerumunan orang untuk menghampiri Uriah. Sesuatu menghantamku dari samping. Aku jatuh dan wajahku menerpa sesuatu yang keras dan terbuat dari logam—ternyata pinggiran meja. Sambil terhuyung, aku mencoba berdiri, mengusap darah yang keluar dari alis mataku. Yang kulihat hanyalah kain baju yang mengelilingi lengan, tangan, dan rambutku, tatapan mata orang-orang, serta tanda di atas kepala mereka yang berbunyi EXIT.

"Bunyikan alarmnya!" teriak salah seorang penjaga pos penjagaan. Aku merunduk dan bergeser ke samping.

"Sudah kucoba!" jawab penjaga lain. "Alarmnya mati?"

Matthew mencengkeram bahuku dan berteriak di telingaku.

"Apa yang kau lakukan? Jangan pergi ke—"

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan lebih cepat dan menemukan koridor kosong tanpa seorang pun menghalangi. Matthew berlari di belakangku.

"Tak seharusnya kita pergi ke lokasi ledakan—siapa pun yang melakukannya pasti sudah berada di dalam gedung," ujar Matthew. "Kita ke Lab Senjata! Ayo!"

Lab Senjata. Astaga.

Aku memikirkan Uriah yang terbaring di lantai dikelilingi serpihan kaca dan logam. Tubuhku seolah ikut merasakannya, tapi untuk sekarang tak ada yang bisa kuperbuat untuknya. Yang lebih penting saat ini adalah menggunakan segala pengetahuanku tentang kekacauan ini, agar Nita dan teman-temannya tak bisa mencuri serum kematian.

Matthew benar. Tak ada secuil pun kebaikan bisa muncul dari hal ini.

Matthew berjalan di depan, menerjang kerumunan orang seakan mereka air di kolam renang. Aku berusaha mengikuti dengan hanya memperhatikan bagian belakang kepalanya, tapi tatapan mata dan gerak bibir dari wajah-wajah tegang di sekeliling terus menerorku. Aku sempat kehilangan Matthew, tapi beberapa detik kemudian ia terlihat berbelok ke kanan di lorong berikutnya, beberapa meter di depanku.

"Matthew!" panggilku sambil mendesak sekumpulan orang. Saat berhasil menyusulnya, kutarik kausnya. Ia berbalik dan memegang tanganku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya dan menatap bagian atas alisku. Dalam situasi panik seperti ini, aku hampir melupakan luka itu. Aku menekan lukaku dengan lengan baju, membuat lengan bajuku memerah oleh darah. Aku mengangguk.

"Aku baik-baik saja. Ayo!"

desyrindah.blogspot.com

Kami berlari kencang sepanjang koridor. Koridor ini tidak sepadat yang lainnya, tapi aku tahu, siapa pun yang berhasil menyusup ke gedung ini telah mencapai area ini. tampak penjaga-penjaga tergeletak di lantai, beberapa masih hidup, yang lainnya tidak. Sebuah senjata yang teronggok di dekat pancuran air minum tiba-tiba terjatuh. Kulepas peganganku pada tangan Matthew.

Kuambil senjata itu dan menyodorkannya ke Matthew. Ia menggeleng. "Aku tak pernah menembak apa pun."

"Ya Tuhan." Jariku masuk ke pelatuknya. Senjata ini berbeda dengan yang kami miliki di kota. Senjata ini tak memiliki wadah pemutar peluru di bagian samping, pelatuknya juga tidak terlalu kaku, serta adanya distribusi berat yang berbeda. Perbedaan yang membuat senjata ini lebih mudah untuk digenggam, karena senjata ini tak memunculkan kenangan buruk seperti biasanya.

Matthew terengah-engah. Begitu pula aku meski tak terlalu kelihatan karena aku lebih biasa dengan latihan fisik. Koridor berikutnya yang dituju Matthew kosong. Hanya ada satu penjaga tergeletak di ruangan itu. Tubuhnya tak bergerak.

"Tak jauh lagi," kata Matthew. Kutempelkan jari di bibir sebagai tanda supaya ia diam.

Kami berjalan perlahan. Tanganku yang berkeringat membuat senjata di genggamanku licin. Aku tak tahu berapa jumlah peluru yang tersisa ataupun cara memeriksanya. Saat melewati seorang penjaga, aku berhenti dan mencari senjatanya. Pergelangan tangan penjaga itu terimpit tubuhnya yang terjatuh dan aku menemukan senjata yang kucari tergantung di pinggulnya. Matthew menatapnya, tanpa berkedip, saat aku mengambil senjata dari balik tubuh penjaga.

desyrindah.blogspot.com

"Hei," bisikku. "Ayo tetap jalan. Bergerak saja dulu, berpikir belakangan."

Kusikut ia dan berjalan mendahului menyusuri koridor. Koridor ini memiliki cahaya yang suram, banyak pipa dan logam bersilangan di langit-langit. Aku bisa mendengar suara-suara orang dari arah depan sebelum Matthew berbisik memberitahunya padaku.

Saat kami sampai di tikungan, aku bersandar di dinding dan menyembunyikan tubuhku. Dengan sangat berhati-hati, aku mengamati sudut ruangan.

Terdapat sepasang pintu kaca berlapis dua yang tampak seberat pintu logam. Pintu itu terbuka. Di belakangnya ada sebuah koridor kosong dan sempit, hanya ada tiga orang berpakaian hitam dan tebal. Mereka membawa senjata sangat besar yang aku pun tak yakin bisa mengangkatnya. Wajah mereka tertutup kain, kecuali area mata.

Di belakang pintu lapis dua, aku melihat David membungkuk dengan laras senjata ditodongkan ke pelipisnya dan darah mengalir di pipi. Dan, di antara para penyerbu itu, menggunakan topeng yang sama, ada seorang perempuan dengan rambut dikuncir kuda.

Nita.[]

desyrindah.blogspot.com

27

TRIS

"Bawa kami masuk, David," kata Nita, suaranya terdistorsi di balik topeng.

Pandangan David bergeser ke samping, ke arah laki-laki yang mengacungkan senjata padanya.

"Tak mungkin kau akan menembakku," ujarnya. "Karena aku satu-satunya orang di gedung ini yang tahu tentang informasi serum yang kau inginkan, dan kalian menginginkan serum itu."

"Mungkin bukan kepalamu yang kutembak," jawab laki-laki itu, "masih ada sasaran lain."

Nita dan laki-laki itu saling tatap. Senjatanya diarahkan ke bawah, kemudian ia menembak kaki David. Aku memejamkan mata saat teriakan David memenuhi seisi lorong. Meski David mungkin adalah salah satu orang yang menawarkan simulasi penyerangan kepada Jeanine Matthews, jerit kesakitannya tetap mengusik nuraniku.

Sambil menatap senjata di kedua tangan, aku melihat jemariku memucat di balik pelatuknya. Aku berusaha berkonsentrasi, memusatkan pikiran agar tetap fokus pada situasi yang sedang kuhadapi.

Aku berbisik persis di telinga Matthew, "Cari bantuan. Sekarang."

desyrindah.blogspot.com

Matthew mengganggguk dan berjalan kembali menyusuri koridor, ia bergerak sangat perlahan, nyaris tanpa suara. Di ujung koridor ia berbalik menatapku, kemudian menghilang di tikungan.

"Aku muak dengan semua ini," ujar perempuan berambut merah. "Ledakkan saja pintunya."

"Ledakan akan mengaktifkan salah satu mekanisme pengaman," kata Nita. "Kita butuh kode sandinya."

Aku kembali melayangkan pandanganku ke pojok ruangan, kali ini, mata David memandang ke arahku. Wajahnya pucat dan berkilau oleh keringat, darah menggenang di dekat tumitnya. Sementara para penyusup menatap Nita yang mengambil kotak hitam dari dalam sakunya. Gadis itu membukanya dan di dalamnya terdapat jarum dan alat suntik.

"Kau bilang benda itu tak mempan untuknya," kata laki-laki yang memegang senjata.

"Aku bilang ia mampu *menahan*-nya, bukan tidak mempan sama sekali," jawabnya. "David, ini adalah campuran yang sangat ampuh antara serum kejujuran dan ketakutan.

Aku akan menyuntikkannya padamu jika kau tak memberitahuku kode sandinya pada kami."

"Aku tahu kau melakukan ini karena kerusakan pada genmu, Nita," kata David lirih. "Aku bisa membantumu jika kau menghentikan ini semua sekarang, aku bisa membantumu, aku bisa—"

Nita tersenyum licik. Dengan raut puas, ia menusukkan jarum suntik di leher David dan menekan. Tubuh David merosot dan gemetar, dan gemetar lagi.

Matanya terbeliak dan ia menjerit. Tatapannya tampak kosong, tapi aku tahu apa yang dilihatnya, karena aku pun pernah mengalaminya sewaktu di markas besar Erudite dalam

desyrindah.blogspot.com

kondisi di bawah pengaruh serum ketakutan. Sambil bersimpuh, Nita memegang wajah David.

"David!" katanya mendesak. "Aku bisa menghentikan ini jika kau beri tahukan cara untuk masuk ke ruangan ini. Kau dengar aku?"

David terengah-engah, pandangannya tak mengarah pada Nita tapi pada sesuatu di balik bahu Nita. "Jangan lakukan itu!" teriaknya, tubuhnya terhuyung ke depan, berusaha menyergap bayangan aap pun yang muncul akibat pengaruh serum itu. Nita memegang bahunya David yang kemudian berteriak, "Jangan...!"

Nita menggoyang-goyangkan tubuh David. "Aku akan hentikan semua ini jika kau katakan cara untuk masuk!"

"Perempuan itu!" seru David, matanya berkaca-kaca. "Nama—namanya—"

"Siapa namanya?"

"Kita kehabisan waktu!" kata laki-laki yang menodongkan senjata ke arah David. "Pilihannya hanya, ambil serumnya atau bunuh ia—"

"Ia," ucap David sambil menunjuk ke sesuatu di depannya.

Tepatnya, menunjuk ke arahku.

Kuarahkan tanganku ke arah pojok dinding dan menembak dua kali. Peluru pertama menghantam dinding. Yang kedua mengenai lengan si Lelaki sehingga menjatuhkan senjata besar yang dipegangnya. Perempuan berambut merah menodongkan senjatanya ke arahku—ke bagian tubuhku yang terlihat olehnya, setengah terlindung di balik tembok—dan Nita berteriak, "Tahan tembakanmu!"

"Tris," kata Nita, "kau tak tahu apa yang kau lakukan—"

"Mungkin kau benar," jawabku, kemudian aku menembak sekali lagi. Kali ini tanganku lebih kokoh sehingga sasaran

desyrindah.blogspot.com

tembakku lebih tepat; peluruku mengenai Nita, persis di atas pinggangnya. Teriakannya terdengar dari balik topeng. Sambil memegangi luka tembak yang membuat lubang di kulitnya, gadis itu roboh, tangannya bersimbah darah.

David bangkit dan terhuyung-huyung ke arahku sambil menyeringai menahan sakit. Kuraih pinggangnya dan kuputar badannya di depanku supaya ia berada di antara aku dan penyerbu yang tersisa. Kutodongkan salah satu senjataku ke belakang kepalanya.

Mereka semua terdiam. Detak jantungku terasa jelas di tenggorokan, tangan, dan di balik bola mataku.

"Berani menembak, maka aku tembak kepalanya," ucapku.

"Kau tak akan membunuh pemimpinmu sendiri," celetuk perempuan berambut merah.

"Ia bukan pemimpinku. Aku tidak peduli ia hidup atau mati," tukasku. "Tapi, jika kau kira aku akan membiarkanmu menguasai serum kematian, berarti kau gila."

Aku mulai melangkah mundur, menyeret David yang merengek di depanku, masih di bawah pengaruh serum ketakutan. Aku merunduk, sambil tetap menodongkan senjata ke kepalanya, tubuhku memutarke seperti hingga terlindung dengan aman di balik tubuh David.

Kami tiba di ujung lorong saat perempuan berambut merah mulai berani melawan gertakanku. Ia menembak, dan mengenai David persis di lutut. David roboh sambil berteriak, membuatku terbuka. Aku segera tiarap hingga sikuku menghantam lantai, tepat saat sebuah peluru berdesing melewatiku.

Sesuatu yang hangat menjalar di lengan kiriku. Kulihat darah menyebar, secara otomatis kakiku berusaha berdiri.

desyrindah.blogspot.com

Begitu bisa berdiri, aku menembak membabi buta ke segala arah. Kuraih kerah baju David, kuseret tubuhnya, rasa sakit membakar lenganku.

Aku mendengar langkah kaki berlarian dan erangan. Bukan dari arah belakang melainkan dari depan. Tiba-tiba orang-orang mengelilingiku, Matthew ada di antara mereka. Beberapa dari mereka memapah David dan membawanya pergi. Matthew menyodorkan tangannya kepadaku.

Telingaku berdengung. Aku berhasil, sulit dipercaya.[]

desyrindah.blogspot.com

28

TRIS

Rumah sakit penuh sesak, semua orang berteriak, berlarian ke sana kemari atau dengan tergesa menutup tirai pembatas tempat tidur. Sebelum duduk, aku mengamati semua tempat tidur untuk mencari apakah Tobias ada di salah satunya. Tubuhku gemetar karena lega.

Uriah juga tak di sini melainkan di ruangan lain dengan pintu tertutup rapat—bukan pertanda bagus.

Perawat yang mengobati lenganku dengan antiseptik tampak kelelahan dan terus memperhatikan kesibukan yang sedang terjadi di sekelilingnya. Ia bahkan tidak memperhatikan lukaku. Namun, tak ada yang perlu dikhawatirkan, aku diberi tahu bahwa ini hanya goresan.

"Jika ada hal lain yang perlu kau lakukan, aku bisa menunggu," kataku. "Lagi pula, aku harus mencari seseorang."

"Lukamu perlu dijahit," tukas perawat itu sambil merengut.

"Ini *kan* hanya goresan!"

"Bukan luka di tanganmu, tapi di kepalamu," jawabnya sambil menunjuk pelipisku. Hampir saja aku melupakan luka, yang belum berhenti berdarah itu, di tengah kekacauan ini.

"Baiklah."

desyrindah.blogspot.com

"Sekarang, aku akan menyuntikkan sedikit obat bius," ujar perawat dengan jarum suntik di tangannya.

Aku tidak bereaksi. Jarum suntik adalah sesuatu yang sangat biasa bagiku. Perawat mengoleskan antiseptik lagi pada keningku seolah kuman adalah sesuatu yang menakutkan. Sengatan jarum suntik yang kurasakan hanya bertahan sekian detik sebelum obat biusnya bekerja.

Aku mengamati orang lalu-lalang dengan tergesa di depanku saat perawat menjahit kulitku. Seorang dokter melepas sepasang sarung tangan karet bernoda darah; seorang perawat hampir saja tergelincir saat membawa nampan penuh perban; seorang keluarga korban yang terluka tampak gelisah dan meremas-remas tangannya. Tercium bau obat-obatan bercampur aroma kertas usang dan keringat.

"Ada berita tentang David?" tanyaku.

"Ia akan hidup, tapi butuh waktu lama baginya untuk bisa berjalan lagi," jawab perawat itu. Bibirnya diam untuk sementara. "Keadaannya bisa lebih buruk dari itu kalau kau tak menolongnya. Baiklah, aku sudah selesai."

Aku mengangguk, berharap bisa mengatakan bahwa aku bukan pahlawan, bahwa aku menggunakan tubuhnya sebagai tameng seperti seonggok daging. Aku berharap aku, seorang perempuan yang membiarkan tubuh orang lain dilubangi peluru untuk menyelamatkan dirinya sendiri, bisa mengakui kebencianku yang mendalam kepada Biro dan David. Orangtuaku pasti malu mendengarnya.

Perawat membalut jahitanku dengan perban untuk melindungi luka, kemudian mengumpulkan sisa-sisa pembungkus dan kapas basah untuk dibuang.

desyrindah.blogspot.com

Sebelum aku sempat mengucapkan terima kasih, ia sudah menghilang, menghampiri tempat tidur, pasien, dan luka-luka berikutnya.

Orang-orang yang terluka berbaris di koridor di luar bangsa gawat darurat. Dari omongan yang kudengar, ada ledakan lain yang terjadi di waktu yang bersamaan dengan ledakan di dekat pintu masuk. Keduanya adalah ledakan pengalih sementara para penyerang menyusup melalui terowongan bawah tanah, persis seperti yang Nita katakan. Ia tak pernah menyebut soal meledakkan dinding dan melubanginya.

Pintu-pintu di ujung koridor terbuka, beberapa orang menyeruak masuk sebelum menggotong tubuh seorang perempuan muda, Nita. Mereka meletakkannya di salah satu ranjang yang tergeletak di dekat dinding. Ia merintih, mencengkeram gulungan pembalut yang menekan lukanya. Anehnya, aku tak merasa terpengaruh oleh kesakitan yang ia rasakan. Aku menembaknya karena aku harus. Titik.

Saat aku berjalan melewati orang-orang yang terluka, aku mengenali seragam mereka. Semua yang duduk di sini dan mengenakan seragam hijau, kecuali segelintir orang, staf pendukung. Mereka semua memegangi lengan, kaki, atau kepalanya yang mengucurkan darah. Luka-luka mereka tidak lebih baik dari lukaku, beberapa jauh lebih parah.

Jendela di luar koridor utama memantulkan bayanganku—rambutku terlihat kusut dan lepek, sementara dahiku hampir seluruhnya tertutup perban. Darah David dan darahku melumuri bajuku. Aku perlu mandi dan ganti baju, tapi sebelumnya aku harus menemukan Tobias dan Christina. Tak satu pun dari mereka kulihat sejak penyerbuan itu.

desyrindah.blogspot.com

Tak berapa lama aku menemukan Christina—duduk di ruang tunggu saat aku melangkah keluar bangsal gawat darurat, lututnya bergoyang-goyang gelisah. Ia melambaikan tangan padaku, tapi pandangan matanya dengan cepat beralih ke arah pintu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Begitulah," jawabku. "Aku belum mendengar kabar Uriah. Aku tak bisa masuk ke ruangan itu."

"Orang-orang ini membuatku senewen," ujarnya. "Mereka tak mau berkata apa pun ke siapa pun, juga tak membiarkan kita menengoknya. Seolah-olah Uriah beserta segala yang terjadi padanya adalah milik mereka!"

"Mereka memiliki cara kerja yang berbeda di sini. Aku yakin mereka akan memberitahumu begitu mereka memiliki informasi yang konkret."

"Yah, mereka akan memberitahu-mu," katanya sinis. "Tapi, aku tak yakin mereka akan mempertimbangkan-ku."

Beberapa hari lalu, aku mungkin tidak setuju dengan ucapannya. Aku masih belum percaya bahwa keyakinan orang tentang kerusakan gender memengaruhi sikap mereka kepada orang-orang yang dianggap RG.

Tapi sekarang, aku tak yakin. Aku bimbang bagaimana cara meresponsnya sekarang setelah aku memiliki keuntungan karena dinyatakan MG sementara temanku tidak. Dan, tak ada yang bisa dilakukan untuk mengubahnya. Yang bisa kupikirkan adalah, aku harus mendampinginya.

"Aku harus mencari Tobias, tapi aku akan kembali dan menemanimu di sini, oke?"

Akhirnya, Christina menatapku dan lututnya berhenti bergoyang. "Mereka tak mengatakannya padamu?"

desyrindah.blogspot.com

Perutku menjadi kaku diselimuti rasa takut. “Mengatakan apa?”

“Tobias ditahan,” ujarnya pelan. “Aku melihatnya duduk bersama para penyerang tepat sebelum aku datang ke sini. Beberapa orang melihatnya di ruang kendali sebelum penyerangan itu terjadi—mereka bilang ia melumpuhkan sistem alarm.”

Ekspresi sedih tertangkap di matanya seakan Christina merasa iba kepadaku. Tapi, aku sudah tahu apa yang dilakukan Tobias.

“Di mana mereka?” tanyaku.

Aku harus berbicara dengannya. Dan, aku tahu apa yang harus kukatakan.[]

desyrindah.blogspot.com

29

TOBIAS

Pergelangan tanganku perih akibat lilitan tali plastik yang diikatkan penjaga. Kuraba-raba rahangku dengan ujung jari, memeriksa apakah ada darah di sana.

"Kau baik-baik?" tanya Reggie.

Aku mengangguk. Luka yang jauh lebih parah pun pernah kualami. Rahangku pernah dipukul gagang senjata oleh seorang tentara murka dan ingin menahanku.

Mary dan Rafi duduk tak seberapa jauh dari kami. Rafi menekankan segenggam perban ke luka berdarah di lengannya. Seorang penjaga berdiri membatasi kami. Saat aku melihat mereka, Rafi menatapku dan mengangguk seakan berkata, *Kerja bagus, selamat.*

Jika pekerjaanku bagus, mengapa aku merasa perutku mual?

"Dengar," kata Reggie sambil bergeser mendekatiku. "Nita dan orang-orang pinggiran yang akan bertanggung jawab. Semua akan baik-baik saja."

Aku mengangguk lagi, tak yakin. Kami sudah mempersiapkan rencana cadangan apabila kami tertangkap, yang membuatku cemas adalah mengapa mereka membiarkan kami menunggu dan situasi yang terlihat biasa-biasa saja. Kami sudah tertangkap dan disuruh duduk bersandar di dinding

desyrindah.blogspot.com

sebuah koridor sejak mereka menangkap para penyerbu lebih dari sejam lalu, tetapi tak ada seorang pun yang datang dan mengatakan apa yang akan terjadi pada kami, atau menginterogasi kami. Aku juga belum melihat Nita.

Situasi ini membuatku tak nyaman. Apa pun yang kami lakukan telah membuat mereka terguncang dan aku tahu tak ada yang lebih mengguncangkan daripada kehilangan banyak nyawa.

Berapa banyak korban yang menjadi tanggung jawabku karena aku terlibat dalam kejadian ini?

"Nita berkata mereka akan mencuri serum memori," ujarku kepada Reggie tanpa berani menatapnya. "Apakah itu benar?"

Reggie mengamati penjaga yang berdiri tak jauh dari kami. Penjaga itu sempat membentak kami saat kami berbicara.

Tapi, aku sudah tahu jawabannya.

"Itu bohong, kan?" ujarku. Tris benar, Nita memang berbohong.

"Hei!" Sang Penjaga menghampiri dan memisahkan tempat duduk kami dengan moncong senjatanya. "Ayo geser. Kalian tak boleh bicara."

Reggie bergeser ke kanan dan aku menatap penjaga itu.

"Apa yang terjadi?" kataku. "Ada apa?"

"Jangan pura-pura tidak tahu," jawabnya. "Tutup saja mulutmu."

Aku memperhatikannya menjauh, lalu aku melihat seorang gadis pirang bertubuh kecil terlihat di ujung lorong. Tris. Perban besar menghiasi dahinya, dan noda darah mengotori pakaiannya. Secarik kertas berada di genggamannya.

"Hei!" tegur si Penjaga. "Apa yang kau lakukan di sini?"

desyrindah.blogspot.com

"Shelly!" bentak penjaga yang lain. "Tenanglah. Ia yang menyelamatkan David."

Ia yang menyelamatkan David—dari apa tepatnya?

"Oh." Shelly menurunkan senjatanya. "Tapi tetap saja aku harus bertanya, kan?"

"Mereka memintaku untuk memberi tahu kalian kabar terbaru," kata Tris sambil menyerahkan kertas itu kepada Shelly. "David sedang dalam masa penyembuhan. Ia akan hidup, tapi mereka tak yakin kapan ia akan bisa berjalan lagi. Sebagian besar korban lain sudah ditangani."

Rasa asam di mulutku menguat. David tidak bisa berjalan. Dan, apa yang dari tadi mereka lakukan adalah merawat para korban. Semua kehancuran ini, untuk apa? Aku bahkan tidak tahu. Aku tidak tahu lagi apa yang benar.

Apa yang sudah kulakukan?

"Apa mereka sudah tahu berapa jumlah korban?" tanya Shelly.

"Belum," jawab Tris.

"Terima kasih sudah memberi tahu kami."

"Dengar." Posisi tubuh Tris sedikit condong ke arah Shelly sambil kepalanya mengangguk ke arahku. "Aku perlu bicara dengannya."

"Kami tidak bisa—" ujar Shelly.

"Sebentar saja, aku janji," kata Tris. "Tolonglah."

"Izinkan saja," kata penjaga yang lain. "Apa ruginya?"

"Baiklah," ucap Shelly. "Dua menit."

Tris mengangguk padaku, dan aku memanfaatkan dinding untuk membantuku berdiri, tanganku masih terikat. Tris mendekat, tidak terlalu dekat. Jarak kami, dan tangannya yang dilipat di dada, membangun batas di antara kami bagai tembok penghalang. Ia berdiri tepat di hadapanku.

desyrindah.blogspot.com

"Tris, aku—"

"Mau tahu apa yang telah dilakukan teman-temanmu?" tanyanya. Suaranya bergetar, dan aku tidak mengartikan getaran itu akibat air mata, lebih karena amarah. "Mereka tak mencari serum memori, melainkan racun—serum kematian. Sehingga, mereka bisa membunuh beberapa pejabat pemerintah dan memulai peperangan."

Aku menunduk, menatap tanganku, menatap lantai, dan jari-jari kakinya. Memulai sebuah perang. "Aku tak tahu—"

"Aku benar. Lagi-lagi, dan kau tidak mendengarkan. Lagi," ujarnya pelan. Matanya mengunci mataku, dan dalam sekejap aku menyesali kontak mata kami yang sebelumnya kudambakan, karena tatapan itu mengoyakku, keping demi keping.

"Uriah berdiri tepat di depan salah satu ledakan pengalih perhatian. Saat ini ia belum sadar dan mereka tak tahu apakah ia akan bangun."

Aneh rasanya bagaimana sebuah kata, sebuah frasa, ataupun kalimat, bisa terasa seperti letusan di kepala.

"Apa?"

Aku terbayang wajah Uriah saat ia menerjang jaring setelah Upacara Pemilihan, dengan senyum jahilnya ketika Zeke dan aku menariknya ke podium di sebelah jaring. Atau, saat ia duduk di sebuah salon tato dan merekatkan telinganya ke depan agar tidak mengganggu Tori sewaktu menggambar seekor ular di kulitnya. Uriah mungkin tak akan bangun lagi. Uriah, pergi selamanya?

Dan aku pernah berjanji. Aku berjanji pada Zeke akan menjaganya, aku berjanji....

desyrindah.blogspot.com

"Ia salah satu temanku yang masih tersisa," Tris berkata, suaranya serak. "Aku tak tahu apakah aku sanggup menatapmu seperti dulu lagi."

Ia pergi. Suara Shelly yang menyuruhku duduk terdengar sayup, aku menundukkan kepala dalam-dalam dan terduduk, lunglai. Aku mencari cara untuk melepaskan diri dari ini semua, dari kengerian perbuatanku, tapi tak ada alasan yang bisa membebaskanku. Tak ada jalan keluar.

Kubenamkan kepala di kedua tanganku, mencoba untuk tak berpikir, tak membayangkan apa-apa sama sekali.

Lampu gantung di ruang interogasi memantulkan cahaya bundar buram di tengah meja. Titik itulah yang menjadi pusat pandanganku sewaktu aku menceritakan kembali apa yang Nita katakan padaku, apa adanya. Ketika aku selesai, laki-laki yang merekam omonganku mengetikkan kalimat terakhirku di monitor. Angela, wanita yang menjadi kepala sementara kompleks ini, mewakili David berkata, "Jadi, kau tak tahu mengapa Juanita memintamu mematikan sistem keamanan?"

"Tidak," jawabku, dan aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak tahu alasan yang sesungguhnya; yang aku tahu hanyalah kebohongan.

Mereka menyuntik tawanan lain dengan serum kejujuran, kecuali aku. Anomali genetika yang membuatku tetap sadar selama simulasi menyimpulkan bahwa tubuhku tahan terhadap serum-serum itu, sehingga pernyataanku mungkin tidak reliabel jika dilakukan di bawah pengaruh serum kejujuran. Selama pernyataanku cocok dengan yang dikatakan orang lain, mereka akan menganggap itu benar. Yang mereka tidak tahu adalah, beberapa jam lalu, kami semua telah diberi suntikan

desyrindah.blogspot.com

antiserum kejujuran. Kaki tangan Nita dari GP yang memberinya beberapa bulan lalu.

"Lantas, bagaimana ia memaksamu untuk melakukan hal itu?"

"Kami berteman," jawabku. "Ia—dahulu—adalah satu-satunya temanku di sini. Ia memintaku untuk memercayainya dengan meyakinkanku bahwa tujuannya baik, jadi aku menurutinya."

"Dan, bagaimana tanggapanmu tentang situasinya sekarang?"

Aku menatap Angela. "Seumur hidup, ini adalah penyesalan yang paling besar."

Angela mengangguk. Tatapan matanya yang tajam sedikit melembut. "Yah, ceritamu cocok dengan yang lain. Mempertimbangkan bahwa kau anak baru di komunitas ini, juga ketidaktahuanmu akan rencana besarnya, serta defisiensi genetikamu, kami cenderung bersikap lunak kepadamu. Kau bebas bersyarat—kau harus melakukan kegiatan sosial bagi komunitas ini, dan jaga kelakuanmu selama satu tahun. Kau tidak akan diizinkan masuk laboratorium dan ruangan khusus mana pun. Kau tidak boleh keluar dari batas-batas kawasan ini tanpa izin. Setiap bulan, kau harus datang dan melapor ke petugas yang akan ditunjuk di akhir pemeriksaan ini. Apa kau mengerti?"

Dengan istilah "defisiensi genetika" masih terngiang di telingaku, aku mengangguk dan berkata, "Aku mengerti."

"Kalau begitu, pemeriksaan ini telah selesai. Kau boleh pergi." Angela berdiri. Pria perekam juga berdiri dan menaruh monitornya di dalam tas. Angela meletakkan tangannya di atas meja, membuatku menatapnya kembali.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri," ucapnya. "Kau kan masih sangat muda."

Usia bukan alasan menurutku, tapi aku tak membantah ucapannya.

"Boleh kutahu apa yang akan terjadi pada Nita?" tanyaku.

Bibir angela merapat menjadi satu garis lurus. "Begitu sembuh dari luka-luka parahnya, ia akan dipindahkan ke penjara kami dan menghabiskan sisa hidupnya di sana," jawabnya.

"Ia tak dihukum mati?"

"Tidak, kami tidak memberikan hukuman mati bagi orang-orang dengan kerusakan genetika," ujarnya sambil berjalan menuju pintu. "Lagi pula, kami tak bisa mengharapkan orang-orang dengan kerusakan genetika untuk berperilaku sama dengan mereka yang memiliki gen murni."

Dengan senyum getir, Angela keluar ruangan tanpa menutup kembali pintunya. Aku terpaku di kursiku selama beberapa detik, menyerap pahitnya kata-kata itu. Aku ingin percaya bahwa mereka salah, bahwa aku tidak dibatasi oleh genku, dan bahwa aku tidak lebih rusak dari orang lain. Tapi, bagaimana bisa itu benar jika apa yang kulakukan membuat Uriah berakhir di rumah sakit, dan Tris bahkan tak sanggup menatapku. Ketika begitu banyak nyawa hilang karenanya?

Kutangkupkan tangan di wajah dan kugertakkan gigi saat air mataku menetes, membawa hantaman keputusasaan yang menamparku. Saat akhirnya aku berdiri, ujung lengan baju yang kugunakan untuk menyeka pipi terasa lembab, dan rahangku nyeri.[]

desyrindah.blogspot.com

30

TRIS

"Kau sudah pernah menjenguknya?"

Cara berdiri di sebelahku, lengannya terlipat. Kemarin Uriah dipindahkan dari ruang tertutup ke ruangan dengan jendela peninjau, sepertinya agar kami tidak selalu minta untuk menjenguknya. Christina duduk di tepi ranjangnya, memegangi tangan Uriah yang lunglai.

Aku kira ia akan terlihat berbeda, seperti boneka perca yang sudah tercabik-cabik, tapi ternyata tidak juga, yang membedakan hanya adanya perban dan goresan-goresan. Ia terlihat sanggup bangun sewaktu-waktu, tersenyum lalu terheran-heran mengapa kami semua memandanginya.

"Semalam aku menemaninya di dalam," kataku. "Tak enak rasanya meninggalkan ia sendirian."

"Menurut dokter pada level tertentu, tergantung dari seberapa parah kerusakan otaknya, ia masih bisa mendengar dan merasakan kehadiran kita," ucap Cara. "Meskipun katanya prognosisnya kurang bagus."

Kadang, ingin rasanya aku menampar Cara. Apa aku kelihatan seperti orang yang harus diberi tahu bahwa Uriah tidak akan bisa sembuh? "*Yeah*."

Setelah meninggalkan Uriah semalam, aku berputar-putar tanpa tujuan di sekitar kompleks. Mestinya aku memikirkan

desyrindah.blogspot.com

nasib temanku yang sedang terombang-ambing antara dunia dan apa pun yang bisa terjadi berikutnya, tapi aku malah teringat kata-kata yang kuucapkan pada Tobias dan bagaimana hancurnya perasaanku saat aku memandangnya.

Aku tidak berkata inilah akhir hubungan kami meskipun sebenarnya aku ingin mengatakannya. Tapi, saat aku melihatnya, kalimat itu sulit sekali diucapkan. Seperti biasanya, sejak kemarin, air mata mengalir lagi di pipiku. Lagi-lagi aku menyekanya, menahan isak yang hendak menyeruak.

"Jadi, kau telah menyelamatkan Biro," kata Cara sambil menatapku. "Tampaknya kau sering terlibat di beberapa konflik. Kurasa kami harus bersyukur karena kau tetap stabil menghadapi krisis."

"Aku tidak menyelamatkan Biro. Aku tidak tertarik melakukannya," kataku ketus. "Aku menghalangi jatuhnya senjata ke tangan-tangan berbahaya, hanya itu." Aku terdiam sejenak. "Apa kau baru saja memujiku?"

"Aku mampu mengenali kelebihan orang lain," ujar Cara sambil tersenyum.

"Sebagai tambahan, kurasa masalah kita, baik secara logis maupun emosional, sudah selesai sekarang." Ia berdeham, dan aku bertanya-tanya apakah Cara baru saja mengakui kegelisahan hatinya atau apa. "Sepertinya kau mengetahui sesuatu tentang Biro yang membuatmu marah. Mungkin bisa kau katakan padaku."

Christina merebahkan kepalanya di tepi ranjang Uriah, tubuhnya yang langsing menyender ke samping. Aku berkata dengan ekspresi masam, "Entahlah. Kita mungkin tak akan pernah tahu."

"Hmmm." Kerutan di antara alisnya terlihat jelas ketika Cara mengerutkan dahi, membuatnya terlihat mirip dengan

desyrindah.blogspot.com

Will hingga aku harus mengalihkan pandang. “Mungkin aku harus bilang, aku mohon.”

“Baiklah. Kau tahu serum simulasi Jeanine? Ternyata, itu bukan miliknya.” Aku menghela napas. “Ayo ikut aku, akan lebih mudah jika kutunjukkan padamu.”

Sebetulnya lebih mudah jika aku menceritakan saja apa yang terpendam jauh di dalam laboratorium Biro, di ruang penyimpanan tua itu. Tapi, aku ingin menyibukkan diri, agar tak terus-menerus berpikir tentang Uriah. Atau Tobias.

“Tampaknya kita tak akan pernah sampai ke akhir segala kepalsuan ini,” ujar Cara saat kami melangkah menuju ruang penyimpanan. “Faksi-faksi itu, video yang ditinggalkan Edith Prior... semua kebohongan itu, segalanya dibuat untuk membuat kita berperilaku tertentu.”

“Itukah yang sesungguhnya kau pikirkan tentang faksi-faksi itu?” ujarku. “Kukira kau menikmati menjadi seorang Erudite.”

“Ya, memang,” jawabnya sambil menggaruk tengkuk, meninggalkan bekas goresan kecil berwarna merah. “Tapi, Biro membuat perjuanganku melawan itu semua terasa bodoh, juga untuk apa yang dibela Allegiant. Dan, aku tidak suka merasa dibodohi.”

“Jadi, menurutmu semua itu tak ada gunanya,” kataku. “Semua yang berhubungan dengan Allegiant?”

“Menurutmu tidak begitu?”

“Hal itu membuat kita selamat,” ujarku, “dan membawa kita ke kebenaran. Menurutku itu lebih baik daripada gagasan Evelyn tentang masyarakat tanpa faksi, yang membuat semua orang tidak punya pilihan.”

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin juga sih," katanya. "Aku hanya merasa bangga menjadi seseorang yang mampu menangkap sesuatu di balik semua hal, termasuk sistem faksi."

"Kau tahu apa yang Abnegation pernah katakan tentang rasa bangga?"

"Sesuatu yang tak enak, pastinya."

Aku tertawa. "Pastinya. Mereka bilang perasaan itu membutakan orang akan kebenaran dirinya sendiri."

Kami sampai ke pintu laboratorium dan aku mengetuk beberapa kali supaya Matthew mendengar dan membukakan pintu. Selagi kami menunggu, Cara memberiku tatapan aneh.

"Tulisan-tulisan kuno Erudite juga kurang lebih mengatakan hal yang sama," katanya.

Aku tak pernah mengira faksi Erudite punya ajaran apa pun tentang rasa bangga—atau bahwa mereka memedulikan hal-hal tentang moralitas. Tapi sepertinya aku salah. Aku ingin bertanya lebih jauh, tapi kemudian pintu terbuka dan tampaklah Matthew berdiri sambil mengunyah apel.

"Boleh aku masuk ke ruang penyimpanan?" tanyaku. "Aku ingin menunjukkan sesuatu pada Cara."

Matthew menggigit biji apel dan mengganggguk. "Tentu saja."

Aku meringis, membayangkan pahitnya rasa biji apel, sambil melangkah mengikutinya.[]

desyrindah.blogspot.com

31

TOBIAS

Aku tak sanggup kembali ke asrama dan menghadapi tatapan-tatapan penuh tanya itu. Aku tahu mestinya aku tak kembali ke tempat terjadinya tindakan kriminalku, meski itu bukan area terlarang, tapi rasanya aku perlu mengetahui apa yang terjadi di dalam kota. Aku butuh mengingat bahwa masih ada dunia lain, dunia yang tidak membenciku.

Aku melangkah ke ruang kendali dan duduk di salah satu kursinya. Setiap layar jaringan di atasku menunjukkan bagian-bagian kota yang berlainan: Merciless Mart, lobi markas besar Erudite, Taman Millenium, paviliun di luar gedung Hancock.

Cukup lama aku memandang kerumunan orang yang lalu-lalang di markas besar Erudite.

Lengan mereka dihiasi gelang *factionless*, senjata di pinggang, saling menyapa atau memberikan kaleng-kaleng makanan untuk makan malam, salah satu kebiasaan lawas para f*actionless*.

Lalu, kudengar seseorang di meja ruang kendali berkata kepada rekan kerjanya, “Itu dia orangnya.” Aku mencari-cari di monitor untuk mengetahui apa maksudnya. Aku melihat laki-laki itu berdiri di depan gedung Hancock: Marcus, sedang melihat jam tangannya di depan pintu utama.

desyrindah.blogspot.com

Aku bangkit dan mengetuk monitor dengan jari telunjukku untuk menghidupkan suara. Selama beberapa saat hanya terdengar suara gemeresik udara dari pengeras persis di bawah layar, kemudian, terdengar suara langkah. Johanna Reyes mendekati ayahku yang mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Johanna, tapi ditolak. Sebuah umpan yang gagal.

"Aku *tahu* kau menetap di kota," kata Johanna. "Mereka mencarimu ke mana-mana."

Beberapa orang yang berkerumun di ruang kendali ikut menyaksikan bersamaku. Aku tidak mengenal mereka. Kulihat tangan ayahku mengepal sambil kembali ke posisi semula.

"Apakah perbuatanku menyinggungmu?" kata Marcus. "Aku menghubungimu karena kukira kau temanku."

"Kukira kau menghubungiku karena kau tahu aku masih pemimpin Allegiant, dan kau menginginkan sekutu," kata Johanna sambil menelengkan kepala sehingga sebagian rambutnya menutupi luka di matanya.

"Dan tergantung dari apa yang kau incar, aku masih sekutumu, Marcus, tapi pertemanan kita sudah berakhir."

Marcus mengernyit. Ayahku dahulu berwajah tampan, dan hal itu tampak jelas di wajahnya. Namun seiring usia, pipinya menjadi lebih cekung, garis-garis wajahnya menjadi lebih tajam dan kasar. Rambutnya yang dipotong sangat pendek dengan gaya Abnegation tak berhasil memperbaiki penampilannya.

"Aku tak mengerti," kata Marcus.

"Aku berbicara dengan teman-teman dari Candor," ujar Johanna. "Mereka memberitahuku apa yang anakmu katakan saat ia sedang di bawah pengaruh serum kejujuran. Tentang

desyrindah.blogspot.com

desas-desus yang disebarkan Jeanine Matthews antara kau dan anakmu... itu benar, kan?"

Wajahku memanas, tubuhku mengerut, dan bahuku lunglai.

Marcus menggelengkan kepalanya. "Tidak, Tobias sedang—"

Johanna mengangkat tangan, kemudian berbicara dengan mata tertutup seakan tak sanggup menatap ayahku. "Tolonglah, aku tahu bagaimana perilaku anak dan istrimu. Aku tahu bagaimana rupa orang-orang yang ternodai kejahatan." Ia menyibakkan rambut ke balik telinganya. "Kami mengenali kaum kami sendiri."

"Kau tak mungkin memercayai—" ujar Marcus, lalu menggelengkan kepala. "Ya, aku memang memegang teguh kedisiplinan, tapi aku hanya menginginkan yang terbaik—"

"Seorang suami tak perlu *mendisiplinkan* istrinya sendiri," kata Johannya. "Bahkan, tidak untuk Abnegation. Dan pada kasus anakmu... hmmm, katakan saja aku percaya kau tega melakukannya."

Jari Johanna mengusap bekas luka di pipinya. Sementara jantungku berdebar-debar. Ia tahu. Johanna tahu, bukan karena mendengar pengakuanku yang memalukan di ruang interogasi Candor, melainkan karena *memang* ia tahu. Johanna pernah mengalaminya sendiri, aku yakin sekali. Aku bertanya-tanya dari siapa Johanna mengalaminya—ibunya? Ayahnya? Orang lain?

Sebagian dari diriku selalu ingin tahu apa yang akan dilakukan ayahku jika dihadapkan langsung dengan kebenaran. Kurasa ia akan bergeser dari pemimpin Abnegation yang tanpa pamrih menjadi mimpi buruk sebagaimana aku mengenalnya di rumah. Ia akan kehilangan kendali, lalu membuka tabirnya

desyrindah.blogspot.com

sendiri. Pastinya akan menjadi tontonan yang memuaskan untukku, tapi itu bukan reaksi yang ditunjukkan ayahku.

Ia hanya berdiri diam, wajahnya terlihat bingung, dan untuk sejenak aku bertanya-tanya apakah ia *betul-betul* bingung, dan apakah di dalam lubuk hatinya yang sakit ia percaya kebohongannya sendiri soal mendisiplinkanku. Memikirkan hal itu membuatku merasa seperti ada badai di dalam perutku, petir yang bersahutan dan angin yang berpusar.

"Sekarang, setelah aku mengatakan yang sejujurnya," kata Johannya lebih tenang, "kau bisa katakan mengapa kau memintaku kemari."

Marcus langsung beralih topik, seakan-akan percakapan yang barusan tak pernah terjadi. Bagiku ia tampak seperti seorang laki-laki yang terbagi dalam beberapa sekat dan dapat berpindah-pindah sesuai perintah. Salah satu sekat itu diperuntukkan khusus untuk ibu dan aku.

Para karyawan Biro mengubah arah pandang kamera lebih dekat sehingga gedung Hancock hanya menjadi latar belakang berupa kotak hitam di belakang punggung Marcus dan Johanna. Aku menatap sebuah balok diagonal di seberang monitor agar aku tak perlu memandang wajah ayahku.

"Evelyn dan kaum *factionless* adalah tiran," kata Marcus. "Kedamaian yang kita rasakan di dalam faksi sebelum serangan pertama Jeanine, *dapat* dikembalikan. Aku yakin sekali. Dan, aku ingin mengembalikannya. Aku kira kau pun demikian."

"Ya, memang," jawab Johanna. "Menurutmu apa yang perlu kita lakukan?"

"Kau mungkin tak akan suka bagian ini, tapi kuharap kau tetap membuka pikiranmu," ujar Marcus. "Evelyn mengendalikan seluruh kota karena ia menguasai senjata. Jika

desyrindah.blogspot.com

kita bisa merebut semua senjatanya, ia tak akan memiliki kekuatan penuh sehingga kita bisa melawannya."

Johanna mengangguk, menggeser kakinya di aspal jalan. Dari tempatku menonton, aku hanya bisa menangkap bagian wajahnya yang tak terluka, rambut lepeknya yang keriting, serta mulutnya.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Johanna.

"Biarkan aku memimpin Allegiant bersamamu," jawab Marcus. "Dahulu aku adalah pemimpin Abnegation. Bisa dibilang aku yang memimpin seluruh kota. Orang-orang akan berbaris di belakangku."

"Orang-orang sudah berbaris saat ini," tukas Johanna. "Dan, bukan di belakang satu orang tapi di belakang keinginan untuk mengembalikan lagi kedudukan faksi-faksi. Siapa bilang aku membutuhkanmu?"

"Tanpa bermaksud mengecilkan pencapaianmu, tapi Allegiant masih sekadar pemberontakan kecil," ujar Marcus. "Jumlah f*actionless* yang ada masih lebih banyak dari yang kita berdua tahu. Kau sungguh membutuhkanku dan kau tahu itu."

Ayahku lihai dalam membujuk orang. Itu selalu membuatku heran. Ia mampu menyatakan pendapatnya seolah-olah itu adalah fakta, dan entah bagaimana, ia betul-betul tak terlihat memiliki keraguan, dan akan membuatmu memercayainya. Kemampuannya itu menakutkanku karena aku tahu apa yang ia katakan padaku: bahwa aku rapuh, tak berguna, dan bukan apa-apa. Berapa banyak dari kalimat-kalimat itu yang aku percayai?

Tampak jelas bahwa Johanna mulai percaya kepadanya, terbayang olehnya sejumlah kecil kelompok yang berhasil ia kumpulkan untuk aksi Allegiant. Serta kelompok yang ia kirimkan ke luar pagar, bersama Cara, dan tak tahu ke mana

desyrindah.blogspot.com

rimbanya. Terbayang betapa sendirinya ia, dan betapa kayanya pengalaman kepemimpinan Marcus. Aku ingin sekali berteriak kepadanya melalui layar untuk tidak memercayai Marcus, dan bahwa Marcus hanya ingin faksi-faksi itu kembali karena dengan begitu ia bisa mendapatkan jabatan sebagai pemimpin mereka lagi. Sayangnya, suaraku tak mampu menggapainya, bahkan jika aku berdiri di sebelahnya.

Dengan berhati-hati, Johanna bertanya kepada Marcus, "Bisakah kau berjanji padaku bahwa kau akan, semampumu, mencoba meminimalisasi kerusakan yang akan kita buat?"

Marcus menjawab, "Tentu saja."

Johanna mengangguk lagi, tapi kali ini tampak lebih diajukan kepada dirinya sendiri.

"Terkadang, kita perlu bertempur demi kedamaian," katanya sambil menatap lekat aspal di kakinya. "Menurutku ini adalah saatnya. Dan, kukira kau bisa berguna untuk mengumpulkan rakyat di belakang kita."

Inilah titik awal pemberontakan Allegiant yang kutunggu-tunggu sejak kelompok ini terbentuk. Meskipun, pemberontakan ini tampak tak terelakkan sejak kulihat cara Evelyn berkuasa, aku tetap merasa mual. Pemberontakan tampaknya tak pernah berhenti, di kota, di kawasan, di mana pun. Hanya ada helaan napas antar-pertempuran tersebut, dan dengan bodohnya, kita menganggap napas itu "kedamaian".

Aku menjauh, berniat meninggalkan ruang kendali untuk menghirup udara segar di mana pun itu.

Namun di saat yang sama, aku melayangkan pandang ke monitor lain. Tampak seorang perempuan berambut gelap berjalan mondar-mandir di sebuah kantor di markas Erudite. Evelyn—tentu saja Evelyn muncul di monitor-monitor utama di ruang kendali, sangat masuk akal.

desyrindah.blogspot.com

Evelyn mengusap rambutnya, tangannya menggenggam gembok tebal. Ia berjongkok, kertas-kertas berserakan di lantai, dan sepertinya, ia *menangis*. Tapi, aku ragu karena aku tak melihat bahunya bergetar.

Melalui pengeras suara, terdengar ketukan di pintu. Evelyn bangkit, merapikan rambutnya, mengusap wajah, kemudian berkata, "Masuk!"

Therese masuk, gelang *factionless* yang dikenakannya tampak miring. "Aku baru saja mendapat kabar dari petugas patroli. Mereka bilang belum ada tanda-tanda kehadirannya."

"Bagus sekali." Evelyn menggelengkan kepala. "Aku mengasingkannya dan ia tetap tinggal di dalam kota. Marcus pasti melakukan ini hanya untuk membuatku kesal."

"Atau, ia bergabung dengan Allegiant, dan mereka menyembunyikannya," ucap Therese sambil menjatuhkan diri di salah satu kursi kantor. Sol sepatu botnya menginjak kertas yang berceceran di lantai.

"Itu sudah pasti," ujar Evelyn. Tangannya bertelekan di birai jendela dan tubuhnya menyandar sambil memandang kota dan rawa-rawa di kejauhan. "Terima kasih untuk informasinya."

"Kita akan menemukannya," kata Therese. "Ia pasti masih dekat. Aku berjanji."

"Aku hanya ingin ia pergi," ucap Evelyn, suaranya tertahan dan pelan, seperti anak kecil. Mungkinkah Evelyn masih menyimpan rasa takut kepadanya, seperti aku, yang menganggap Marcus bagai mimpi buruk di siang bolong. Aku bertanya-tanya apakah sebenarnya jauh di lubuh hati, aku dan ibuku tak jauh berbeda.

"Aku tahu," kata Therese, kemudian ia pergi.

desyrindah.blogspot.com

Aku berdiri cukup lama, memandang Evelyn yang terus menatap jendela dengan jemari bergerak-gerak gugup.

Diriku bagai perpaduan ibu dan ayahku, kejam, impulsif, putus asa, dan ketakutan. Aku merasa kehilangan kendali akan diriku sendiri.[]

desyrindah.blogspot.com

32

TRIS

Esok paginya, David memanggilku ke ruangannya. Aku cemas kalau-kalau ia masih mengingat saat aku menjadikan tubuhnya sebagai tameng ketika berusaha menjauh dari Laboratorium Senjata serta bagaimana aku menodongkan senjata ke kepalanya sambil mengatakan bahwa aku tak peduli ia hidup atau mati.

Zoe menemuiku di lobi hotel dan menuntunku ke koridor utama, lalu berbelok ke koridor panjang dan sempit dengan jendela di sisi kanan yang memperlihatkan deretan armada pesawat kecil di atas beton. Butiran salju menempel di kaca, tanda-tanda awal datangnya musim dingin, mencair dalam beberapa detik.

Aku melirik ke arahnya saat kami berjalan, penasaran dengan ekspresi wajah Zoe. Tapi, Zoe terlihat sama seperti biasanya—segar dalam penampilan kerjanya. Seolah penyerangan itu tak pernah terjadi.

"Ia memakai kursi roda," kata Zoe saat kami sampai di ujung koridor. "Sebaiknya tak perlu menyinggung soal itu, David tak suka dikasihani."

"Aku tidak mengasihaninya," ujarku mencoba menyembunyikan kemarahan pada intonasi suaraku agar ia

desyrindah.blogspot.com

tidak curiga. “Ia bukan orang pertama yang pernah diterjang peluru.”

“Aku selalu lupa bahwa kau sudah melihat lebih banyak kekejaman dibanding kami,” kata Zoe sebelum memasukkan kartunya pada alat pemindai saat kami sampai di pos keamanan. Kuperhatikan para penjaga diseberangku melalui kaca—mereka berdiri tegap dengan senjata di bahu, menatap lurus ke depan. Aku yakin mereka pasti harus mempertahankan sikap seperti itu sepanjang hari.

Otot-ototku terasa pegal dan berat, seolah mengisyaratkan kepedihan emosional yang mendalam. Uriah masih koma. Aku masih belum bisa menatap Tobias saat aku melihatnya di asrama, kantin, di koridor, tanpa membayangkan dinding yang meledak di sebelah kepala Uriah. Aku tak tahu kapan, atau apakah segalanya bisa menjadi lebih baik, aku juga tak yakin apakah luka ini bisa disembuhkan.

Kami berjalan melewati penjaga, memasuki area dengan lantai kayu. Lukisan-lukisan kecil dengan bingkai bersepuh emas berjejer di dinding. Tepat di depan ruangan David terdapat rak dengan karangan bunga di atasnya. Meski hanya sedikit, melihat buket bunga itu membuatku menyadari betapa kotornya bajuku.

Zoe mengetuk pintu dan suara dari dalam berkata, “Masuk!”

Ia membuka pintu, mempersilakanku masuk tapi tak ikut masuk. Ruangan David terasa hangat dan luas. Salah satu dindingnya dipenuhi buku. Di sisi kiri terdapat meja dengan layar kaca tergantung di atasnya, di kanan tampak laboratorium dengan perabotan dari kayu, alih-alih logam.

David duduk di kursi roda, kakinya ditutup gips—sepertinya untuk menjaga tulang supaya tak bergeser agar

desyrindah.blogspot.com

lukanya cepat sembuh. Wajahnya pucat dan lesu, tapi ia tampak cukup sehat. Meski aku tahu ia memiliki andil pada simulasi penyerangan Abnegation yang memakan korban, sulit bagiku membayangkan sosok pria di depanku adalah pria yang melakukan itu semua. Aku penasaran, apakah bagi sebagian orang, semua pria jahat terlihat berwajah dan berkata-kata baik serta berpenampilan simpatik seperti ini?

"Tris," ujarnya seraya mendekat dan menggenggam tanganku. Aku tak menepisnya, tetapi kaget dan agak jijik saat kulitnya terasa kering seperti kertas.

"Kau amat sangat berani," ucapnya lalu melepaskan tanganku. "Bagaimana luka-lukamu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku pernah mengalami yang lebih parah. Kau sendiri bagaimana?"

"Butuh waktu untuk belajar berjalan lagi, tapi mereka yakin aku bisa. Lagi pula, beberapa tim kita juga mengembangkan penyangga kaki yang canggih, jadi aku bisa menjadi percobaan mereka yang pertama," katanya, pinggir matanya berkerut. "Bisakah kau mendorongku ke belakang meja? Aku masih kesulitan mengendalikannya."

Aku mendorongnya, kemudian menempatkan tubuh dan kakinya yang kaku di bawah meja. Saat aku yakin posisinya sudah pas, aku duduk di kursi di seberangnya dan mencoba tersenyum. Untuk dapat menemukan cara membalaskan dendam orangtuaku, aku harus tetap menjaga kepercayaan dan penghargaannya padaku, sehingga menunjukkan ekspresi cemberut bukanlah hal yang tepat.

"Aku memanggilmu kemari untuk mengucapkan terima kasih," ujarnya. "Tak banyak orang muda yang mau menyelamatkanku di saat sebetulnya mereka bisa menyelamatkan

desyrindah.blogspot.com

iri sendiri, ataupun yang bisa menyelamatkan kompleks ini sepertimu."

Kenangan saat aku menempelkan senjata di kepalanya dan mengancam nyawanya, membuatku menelan liur.

"Sangat disesalkan bahwa kau beserta orang-orang yang datang bersamamu terus-menerus mengalami begitu banyak guncangan sejak awal," katanya. "Sejujurnya, kami belum tahu apa tugas-tugas kalian, dan aku yakin kalian pun tidak tahu apa yang bisa kalian lakukan, tapi yang pasti, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Aku adalah pemimpin resmi kompleks ini, tapi di samping itu, kita memiliki sistem pemerintahan serupa dengan Abnegation sehingga aku memiliki satu tim kecil penasihat. Aku ingin kau memulai pelatihan untuk menempati posisi itu."

Tanganku mencengkeram sandaran tangan kursi.

"Begini, kita akan membuat beberapa perubahan di lingkungan ini mengingat penyerangan kemarin," lanjutnya. "Kita akan memperkuat kedudukan kita. Dan menurutku, kau tahu cara mewujudkannya."

Aku tak bisa membantahnya.

"Apa...." Aku berdeham, "Apa saja yang dipelajari dalam pelatihan itu?"

"Salah satunya menghadiri pertemuan," jawabnya, "dan mempelajari faktor-faktor internal dan eksternal kawasan kita—bagaimana sistem kerjanya, dari level atas hingga bawah, sejarah kita, nilai-nilai yang kita anut, dan sebagainya. Aku belum bisa menaruhmu pada posisi anggota dewan dari divisi mana pun mengingat usiamu yang masih muda. Ada jalur-jalur yang harus kau ikuti terlebih dulu, yaitu menjadi asisten salah satu anggota dewan saat ini, tapi itulah masa depan yang kurencanakan buatmu, jika kau menginginkannya."

desyrindah.blogspot.com

Matanya, dan bukan suaranya, yang mengajukan pertanyaan itu.

Para anggota dewan sepertinya adalah orang-orang yang memberi wewenang untuk melakukan simulasi penyerangan dan memastikan wewenang itu diteruskan ke Jeanine di saat yang tepat. Dan, David menginginkanku untuk duduk di antara mereka sambil belajar untuk menjadi mereka. Meski merasa sedikit mual, mudah bagiku untuk menjawabnya.

"Tentu saja," ujarku sambil tersenyum. "Aku merasa tersanjung."

Jika seseorang menawarkan kesempatan padamu untuk mendekati musuhmu, maka kau harus mengambilnya. Ini sesuatu yang kupahami tanpa ada yang mengajari.

Aku yakin David percaya pada senyumku karena aku melihat senyum lebar di bibirnya.

"Aku sudah tahu kau akan menerimanya," ucapnya. "Ini adalah sesuatu yang ingin kulakukan bersama ibumu, sebelum ia dengan sukarela masuk ke kota. Tapi, sepertinya ia jatuh cinta dengan sebuah tempat dan tak bisa mengelak."

"Jatuh cinta... dengan kota?" tanyaku. "Bukan sesuatu yang bercita rasa tinggi sepertinya."

Itu hanya gurauan selewat, tapi David tertawa, membuatku yakin aku mengatakan hal yang tepat.

"Kau dulu..., dekat dengan ibuku saat ia masih di sini?" tanyaku. "Aku membaca buku hariannya, tapi ibuku bukan orang yang pintar berkata-kata."

"Ya, ia memang begitu, bukan? Natalie adalah orang yang blak-blakan. Ya, dahulu kami dekat, ibumu dan aku." Suaranya melembut saat bercerita tentang ibuku.

desyrindah.blogspot.com

David tak lagi terlihat seperti pemimpin kompleks Biro yang tangguh, tapi lebih tampak seperti laki-laki tua yang sedang mengenang masa lalunya yang indah.

Masa lalu yang terjadi sebelum ibuku tewas.

"Kami memiliki latar belakang yang sama. Sebagai anak-anak, aku juga berasal dari dunia yang rusak..., orangtuaku memiliki keterbatasan fungsional yang parah dan keduanya dipenjarak ketika aku masih muda. Alih-alih mengalah pada sistem adopsi yang sangat terbebani dengan anak-anak yatim piatu, saudara-saudara kandungku dan aku lari ke pinggiran kota—tempat yang sama seperti pelarian ibumu beberapa tahun kemudian—dan hanya aku yang berhasil keluar dari tempat itu hidup-hidup."

Aku tidak tahu bagaimana harus meresponsnya. Aku tahu bagaimana cara menyikapi rasa simpati yang muncul untuk seorang laki-laki yang aku tahu telah melakukan hal-hal buruk. Aku hanya menunduk menatap tanganku, membayangkan seakan-akan seluruh organ dalamku membeku.

"Kau harus ikut petugas patroli ke sana besok. Kau bisa melihat kondisi pinggiran kota dengan mata kepalamu sendiri," lanjut David. "Hal itu perlu dilakukan oleh seorang calon anggota dewan."

"Aku sangat tertarik," jawabku.

"Bagus sekali. Hmmm, aku benci harus mengakhiri pembicaraan kita, tapi ada beberapa pekerjaan yang harus kukejar," lanjutnya. "Aku akan menyuruh seseorang untuk mengabarimu tentang penjaga patroli, dan pertemuan dewan pertama kita akan diadakan hari Jumat pukul 10 pagi, jadi kita akan segera bertemu lagi."

Aku bimbang. Aku belum mengajukan pertanyaan yang ingin kutanyakan padanya. Tapi, sepertinya tak ada

desyrindah.blogspot.com

kesempatan untuk itu, lagi pula, sekarang sudah terlambat. Aku bangkit dan mulai berjalan menuju pintu, ketika David berkata lagi.

"Tris, kurasa jika kita saling percaya satu sama lain, aku harus jujur padamu," ujarnya.

Untuk pertama kalinya selama aku mengenalnya, David tampak seperti... takut. Matanya membelalak seperti anak kecil. Namun, ekspresi itu hilang dalam sekejap.

"Aku mungkin berada di bawah pengaruh serum saat itu," katanya kemudian, "tapi, aku tahu apa yang kau katakan pada mereka agar mereka tidak menembak kita. Aku dengar kau berkata tidak akan ragu untuk membunuhku demi melindungi apa yang ada di Lab Senjata."

Aku tercekat hingga sulit menarik napas.

"Jangan takut," ujarnya. "Itu adalah salah satu alasanku memberimu pekerjaan tadi."

"K-kenapa?"

"Kau menunjukkan kualitas diri yang sangat kubutuhkan untuk menjadi penasihatku," ia berkata. "Yaitu kemampuan untuk mengorbankan sesuatu demi kebaikan yang lebih besar. Jika kita ingin memenangkan pertempuran melawan kerusakan genetika dan menyelamatkan keberlangsungan eksperimen, kita harus mengorbankan sesuatu. Kau mengerti maksudku, *kan*?"

Aku merasakan amarah muncul di dalam diriku, tapi kupaksa diriku mengangguk. Nita berkata bahwa eksperimen terancam dibubarkan sehingga tak mengejutkan mendengar bahwa kabar itu benar. Yang membuatku marah adalah demi menyelamatkan pekerjaannya, David melibatkan penumpasan sebuah faksi, faksi-*ku*.

desyrindah.blogspot.com

Sejenak aku berdiri dengan tangan menempel di gagang pintu, berusaha mengendalikan diri, kemudian memutuskan mengambil risiko.

"Apa yang akan terjadi jika mereka memasang ledakan lain supaya bisa masuk ke Lab Senjata?" tanyaku. "Nita berkata itu akan memancing prosedur keamanan lain, tapi bagiku keputusan itu merupakan solusi yang paling memungkinkan untuk memecahkan masalah mereka."

"Sebuah serum akan dilepaskan ke udara... serum yang tak mampu dibendung oleh penggunaan masker karena langsung diserap oleh kulit," kata David. "Serum yang bahkan gen murni pun tidak mampu melawannya. Aku tak tahu bagaimana Nita bisa tahu tentang itu karena hal itu tertutup bagi publik, tapi kurasa hal itu tak penting lagi."

"Apa pengaruh serum itu?"

Senyum David berubah menjadi seringai. "Katakan saja pengaruhnya cukup untuk membuat Nita lebih menginginkan berada di penjara seumur hidupnya daripada terkena serum itu."

David benar. Tak ada lagi yang perlu dikatakan.[]

desyrindah.blogspot.com

33

TOBIAS

"Lihat siapa yang datang," ucap Peter saat aku melangkah masuk ke asrama. "Si Pengkhianat."

Peta-peta terbentang di ranjangnya dan ranjang sebelahnya. Seperti magnet ajaib, peta-peta berwarna putih, biru pucat, dan hijau kusam itu menarik perhatianku. Pada setiap peta, terdapat bulatan tidak sempurna, hasil coretan Peter, melingkari kota kami, Chicago. Tampaknya ia menandai tempat-tempat yang pernah ia kunjungi.

Kupandangi lingkaran itu sampai tampak mengecil dan hanya terlihat seperti titik merah kecil, mirip tetesan darah.

Kemudian aku mundur, ketakutan menjalariku saat aku menyadari bahwa aku begitu kecil, tak berarti.

"Jika kau pikir kau selalu berpijak pada moralitas yang tinggi, kau salah," ujarku kepada Peter. "Apa yang kau lakukan dengan peta-peta ini?"

"Aku kesulitan memahami luasnya dunia," katanya. "Beberapa orang dari Biro sudah membantuku mempelajari planet-planet, bintang, dan lautan, *yah*, hal-hal semacam itu."

Peter terlihat biasa saja saat mengatakannya, tapi bisa kukatakan dari coret-coretan panik di peta bahwa ketertarikannya ini tidak biasa saja, melainkan obsesif. Sekali

desyrindah.blogspot.com

waktu aku pernah terobsesi dengan ketakutanku, dengan cara yang sama, selalu berusaha memahaminya terus-menerus.

"Apa itu membantumu?" ucapku. Aku sadar selama ini aku tak pernah bercakap-cakap dengan Peter tanpa membentaknya. Bukan karena ia tak menyenangkan, melainkan karena aku tak mengenalnya. Aku bahkan hampir lupa nama akhirnya. Hayes. Peter Hayes.

"Lumayan." Ia meraih peta yang lebih besar. Peta itu menunjukkan keseluruhan bola bumi yang terpapar datar seperti remasan adonan. Cukup lama aku menatap peta itu untuk memahami ukuran-ukuran di dalamnya, birunya laut yang membentang beserta bagian-bagian daratan yang berwarna-warni. Pada salah satu bagiannya tampak sebuah titik merah. Peter menunjuknya. "Titik merah itu menunjukkan tempat-tempat yang pernah kita kunjungi. Kau bisa memotong daratan itu dan menenggelamkannya ke lautan dan tak ada yang pernah tahu."

Aku merasakan ketakutan itu lagi, ketakutan akan ukuran diriku. "Betul. Lalu?"

"Lalu? Lalu, semua yang pernah aku takutkan atau katakan atau lakukan, apa itu semua masih berarti?" Ia menggeleng. "Tidak lagi."

"Tentu saja berarti," ucapku. "Semua daratan itu dihuni manusia, dan setiap orangnya berbeda, sehingga semua hal yang mereka lakukan satu sama lain pasti memiliki arti."

Ia menggeleng lagi. Tiba-tiba aku bertanya-tanya, apakah ini cara Peter menenangkan dirinya sendiri; dengan menyakinkan dirinya bahwa hal-hal buruk yang pernah ia lakukan tak lagi berarti. Aku paham bagaimana planet megah yang begitu menakutkan ini terlihat seperti surga baginya. Sebuah tempat di mana ia bisa menghilang dalam ruang

desyrindah.blogspot.com

besarnya, tak pernah membuatnya mengenal dirinya sendiri dan tak pernah bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Peter membungkuk untuk mengikat tali sepatunya. "Jadi, apakah kau diasingkan dari kerumunan pengikutmu?"

"Tidak," jawabku spontan. "Mungkin. Tapi, mereka bukan pengikutku."

"Ayolah. Mereka seperti Sekte Four."

Aku tak bisa menahan tawa. "Kau iri? Kau berharap ada Sekte Psikopat yang menjadi pengikutmu?"

Salah satu alisnya berkerut. "Jika aku seorang psikopat, aku pasti sudah membunuhmu saat kau tidur."

"Dan, mencongkel bola mataku untuk menambah koleksi bola mata mata milikmu, pastinya."

Peter tertawa. Aku sadar bahwa aku sedang bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan orang yang saat inisiasi Dauntless menusuk mata Edward dan mencoba membunuh kekasihku—jika Tris masih kekasihku.

Namun selain itu, Peter juga Dauntless yang membantu kami mengakhiri simulasi penyerangan dan menyelamatkan Tris dari ancaman maut. Aku bimbang mengukur perbuatan mana yang lebih berat dari yang lainnya. Mungkin aku harus melupakan semua itu dan membiarkan Peter memulai lembaran baru.

"Mungkin kau harus bergabung dengan kelompok kecilku yang beranggotakan orang-orang yang dibenci," kata Peter. "Sejauh ini anggotanya baru Caleb dan aku, tapi mengingat sisi jelek gadis itu mudah sekali dipancing, aku yakin jumlah kita akan bertambah."

"Kau benar, mudah sekali mengeluarkan sisi jelek gadis itu. Yang harus kau lakukan hanya berusaha agar ia mati," tukasku ketus.

desyrindah.blogspot.com

Perutku terasa kencang. Aku nyaris membunuhnya. Kalau saja ia berdiri lebih dekat sedikit saja dengan ledakan itu, nasibnya mungkin akan sama seperti Uriah, koma dan hidupnya disambung oleh berbagai macam kabel dan tabung di rumah sakit.

Tak heran Tris ragu untuk terus bersamaku.

Kegelisahan kembali merajai hatiku. Aku tak bisa melupakan apa yang telah Peter lakukan, karena ia belum berubah. Ia masih orang yang tetap bersedia membunuh, melukai, dan memusnahkan orang lain untuk dapat mengungguli yang lainnya. Dan, aku pun tak bisa melupakan yang pernah kuperbuat. Aku terpaku.

Peter menyender di dinding sambil mengusap perutnya. "Aku hanya berkata, jika Tris menganggap seseorang tidak berguna, semua orang akan menyetujui pendapatnya. Itu talenta yang aneh untuk orang yang dulunya hanya seorang Kaku yang membosankan, iya kan? Dan mungkin kelebihan itu terlalu besar untuk satu orang, betul?"

"Talentanya bukanlah untuk mengendalikan pendapat orang lain," ujarku, "melainkan memiliki penilaian yang tepat atas orang lain."

Peter memejamkan mata. "Ah, terserah kau saja, Four."

Seluruh tubuhku terasa rapuh karena tegang. Aku meninggalkan kamar asrama beserta peta-peta dengan lingkaran merah itu meski tak tahu harus ke mana.

Bagiku, Tris memiliki daya tarik tertentu yang sulit kujelaskan yang ia sendiri bahkan tak menyadarinya. Aku tak pernah merasa cemas ataupun membencinya karena hal itu, tak seperti Peter. Tapi, aku selalu ada di posisi sama kuat dan tak terancam olehnya. Namun sekarang, setelah aku kehilangan posisi itu, aku mulai merasakan adanya kekesalan terhadap

desyrindah.blogspot.com

pengaruh Tris, menarikku dengan kuat dan kokoh seperti tangan yang mencengkeram.

Aku sampai di taman atrium lagi, dan kali ini, cahaya bersinar dari balik jendela. Bunga-bunga tampak cantik dan liar di siang hari, seperti makhluk kejam yang dihentikan oleh waktu, tak bergerak.

Cara berlari-lari ke atrium, rambutnya bergoyang-goyang di keningnya. "Rupanya kau di sini. Menakutkan bagaimana seseorang mudah sekali hilang di tempat ini."

"Ada apa?"

"Hmmm, kau baik-baik saja, Four?"

Aku menggigit bibirku begitu keras. "Aku baik-baik saja. Ada apa?"

"Kami mengadakan pertemuan dan kehadiranmu dibutuhkan."

"Siapa saja tepatnya yang termasuk dalam 'kami'?"

"Para RG dan simpatisan RG yang tak rela Biro melakukan hal-hal tertentu seenak mereka," ujarnya, lalu memiringkan kepalanya ke salah satu sisi. "Namun, kali ini mereka adalah perencana yang lebih baik daripada orang-orang yang terakhir bersamamu."

Aku penasaran siapa yang memberi tahu Cara. "Kau tahu tentang simulasi penyerangan?"

"Lebih baik lagi, aku mengenali serum simulasi di mikroskop saat Tris menunjukkannya padaku," ujar Cara. "Jadi, ya, aku tahu."

Aku menggeleng. "Aku tak mau terlibat lagi."

"Jangan bodoh," tukasnya. "Kebenaran yang kau dengar masih tetap kebenaran. Orang-orang ini tetap bertanggung jawab atas kematian sebagian besar Abnegation serta terhadap

desyrindah.blogspot.com

perbudakan mental para Dauntless dan perusakan cara hidup kita. Harus ada yang dilakukan untuk mengubah semua itu."

Aku ragu apakah aku bisa berada di ruangan yang sama dengan Tris, saat hubungan kami hampir berakhir. Itu sama saja seperti berdiri di depan jurang yang seakan hendak menarikmu ke dasarnya. Lebih mudah untuk berpura-pura semua baik-baik saja saat aku tak berada di sekitar Tris. Tapi, Cara mengatakan fakta yang begitu sederhana dan sulit kutentang: ya, sesuatu harus dilakukan.

Cara mengajakku menyusuri koridor hotel. Aku tahu ia benar, tapi aku bimbang, tak yakin untuk ikut andil di upaya perlawanan berikutnya meskipun sebetulnya aku sudah bergerak mengikuti arahnya. Sebagian dari diriku mendambakan kesempatan untuk melawan lagi, alih-alih berdiri kaku menatap rekaman pengawasan kota, seperti yang kulakukan belakangan ini.

Saat ia yakin aku sudah mengikutinya, Cara melepas tanganku dan merapikan rambutnya di belakang telinga.

"Aneh rasanya tak melihatmu memakai pakaian biru," kataku.

"Kukira sudah waktunya merelakan itu semua," tukasnya. "Bahkan jika aku bisa kembali, aku tak akan kembali, untuk saat ini."

"Kau tidak rindu faksi-faksi itu?"

"Sejujurnya, ya." Ia menoleh ke arahku. Waktu berlalu cukup lama sejak kematian Will dan sekarang aku melihat Cara sebagaimana adanya, tanpa bayang-bayang Will. Aku mengenal Cara jauh lebih lama daripada aku mengenal Will. Perempuan ini memiliki sentuhan kebaikan alami Will, cukup besar hingga aku bisa menggodanya tanpa membuatnya merasa tersinggung. "Aku berkembang di Erudite. Banyak sekali

desyrindah.blogspot.com

orang mengabdikan diri melakukan inovasi dan penemuan—dan itu hal yang baik. Tapi sekarang, ketika aku tahu dunia ini begitu besar... yah, sebagai konsekuensinya, menurutku aku telah berkembang terlalu besar untuk faksiku." Ia ragu sejenak. "Maaf, apa itu terdengar arogan?"

"Siapa peduli?"

"Sebagian orang peduli. Senang mengetahui kau bukan salah satunya."

Aku tahu beberapa orang yang kami lalui di sepanjang jalan menuju pertemuan, memberiku tatapan tak menyenangkan atau berjalan menghindariku. Aku pernah dibenci dan dihindari sebelumnya, sebagai putra dari Evelyn Johnson, tiran *factionless*, tapi kali ini sikap itu lebih mengganggu. Sekarang, aku tahu bahwa aku telah melakukan sesuatu yang membuat diriku pantas mendapat kebencian itu. Aku telah mengkhianati mereka semua.

Cara berkata, "Jangan hiraukan mereka. Mereka tak tahu rasanya mengambil keputusan yang sulit."

"Aku jamin kau tak akan melakukannya."

"Itu hanya karena aku telah terlatih untuk berhati-hati saat aku tak mendapatkan informasi lengkap, dan kau diajari bahwa risiko dapat menghasilkan penghargaan yang besar." Ia menatapku. "Atau pada kasus ini, tanpa penghargaan sama sekali."

Cara berhenti di depan pintu menuju laboratorium yang digunakan Matthew dan atasannya, lalu mengetuk pintu. Matthew membuka pintu dan menggigit apel yang sedang dipegangnya. Kami mengikutinya masuk. Ruangan tempatku mengetahui bahwa aku bukan Divergent.

Tris berdiri di sana, di sebelah Christina, yang menatap seolah aku adalah barang yang busuk dan perlu dibuang. Di

desyrindah.blogspot.com

pojok pintu tampak Caleb, di wajahnya terdapat goresan luka. Aku baru saja ingin bertanya apa yang terjadi padanya saat aku menyadari buku-buku jari Tris juga bersemu kehitaman. Ia juga terlihat dengan sengaja tak ingin menatap Caleb.

Atau juga menatapku.

"Rasanya sudah semua," ujar Matthew. "Baiklah... jadi... hmmn, Tris, aku payah untuk urusan ini."

"Ya, sejujurnya kau memang begitu," kata Tris sambil meringis. Aku merasa sedikit cemburu. Tris berdeham. "Jadi, kita tahu bahwa orang-orang ini bertanggung jawab atas penyerangan terhadap Abnegation, dan bahwa mereka tak bisa dipercaya untuk menjaga kota kita lagi. Kita tahu bahwa kita ingin melakukan sesuatu, dan bahwa upaya sebelumnya ternyata...." Matanya menatap ke arahku, dan pandangan itu membuatku merasa kecil. "... kurang pertimbangan matang," ujarnya menyelesaikan kalimatnya. "Kita bisa lebih baik dari itu."

"Apa yang kau tawarkan?" tanya Cara.

"Yang aku tahu sekarang adalah aku ingin membuka tabir mereka yang sesungguhnya," jawab Tris. "Sehingga semua orang di kompleks ini mengetahui perbuatan pemimpin mereka, dan menurutku kita harus menunjukkannya. Mungkin mereka akan memilih pemimpin baru, pemimpin yang tak akan memperlakukan orang-orang dalam eksperimen seperti benda. Kukira, mungkin kita bisa membuat semacam 'infeksi' serum kejujuran yang menyebar luas—"

Aku ingat bagaimana rasanya ketika serum kejujuran memenuhi segenap relung kosongku, paru-paru, perut, dan wajah. Mustahil jika Tris telah mengenyahkan beban itu hanya untuk berbohong.

desyrindah.blogspot.com

"Tak akan bisa," ujarku. "Mereka itu para MG, kan? MG kebal terhadap serum kejujuran."

"Tak sepenuhnya benar," ucap Matthew sambil memainkan kalung tali yang melingkari lehernya. "Kita jarang melihat Divergent yang kebal terhadap serum kejujuran. Hanya Tris, seingatku. Resistensi terhadap serum kejujuran tampaknya berbeda-beda satu sama lain—contohnya kau, Tobias." Matthew mengangkat bahunya. "Tapi tetap saja, justru karena ini aku mengundang-mu, Caleb. Kau yang mengerjakan serum-serum itu sebelumnya. Kau mungkin mengenalnya sebaik aku. Mungkin kita bisa mengembangkan serum kejujuran yang lebih sulit dilawan."

"Aku tak mau melakukan pekerjaan semacam itu lagi," ujar Caleb.

"Oh, diam—" ucap Tris yang langsung dipotong oleh Matthew.

"Tolonglah, Caleb," Matthew berkata.

Caleb dan Tris saling bertukar pandang. Warna kulit wajah Caleb dan buku jari Tris nyaris sama, ungu-biru-hijau, seperti ditorehkan oleh tinta. Itulah yang terjadi saat saudara kandung beradu—luka mereka muncul dengan cara yang sama. Caleb menyandarkan kepala di lemari logam di belakangnya.

"Baiklah," ujar Caleb. "Selama kau berjanji tak akan menggunakan hal ini untuk melawanku, Beatrice."

"Untuk apa aku melakukan itu?" ujar Tris.

"Aku bisa membantu," ucap Cara sambil mengangkat tangannya. "Sebagai Erudite, aku pernah mengerjakan serum juga."

"Bagus sekali." Matthew bertepuk tangan. "Sementara itu, Tris yang akan menjadi mata-mata."

"Bagaimana denganku?" tanya Christina.

desyrindah.blogspot.com

"Aku berharap kau dan Tobias bisa mendekati Reggie," ucap Tris. "David enggan mengatakan padaku soal prosedur keamanan tambahan di Lab Senjata, tapi tak pasti ada orang lain selain Nita yang tahu tentang itu."

"Kau ingin aku masuk bersama orang yang meledakkan bom dan membuat Uriah koma?" tanya Christina.

"Kau tidak perlu berteman dengannya," jawab Tris, "kau hanya perlu memancing agar ia mengatakan padamu apa yang ia ketahui. Tobias bisa membantumu."

"Aku tidak butuh Four; aku bisa melakukannya sendiri," bantah Christina.

Ia menghampiri meja percobaan, duduk di atas pelapis kertas. Membuat pelapis kertas itu robek oleh gerakan kasarnya, kemudian menatapku dengan tatapan kecut. Aku tahu, saat melihatku pasti wajah pucat Uriah yang terbayang di pelupuknya. Rasanya seperti ada yang mengganjal tenggorokanku.

"Sebetulnya kau butuh aku karena Reggie sudah percaya padaku," kataku. "Mereka adalah orang-orang yang penuh rahasia, artinya, perlu kelihaian dan kehalusan untuk melakukan tugas ini."

"Aku bisa halus," tukas Christina.

"Tidak, kau tidak bisa."

"Tobias ada benarnya...," sahut Tris dengan senyuman.

Christina memukul lengan Tris yang langsung dibalas oleh Tris.

"Semua sudah beres berarti," ujar Matthew. "Kita bertemu lagi setelah Tris ikut rapat dewan hari Jumat. Kita bertemu pukul 5."

Matthew mendekati Cara dan Caleb untuk membahas tentang senyawa kimia yang tak kupahami.

desyrindah.blogspot.com

Christina keluar, bahunya sengaja menabrak bahuku. Tris mengangkat alis saat melihatku.

"Kita harus bicara," kataku.

"Baik," ujarnya, dan aku mengikutinya ke koridor.

Kami berdiri di dekat pintu dan menunggu hingga semua orang keluar. Bahu Tris mengerut seakan berusaha membuat tubuhnya mengecil dan tak terlihat. Kami berdiri terlalu jauh. Bentangan koridor memisahkan kami. Aku mencoba mengingat kapan terakhir kali aku menciumnya, tapi aku tak bisa.

Akhirnya, hanya tinggal kami berdua dan koridor menjadi sangat hening. Tanganku mulai kesemutan dan mati rasa, seperti biasa setiap kali aku panik.

"Apa kau akan bisa memaafkanku?" tanyaku.

Tris menggeleng lalu berkata, "Entahlah. Itulah yang harus kupastikan."

"Kau... kau tahu kan aku tak pernah bermaksud melukai Uriah?" Aku menatap jahitan di keningnya. "Dan kau. Aku tak pernah ingin melukaimu juga."

Tris mengetukkan kakinya, tubuhnya ikut bergoyang sesuai ketukan kakinya. Ia mengangguk. "Aku tahu."

"Aku harus melakukan sesuatu," ujarku. "Aku harus."

"Banyak orang terluka," ucapnya. "Semua karena kau mengabaikan ucapanku, dan karena—ini bagian terburuk, Tobias—karena menurutmu aku hanya cemburu dan picik. Menurutmu aku hanya sekadar gadis enam belas tahun yang konyol, kan?" Ia kembali menggelengkan kepala.

"Aku tak akan pernah menyebutmu konyol atau picik," bantahku. "Bahwa menurutku penilaianmu kurang jernih, itu betul. Tapi hanya itu saja."

desyrindah.blogspot.com

"Cukup." Tangan Tris mengusap rambut dan menangkup kepalanya. "Selalu saja hal yang sama, bukan? Kau tak menghargaiku sebesar yang kau katakan. Selalu saja kau menganggapku tak bisa berpikir rasional—"

"Bukan itu yang terjadi!" bentakku. "Aku menghargaimu lebih dari siapa pun. Tapi, saat ini aku penasaran dengan apa yang sebenarnya lebih mengganggumu, bahwa aku membuat keputusan bodoh atau bahwa aku tidak melakukan keputusan-*mu*."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku," lanjutku, "kau menginginkan kita untuk saling jujur satu sama lain, tapi menurutku yang kau inginkan sebenarnya adalah agar aku selalu setuju denganmu."

"Aku tak percaya kau mengatakan itu! Kau salah—"

"Ya, aku memang salah!" Kali ini aku berteriak. Entah dari mana kemarahan itu datang, yang kurasakan hanya rasa emosi itu berputar-putar di dalam tubuhku, kasar dan kejam. Kemarahan terkuat yang pernah kurasakan. "Aku memang salah, aku membuat kesalahan besar! Adik sahabatku koma! Dan sekarang, kau berlaku seperti orangtua, menghukumku karena aku tidak melakukan apa yang kau katakan. Kau bukan orangtuaku, Tris, dan kau tak berhak mendikte apa yang kulakukan, apa yang kupilih—!"

"Berhenti membentakku," ujarnya pelan, dan akhirnya Tris menatapku. Aku terbiasa melihat bermacam-macam emosi di matanya, cinta, kerinduan, dan keingintahuan, tapi sekarang yang kulihat adalah kemarahan. "Hentikan."

Suaranya yang pelan menghentikan kemarahan di dalam diriku, dan aku bersandar pada tembok di belakangku, memasukkan tangan ke saku celana. Aku tak bermaksud membentaknya. Apalagi marah.

desyrindah.blogspot.com

Aku menatapnya dan terkejut saat air mata menetes di pipinya. Sudah lama sekali sejak terakhir aku melihat Tris menangis. Ia tersedu, menahan napas, dan berusaha terdengar biasa saja, meski tak bisa.

"Aku hanya butuh waktu," ujarnya sambil tersedu. "Oke?"

"Baik," ujarku.

Tris mengusap pipi dengan telapak tangan dan berjalan menjauh. Kutatap sosoknya hingga hilang di tikungan dan aku merasa hampa, seakan tak ada lagi yang bisa melindungiku dari rasa sakit. Ketidakhadirannya terasa paling menyakitkan.[]

desyrindah.blogspot.com

34

TRIS

“Itu dia datang,” ujar Amar saat aku mendekati grup itu. “Kemarilah, akan kuambilkan rompimu, Tris.”

“Rompiku?” Seperti yang dijanjikan David kemarin, sore ini aku mengunjungi daerah pinggiran. Aku tak tahu apa yang akan terjadi di kunjunganku nanti dan itu membuatku gugup. Namun, kelelahan yang kualami sejak beberapa hari lalu membuatku nyaris mati rasa.

“Rompi antipeluru. Daerah pinggiran bukan daerah yang aman,” jelas Amar sambil meraih ke dalam peti di dekat pintu, memilih di antara setumpuk rompi tebal dan hitam untuk menemukan ukuran yang tepat. Ia memegang salah satu yang terlihat masih terlalu besar untukku. “Maaf, tidak banyak pilihan ukurannya. Ini sepertinya bisa kau pakai. Angkat tanganmu.”

Amar memakaikan rompi padaku dan mengencangkan tali pengikatnya di bagian samping.

“Aku tak tahu kau akan ada di sini,” ucapku.

“Yah, menurutmu apa lagi kerjaku di Biro? Hanya berkeliling dan melucu?” katanya sembari tersenyum. “Mereka menemukan cara paling tepat untuk memanfaatkan kemahiran seorang Dauntless. Aku bagian dari tim keamanan. Begitu juga George. Biasanya, kami hanya mengurus

desyrindah.blogspot.com

keamanan kompleks, tapi setiap kali ada yang mau mengunjungi daerah pinggiran, aku menawarkan diri menemani."

"Kalian sedang membicarakanku?" ujar George yang berdiri di dekat pintu. "Hai Tris, kuharap Amar tidak sedang membicarakan kejelekanku."

George merangkul Amar dan mereka saling menyeringai satu sama lain. George tampak lebih baik daripada terakhir kali aku melihatnya, tapi kesedihan masih membekas di raut wajahnya, menambah kerutan di sudut matanya saat ia tersenyum dan menghilangkan lesung pipinya.

"Menurutku kita sebaiknya memberinya senjata," kata Amar sambil menatapku. "Biasanya, kami tak memberi senjata kepada calon anggota Dewan karena mereka tak tahu cara menggunakannya, tapi tidak denganmu."

"Tak usah," kataku. "Aku tak perlu—"

"Tidak, sepertinya kau penembak yang lebih baik ketimbang sebagian besar dari mereka," ujar George. "Seorang Dauntless lagi bersama kita tampaknya lebih baik. Sebentar, akan kucari."

Beberapa menit kemudian, aku sudah dipersenjatai dan berjalan dengan Amar menuju truk. Ia dan aku menempati bagian belakang, George dan seorang perempuan bernama Ann di tengah, dua orang penjaga yang lebih tua bernama Jack dan Violet di paling depan. Bagian belakang truk ditutup dengan material keras dan hitam. Pintu belakang tampak buram dan hitam jika dilihat dari luar tapi transparan dari dalam, memudahkan untuk melihat arah dan tujuan. Aku duduk di antara Amar dan setumpuk peralatan yang menghalangi pandangan ke depan truk. George tampak meringis pada kami dari balik peralatan saat truk mulai berjalan.

desyrindah.blogspot.com

Selain itu, hanya Amar dan aku.

Aku memandang ke arah kompleks yang kian menjauh. Kami melewati taman-taman dan bangunan-bangunan tambahan yang mengelilinginya dan di sudut bagian belakang kompleks terlihat armada pesawat. Kami tiba di gerbang, lalu pintu terbuka. Jack memberi keterangan tentang rencana kepergian beserta isi kendaraan kepada petugas di luar pagar—rangkaian kata-kata yang aku tidak mengerti—sebelum kami diizinkan pergi.

Aku bertanya, "Apa tujuan kunjungan ini? Selain menunjukkan padaku tentang bagaimana segala sesuatunya bekerja."

"Kita selalu mengawasi daerah pinggiran yang merupakan area cacat genetik terdekat dari Biro. Sebagian besar hanya untuk penelitian, mempelajari bagaimana tingkah laku mereka," ujar Amar. "Tapi setelah penyerangan itu, David dan dewan memutuskan kita perlu melakukan pengawasan ekstensif pada daerah itu agar penyerangan semacam itu tak terjadi lagi."

Kami melewati reruntuhan yang sama seperti saat aku meninggalkan kota—bangunan roboh dan tanaman liar tumbuh di mana-mana, menembus beton dan tembok bangunan.

Aku tak mengenal Amar dan tak terlalu percaya padanya, tapi aku harus bertanya:

"Kau percaya semua itu? Semua hal tentang cacat genetik yang menjadi penyebab ini semua?"

Semua teman lama Amar di eksperimen itu adalah para RG. Apa ia percaya mereka semua rusak, atau ada yang salah dengan mereka?

"Memangnya kau tidak?" tanya Amar. "Dari caraku melihatnya, bumi sudah ada sejak waktu yang sangat, sangat

desyrindah.blogspot.com

lama. Lebih lama dari yang bisa kita bayangkan. Dan sebelum Perang Kemurnian, tak ada yang pernah melakukan ini, kan?" Tangannya melambai ke arah dunia di luar sana.

"Aku tak tahu," ujarku. "Sulit dipercaya tak ada yang pernah melakukannya."

"Suram sekali pandanganmu tentang perangai manusia," ucapnya.

Aku tak menjawabnya.

Amar melanjutkan, "Lagi pula, jika itu pernah terjadi di sejarah manusia, Biro pasti akan tahu."

Naif sekali, pikirku, untuk seseorang yang pernah tinggal di kotaku dan melihat, paling tidak melalui layar, sejumlah rahasia yang kita sembunyikan satu sama lain. Evelyn berupaya mengendalikan manusia dengan mengendalikan senjata, tapi Jeanine lebih ambisius—ia tahu bahwa jika kau menguasai atau memanipulasi informasi, kau tak perlu memaksa orang-orang untuk patuh padamu karena mereka akan patuh dengan sendirinya.

Dan, itulah yang dilakukan Biro, serta mungkin pemerintah; mengondisikan orang-orang agar mematuhimu dengan senang hati.

Kami berkendara dalam hening, hanya suara guncangan peralatan dan mesin yang mengiringi perjalanan kami. Aku memandangi setiap bangunan yang kami lewati, membayangkan kondisi ketika rumah itu masih dihuni. Semuanya menjadi terbayang olehku. Berapa banyak reruntuhan yang harus kau lihat sebelum kau menyerah dan menyebut semua itu "reruntuhan"?

"Kita hampir sampai," kata George dari tengah truk. "Kita akan berhenti di sini dan melanjutkannya dengan berjalan kaki. Semua ambil dan pasang beberapa peralatan—kecuali Amar,

desyrindah.blogspot.com

yang bertugas hanya untuk memperhatikan Tris. Tris, silakan keluar dan berkeliling, tetaplah bersama Amar."

Aku sangat gelisah, seluruh saraf tubuhku menegang, waspada, seakan-akan sentuhan sedikit saja bisa membuatnya meledak. Daerah pinggiran adalah tempat ibuku mengasingkan diri setelah menyaksikan sebuah pembunuhan—tempat Biro menemukan dan menyelamatkannya karena mereka menduga ia memiliki kode genetika yang sehat. Sekarang, aku akan berjalan di sini, di tempat yang, bagaimanapun, mengawali semuanya.

Truk berhenti dan Amar membuka pintu. Ia memegang senjata di satu tangan dan mengisyaratkan padaku untuk turun. Aku melompat di belakangnya.

Ada bangunan di sini, tetapi tidak permanen, terbuat dari potongan logam dan terpal plastik, berdempetan seakan saling bertumpukan. Di gang-gang sempit antarbangunan itu tampak orang-orang, sebagian besar anak-anak, menjajakan sesuatu dari nampan mereka, membawa seember air, atau memasak.

Saat mereka itu melihat kedatangan kami, seorang anak laki-laki berlari dan berteriak, "Razia! Razia!"

"Jangan khawatir," ucap Amar kepadaku. "Mereka pikir kita tentara yang kadang menggerebek anak-anak itu dan memindahkan mereka ke panti asuhan."

Aku tidak menghiraukan ucapannya dan mulai memasuki salah satu gang. Sebagian besar orang menghindar atau masuk ke rumah-rumah kardus atau terpal mereka, meski lubang-lubang di dindingnya membuatku masih bisa melihat mereka. Isi rumah mereka tak lebih dari setumpuk makanan dan persediaan di salah satu sisi serta tikar di sisi lainnya. Aku bertanya-tanya bagaimana mereka bertahan di musim dingin atau bagaimana jika mereka perlu menggunakan toilet.

desyrindah.blogspot.com

Di mataku terbayang taman bunga di sekitar kompleks Biro, lantai kayunya serta semua ranjang di hotel yang tak dihuni, aku bertanya kepada Amar, "Apa kau pernah membantu mereka?"

"Cara terbaik membantu dunia adalah dengan memperbaiki cacat genetis," ujar Amar seakan menghafal dari ingatan. "Memberi mereka makan hanyalah seperti menempelkan perban kecil di luka yang menganga. Pendarahan akan berhenti untuk sementara tapi lukanya tetap ada."

Aku tak sanggup merespons selain menggeleng kecil, lalu meneruskan perjalanan. Aku mulai memahami alasan ibuku bergabung dengan Abnegation di saat seharusnya ia bergabung dengan Erudite. Jika ia betul-betul mendambakan keamanan dari pengaruh korupsi Erudite yang semakin membesar, ibuku pasti masuk Amity atau Candor. Tapi, ibuku memilih faksi yang memungkinkan ia untuk membantu orang-orang yang tak berdaya, dan mengabdikan sebagian besar hidupnya menjamin keberlangsungan hidup para *factionless*.

Keadaan itu pasti membuatnya mengingat tempat ini, daerah pinggiran.

Aku memalingkan wajah dari Amar agar ia tak bisa melihat air mataku yang mulai menggenang. "Ayo kembali ke truk."

"Kau baik-baik saja?"

"Ya."

Kami berdua berbalik menuju truk, tapi kemudian terdengar suara tembakan.

Setelah suara itu, terdengar sebuah teriakan, "Tolong!"

Semua orang di sekitar kami pontang-panting.

desyrindah.blogspot.com

"Itu George," kata Amar yang langsung berlari menyusuri salah satu gang di sebelah kanan kami. Aku mengejarnya hingga ke gedung berangka logam, tapi ia terlalu cepat sementara jalanan sangat berliku-liku, beberapa detik kemudian aku kehilangan Amar dan aku pun sendirian.

Rasa iba yang diwariskan kepada keturunan Abnegation membuatku simpati pada orang-orang yang tinggal di tempat ini, tapi secara otomatis, aku pun takut kepada mereka. Jika mereka seperti para kaum *factionless*, maka mereka pasti orang-orang yang putus asa, dan aku sangat khawatir berada di lingkungan orang-orang seperti itu.

Tiba-tiba sebuah tangan mencengkeram pergelangan tanganku dan aku diseret ke salah satu bangunan semi permanen. Di dalamnya, terdapat terpal biru yang menutup dinding, menahan ruangan dari dingin. Lantainya terbuat dari tripleks. Di depanku berdiri seorang wanita kecil kurus berwajah kotor.

"Kau tidak ingin ada di luar sana," ujarnya. "Mereka akan memukuli semua orang, tak peduli muda atau tua."

"Mereka?" tanyaku.

"Banyak orang pemarah di daerah pinggiran," ujarnya. "Beberapa amarah membuat orang ingin membunuh siapa saja yang diduga musuhnya. Beberapa amarah membuat orang menjadi lebih konstruktif."

"Terima kasih untuk bantuanmu," ucapku. "Namaku Tris."

"Aku Amy. Duduklah."

"Aku tak bisa," lanjutku. "Teman-temanku di luar sana."

"Kalau begitu, kau harus menunggu hingga segerombolan orang berlari ke arah di mana pun temanmu berada, kemudian kau menyelinap dari belakang."

desyrindah.blogspot.com

Ide yang bagus.

Aku duduk di lantai, senjataku menekan tungkai kakiku. Rompi antipeluru yang kaku membuatku sulit untuk duduk nyaman, tapi aku berupaya sebisa mungkin terlihat santai. Terdengar langkah-langkah lari dan teriakan. Amy mengangkat sudut terpal untuk mengintip situasi di luar.

"Jadi, kau dan teman-temanmu bukan tentara," ujarnya, masih memandang ke luar. "Berarti kau orang Kesejahteraan Genetika, ya?"

"Bukan," jawabku. "Maksudku, mereka ya, tapi aku dari kota. Maksudku, Chicago."

Amy membelalak. "Sial. Memangnya belum dibubarkan?"

"Belum."

"Sayang sekali."

"Sayang sekali?" aku berkerut. "Kau sedang membicarakan tempat asalku, lho."

"Yah, tempat asalmu memunculkan keyakinan bahwa orang-orang dengan gen yang rusak harus diperbaiki. Pokoknya mereka rusak, titik. Padahal, sebetulnya mereka—kami—tidak rusak. Jadi ya, sayang sekali eksperimen itu masih ada. Aku tak akan meminta maaf karena berkata demikian."

Aku tidak pernah berpikir ke arah sana. Bagiku Chicago harus tetap ada karena di sanalah tempat tinggal orang-orang yang aku rindukan, karena di sanalah kehidupan yang dulu kucintai terus berlangsung, meski bukan kehidupan yang sempurna. Tapi, aku tak menyadari bahwa keberadaan Chicago melukai banyak orang yang hanya ingin dianggap utuh.

"Saatnya kau pergi," kata Amy, menurunkan sudut terpal. "Mereka mungkin berada di salah satu area pertemuan, arah Barat Laut dari sini."

desyrindah.blogspot.com

"Terima kasih sekali lagi," ujarku.

Ia mengangguk dan aku membungkuk untuk keluar dari kediamannya. Aku bergerak menelusuri gang-gang dengan cepat. Untungnya, orang-orang berpencar saat kami datang sehingga tidak ada yang menghalangi jalanku. Aku melompati genangan kotor dan sampai di sebuah lapangan. Di sana kulihat seorang anak laki-laki tinggi menodongkan senjata ke arah George.

Sekerumunan kecil orang mengelilingi anak yang membawa senjata itu. Peralatan pengawasan yang dibawa George telah tersebar di tangan mereka, dan mereka menghancurkannya, memukuli dengan batu, sepatu, atau palu.

Mata George menatapku, tapi dengan segera kutempelkan jari di bibirku. Aku di belakang kerumunan; anak yang bersenjata itu tak mengetahui keberadaanku.

"Letakkan senjatamu," ujar George.

"Tidak!" jawab anak laki-laki itu. Matanya yang pucat berganti-ganti menatap George dan kerumunan di sekelilingnya. "Aku susah payah mendapatkan ini dan tak akan memberikannya padamu begitu saja."

"Kalau begitu... biarkan aku pergi. Kau boleh ambil senjata itu."

"Tidak, sebelum kau katakan ke mana kau membawa orang-orang kami!" kata anak laki-laki itu.

"Kami tidak pernah membawa orang-orang kalian," ujar George. "Kami bukan tentara, kami hanya peneliti."

"Yang benar saja," ujar anak laki-laki itu. "Rompi antipeluru? Jika itu bukan barang tentara, maka aku pasti anak terkaya di Amerika. Sekarang katakan!"

Aku melangkah mundur ke balik salah satu hunian, lalu menodongkan senjataku dan berkata, "Hei!"

desyrindah.blogspot.com

Semua orang di kerumunan menoleh bersamaan, tapi anak laki-laki itu tidak berhenti menodongkan senjatanya ke arah George, seperti yang kuharapkan.

"Kau ada di dalam jangkauanku," ujarku. "Menyingkir sekarang dan kau boleh pergi."

"Aku akan menembaknya!" ancam anak itu.

"Aku yang akan menembak-*mu*," ucapku. "Kami dari pemerintah, tapi kami bukan tentara. Kami tak tahu di mana orang-orangmu. Jika kau lepaskan ia, kami akan pergi tanpa keributan. Jika kau menembaknya, aku jamin tentara akan berdatangan tak lama lagi untuk menangkapmu, dan mereka bukan orang-orang pemaaf seperti kami."

Pada saat itu Amar muncul di lapangan di belakang George, kemudian terdengar seseorang memekik, "Mereka datang lagi!" Kemudian, orang-orang berhamburan. Anak laki-laki bersenjata itu bersembunyi di gang terdekat, meninggalkan George, Amar, dan aku. Aku tetap siaga, berjaga-jaga jika mereka datang lagi.

Amar merangkul George dan George menepuk punggung Amar. Amar menatapku dari balik bahu George. "Masih tak terlintas di benakmu bahwa kerusakan genetika patut disalahkan untuk masalah semacam ini?"

Aku berjalan melewati salah satu hunia dan melihat seorang gadis kecil meringkuk di balik pintu, duduk dengan tangan memeluk lutut. Ia melihatku melalui lubang di terpal berlapis dan merengek lirih. Aku penasaran apa yang membuat seorang anak laki-laki begitu putus asa, lalu menodong orang lain dengan senjata.

"Tidak," ujarku. "Tidak terlintas."

Di benakku terlintas orang-orang lain yang lebih pantas disalahkan.

desyrindah.blogspot.com

Saat kembali ke truk, Jack dan Violet sedang memasang kamera pengawas yang tak dicuri orang-orang di daerah pinggiran. Violet memasang layar dengan daftar panjang sambil membacakan daftar itu ke Jack, untuk diprogram ke layar.

"Kalian dari mana saja?" kata Jack.

"Kami diserang," ujar George. "Kita harus pergi sekarang."

"Untungnya, ini koordinat terakhir," ujar Violet. "Ayo kita pergi."

Kami naik ke dalam truk lagi. Amar menutup pintu dan aku dengan senang meletakkan senjata di bawah dengan tombol keamanan terpasang. Sejak bangun tidur, tidak terpikir bahwa hari ini aku akan menodongkan senjata berbahaya ke orang lain. Juga, tidak terbayang akan menyaksikan kondisi hidup semacam itu.

"Darah Abnegation di dalam dirimulah yang membuatmu membenci tempat itu. Aku bisa melihatnya," ujar Amar.

"Tepatnya karena bermacam hal dalam diriku."

"Aku juga melihatnya di Four. Abnegation menghasilkan orang-orang yang sangat serius. Orang-orang secara otomatis melihat sesuatu yang butuh diperbaiki," ucapnya. "Aku menyadari orang-orang yang beralih ke Dauntless akan membentuk beberapa karakter yang setipe, tergantung dari faksi asalnya. Seorang Erudite yang beralih ke Dauntless cenderung menjadi kejam dan brutal. Candor yang beralih ke Dauntless cenderung menjadi orang yang suka pamer dan hobi memancing keributan. Dan, Abnegation yang pindah ke

desyrindah.blogspot.com

Dauntless menjadi... entahlah, tentara, mungkin. Seorang revolusioner."

"Ia bisa menjadi revolusioner, kalau saja ia lebih percaya diri," tambahnya. "Kalau saja Four tidak terlalu meragukan dirinya sendiri, ia bisa menjadi pemimpin yang hebat, menurutku. Aku selalu terpikir akan hal itu."

"Menurutku kau benar," ujarku. "Four akan mendapat masalah ketika ia menjadi pengikut. Seperti saat ia bersama Nita. Atau Evelyn."

Bagaimana denganmu? tanyaku pada diri sendiri. *Kau juga ingin ia menjadi pengikut.*

Tidak, bantahku dalam hati. Tapi, aku ragu apakah jawaban itu bisa kupercaya.

Amar mengangguk.

Ingatan kondisi daerah pinggiran masih membayangi diriku, membuat dadaku sesak. Aku membayangkan masa kecil ibuku, meringkuk di salah satu hunian itu, berebut senjata demi secuil rasa aman, tersedak menghirup asap supaya tetap hangat di musim dingin.

Aku tak tahu mengapa ibuku begitu rela meninggalkan kompleks Biro setelah ia diselamatkan. Padahal, ia begitu terlibat dalam kegiatan Biro dan bekerja demi Biro seumur hidupnya. Apakah ibuku lupa asal usulnya?

Tidak mungkin. Ibuku menghabiskan seumur hidupnya untuk membantu kaum *factionless*. Mungkin itu bukan pemenuhan tugasnya sebagai seorang Abnegation—mungkin hal itu datang dari hasratnya untuk membantu orang yang senasib dengan orang-orang yang ia tinggalkan.

Tiba-tiba aku tidak tahan memikirkannya, tempat itu, atau segala hal yang kulihat di sana. Aku mencoba mengalihkan pikiran ke hal apa pun yang melintas di benakku.

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, kau dan Tobias adalah teman baik?" tanyaku pada Amar.

"Memangnya ada yang berteman baik dengannya?" ujarnya sambil menggelengkan kepala. "Aku yang menciptakan panggilan Four untuknya. Aku melihatnya menghadapi ketakutannya dan betapa ia sangat terganggu, kupikir sebuah kehidupan baru akan menolongnya. Sejak itu aku mulai memanggilnya Four. Tapi tidak, kami bukan teman baik. Tak sebaik yang kuinginkan."

Amar menyandarkan kepala ke dinding truk dan memejamkan mata. Senyum kecil tersungging di bibirnya.

"Oh," ujarku. "Apakah kau ... *menyukai-nya*?"

"Nah, nah, mengapa kau tanyakan itu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku cuma melihat caramu bercerita tentangnya."

"Aku tak *suka* lagi padanya, jika itu yang kau tanyakan. Tapi ya, dulu aku pernah menyukainya, dan jelas terlihat ia tidak memiliki perasaan yang sama sehingga aku mundur," ujar Amar. "Aku lebih suka jika kau tidak menceritakan hal ini."

"Pada Tobias? Tentu saja tidak."

"Bukan, maksudku, tidak menceritakan ke siapa pun. Dan, aku juga tidak membahas hal semacam ini dengan Tobias."

Amar memandang ke arah George yang sekarang tak lagi terhalangi tumpukan peralatan.

Aku mengangkat alis. Bukan sesuatu yang mengagetkan jika Amar dan George dekat. Mereka berdua adalah Divergent yang harus memalsukan kematian mereka untuk bertahan hidup. Keduanya adalah pendatang di kehidupan yang asing.

"Kau harus mengerti," kata Amar. "Biro terobsesi dengan reproduksi—dengan pewarisan gen. George dan aku sama-

desyrindah.blogspot.com

sama MG, jadi kaitan apa pun yang tak bisa menghasilkan kode genetik yang lebih tangguh... tidak disarankan, itu saja."

"Ohh." Aku mengangguk. "Kau tak perlu khawatir, aku tak terobsesi untuk menghasilkan gen kuat." Aku tersenyum kecut.

"Terima kasih," katanya.

Hening tercipta di antara kami, sementara di sisi jalanan, reruntuhan bangunan berkilas samar saat truk melaju cepat.

"Menurutku kau orang yang baik untuk Four," ujarnya.

Aku menatap tanganku yang tertangkup. Aku tak ingin menjelaskan padanya bahwa hubungan kami sedang di ujung tanduk. Aku tak terlalu mengenal Amar dan lagi pula aku tak ingin membicarakannya. Yang bisa kukatakan hanya, "Oh?"

"Ya. Aku bisa melihat apa yang kau keluarkan dari dirinya. Kau tidak tahu karena kau tak pernah mengalaminya, tapi Four tanpamu adalah orang yang sangat berbeda. Ia... obsesif, meledak-ledak, selalu gelisah ...."

"Obsesif?"

"Apa lagi sebutanmu untuk orang yang berkali-kali berjalan melalui Ruang Ketakutannya sendiri?"

"Entahlah ... gigih." Aku berhenti sejenak. "Berani."

"Ya, tentu. Tapi juga sedikit gila, kan? Maksudku, Dauntless lain lebih memilih untuk meloncati jurang daripada berjalan terus melewati Ruang Ketakutan mereka. Yang disebut keberanian itu berbeda dengan menyiksa diri sendiri, tapi bagi Tobias membaurkan garis batas antara keduanya."

"Aku menyadari adanya garis itu," ucapku.

"Aku tahu," ujar Amar meringis. "Pokoknya, aku cuma ingin mengatakan bahwa, setiap kali dua orang yang bertolak belakang kepribadiannya saling dicampur biasanya akan

desyrindah.blogspot.com

muncul masalah. Tapi, aku bisa lihat bahwa apa yang kalian miliki berharga, itu saja."

Aku mengernyitkan hidungku. "Hah... dicampur?"

Sebagai ilustrasi, Amar menyatukan kedua telapak tangannya dan memutarnya. Aku tertawa, tapi rasa sakit di dalam dadaku tak bisa kuabaikan.[]

desyrindah.blogspot.com

35

TOBIAS

Aku berjalan menghampiri deretan kursi di bawah jendela ruang kendali, mengamati satu per satu rekaman gambar dari sejumlah kamera yang tersebar di seluruh kota untuk mencari orangtuaku. Evelyn terlihat lebih dulu—ia berada di lobi markas Erudite, sedang bicara dengan Therese dan seorang laki-laki *factionless*. Lelaki itu rupanya kini menjadi tangan kanannya setelah aku tiada. Aku mengeraskan suara, tapi tentang hanya suara bergumam yang kudengar.

Melalui jendela di sepanjang ruang kendali, aku melihat langit tak berbintang yang sama dengan langit di Kota Chicago. Hanya kerlip lampu biru merah penanda landasan pesawat terbang yang membedakan. Aneh rasanya ada sesuatu yang sama di saat segalanya begitu berbeda di sini.

Saat ini orang-orang di ruang kendali sudah mengenaliku sebagai orang yang mematikan sistem keamanan di malam penyerangan, meski aku bukan orang yang menyelipkan serum penenang ke minuman petugas jaga malam. Nita yang melakukan itu. Kini, umumnya mereka mengabaikanku selama aku tidak mendekati meja mereka.

Aku menggeser rekaman gambar di monitor lain, mencari Marcus atau Johanna, atau apa pun yang bisa menunjukkan apa yang terjadi dengan Allegiant. Semua area kota terlihat

desyrindah.blogspot.com

termasuk jembatan dekat Merciless Mart dan Pire serta jalan utama sektor Abnegation, Hub, dan Ferris Wheel, serta lapangan Amity. Semua anggota faksi bekerja bersama sekarang, tanpa ada batasan wilayah dan tugas. Tapi tak ada tanda-tanda yang kucari.

"Kau sering sekali ke sini," ujar Cara sembari mendekatiku. "Apa kau takut akan kompleks ini? Atau yang lain?"

Ia benar, aku sering sekali datang ke ruang kendali. Ini kegiatanku untuk melewati waktu selama menanti hukuman dari Tris, menunggu rencana kami menyerang Biro, menunggu sesuatu, *apa pun*.

"Tidak," ucapku. "Aku hanya mengawasi orangtuaku."

"Orangtua yang kau benci?" Cara berdiri di sebelahku dengan tangan bersedekap. "Ya, aku bisa melihat mengapa kau mau menghabiskan setiap waktu menatap orang-orang yang kau hindari. Sungguh masuk akal."

"Mereka berbahaya," kataku. "Lebih berbahaya karena tak ada yang tahu hal itu, kecuali aku."

"Dan, apa yang akan kau lakukan dari sini jika mereka melakukan sesuatu yang buruk? Mengirim sinyal asap?"

Aku melotot ke arahnya.

"Baiklah, baiklah." Cara mengangkat tangan. "Aku hanya ingin mengingatkan bahwa kau tak lagi ada di dunia mereka, kau ada di sini. Itu saja."

"Aku tahu maksudmu."

Aku tak pernah menganggap para Erudite sebagai kaum yang peka terhadap hubungan ataupun emosi, tapi mata Cara yang tajam mampu mendeteksi semua hal. Ketakutanku, upayaku mencari pengalihan masa laluku, terasa menggelisahkan.

desyrindah.blogspot.com

Aku meneruskan pencarianku di kamera-kamera dalam kota. Salah satunya menarik perhatianku. Malam membuat suasana gambar terlihat gelap, tapi cahaya tampak menerangi sekerumunan orang yang sedang mengelilingi sebuah bangunan asing.

"Mereka melakukannya," Cara berkata dengan bersemangat. "Allegiant akhirnya benar-benar menyerang."

"Hei!" teriakku pada salah seorang perempuan di meja ruang kendali. Perempuan yang lebih tua, yang selalu memberi tatapan yang tak bersahabat setiap kali melihatku, menengadahkan kepalanya. "Kamera dua empat! Cepat!"

Ia mengetuk monitornya, dan semua orang yang sedang berada di dekat area pengawasan mengelilinginya. Demikian juga dengan orang-orang yang sedang berjalan, mereka berhenti untuk melihat apa yang terjadi. Aku menoleh ke arah Cara.

"Bisakah kau memanggil yang lainnya?" ujarku. "Menurutku mereka perlu melihat ini."

Cara mengangguk, tampak bersemangat, lalu segera pergi dari ruang kendali.

Orang-orang di sekeliling gedung asing itu tak memakai seragam faksi maupun pita *factionless* dan mereka bersenjata. Aku berusaha mengenali wajah-wajah mereka atau apa pun yang bisa kukenali, tapi gambar yang dikirim dari kamera ini terlalu buram. Mereka tampak mengatur posisi, saling memberi tanda isyarat untuk berkomunikasi, lengan-lengan melambai di kelab malam.

Aku menggigit kuku jempol, gelisah menunggu apa yang akan terjadi. Beberapa menit kemudian, Cara datang dengan yang lainnya. Saat mendekati kerumunan orang di sekitar layar utama, dengan suara keras Peter berkata, "Permisi!" Orang-

desyrindah.blogspot.com

orang menoleh dan saat melihatnya, mereka bergeser dan memberi jalan.

"Ada apa?" ujar Peter saat sampai di sebelahku. "Apa yang terjadi?"

"Allegiant membentuk pasukan," jawabku sambil menunjuk layar di sebelah kiri. "Orang-orang dari setiap faksi berkumpul, termasuk Amity dan Erudite. Akhir-akhir ini aku sering mengawasi dari sini."

"*Erudite*?" tanya Caleb.

"Allegiant adalah lawannya musuh baru, kaum *factionless*," jawab Cara. "Sehingga Erudite dan Allegiant memiliki tujuan sama, menggulingkan kekuasaan Evelyn."

"Maksudmu ada kaum Amity di dalam pasukan?" tanya Christina kepadaku.

"Mereka tidak benar-benar terlibat dalam aksi kekerasan," jawabku. "Tapi, mereka tetap terlibat di pemberontakan itu."

"Perampasan gudang senjata yang pertama dilakukan Allegiant beberapa hari lalu," kata perempuan muda di meja ruang kendali yang terdekat dengan kami. "Ini yang kedua kalinya. Begitulah cara mereka mendapatkan senjata. Setelah perampasan pertama, Evelyn kemudian merelokasi sebagian besar senjata, tapi tampaknya gudang ini belum sempat direlokasi.

Ayahku mengetahui apa yang Evelyn ketahui; bahwa kemampuan untuk membuat orang takut padamu adalah satu-satunya kemampuan yang kau butuhkan. Dan, senjata-senjatalah yang sanggup melakukannya.

"Apa tujuan mereka?" ujar Caleb.

"Yang memotivasi Allegiant adalah hasrat mereka untuk mengembalikan tujuan dan tatanan awal kota kita," jawab Cara. "Meski itu berarti mengirimkan sekelompok orang ke

desyrindah.blogspot.com

luar kota, seperti yang diperintahkan Edith Prior. Sebuah perintah yang kita anggap penting waktu itu walaupun pada akhirnya aku mengetahui bahwa perintah itu tidak berguna, atau mengembalikan faksi-faksi walaupun dengan kekerasan. Mereka merencanakan untuk menyerang kubu factionless. Itulah yang kudiskusikan dengan Johanna sebelum aku pergi. Waktu itu kami tak membicarakan rencana untuk bersekutu dengan ayahmu, Tobias, tapi menurutku Johanna mampu mengambil keputusannya sendiri."

Sebelum kami pergi, aku hampir lupa bahwa Cara adalah pemimpin Allegiant. Tapi sekarang, tampaknya ia belum tentu peduli faksi akan bertahan atau tidak, yang jelas ia tetap peduli pada orang-orang. Aku bisa menangkap gelagat itu dari ekspresinya saat menyaksikan layar, penuh semangat sekaligus ketakutan.

Disela obrolan orang-orang di luar kendali, terdengar suara tembakan dari mikrofon. Kuketuk monitor di depanku beberapa kali agar sudut pandang kamera menyoroti bagian dalam gedung yang sudah berhasil dimasuki para penyerbu. Di dalam gedung itu terdapat sebuah meja dengan tumpukan kotak kecil berisi amunisi dan beberapa pistol di atasnya. Jumlah yang terbilang sedikit dibandingkan senjata di kompleks Biro, tapi bagi di dalam kota, jumlah itu sangat bernilai.

Beberapa laki-laki dan perempuan bergelang *factionless* menjaga meja tersebut, tapi mereka dengan cepat dikalahkan oleh para Allegiant. Aku mengenali satu di antara mereka, Zeke, yang tampak menghantamkan gagang senjata di rahang seorang *factionless*. Dalam dua menit *factionless* itu dapat dikuasai, peluru menghujani tubuh mereka sementara Allegiant menyebar ke penjuru ruangan, mengambil apa pun yang dapat mereka kumpulkan sambil melangkahi mayat yang

desyrindah.blogspot.com

bergelimpangan, seakan-akan jasad-jasad itu hanyalah puing berserakan. Zeke dengan ekspresi tegas dan tajam, mengumpulkan senjata-senjata yang terserak di atas meja. Jarang sekali aku melihat ekspresi itu di wajah Zeke.

Dan, ia belum tahu apa yang terjadi dengan Uriah.

Pengawas perempuan mengetuk monitor di beberapa lokasi. Pada salah satu monitor kecil di atas ada sebuah citra dari salah satu potongan gambar kejadian yang baru saja kami saksikan. Pengawas itu mengetuk lagi untuk memperbesar citra. Terlihat seorang laki-laki berambut pendek dan seorang perempuan dengan rambut panjang terurai menutupi sisi wajahnya.

Marcus, tentunya, beserta Johanna, membawa senjata.

"Mereka berdua berhasil mengumpulkan sebagian besar anggota faksi yang paling setia untuk pergerakan ini. Yang mengejutkan, jumlah Allegiant tidak melebihi kaum factionless." Petugas perempuan itu menyender kembali di kursinya sambil menggeleng. "Jumlah para *factionless* ternyata melebihi angka yang kita antisipasi. Lagi pula, sulit sekali mendapatkan akurasi jumlah populasi di antara populasi yang tersebar."

"Johanna? Memimpin sebuah pemberontakan? Bersenjata? Rasanya tidak mungkin," kata Caleb.

Johanna pernah berkata, seandainya ia punya wewenang memutuskan, ia pasti akan mendukung aksi melawan Erudite, walaupun anggota faksinya yang lain memilih untuk bersikap pasif. Namun, keputusan Johanna saat itu tergantung pada pengaruh faksi serta ketakutan mereka. Sekarang, dengan dibubarkannya faksi-faksi, tampaknya ia lebih dari sekadar juru bicara Amity atau bahkan pemimpin Allegiant. Johanna telah menjadi seorang tentara.

desyrindah.blogspot.com

"Lebih masuk akal dari apa yang kau pikirkan," ujarku, disambut anggukan kepala Cara.

Aku menyaksikan mereka mengumpulkan senjata-senjata dan amunisi di ruangan itu, kemudian pergi dengan cepat seperti biji-biji yang tertiup angin. Tubuhku terasa berat, rasanya seperti ada beban baru di pundakku. Mungkinkah orang-orang ini—Cara, Christina, Peter, bahkan Caleb—juga merasakan hal yang sama? Kota itu, kota kami, berada di ambang kehancuran.

Hidup di kompleks Biro yang relatif lebih aman membuat kami bisa berpura-pura tak lagi menjadi bagian dari kota itu. Tapi pada kenyataannya, kami adalah bagian dari Kota Chicago, dan akan selalu begitu.[]

desyrindah.blogspot.com

36

TRIS

Hari sudah gelap dan bersalju saat kendaraan kami melaju menuju jalan masuk kompleks. Bagaikan gula halus yang ringan, butiran salju tertiup ke jalan. Ini baru salju pertama awal musim gugur yang akan hilang esok hari. Begitu turun dari truk, aku melepas jaket antipeluru dan memberikannya ke Amar, beserta senjataku. Sekarang, aku tak merasa nyaman memegang senjata. Awalnya aku mengira, perasaan tak nyaman itu akan hilang seiring waktu, tapi sekarang aku ragu. Mungkin rasa ini tidak akan pernah hilang, dan mungkin memang demikian seharusnya.

Udara hangat menyambutku saat aku membuka pintu masuk. Setelah kunjungan ke daerah pinggiran, kompleks menjadi terlihat lebih bersih dari biasanya. Perbedaan kedua tempat ini meresahkan. Bagaimana bisa aku berjalan di lantai berubin dan memakai pakaian bagus sementara orang-orang di luar sana melapis rumah mereka dengan terpal agar tetap hangat.

Namun, saat memasuki asrama hotel, keresahan itu hilang.

Aku mencari-cari Christina, atau Tobias, tapi keduanya tak ada. Hanya Peter, yang sedang menulis di buku catatan sambil memangku sebuah buku besar, dan Caleb sedang

desyrindah.blogspot.com

membaca jurnal ibu di layar dengan mata berkaca-kaca. Aku berusaha mengabaikannya.

"Apakah kalian melihat...." Tapi, siapa yang ingin kucari untuk diajak berbicara, Christina atau Tobias?

"Four?" tanya Caleb, seperti menjawab pertanyaanku. "Aku melihatnya di ruang genealogi tadi."

"Ruang apa?"

"Ruang yang memamerkan nama-nama nenek moyang kita di dindingnya. Bisakah kau ambilkan secarik kertas?" ujar Caleb pada Peter.

Peter menyobek kertas dari belakang buku catatannya dan memberikannya kepada Caleb yang langsung menuliskan petunjuk arah. "Aku menemukan nama orangtua kita di sana. Di sebelah kanan ruangan, panel kedua dari pintu."

Ia memberikan kertas itu tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. Aku melihat tulisan tangannya yang rapi. Dulu sebelum aku meninjunya, Caleb pasti akan mengantarku, ingin mendapat kesempatan untuk menjelaskan segalanya kepadaku. Namun, akhir-akhir ini ia menjaga jarak, entah karena takut padaku atau akhirnya menyerah untuk berbaikan.

Kedua alternatif itu tak membuatku merasa lebih baik.

"Terima kasih," ucapku. "Hmmm ... bagaimana hidungmu?"

"Baik," jawabnya. "Sepertinya luka ini justru membuat mataku jadi lebih menarik, menurutmu bagaimana?"

Caleb tersenyum kecil, begitu pula aku. Jelas terlihat tak satu pun dari kami yang tahu harus berbuat apa lagi, karena setelah itu, kami berdua terdiam.

"Sebentar, seharian ini kau pergi, kan?" ucap Caleb kemudian. "Sesuatu terjadi di kota. Allegiant menyerbu Evelyn, menyerbu salah satu gudang senjatanya."

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap Caleb. Sudah beberapa hari belakangan ini aku tidak terlalu penasaran dengan apa yang terjadi di kota, perhatianku terlalu tertuju pada kejadian di tempat ini.

"Allegiant?" kataku. "Orang-orang yang sekarang dipimpin oleh *Johanna Reyes*... menyerang gudang senjata?"

Sebelum kami pergi, aku yakin tak lama lagi akan ada konflik yang meruak di kota. Tampaknya sekaranglah saatnya. Tapi, kejadian itu terasa jauh—hampir semua orang yang kusayangi ada di sini.

"Dipimpin oleh Johanna Reyes dan Marcus Eaton," kata Caleb. "Tapi Johanna ada di sana, membawa senjata. Menggelikan. Tampaknya orang-orang Biro merasa terganggu dengan pemandangan itu."

"Wow." Aku menggelengkan kepala. "Kurasa memang hanya masalah waktu sebelum semuanya terjadi."

Kami terdiam lagi, kemudian di saat bersamaan kami bergerak menjauh. Caleb menghampiri ranjangnya dan aku pergi menuju lorong, mengikuti petunjuk arah yang diberikan Caleb.

Ruang genealogi sudah terlihat dari kejauhan. Dinding berwarna perunggu itu tampak berpendar hangat oleh pantulan cahaya. Berdiri di ambang pintu masuknya membuatku merasa seperti berada di dalam matahari yang terbenam, pendaran cahaya mengelilingiku. Jemari Tobias menyusuri garis keluarganya, tapi dari gelagatnya, benaknya sepertinya berada di tempat lain.

Rasanya aku bisa mengenali sifat obsesif Tobias seperti yang dikatakan Amar. Aku tahu Tobias telah mengamati orangtuanya melalui monitor di ruang pengawas, dan sekarang ia sedang memandangi nama-nama mereka, meskipun tak ada satu pun yang belum diketahuinya. Tak salah kalau aku bilang

desyrindah.blogspot.com

putus asa. Ia sangat ingin mencari benang yang menghubungkannya dengan Evelyn, tak ingin dianggap rusak, tapi tak pernah terlintas di benakku bagaimana hal-hal seperti itu bisa saling terkait. Aku tak tahu bagaimana rasanya, membenci sejarah hidupmu sendiri dan pada saat bersamaan, mendambakan kasih sayang dari orang yang memberimu sejarah itu. Bagaimana bisa aku tidak melihat keretakan semacam itu di dalam hatinya? Bagaimana mungkin aku tak pernah menyadari bahwa di balik kekuatan dan kebaikan diri Tobias tersembunyi kerapuhan dan serpihan luka?

Caleb berkata ibu pernah mengatakan bahwa setiap orang memiliki sisi jahat, dan langkah pertama untuk bisa mencintai orang lain adalah dengan menyadari sisi jahat diri kita sendiri, sehingga kita bisa memaafkannya.

Jadi, bagaimana mungkin aku bisa menyalahkan Tobias atas keputusasaannya, seolah-olah aku lebih baik darinya, seakan aku tak pernah membiarkan kerapuhan membutakan diriku?

"Hei," tegurku sambil memasukkan kertas dari Caleb ke saku belakang.

Tobias berbalik, ekspresi wajahnya tegang, seperti biasa, persis seperti beberapa minggu awal perkenalanku dengannya, seolah tak ingin ada orang yang tahu pikiran-pikiran terdalamnya.

"Dengar," ujarku. "Tadinya kukira aku harus berpikir apakah aku bisa memaafkanmu atau tidak, tapi sekarang kurasa kau tak melakukan sesuatu yang perlu kumaafkan, kecuali mungkin tuduhanmu bahwa aku cemburu pada Nita...."

Tobias membuka mulutnya untuk memotong ucapanku, tapi buru-buru kutahan keinginannya dengan mengangkat tanganku.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau kita tetap bersama, aku harus memaafkanmu terus-menerus, dan kau pun demikian," ucapku. "Jadi, kurasa ini bukan soal maaf-memaafkan. Yang ingin aku tahu adalah apakah kita masih bisa menjadi pasangan yang baik untuk satu sama lain."

Sepanjang perjalanan pulang tadi, aku terus memikirkan ucapan Amar bahwa setiap hubungan pasti memiliki masalahnya masing-masing. Aku memikirkan orangtuaku yang lebih sering berdebat daripada orangtua kaum Abnegation yang lain, tapi tetap melalui hari-hari bersama hingga akhir usia.

Kemudian, aku terpikir bagaimana semua itu menjadikanku lebih kuat, lebih nyaman dengan diriku sendiri, dan bagaimana selama ini Tobias selalu berkata bahwa aku adalah orang yang berani, dihormati, dicintai, dan pantas untuk dicintai.

"Dan?" ucap Tobias, suara, mata, dan tangannya gemetar penuh keraguan.

"Dan," ujarku, "kupikir kau masih tetap satu-satunya orang yang tepat untuk orang sepertiku."

"Aku setuju," ujarnya.

Lalu aku memeluknya.

Lengannya memelukku erat. Kubenamkan wajahku di bahunya dan kupejamkan mata, menghirup aroma tubuhnya yang seperti bau angin.

Aku sering berpikir bahwa ketika seseorang jatuh cinta, ia tak akan punya pilihan. Dan, mungkin itulah yang terjadi di tahap-tahap awal, tapi tidak pada tahap ini, sekarang.

Aku jatuh cinta pada Tobias. Tapi, bukan berarti aku bersamanya karena tidak ada orang lain untukku. Aku tetap bersamanya karena itulah pilihanku. Setiap pagi, setiap kali

desyrindah.blogspot.com

kami bertengkar, berbohong, atau mengecewakan satu sama lain. Aku melihatnya terus-menerus, dan Tobias memilihku.[]

desyrindah.blogspot.com

37

TRIS

Aku sampai di kantor David untuk menghadiri rapat dewan pertamaku tepat saat jarum bergeser ke angka sepuluh, dan David tergesa-gesa datang dari arah koridor. Ia terlihat lebih pucat dari saat terakhir aku bertemu dengannya, lingkaran hitam di bawah matanya juga terlihat jelas seperti memar.

"Halo, Tris," sapa David. "Bersemangat, ya? Kau datang tepat waktu."

Lenganku masih terasa sedikit berat akibat serum kejujuran yang diujicobakan padaku oleh Cara, Caleb, dan Matthew beberapa waktu lalu, sebagai bagian dari rencana kami. Mereka mencoba membuat serum kejujuran yang manjur, yang juga mempan pada seorang MG kebal serum seperti aku. Aku mengabaikan pengaruh serum itu dan menjawab, "Tentu saja aku bersemangat. Ini kan rapat pertamaku. Apa kau butuh bantuan? Kau tampak lelah."

"Tak usah, aku baik-baik saja."

Aku bergeser ke belakang David dan mendorong kursi rodanya.

Ia mendesah. "Sepertinya aku memang lelah. Aku terjaga semalaman mengurusi krisis terbaru kita. Belok kiri di sini."

"Krisis apa?"

"Oh, kau akan tahu sebentar lagi, tunggu saja."

desyrindah.blogspot.com

Kami bergerak melewati koridor suram Terminal 5 yang tak memiliki jendela ataupun tanda-tanda kehidupan di balik temboknya. Aku hampir merasakan aura paranoid dari dinding-dindingnya, seakan-akan terminal ini takut akan tatapan mata asing. Jika saja mereka tahu apa yang dicari oleh mata-*ku*.

Selagi aku berjalan, aku melirik tangan David yang menempel di sandaran kursi. Kulit di sekitar kukunya lecet dan merah, seperti digigit sepanjang malam. Kukunya sendiri bergerigi. Aku ingat saat tanganku terlihat seperti itu, ketika ingatan akan simulasi ketakutan merangkak menghantui setiap mimpi dan lamunanku. Mungkin ingatan David akan penyerangan itu yang membuatnya seperti ini.

Aku tak peduli, pikirku. *Ingat apa yang telah ia lakukan dan apa yang akan ia lakukan lagi.*

"Kita sudah sampai," katanya. Aku mendorongnya melewati pintu ganda yang terbuka dan ditahan oleh penahan pintu. Sebagian besar anggota dewan sudah hadir, mengaduk cangkir kopi mereka. Sebagian besar anggota dewan adalah perempuan dan laki-laki seusia David.

Ada pula beberapa anggota yang usianya lebih muda, salah satunya Zoe, yang tersenyum dengan ekspresi tegang tapi sopan ke arahku saat kami melangkah masuk.

"Mari kita mulai!" ujar David sambil menggerakkan kursi rodanya menuju bagian depan meja rapat. Aku duduk di salah satu kursi di pinggir ruangan, di sebelah Zoe. Tampak jelas bahwa kami tidak duduk semeja dengan orang-orang penting itu, dan bagiku tak mengapa. Lebih mudah untuk tertidur di pinggir jika rapat ini membosankan, meski tampaknya tidak demikian jika krisis yang disebutkan David tadi mampu membuatnya terbangun sepanjang malam.

desyrindah.blogspot.com

"Tadi malam, aku menerima telepon dari orang-orang di ruang kendali," ucap David. "Jelas terlihat bahwa kekerasan akan meletup di Chicago lagi. Para loyalis faksi yang menyebut diri mereka Allegiant memberontak melawan kekuasaan factionless, menyerbu gudang senjata. Yang mereka tak tahu adalah bahwa Evelyn Johnson telah menciptakan senjata baru—persediaan serum kematian yang disembunyikan di markas besar Erudite. Seperti yang kita ketahui, tak ada orang yang kebal terhadap serum kematian, bahkan para Divergent. Jika Allegiant menyerang pemerintahan factionless, dan Evelyn Johnson membalas dendam, jumlah korban yang berjatuhan pasti akan sangat besar."

Aku menatap lantai di depan kakiku saat gumam terkejut menggema di ruang rapat.

"Harap tenang," kata David. "Eksperimen terancam ditutup jika kita tak sanggup membuktikan kepada pengawas bahwa kita mampu mengendalikan kota-kota yang menjadi tempat eksperimen. Revolusi yang berlangsung di Chicago hanya akan menambah keyakinan mereka bahwa upaya ini tidak bermanfaat. Ini tidak bisa kita biarkan apabila kita ingin terus melawan kerusakan genetika."

Ada sesuatu yang kuat dan mantap di balik ekspresi wajah cekung David yang lelah. Aku percaya padanya. Aku percaya bahwa ia tidak akan membiarkan penutupan eksperimen terjadi.

"Sudah saatnya menggunakan virus serum memori untuk menyetel ulang ingatan komunitas secara masif," ujarnya. "Dan, menurutku kita harus menggunakannya pada keempat kota eksperimen kita."

desyrindah.blogspot.com

"*Menyetel ulang*?" ucapku tak tertahan. Semua orang di rapat menoleh bersamaan ke arahku. Mereka tampaknya lupa bahwa aku, mantan anggota eksperimen, ada di ruangan ini.

"'Penyetelan ulang' adalah sebutan kita untuk penghapusan memori secara luas," jawab David. "Itulah prosedur yang kita lakukan ketika eksperimen yang melibatkan modifikasi perilaku berada dalam kondisi terancam gagal. Prosedur itu dijalankan saat eksperimen yang melibatkan komponen modifikasi perilaku pertama kali diciptakan, dan yang terakhir di Chicago dilakukan beberapa generasi sebelum generasimu." Ia tersenyum ganjil. "Menurutmu mengapa terdapat banyak kehancuran fisik di sektor factionless? Pemberontakan terjadi, dan kita wajib menumpasnya sampai bersih."

Aku duduk terenyak di kursiku, membayangkan jalan-jalan yang terbelah dan kaca-kaca jendela yang pecah serta lampu-lampu lalu lintas yang tumbang di sektor *factionless* di kota, kehancuran yang tak terlihat di tempat lain—bahkan daerah utara jembatan, di mana gedung-gedung yang kosong tampak telah dievakuasi dengan tenang. Selama ini aku tak terlalu memperhatikan sektor-sektor tak terurus di Chicago, menganggap wilayah itu sebagai bukti akan apa yang terjadi apabila orang-orang tak bergabung dalam komunitas. Aku tak pernah bermimpi bahwa hal itu adalah akibat dari pemberontakan—serta *penyetelan ulang*.

Aku merasa sangat marah. Kenyataan bahwa tujuan mereka menghentikan sebuah revolusi adalah bukan untuk menyelamatkan nyawa orang-orang melainkan untuk menyelamatkan eksperimen berharga mereka, sudah cukup memuakkan. Tapi, mengapa mereka yakin bahwa mereka memiliki hak untuk mengambil ingatan seseorang, ingatan

desyrindah.blogspot.com

yang menjadi bagian dari identitas seseorang, hanya karena mereka bisa melakukannya?

Tapi, tentu saja aku tahu jawaban pertanyaan itu. Bagi mereka, orang-orang di kota tak lain hanya sekadar muatan materi genetik—hanya RG yang berharga untuk gen-gen baik yang mereka turunkan. Biro tak peduli tentang isi otak atau hati para penduduk di kota eksperimen.

"Kapan?" tanya salah satu anggota dewan.

"Dalam 48 jam ke depan," jawab David.

Semua orang mengangguk seakan ini adalah hal yang masuk akal.

Aku ingat apa yang David katakan di ruang kantornya. *Jika kita ingin memenangkan pertempuran melawan kerusakan genetika, harus ada yang dikorbankan. Kau mengerti maksudku, kan?* Seharusnya saat itu aku sudah tahu bahwa David, dengan senang hati, bersedia menukar ribuan ingatan, kenangan hidup para RG untuk mengendalikan eksperimen-eksperimen itu. Ia bersedia menukar semua itu, bahkan tanpa mencoba mencari jalan keluar lain, tak pernah merasa perlu untuk mencoba menyelamatkan masyarakat di kota.

Lagi pula, mereka *sudah rusak*.[]

desyrindah.blogspot.com

38

TOBIAS

Kunaikkan sepatu di tepi tempat tidur Tris dan mengencangkan talinya. Dari jendela besar asrama terlihat cahaya sore berkedip di dinding pesawat yang parkir di landasan terbang. Para RG berseragam hijau berjalan di bawah sayap dan merangkak di bawah hidung pesawat, memeriksa kelayakan pesawat sebelum lepas landas.

"Bagaimana proyekmu bersama Matthew?" tanyaku kepada Cara yang berada dua ranjang dariku. Tris mengizinkan Cara, Caleb, dan Matthew mengujicobakan serum kejujuran yang baru padanya pagi ini, tapi aku belum melihatnya sejak itu.

Cara menyisir rambutnya. Ia melayangkan pandangan ke penjuru ruangan untuk meyakinkan situasinya aman sebelum menjawab. "Tak begitu baik. Sejauh ini Tris tetap kebal terhadap serum versi baru yang kami ciptakan. Tak ada efek apa pun. Aneh sekali mengetahui bahwa gen seseorang dapat menjadi sedemikian kebalnya terhadap segala jenis manipulasi pikiran."

"Mungkin itu bukan karena gennya," ujarku sambil mengangkat bahu dan mengikat tali sepatuku yang lain. "Mungkin itu semacam sikap keras kepala super yang melebihi manusia biasa.

desyrindah.blogspot.com

"Oh, apakah kita sampai pada bagian mencerca Tris karena kalian putus?" tanya Cara. "Karena aku sering mengalaminya setelah apa yang terjadi pada Will. Aku punya beberapa topik tentang hidung Tris."

"Kami tidak putus," ujarku sambil meringis. "Tapi, senang mengetahui kau memiliki perasaan yang hangat untuk kekasihku."

"Aku minta maaf, aku tak tahu mengapa aku berkesimpulan demikian." Pipi Cara merona. Perasaanku terhadap kekasihmu memang campur aduk, tapi seringnya aku memiliki rasa hormat yang besar untuknya."

"Aku tahu. Aku hanya bercanda. Senang rasanya melihatmu frustasi sesekali waktu."

Cara menatapku.

"Lagi pula," ujarku, "apa yang salah dengan hidungnya?"

Pintu asrama terbuka, Tris masuk dengan rambut berantakan dan mata membelalak. Aku resah setiap kali melihatnya gelisah, seakan tanah yang kupijak tak lagi kokoh. Aku berdiri dan tanganku terulur merapikan rambutnya. "Apa yang terjadi?" kataku sambil memegang pundaknya.

"Rapat dewan," jawab Tris, memegang tanganku sebentar, lalu duduk di salah satu ranjang, tangannya menjuntai di antara kedua lututnya.

"Aku tidak suka pengulangan," kata Cara, "tapi... apa yang terjadi?"

Tris menggelengkan kepala seolah hendak menyingkirkan debu dari rambutnya. "Dewan membuat rencana. Rencana besar."

Ia menceritakan pada kami tentang rencana dewan untuk menyetel ulang eksperimen. Sambil bercerita, ia menjepit

desyrindah.blogspot.com

tangannya di antara kedua lutut hingga pergelangan tangannya memerah.

Saat Tris selesai bercerita, aku duduk di sebelahnya, dan merangkulnya. Aku memandang ke luar jendela, pesawat bertengger di landasan terbang, berkilat-kilat dan siap untuk terbang. Kurang dari dua hari lagi, pesawat-pesawat itu mungkin akan menebarkan virus serum ingatan di atas Chicago.

Cara berkata kepada Tris, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tidak tahu," ucap Tris. "Aku tidak tahu lagi mana yang benar."

Cara dan Tris memiliki kemiripan. Keduanya perempuan yang ditempa oleh kehilangan. Perbedaannya adalah luka yang dirasakan Cara telah membuatnya yakin akan semua hal, sementara Tris selalu ragu akan semua hal, terlepas dari apa yang sudah ia alami. Ia masih mencari tahu segala hal melalui pertanyaan daripada jawaban. Itu yang kukagumi darinya—sesuatu yang mestinya lebih kukagumi.

Untuk beberapa detik, kami termenung dalam keheningan, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Mereka tak bisa melakukan itu," ujarku. "Mereka tidak bisa menghapus ingatan semua orang. Tidak seharusnya mereka memiliki kekuasaan untuk melakukannya." Aku berhenti sejenak. "Seandainya saja kita menghadapi sekelompok orang berbeda yang bisa diajak bicara menggunakan akal sehat, maka semua ini akan jadi lebih mudah. Kita akan bisa menemukan jalan tengah antara melindungi eksperimen dan membuka diri untuk kemungkinan-kemungkinan lain."

"Mungkin kita harus mencari beberapa ilmuwan," desah Cara. "Dan mengganti ilmuwan lama."

desyrindah.blogspot.com

Wajah Tris mengernyit, ia mengusap kening, seakan ingin membuang kesedihan dan luka yang mengganggu. “Tidak,” ujarnya. “Bahkan, kita tak perlu melakukannya.”

Ia menatapku, matanya yang cerah membuatku terpaku.

“Serum memori,” lanjutnya. “Alan dan Matthew menemukan cara untuk membuat serum berlaku seperti virus sehingga mereka bisa menyebarkannya ke seluruh penjuru populasi tanpa menginjeksi siapa pun. Begitulah cara mereka menyetel ulang eksperimen. Tapi, kita bisa menyetel ulang mereka.” Bicara Tris menjadi lebih cepat begitu sebuah gagasan terbentuk di kepalanya, dan semangatnya menular; gagasan itu meletup di dalam pikiranku seakan ide itu berasal dariku dan bukan darinya. Namun, menurutku gagasan itu tak terasa seperti sebuah solusi bagi masalah. Rasanya justru Tris menggagas sebuah masalah baru.

“Setel ulang dan program kembali Biro tanpa propaganda yang merendahkan RG. Dan, memori orang-orang dalam eksperimen tak akan pernah terancam. Bahaya itu akan hilang selamanya.”

Cara mengangkat alisnya. “Tidakkah menghapus ingatan mereka berarti menghapus pula pengetahuan mereka? Bukankah itu membuat mereka menjadi tak berguna?”

“Aku tak tahu. Kurasa ada cara agar hanya ingatan yang menjadi sasaran, tergantung pada di mana letak pengetahuan disimpan di dalam otak. Kurasa apabila tidak ada pengecualian sasaran hanya pada ingatan, maka anggota awal faksi-faksi pasti juga lupa cara berbicara atau mengikat sepatu.” Tris berdiri. “Kita harus tanyakan pada Matthew. Ia tahu lebih baik mengenai daripada aku.”

desyrindah.blogspot.com

Aku berdiri di depannya. Cahaya matahari yang mengenai sayap pesawat menyilaukan mataku sehingga aku tak bisa melihat wajahnya.

"Tris," ujarku. "Tunggu. Kau betul-betul ingin menghapus memori seluruh populasi tanpa kehendak mereka? Itu sama seperti apa yang akan mereka lakukan pada teman-teman dan keluarga kita."

Aku menghalangi cahaya matahari yang menyilaukanku dengan tangan dan melihat tatapan dinginnya. Ekspresi wajah Tris yang sudah kubayangkan sebelumnya. Tris tampak lebih tua, tegang, keras, dan ditempa oleh waktu. Aku juga merasakan apa yang ia rasakan.

"Orang-orang ini tidak menghargai hidup manusia," katanya. "Mereka akan menghapus ingatan teman-teman dan tetangga kita. Mereka bertanggung jawab atas kematian sebagian besar anggota faksi kita." Tris tidak menghiraukanku dan berjalan menuju pintu. "Menurutku masih untung aku tidak membunuh mereka."[]

desyrindah.blogspot.com

39

TRIS

Matthew menyilangkan tangan di belakang kepala.

"Tidak, tidak, serum itu tidak menghapus semua pengetahuan seseorang," ucapnya. "Menurutmu kami merancang serum yang membuat orang lupa cara berbicara atau berjalan?" Ia menggeleng. "Sasarannya hanya ingatan eksplisit, seperti namamu, di mana kau dibesarkan, nama guru pertamamu, dan tak akan menyentuh ingatan implisit seperti cara berbicara atau mengikat sepatu atau mengendarai sepeda."

"Menarik sekali," kata Cara. "Dan itu benar-benar bekerja?"

Tobias dan aku saling pandang. Tidak ada yang bisa menandingi percakapan antara seorang Erudite dan seseorang yang mungkin saja bisa jadi Erudite. Cara dan Matthew berdiri berdekatan, sibuk berdebat lengkap dengan berbagai isyarat tangan untuk menekankan maksud mereka.

"Tak dapat dihindari, beberapa ingatan penting akan hilang," kata Matthew. "Tapi, jika kita merekam penemuan-penemuan ilmiah atau sejarah mereka, mereka bisa mempelajarinya kembali selama periode samar-samar yang mereka alami setelah ingatannya dihapus. Otak manusia menjadi sangat lentur pada periode itu."

Aku bersandar ke dinding.

desyrindah.blogspot.com

"Tunggu," ujarku. "Jika Biro berencana memuat semua pesawat itu dengan virus serum memori untuk menyetel ulang eksperimen, apakah ada serum yang tersisa untuk digunakan di kompleks?"

"Kita harus mendapatkannya lebih dulu," ujar Matthew. "Dalam waktu kurang dari 48 jam."

Cara tampaknya tidak mendengar ucapanku. "Setelah kau menghapus memori mereka, tidakkah kau harus memprogram mereka kembali dengan ingatan baru? Bagaimana cara kerjanya?"

"Kita hanya perlu mengajarkan ulang mereka. Seperti yang sudah kukatakan, orang cenderung mengalami disorientasi selama beberapa hari setelah disetel ulang, itu berarti mereka menjadi lebih mudah dikendalikan." Matthew duduk dan memutar kursinya. "Kita bisa memberi mereka kelas sejarah baru, yang mengajarkan kenyataan ketimbang propaganda."

"Kita bisa menggunakan materi dari gerilya daerah pinggiran untuk melengkapi pelajaran sejarah dasar," kataku. "Mereka memiliki foto-foto perang masa lalu yang disebabkan oleh orang yang masih murni gennya."

"Bagus." Angguk Matthew. "Tapi ada masalah besar. Virus serum memori tersimpan di Lab Senjata, lokasi yang ingin diterobos Nita, tapi gagal."

"Christina dan aku mestinya bisa membujuk Reggiee," kata Tobias, "tapi menurutku, dengan adanya rencana baru ini, kita harus berbicara dengan Nita."

"Menurutku kau benar," ucapku. "Ayo kita cari tahu kenapa Nita gagal."

desyrindah.blogspot.com

Saat pertama kali aku tiba di sini, area kompleks ini terasa sangat luas dan mustahil untuk dijelajahi. Sekarang, aku tak perlu melihat petunjuk arah untuk mengingat lokasi rumah sakit, begitu pula Tobias, yang tetap tenang bersamaku sepanjang jalan. Aneh rasanya bagaimana waktu dapat membuat sebuah tempat terasa mengerut, menghilangkan keasingannya.

Kami berjalan dalam diam meski aku merasa ada yang mengganjal di antara kami. Akhirnya, aku bertanya.

"Ada apa?" kataku. "Kau hampir tidak berkata apa-apa sepanjang pertemuan tadi."

"Aku hanya...." Tobias menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin ini hal yang tepat. Mereka ingin menghapus ingatan teman-teman kita, jadi kita menghapus ingatan mereka?"

Aku menoleh padanya dan menyentuh bahunya lembut. "Tobias, kita punya waktu 48 jam untuk menghentikan mereka. Jika kau punya ide lain, apa pun untuk menyelamatkan kota kita, aku siap mendengarnya."

"Aku tidak bisa." Matanya yang biru gelap memperlihatkan ekspresi terpukul dan sedih. "Kita bertindak dalam keputusasaan untuk menyelamatkan sesuatu yang sangat berharga—persis seperti tindakan Biro. Apa bedanya?"

"Perbedaannya terletak pada apa yang benar," ucapku tegas. "Sebagai sebuah kesatuan, penduduk kota adalah orang-orang tak bersalah. Orang-orang di Biro, yang membekali Jeanine dengan simulasi penyerangan, merekalah yang bersalah."

Tobias mengerucutkan bibir. Dari gelagatnya itu, aku tahu ia tak sepenuhnya percaya padaku.

Aku mendesah. "Kondisi ini jauh dari sempurna. Tapi, ketika kau harus memilih salah satu dari dua pilihan yang

desyrindah.blogspot.com

sama-sama buruk, kau akan memilih opsi yang lebih kau yakini bisa menyelamatkan orang-orang yang kau cintai. Itulah yang kau lakukan. Oke?"

Ia menggenggam tanganku, tangannya terasa hangat dan kokoh. "Oke."

"Tris!" Christina menyeruak masuk melalui pintu ayun rumah sakit dan berlari ke arah kami. Peter ada di sebelahnya, rambut gelapnya tersisir rapi ke samping.

Awalnya kukira Christina tampak bersemangat sehingga sebongkah harapan muncul di dadaku—Uriah sadar?

Namun semakin mendekat, semakin nyata bahwa Christina tidak sedang semangat. Ia panik, Peter berdiri di belakangnya dengan lengan tersilang di dada.

"Aku baru saja berbicara dengan salah satu dokter," ujarnya terengah-engah. "Dokter berkata Uriah tidak akan sadar. Ia menyebut sesuatu tentang... hilangnya gelombang otak."

Bahu terasa berat. Tentu aku tahu bahwa Uriah mungkin tak akan pernah sadar. Namun, harapan yang membuat duka menjauh kini mulai menipis, dan makin menghilang seiring kata yang diucapkan Christina.

"Mereka akan langsung mencabut alat penunjang hidupnya, tapi aku memohon pada mereka." Ia mengusap mata dengan pergelangan tangan, menyeka air mata yang belum menetes. "Akhirnya, dokter memberiku waktu empat hari, sehingga aku bisa menyampaikan kabar ini ke keluarganya."

Keluarga Uriah. Zeke masih di kota, begitu pula ibu Dauntless mereka. Tak pernah terpikir olehku bahwa mereka belum mengetahui apa yang terjadi pada Uriah, dan kami juga tak pernah memberi tahu mereka, karena perhatian kami sangat terkuras untuk—

desyrindah.blogspot.com

"Mereka akan menyetel ulang memori penduduk kota dalam empat puluh delapan jam," ujarku tiba-tiba, kemudian menggandeng lengan Tobias yang tampak terkejut. "Jika kita tidak bisa menghentikan mereka, artinya, Zeke dan ibunya akan *melupakan Uriah*."

Mereka akan melupakan Uriah sebelum mereka sempat mengucapkan selamat tinggal. Seakan-akan seperti ia tak pernah ada.

"Apa?" mata Christina membelalak. "*Keluarga*-ku ada di sana. Mereka tidak bisa menyetel ulang semua orang! Bagaimana bisa mereka melakukan itu?"

"Cukup mudah, sebetulnya," ucap Peter. Aku lupa ia ada di sini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" bentakku.

"Aku baru saja menengok Uriah," jawabnya. "Apakah ada hukum yang melarangnya?"

"Kau bahkan tidak peduli padanya," semburku. "Kau tak berhak—"

"Tris." Christina menggelengkan kepalanya. "Jangan sekarang, ya?"

Tobias terlihat ragu, mulutnya terbuka seperti ingin menyampaikan sesuatu.

"Kita harus masuk," katanya. "Kata Matthew kita bisa menyuntikkan penangkal serum memori, kan? Kita masuk, menyuntikkannya pada keluarga Uriah, untuk berjaga-jaga, dan membawa mereka kembali ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal. Tapi, kita harus melakukannya besok, atau semua akan terlambat." Tobias diam sejenak. "Kau pun bisaa menyuntik keluargamu, Christina. Lagi pula, aku yang harus mengabari Zeke dan Hana."

desyrindah.blogspot.com

Christina mengangguk. Aku menggandeng lengannya, berusaha menenangkan.

"Aku juga ikut," kata Peter. "Kecuali kalian, ingin aku membocorkan rencana kalian pada David."

Kami semua terdiam dan menoleh ke arahnya. Aku tidak tahu tujuan Peter ikut ke kota, tapi sepertinya bukan tujuan yang baik. Di sisi lain, kami tak bisa membiarkan David mengetahui rencana kami, apalagi saat kami dikejar waktu seperti sekarang.

"Baik," kata Tobias. "Tapi, jika kau membuat onar, aku berhak menghajarmu sampai pingsan dan meninggalkanmu."

Peter memutar bola matanya.

"Bagaimana cara kita ke kota?" tanya Christina. "Tak mungkin mereka meminjamkan mobil."

"Aku yakin Amar bisa mengantarmu ke sana," ujarku. "Ia bilang padaku hari ini bahwa ia selalu menawarkan diri untuk patroli keliling. Jadi, ia tahu orang-orang yang tepat untuk rencana ini. aku juga yakin ia mau membantu Uriah dan keluarganya."

"Lebih baik aku temui Amar dan menanyakan padanya sekarang. Sebaiknya ada satu orang yang menunggui Uriah, sambil memastikan dokter tidak menarik kembali kata-katanya. Jangan Peter, Christina saja," kata Tobias sambil mengusap belakang lehernya dan mencakar tato Dauntless seakan ia ingin menghilangkan tato itu dari tubuhnya. "Dan, aku harus mencari cara untuk mengatakan kepada keluarga Uriah bahwa ia mati di saat seharusnya aku menjaganya."

"Tobias—" ujarku. Tobias mengangkat tangan memberi tanda agar aku diam.

Ia berjalan menjauh. "Mereka mungkin tak akan membiarkanku menjenguk Nita juga."

desyrindah.blogspot.com

Terkadang, rasanya sulit tahu apakah seseorang membutuhkan kita. Sambil memperhatikan Peter dan Tobias berjalan pergi, terlintas di benakku bahwa mungkin saja Tobias butuh seseorang untuk pergi bersamanya, karena orang lain selalu membiarkannya pergi, membiarkannya menyerah dan mundur. Tapi Tobias benar: Ia harus melakukan ini untuk Zeke, dan aku perlu berbicara dengan Nita.

"Ayo," kata Christina. "Jam besuk sudah hampir habis. Aku akan menunggui Uriah."

Sebelum aku masuk ke kamar Nita yang mudah dikenali karena adanya petugas keamanan yang berjaga di depannya, aku berhenti di kamar Uriah bersama Christina. Christina langsung duduk di kursi di sebelah ranjang Uriah.

Sudah lama sekali semenjak terakhir kali aku bercakap-cakap dan tertawa dengannya layaknya seorang teman. Aku tersesat di kesibukan dan ilusi Biro, berharap bisa menjadi bagian dari tempat yang bisa kunyatakan sebagai milikku.

Aku berdiri di sebelah Christina dan menatap Uriah. Uriah tak tampak terluka, terdapat beberapa memar, goresan, tapi tidak ada luka yang cukup serius yang bisa menewaskannya. Aku memiringkan kepala, berusaha melihat tato ular yang menghiasi telinganya. Aku tahu yang kupandangi adalah Uriah, tapi tanpa senyum lebar dan mata besarnya yang cerah dan waspada, ia tidak terlihat seperti Uriah.

"Aku dan Uriah tak sedekat itu," ucap Christina. "Hanya di... saat-saat terakhir. Ia kehilangan seseorang, begitu pula aku...."

"Aku tahu," ujarku. "Kau betul-betul membantunya."

desyrindah.blogspot.com

Aku menyeret kursi dan duduk dekat Christina. Ia menggenggam tangan Uriah yang tergeletak lunglai di kasur.

"Kadang, aku merasa sudah kehilangan semua temanku," katanya.

"Kau belum kehilangan Cara," tukasku. "Atau Tobias. Dan Christina, kau belum kehilangan aku. Kau tak akan pernah kehilangan aku."

Christina menatapku, dan di tengah duka yang menyesakkan dada, kami saling berpegangan tangan, dengan rasa keputusasaan yang sama ketika ia memaafkanku karena membunuh Will. Pertemanan kami dibangun di bawah beban yang luar biasa. Beban karena aku menembak seseorang yang ia cintai, beban atas kehilangan sebegitu banyak. Apabila ikatan pertemanan lain pasti sudah putus karena berbagai beban itu, entah kenapa pertemanan kami tetap kuat.

Kami saling menggenggam untuk waktu yang cukup lama, hingga keputusasaan berkurang.

"Terima kasih," ujarnya. "Kau juga tak akan kehilangan aku."

"Aku yakin jika aku menginginkannya, aku pasti sudah kehilanganmu," ucapku sambil tersenyum. "Dengar, ada beberapa hal yang belum kau tahu."

Aku menceritakan padanya rencana kami menghentikan Biro dari penyetelan ulang eksperimen. Selagi berbicara, terlintas olehku kemungkinan Christina kehilangan beberapa orang seperti ayah dan ibunya, adiknya, dan semua ikatan keluarga yang selamanya akan terbuang atau berubah, demi kemurnian genetika.

"Aku minta maaf," ujarku setelah selesai berbicara. "Aku tahu kau ingin membantu kami, tapi...."

desyrindah.blogspot.com

"Tak usah minta maaf," ujarnya sambil menatap Uriah. "Aku tetap senang aku akan ke kota." Christina mengangguk beberapa kali. "Kau pasti bisa menghentikan mereka. Aku tahu itu."

Kuharap ia benar.

Waktu besuk hanya tinggal sepuluh menit lagi saat aku sampai di kamar Nita. Petugas yang sedang membaca melirikku dan mengangkat alisnya.

"Boleh aku masuk?" tanyaku.

"Mestinya tidak boleh," katanya.

"Aku orang yang menembaknya," ucapku. "Apa itu cukup berarti untuk bisa masuk?"

"Hmmm...," si Penjaga mengangkat bahunya. "Selama kau berjanji tak akan menembaknya lagi. Dan waktumu hanya sepuluh menit."

"Setuju."

Penjaga itu menyuruhku melepas jaket untuk menunjukkan aku tidak bersenjata, kemudian membolehkan aku masuk. Nita berusaha memperhatikan, setidaknya, sebisa mungkin. Setengah tubuhnya terbungkus gips, dan salah satu tangannya diborgol ke kasur seakan menghalanginya untuk kabur. Meski aku ragu ia sanggup untuk itu. Rambutnya berantakan, tapi tentu saja ia tetap cantik.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ujarnya.

Aku tak menjawab. Aku mengamati sudut-sudut ruangan untuk memeriksa kamera. Terdapat satu kamera di seberangku, menghadap ke tempat tidur Nita.

"Tidak ada mikrofon," katanya. "Benda semacam itu tak dipasang di sini."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus." Aku menarik kursi dan duduk di sebelahnya. "Aku di sini karena aku butuh informasi penting darimu."

"Semua yang mereka perlu ketahui sudah kukatakan," ia menatapku. "Tak ada lagi yang bisa kukatakan. Terutama kepada orang yang menembakku."

"Kalau aku tak menembakmu, aku tidak akan menjadi orang kesayangan David dan aku tidak akan tahu banyak hal." Aku menoleh ke arah pintu, cemas ada yang menguping pembicaraan kami—paranoid tepatnya. "Kami punya rencana baru. Matthew dan aku. Juga Tobias. Untuk itu, kita perlu masuk ke Lab Senjata."

"Dan, kau pikir aku bisa membantumu masuk?" Nita menggelengkan kepala. "Aku saja tidak bisa masuk, ingat?"

"Aku perlu tahu sistem keamanan di sana. Apa David satu-satunya orang yang tahu kodenya?"

"Bukan satu-satunya," ujarnya. "Konyol sekali jika begitu. Atasannya juga tahu, tapi ia memang satu-satunya yang tahu di kompleks ini."

"Baik. Lalu, apa prosedur keamanan pendukungnya? Prosedur keamanan yang akan diaktifkan jika kau ledakkan pintunya?"

Nita merapatkan bibirnya hingga nyaris menjadi satu garis lurus terlihat, lalu menatap gips yang menutup setengah tubuhnya. "Serum kematian," ujarnya. "Dalam bentuk aeorosol, mustahil dihentikan. Bahkan, jika kau mengenakan pakaian pelindung atau apa pun, serum itu tetap akan menembusnya. Justru hanya akan mengulur waktu dan membuatmu menderita. Itu yang kuketahui dari catatan laboratorium."

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, secara otomatis menewaskan siapa pun yang berusaha mendobrak ruangan itu tanpa kode sandinya?" tanyaku.

"Apakah hal itu mengejutkanmu?"

"Kurasa tidak." Aku menumpukan siku ke lutut. "Dan tidak ada jalan masuk lain, kecuali dengan kode David."

"Yang seperti kau tahu, tak akan mungkin dibocorkan kepada siapa pun."

"Tak ada kemungkinan seorang MG mampu melawan serum kematian?" tanyaku.

"Tidak. Pastinya tidak."

"Sebagian besar MG tidak kebal terhadap serum kejujuran juga," ucapku. "Tapi aku kebal."

"Jika kau mau bermain-main dengan kematian, silakan saja." Nita kembali bersandar pada bantal. "Aku sudah kapok."

"Satu pertanyaan lagi," ucapku. "Katakan saja aku mau bermain-main dengan kematian. Di mana aku bisa memperoleh bahan peledak untuk menembus pintu-pintu itu?"

"Menurutmu aku akan memberitahukannya padamu?"

"Kurasa kau belum mengerti," ujarku. "Jika rencana ini berhasil, kau tak akan dipenjara seumur hidup. Kau akan sembuh dan bebas. Jadi, membantuku akan menguntungkanmu."

Nita menatapku seperti sedang menimbang-nimbang ucapanku. Pergelangan tangannya tampak sering menyentak borgol, membuat logam borgol membekaskan guratan di kulitnya.

"Reggie memiliki bahan peledak itu," kata Nita. "Ia bisa mengajarimu cara menggunakannya, tapi ia tak cakap dalam hal aksi. Jadi, Demi Tuhan, jangan libatkan ia, kecuali kau ingin mengasuhnya."

desyrindah.blogspot.com

"Akan kuingat," ujarku.

"Katakan padanya untuk menembus pintu-pintu itu, dibutuhkan tenaga ledak dua kali lebih besar daripada pintu lainnya. Pintu-pintu itu amat sangat kokoh."

Aku mengangguk. Jam tanganku berbunyi, menandakan waktu sudah habis. Aku berdiri dan mendorong kursi kembali ke tempat sebelumnya di sudut ruangan.

"Terima kasih atas bantuanmu," ucapku.

"Apa rencananya?" tanya Nita. "Jika kau tak keberatan memberitahuku."

Aku terdiam, ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Yah...," ujarku akhirnya. "Katakan saja aku ingin menghapus istilah 'kerusakan genetis' dari kosakata semua orang."

Petugas membuka pintu, mungkin berniat membentakku karena berlama-lama di dalam, tapi aku sudah melangkah keluar. Aku memalingkan wajah ke belakang sebelum meninggalkan tempat itu, dan kulihat Nita menyunggingkan senyum kecil di bibirnya.[]

desyrindah.blogspot.com

40

TOBIAS

Amar bersedia membantu kami menuju kota tanpa kami harus susah payah membujuknya. Seperti yang kuduga, petualangan membuatnya bersemangat. Kami sepakat untuk mengadakan pertemuan saat makan malam untuk membicarakan rencana kami dengan Christina, Peter, dan George, yang akan membantu mencari kendaraan.

Setelah berbicara dengan Amar, aku berjalan menuju asrama, berbaring menutupi kepalaku selama beberapa waktu, memutar otakku merancang kalimat-kalimat yang akan kuutarakan saat aku bertemu Zeke. "*Maafkan aku, aku hanya berusaha melakukan yang menurutku perlu dilakukan, dan semua orang menjaga Uriah, dan aku tidak berpikir jika ....*"

Orang-orang keluar masuk ke ruangan, udara panas terpasang menyala dan menyembur melalui ventilasi kemudian mati lagi, begitu seterusnya selama aku merancang kata-kataku. Meramu alasan lalu mengubahnya, berusaha memilih intonasi dan gerakan tubuh yang tepat.

Akhirnya, aku frustasi dan melempar bantal ke dinding. Cara, yang sedang merapikan kausnya, melompat mundur.

"Kukira kau sedang tidur," ujarnya.

"Maaf."

desyrindah.blogspot.com

Ia mengusap rambutnya, meyakinkan setiap helainya sudah rapi. Setiap gerakannya begitu hati-hati, begitu tepat—mengingatkan aku pada musisi-musisi Amity yang memetik senar banjo.

"Aku punya pertanyaan." Aku duduk. "Mungkin sedikit pribadi."

"Oke." Cara duduk di depanku, di atas kasur Tris. "Tanyakan saja."

"Bagaimana kau bisa memaafkan Tris, setelah apa yang ia lakukan terhadap kakakmu?" tanyaku. "Anggap saja kau sudah memaafkannya."

"Hmmm." Cara mendekap tangannya. "Terkadang, kukira aku sudah memaafkannya. Di lain waktu aku tak begitu yakin. Aku tidak tahu bagaimana. Rasanya seperti bertanya bagaimana kau bisa terus melanjutkan hidup setelah seseorang meninggal. Kau melakukannya begitu saja, dan keesokan harinya kau melakukannya lagi."

"Adakah... cara apa pun yang bisa ia lakukan untuk membuatnya terasa lebih ringan? Atau pernahkah ia melakukannya?"

"Kenapa kau menanyakan hal ini?" Cara menyentuh lututku. "Apakah karena Uriah?"

"Ya," ujarku tanpa ragu-ragu, lalu menggeser kakiku sehingga tangannya tidak lagi menyentuhku. Aku tidak butuh ditepuk atau dihibur seperti anak kecil. Aku tidak butuh alisnya yang naik, suara yang lembut, untuk mengeluarkan emosiku yang lebih ingin kutahan.

"Baik." Ia berdiri dan saat bicara lagi suaranya terdengar biasa. "Kurasa, hal terpenting yang Tris lakukan adalah menyatakan kesalahannya, dan bukan mengakui kesalahannya. Ada perbedaan antara mengakui dan menyatakan kesalahan.

desyrindah.blogspot.com

Mengakui melibatkan upaya mengurangi, dan membuat alasan untuk hal-hal yang tak bisa dimaafkan; sementara menyatakan kesalahan adalah menyebutkan kejahatan yang dilakukan sebagaimana adanya. Itulah yang kubutuhkan."

Aku mengangguk.

"Dan, setelah kau menyatakan kesalahanmu kepada Zeke," ujarnya, "kurasa kau perlu memberinya waktu untuk menyendiri selama yang ia butuhkan. Hanya itu yang bisa kau lakukan."

Aku mengangguk lagi.

"Tapi, Four," lanjutnya, "kau tidak membunuh Uriah. Kau tidak memasang bom yang melukainya. Kau tidak membuat rencana yang menyebabkan terjadinya ledakan itu."

"Tapi, memang aku terlibat dalam rencana itu."

"Ah, diam sajalah," ujar Cara dengan lembut sambil tersenyum kepadaku. "Itu sudah terjadi. Dan buruk sekali. Kau tak sempurna. Begitulah adanya. Jangan mencampur-adukkan kesedihanmu dengan rasa bersalah."

Kami diam dalam hening dan sepinya asrama yang kosong in selama beberapa menit, aku berupaya menerima ucapan Cara.

Aku makan malam di kantin bersama Amar, George, Christina, dan Peter, di meja antara depot minuman dan barisan tempat sampah. Semangkuk sup di depanku dingin sebelum habis dan beberapa biskuit masih mengapung di kuah kaldunya.

Amar memberi tahu tempat dan waktu pertemuan, kemudian kami beranjak ke lorong sebelah dapur agar tak ada yang melihat, dan Amar mengeluarkan kotak hitam kecil dengan jarum suntik di dalamnya. Satu per satu diberikan

desyrindah.blogspot.com

kepada Christina, Peter, dan aku, lengkap dengan pembasuh antibakteri yang disiapkan dengan terperinci olehnya.

"Apa ini?" tanya Christina. "Aku tidak akan menyuntikkannya ke tubuhku sebelum aku tahu apa isinya."

"Baik." Amar melipat tangan di dadanya. "Ada kemungkinan kita masih akan berada di kota saat virus serum memori disebarkan. Kalian perlu menyuntikkan penangkalnya, kecuali kalian ingin melupakan segala hal yang kalian ingat sekarang. Ini suntikan yang sama dengan yang akan kalian suntikkan ke keluarga kalian, jadi jangan khawatir."

Christina membalikkan lengannya dan menepuk bagian dalam sikunya hingga tampak pembuluh nadi yang menonjol. Aku menusukkan jarum ke sisi leher, cara yang selalu kulakukan setiap kali aku melalui Ruang Ketakutanku. Amar melakukan hal yang sama.

Tapi, aku sempat melihat bagaimana Peter hanya berpura-pura menyuntik dirinya. Ia menekan tuas pendorong dan cairan mengucur di lehernya, kemudian cepat-cepat disekanya dengan lengan baju.

Aku penasaran bagaimana rasanya jika kau dengan sukarela bersedia melupakan semuanya.

Seusai makan malam Christina menghampiriku dan berkata, "Kita harus bicara."

Kami berjalan menuruni tangga panjang menuju ruangan RG bawah tanah, lutut kami bergerak serentak setiap kami melangkah menelusuri koridor. Di ujung koridor, Christina berhenti dan menyilangkan lengan di dada, pendar cahaya ungu mengenai sekitar hidung dan bibirnya.

"Amar tidak tahu kita berusaha menghentikan penyetelan ulang?" tanyanya memastikan.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," ujarku. "Ia setia terhadap Biro. Aku tidak mau melibatkannya."

"Kau tahu, kota masih di ambang revolusi," ujarnya. Pendar cahaya berubah biru. "Seluruh alasan Biro untuk melakukan penyetelan ulang terhadap teman dan keluarga kita adalah agar mereka berhenti saling membunuh satu sama lain. Jika kita hentikan proses itu, Allegiant akan menyerang Evelyn, dan Evelyn akan melepas serum kematian, dan banyak orang akan tewas. Aku mungkin masih marah padamu, tapi kukira kau tak menginginkan korban berjatuhan di kota. Terutama orangtuamu."

Aku mendesah. "Sejujurnya? Aku tidak terlalu peduli pada mereka."

"Kau pasti main-main," ujarnya dengan ekspresi marah. "Mereka orangtua-mu."

"Aku serius," bantahku. "Aku ingin memberitahukan Zeke dan ibunya tentang apa yang kulakukan pada Uriah. Selain itu, aku benar-benar tidak peduli pada Evelyn dan Marcus."

"Kau bisa saja tidak peduli tentang keluargamu yang selalu berantakan itu, tapi kau wajib peduli pada orang lain!" ujarnya. Christina merenggut tanganku dengan kuat hingga aku menatapnya. "Four, adikku ada di sana. Jika Evelyn dan Allegiant bertempur, ia bisa terluka, dan aku tak bisa melindunginya."

Aku ingat pada Christina dan keluarganya saat Hari Kunjungan, saat ia masih seorang Candor besar mulut yang ditransfer kepadaku. Aku menyaksikan ibunya merapikan kerah baju Christina dengan senyum bangga. Jika virus serum memori dilepaskan, ingatan itu akan hilang dari otak ibunya. Namun, jika tidak, keluarganya akan terperangkap di tengah-tengah perang besar kota dalam perebutan kekuasaan.

desyrindah.blogspot.com

Aku berkata, “Jadi, apa sebaiknya yang harus kita lakukan?”

Ia melepasku. “Pasti ada cara untuk mencegah letupan besar itu tanpa harus menghapus ingatan semua orang.”

“Mungkin,” kataku menyerah. Tak pernah terlintas bagiku untuk memikirkan ide lain karena kupikir itu tidak perlu. Tapi hal itu perlu, tentu saja. “Apakah kau punya ide bagaimana menghentikannya?”

“Pada dasarnya ini adalah pertempuran antara orangtuamu,” ujar Christina. “Apa tak ada yang bisa kau katakan yang sanggup mencegah mereka untuk saling membunuh?”

“Sesuatu yang bisa kukatakan kepada mereka?” ujarku. “Apa kau bergurau? Mereka tak saling mendengar. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan mereka secara langsung.”

“Jadi, tidak ada yang bisa kau lakukan. Kau akan membiarkan kota hancur berkeping-keping.”

Aku menatap sepatuku yang bermandikan cahaya hijau, mempertimbangkan ucapan Christina. Jika aku memiliki orangtua yang berbeda—orangtua yang perilakunya masuk akal, tidak semata-mata digerakkan oleh amarah dan rasa sakit serta gejolak untuk balas dendam—hal itu masih mungkin dilakukan. Mereka mungkin bisa dipaksa untuk mendengarkan anak laki-laki mereka. Tapi sayang, aku tidak memiliki orangtua yang berbeda.

Tapi, jika aku menginginkannya, aku bisa. Hanya sedikit serum memori di secangkir kopi mereka di pagi hari atau pada gelas air di sore harinya, dan mereka akan menjadi sosok-sosok baru yang bersih, tak ternoda oleh sejarah. Untuk permulaan,

desyrindah.blogspot.com

mereka hanya harus diajarkan bahwa mereka memiliki seorang putra; mereka perlu mengingat namaku lagi.

Teknik yang sama yang akan kami gunakan untuk menyembuhkan kompleks Biro. Aku bisa menggunakannya pada mereka.

Aku menatap Christina.

"Beri aku serum memori lagi," ujarku. "Sementara kau, Amar, dan Peter mencari keluarga kalian dan Uriah, aku akan mencari orangtuaku. Meski mungkin aku tak punya cukup waktu untuk menemui keduanya, tapi salah satu saja sudah cukup."

"Bagaimana caranya kau akan memisahkan diri?"

"Aku butuh... aku tidak tahu, situasi perlu kita buat sedikit rumit. Situasi yang membutuhkan salah seorang dari kita berpisah."

"Bagaimana jika ada ben pecah?" kata Christina. "Kita pergi malam hari, kan? Jadi, aku bisa minta Amar untuk berhenti karena aku ingin ke kamar mandi atau apa pun, lalu kusayat bannya, kemudian kita harus berpencar, dan kau bisa mencari tumpangan lain."

Aku mempertimbangkannya sejenak. Aku bisa saja mengatakan pada Amar tentang apa yang sesungguhnya terjadi, tapi aku perlu mengurai ruwetnya jalinan propaganda dan kebohongan yang telanjur ditanamkan Biro di pikirannya. Kalaupun aku sanggup, kami tidak punya banyak waktu untuk itu.

Tapi, kami punya waktu untuk merancang sebuah kebohongan. Amar tahu bahwa ketika aku masih kecil, ayahku mengajariku menyalakan mobil hanya dengan menyambungkan kawat-kawatnya. Ia tak akan curiga jika aku menawarkan diri untuk mencari tumpangan lain.

desyrindah.blogspot.com

"Rasanya ide itu bisa dipakai," kataku.

"Bagus." Christina memiringkan kepalanya. "Jadi, kau betul-betul akan menghapus ingatan salah satu orangtuamu?"

"Apa yang kau lakukan jika orangtuamu adalah iblis?" tanyaku. "Mencari orangtua baru. Jika salah satu dari mereka tidak membawa beban-beban masa lalunya,mungkin mereka bisa merundingkan kesepakatan perdamaian atau semacamnya."

Dahi Christina berkerut selama beberapa detik seakan hendak mengatakan sesuatu, tapi akhirnya, ia hanya mengangguk.[]

desyrindah.blogspot.com

41

TRIS

Aroma cairan pemutih menggelitik hidungku. Aku berdiri di sebelah alat pel di gudang bawah tanah; aku berdiri menghadapi apa yang baru saja kusampaikan semua orang; siapa pun yang menerobos Lab Senjata sama saja bunuh diri. Serum kematian tak mungkin dihentikan.

"Pertanyaannya adalah," ujar Matthew, "apakah kau rela mengorbankan nyawamu untuk ini?"

Ini adalah ruangan tempat Matthew, Caleb, dan Cara mengembangkan serum baru, sebelum rencana berubah. Tabung reaksi, gelas kimia, dan catatan-catatan cakar ayam bergeletakan di atas meja lab di depan Matthew. Kalung manik-manik di lehernya kini berada di mulutnya, dan ia menggigitinya.

Tobias bersandar di pintu, tangannya menyilang di dada. Aku ingat ia berdiri seperti itu di masa inisiasi Dauntless dan menyaksikan kami bertarung satu sama lain. Saat itu ia terlihat tinggi dan kuat, tak pernah terbayang Tobias akan memperhatikanku.

"Ini tidak hanya soal balas dendam," kataku. "Bukan pula soal apa yang mereka lakukan terhadap Abnegation. Tapi, soal mencegah mereka melakukan hal yang sama buruknya terhadap masyarakat di semua kota eksperimen. Ini soal

desyrindah.blogspot.com

mengambil kekuatan mereka untuk mengendalikan ribuan nyawa."

"Ya, hal itu memang pantas dilakukan," kata Cara. "Satu kematian, untuk menyelamatkan ribuan orang? Dan meluluhlantakkan kekuatan Biro, ya, kan? Apakah perlu dipertanyakan?"

Aku tahu apa yang Cara lakukan. Menimbang satu kehidupan di atas begitu banyak masa hidup dan ingatan, untuk menarik kesimpulan. Begitulah cara pikir seorang Erudite, dan seorang Abnegation, tapi aku ragu-ragu jika kedua pikiran itulah yang aku butuhkan saat ini. Satu nyawa dibandingkan ribuan memori, tentu jawabannya mudah, tapi apakah itu harus memakan nyawa salah satu dari kami? Apakah kami satu-satunya yang bisa bertindak?

Tapi, karena aku tahu apa jawabanku terhadap pertanyaan itu, pikiranku melayang ke pertanyaan lain. Jika memang harus salah satu dari kami, siapakah ia?

Mataku bergantian memandang Matthew dan Cara yang berdiri di belakang meja, kemudian Tobias, lalu Christina yang tangannya memegang gagang sapu, dan berakhir pada Caleb.

Ia.

Beberapa detik kemudian, aku merasa muak dengan diriku sendiri.

"Oh, ayolah katakan saja," kata Caleb, menatapku. "Kau ingin aku yang melakukannya. Kalian semua."

"Tak ada yang berkata demikian," kata Matthew, meludahkan kalung manik-maniknya.

"Semua menatapku," kata Caleb. "Jangan mengira aku tidak tahu. Akulah yang telah salah memilih, aku bekerja dengan Jeanine Matthews; akulah orang yang tak kalian pedulikan, jadi aku yang pantas untuk mati."

desyrindah.blogspot.com

"Menurutmu kenapa Tobias mengusulkan untuk mengeluarkanmu dari kota sebelum mereka mengeksekusimu?" Suaraku terdengar dingin. Bau pemutih kembali menyapa penciumanku. "Karena aku tak peduli kau hidup atau mati? Karena aku tak peduli padamu sama sekali?"

Sebagian dari diriku berkata, *ia pantas mati.*

Aku tak ingin kehilangan lagi, bantah sebagian yang lain.

Aku tak tahu bagian mana yang bisa kupegang, kupercaya.

"Menurutmu aku tidak bisa melihat kebencian?" Caleb menggelengkan kepala. "Aku bisa melihatnya setiap kali kau memandangku. Di setiap kesempatan yang langka saat kau memang memandangku."

Matanya berkaca-kaca. Pertama kalinya sejak aku nyaris dieksekusi, aku melihat Caleb dipenuhi rasa penyesalan alih-alih bersikap defensif atau penuh alasan. Bisa jadi inilah pertama kalinya aku memandangnya sebagai abangku alih-alih pengecut yang menjualku ke Jeanine Matthews. Tiba-tiba tenggorokanku tercekat.

"Jika aku melakukannya...," kata Caleb.

Aku menggeleng tak setuju, tapi ia mengangkat tangannya.

"Stop," ujarnya. "Beatrice, jika aku melakukannya, apakah kau akan bisa memaafkanku?"

Bagiku, jika seseorang menyakitimu, kalian berdua sama-sama menanggung perbuatan itu—rasa sakitnya membebani kalian berdua. Dan pengampunan, berarti memilih merelakan dirimu untuk menanggung beban perbuatan sepenuhnya. Pengkhianatan Caleb adalah sesuatu yang sama-sama membebani kami, dan karena ia yang melakukannya, aku ingin Caleb mengambil bebanku. Aku tak yakin apakah aku mampu

desyrindah.blogspot.com

menahannya seorang diri, tidak yakin aku cukup kuat, atau cukup baik.

Tapi, aku melihat Caleb menguatkan dirinya melawan takdir ini, dan aku tahu aku harus menjadi cukup kuat dan cukup baik, jika abangku itu akan mengorbankan dirinya untuk kita semua.

Aku mengangguk. "Ya," jawabku parau. "Tapi, itu bukan alasan yang tepat untuk melakukan ini."

"Aku punya banyak alasan," ujar Caleb. "Aku akan melakukannya. Tentu saja."

Aku tak yakin apa yang baru saja terjadi.

Matthew dan Caleb tetap tinggal untuk menyiapkan pakaian bersih untuk Caleb. Pakaian yang akan menjaganya agar tetap hidup cukup lama di Lab Senjata untuk memasang virus serum memori. Aku menunggu hingga yang lainnya pergi sebelum aku sendiri beranjak pergi. Aku ingin berjalan kembali ke asrama sendirian saja, hanya ditemani pikiranku.

Beberapa minggu lalu, aku pasti akan mengajukan diri untuk mengemban misi bunuh diri—dan aku memang melakukannya. Aku menawarkan diri pergi ke markas Erudite, tahu bahwa kematian menungguku di sana. Tapi, bukan karena aku tak mementingkan diri sendiri, atau karena aku berani, lebih karena aku merasa bersalah dan sebagian dari diriku ingin kehilangan segalanya; bagian diriku yang berduka dan sakit ingin untuk mati. Apakah itu yang memotivasi Caleb sekarang? Apakah aku harus mengizinkan ia mati untuk melunasi utangnya padaku?

Aku berjalan melewati lorong cahaya dan menaiki tangga. Tak ada jalan lain yang terpikir olehku—apakah aku akan lebih

desyrindah.blogspot.com

rela jika kehilangan Christina, atau Cara, atau Matthew? Tidak. Sejujurnya aku tidak akan merasa lebih rela kehilangan mereka, karena mereka telah menjadi teman-teman yang baik untukku. Pertemanan yang untuk sekian lama, tidak bisa diberikan Caleb. Bahkan sebelum mengkhianatiku, abangku meninggalkanku demi Erudite tanpa menoleh lagi padaku. Akulah yang mengunjunginya selama masa inisiasi, dan sepanjang waktu ia terheran-heran mengapa aku ada di sana.

Dan aku tak ingin mati lagi. Aku siap menghadapi rasa bersalah dan kesedihan, atau segala kesulitan dalam hidupku. Beberapa hari bisa menjadi lebih sulit daripada hari-hari lain, tapi aku siap menjalaninya satu per satu. Kali ini, aku tak sanggup lagi mengorbankan diriku sendiri.

Jauh di dalam hatiku, kuakui bahwa aku merasa lega mendengar Caleb menawarkan diri.

Tiba-tiba aku tak sanggup memikirkannya lagi. Setibanya di pintu masuk hotel, aku langsung menuju asrama, berharap bisa segera merebahkan diriku di kasur dan tidur, tapi Tobias ternyata menungguku di koridor.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, meskipun seharusnya tidak." Aku menempelkan tangan di keningku. "Rasanya sudah lama berduka untuknya. Kau tahu, bagiku rasanya ia sudah mati saat aku menemuinya pertama kali di markas Erudite."

Setelah penerimaan Caleb yang dingin ketika aku menjenguknya di Erudite, aku mengaku kepada Tobias bahwa aku sudah kehilangan seluruh keluargaku. Saat itu ia meyakinkanku bahwa ia adalah keluargaku.

Begitulah rasanya. Seakan semua yang ada di antara kami berpilin menjadi satu, persahabatan, cinta, dan keluarga, sehingga aku tidak bisa membedakannya.

desyrindah.blogspot.com

"Kau tahu. Abnegation punya ajaran tentang ini," kata Tobias. "Tentang kapan waktunya merelakan orang lain berkorban untukmu meskipun itu egois. Mereka bilang jika pengorbanan itu merupakan cara terakhir seseorang untuk menunjukkan bahwa ia mencintaimu, kau harus merelakannya." Tobias menyandarkan salah satu bahunya ke dinding. "Dalam situasi semacam itu, kesempatan berkorban adalah hadiah terbaik yang bisa kau berikan padanya. Persis seperti saat kedua orangtuamu tewas untuk kalian."

"Aku tidak yakin Caleb melakukannya karena cinta." Aku memejamkan mata. "Rasanya lebih seperti karena rasa bersalah."

"Mungkin," Tobias mengakuinya. "Tapi, mengapa ia harus merasa bersalah telah mengkhianatimu jika ia tidak mencintaimu?"

Aku mengangguk. Aku tahu Caleb mencintaiku, dan selalu begitu, bahkan pada saat ia menyakitiku. Aku pun mencintainya. Tapi tetap saja ini terasa salah.

Meski demikian, aku merasa tenteram untuk sementara, menyadari bahwa jika orangtuaku ada di sini saat ini, mereka pasti bisa memaklumi.

"Ini mungkin bukan saat yang tepat," kata Tobias, "tapi ada yang ingin kusampaikan padamu."

Tubuhku langsung merasa tegang, cemas ia akan menyebutkan beberapa kejahatanku yang lain yang tak kusadari, sebuah pengakuan kesalahan yang selama ini mengganggunya, atau hal semacam itu. Raut wajahnya tak terbaca.

"Aku hanya ingin menyampaikan terima kasih," ujarnya pelan. "Sekelompok ilmuwan berkata padamu bahwa aku memiliki gen cacat dan bahwa ada yang salah dengan diriku—

desyrindah.blogspot.com

mereka menunjukkan hasil tes yang membuktikannya. Dan aku pun memercayainya."

Tobias menyentuh wajahku, ibu jarinya menelusuri tulang pipiku, matanya menatapku lekat-lekat.

"Kau tak pernah memercayainya," lanjutnya. "Tidak sedetik pun. Kau selalu bersikeras bahwa aku... entahlah, utuh."

Aku menggenggam tangannya. "Kau memang utuh."

"Tak ada seorang pun yang pernah menganggapku demikian," ujarnya lembut.

"Itulah yang pantas kau dengar," ucapku tegas, mataku berkaca-kaca. "Kau utuh, kau pantas dicintai, dan kau orang terbaik yang pernah kukenal."

Tepat setelah kata terakhir kuucapkan, Tobias mengecupku.

Seperti halnya aku bersikeras tentang keutuhannya, Tobias juga selalu percaya pada kekuatanku, bahwa aku memiliki kemampuan lebih besar dari yang kusadari.

Dan dengan sendirinya aku tahu, itulah kekuatan cinta. Ketika terasa tepat, cinta membuatmu melebihi dirimu sendiri, lebih dari yang kau tahu.

Itu benar.

"Kau tahu, aku mencintaimu," ucapku.

"Aku tahu," timpalnya.

Dulu aku mengira bahwa jika kami terus bersama, aku akan patah oleh perbedaan dan bentrokan yang mungkin akan sering terjadi di antara kami. Tapi sekarang aku tahu. Aku ibarat mata pisau dan Tobias-lah batu pengasahnya.

Aku ini kuat dan tak mudah patah. Aku jadi lebih baik, lebih tajam, setiap kali aku bersamanya, menyentuhnya.[]

desyrindah.blogspot.com

42

TOBIAS

Yang pertama kali kulihat ketika aku terbangun, adalah tato burung-burung yang melintas di atas tulang pundaknya. Kami masih berbaring di sofa hotel.

Sebelumnya kami pernah tidur berdekatan, tapi kali ini terasa berbeda. Biasanya, kami melakukannya saat ingin saling melindungi atau menenangkan; kali ini kami melakukannya hanya karena kami menginginkannya.

Kusentuh tatonya dengan ujung jari. Tris membuka matanya.

"Selamat pagi," sapaku.

"Sst," keluhnya. "Kalau kau tak mengatakannya, mungkin pagi akan menghilang."

Meski baru saja bangun, mata Tris terbuka lebar dan waspada. Aku mencium pipinya dan memeluknya. "Tobias," bisiknya, "aku tak suka mengatakannya, tapi ... menurutku kita punya *sedikit* pekerjaan hari ini."

"Itu bisa menunggu," ujarku.

"Tidak, tidak bisa!" ujarnya.

Kulepaskan pelukanku, dan langsung merasa kedinginan tanpa kehangatannya. "Ya. Soal itu—untuk berjaga-jaga, aku baru saja berpikir mungkin abangmu perlu latihan menembak sasaran terlebih dahulu."

desyrindah.blogspot.com

"Ide bagus," ujarnya perlahan. "Caleb pernah menembak ... berapa kali ya, sekali? Dua kali?"

"Aku bisa mengajarinya," aku menawarkan. "Jika ada satu-satunya hal yang mahir kulakukan, yaitu membidik. Dan, mungkin Caleb akan merasa lebih baik jika melakukan sesuatu."

"Terima kasih," ujarnya. Tris duduk, menyisir rambut dengan jemari. Warna rambutnya kian cerah diterpa matahari pagi, seakan berlapis emas. "Aku tahu kau tidak menyukainya, tapi...."

"Jika kau mau berusaha merelakan apa yang pernah ia lakukan," ujarku sambil meremas tangannya, "maka aku pun akan berusaha melakukan hal yang sama.

Tris tersenyum dan mengecup pipiku.

Aku menyeka sisa air mandi yang masih menempel di tengkukku. Tris, Caleb, Christina, dan aku sedang berada di ruang pelatihan di area bawah tanah RG—ruangan ini berhawa dingin, redup, dan penuh barang. Senjata-senjata untuk pelatihan, matras, helm, dan sasaran tembak, dan segala hal yang akan kami butuhkan. Aku memilih senjata yang tepat untuk berlatih, seukuran pistol tapi sedikit lebih besar, dan memberikannya pada Caleb.

Jemari Tris berpilin di antara jari-jariku. Semuanya terasa ringan pagi ini, setiap senyum dan tawa, setiap kata dan gerak.

Jika apa yang kami upayakan berhasil malam ini, besok Chicago akan aman. Biro akan selamanya berubah. Tris dan aku bisa membangun kehidupan baru di suatu tempat. Mungkin aku akan bisa menukar pisau dan senjata dengan perkakas yang

desyrindah.blogspot.com

lebih produktif, obeng, paku, dan sekop. Pagi ini, bisa jadi, aku adalah orang yang sangat beruntung. Mungkin saja.

"Senjata ini tidak menggunakan peluru sungguhan," ujarku, "tapi sepertinya dirancang semirip mungkin dengan senjata yang akan kau gunakan. Rasanya persis seperti aslinya."

Caleb memegang senjata itu dengan ujung-ujung jarinya, seolah takut senjata itu akan hancur berkeping-keping di tangannya.

Aku tertawa. "Pelajaran pertama: Jangan takut. Pegang saja. Kau ingat pernah memegangnya, kan? Dan, tembakanmu membuat kami bisa keluar dari kawasan Amity."

"Itu hanya keberuntungan," kata Caleb sambil membolak-balik senjata itu, mengamatinya dari berbagai sisi. Pipinya menggembung oleh lidah yang mendorong dari dalam. Kebiasaan apabila ia sedang berusaha menyelesaikan persoalan. "Tapi bukan karena aku ahli."

"Keberuntungan lebih baik dari kesialan," ucapku. "Sekarang saatnya melatih keahlian."

Aku menoleh ke arah Tris. Ia menyeringai padaku, lalu membisikkan sesuatu kepada Christina.

"Kau mau bantu nggak, Kaku?" godaku. Sengaja membuat intonasiku mirip instruktur yang memulai pelatihan di inisiasi Dauntless. "Kalau aku tak salah ingat, kau perlu melatih tangan kananmu. Kau juga, Christina."

Tris menyeringai, kemudian ia dan Christina berjalan melintasi ruangan untuk mengambil senjata masing-masing.

"Baik, sekarang menghadap sasaran tembak dan kokang senjatanya," ucapku. Sasaran tembak yang ada di ujung ruangan tampak lebih canggih daripada papan kayu di ruang latihan Dauntless. Terdapat tiga cincin dengan warna berbeda

desyrindah.blogspot.com

yang hijau, kuning, dan merah untuk memudahkan penembak mengenali area yang tertembak. “Aku ingin melihat bagaimana kau menembak.”

Caleb mengangkat senjatanya dengan satu tangan, menjajarkan kaki dan bahunya dengan sasaran tembak seolah akan mengangkat benda berat, kemudian menembak. Senjatanya mengentak ke belakang dan ke atas, menembakkan peluru ke langit-langit. Aku menutup mulutku dengan tangan untuk menyembunyikan senyum.

“Tak perlu *terkekeh* begitu,” ujar Caleb ketus.

“Ternyata buku teori pelajaran tidak mengajarimu semua hal, kan?” kata Christina. “Kau harus memegangnya dengan *kedua* tanganmu. Memang tidak terlihat keren, begitu pula dengan menembak langit-langit.”

“Aku tidak berusaha terlihat keren.”

Christina berdiri dengan kaki yang tidak terlalu sejajar, kemudian mengangkat kedua tangannya. Ia menatap sasaran tembak untuk sesaat, kemudian mulai menembak. Peluru latihan mengenai lingkaran luar sasaran dan memantul, lalu menggelinding di lantai. Tembakan itu meninggalkan jejak bulatan kecil pada sasaran. Mestinya ada teknologi semacam ini sewaktu pelatihan inisiasi Dauntless dulu.

“Oh, bagus,” ujarku. “Kau mengenai udara di sekeliling target sasaran. Efektif.”

“Yah, aku sudah lama tak berlatih,” aku Christina sambil meringis.

"Sepertinya cara termudah adalah dengan meniruku," ujarku pada Caleb. Aku berdiri dengan posisi seperti biasanya, santai, alami, lalu kuangkat kedua dengan salah satu tangan mencengkeram senjata, sementara tangan yang lain menyeimbangkannya.

desyrindah.blogspot.com

Caleb mencoba mengikutiku, menyetarakan kaki dan seluruh tubuhnya. Meski Christina mengejeknya, kemampuan Caleb untuk menganalisis akan membuatnya berhasil. Aku mengamati saat ia mengubah sudut tembakan, memperkirakan jarak dan posisi tubuh, sembari mempelajari postur berdiriku. Berusaha melakukan semuanya dengan benar.

"Bagus," ucapku saat Caleb sudah mendapat posisi yang tepat. "Sekarang, fokuskan perhatianmu pada apa yang ingin kau tembak."

Aku menatap titik tengah sasaran tembak dan membiarkannya masuk ke dalam perhatianku. Jarak bukan masalah bagitu, peluru tetap akan melejit lurus. Aku menarik napas dan memantapkan diri, menghela napas dan menembak. Peluru tepat mengenai titik yang kuinginkan, lingkaran merah, di pusat sasaran.

Aku mundur, mempersilakan Caleb mencoba. Posisi berdirinya sudah benar, begitu pula dengan caranya memegang senjata. Namun, ia tampak kaku, seperti patung dengan senjata di tangannya. Caleb menarik napas, menahannya, kemudian menembak. Kali ini, entakan senjata tak lagi mengejutkannya, dan peluru mengenai bagian atas sasaran.

"Bagus," ujarku lagi. "Sepertinya yang paling kau butuhkan adalah mencari posisi paling nyaman. Kau sangat tegang."

"Nggak heran, kan, kalau aku tegang?" ujarnya. Suaranya bergetar di ujung setiap kata. Ekspresi Caleb tampak seperti menahan ketakutan luar biasa. Aku pernah menemui dua calon anggota Dauntless dengan ekspresi seperti itu, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang akan menghadapi apa yang akan dihadapi Caleb saat ini.

desyrindah.blogspot.com

Aku menggeleng dan berkata perlahan, "Tentu tidak. Tapi, kau harus sadar jika kau tak bisa melepaskan ketegangan itu malam ini, kau mungkin tak akan bisa sampai ke Lab Senjata, dan itu tak ada gunanya, kan?"

Caleb menghela napas panjang.

"Teknik fisik itu penting," ujarku. "Namun, sebagian besarnya adalah permainan mental. Ini yang menguntungkanmu karena kau tahu apa yang harus kau lakukan untuk menghadapinya. Kau bukan saja berlatih menembak, tapi juga melatih konsentrasi. Dan, saat kau menghadapi situasi antara hidup dan mati, konsentrasi itu sudah akan tertanam begitu dalam sehingga secara alami kau bisa melakukannya."

"Aku tidak tahu faksi Dauntless begitu tertarik pada pelatihan otak," kata Caleb. "Boleh aku lihat kau melakukannya, Tris? Sepertinya aku belum pernah melihatmu menembak sesuatu tanpa luka peluru di bahumu."

Tris tersenyum simpul dan menghadap target sasaran. Pertama kali kulihat Tris menembak saat pelatihan Dauntless, ia terlihat canggung. Namun, tubuhnya yang kurus dan pasti menjadi tampak langsing dan kekar, dan saat ia memegang senjata, terlihat begitu mudah. Tris memicingkan salah satu matanya, menyeimbangkan berat badan, dan menembak.

Pelurunya hanya sedikit menyimpang dari pusat sasaran. Caleb mengangkat alis, terlihat sangat terkesan.

"Tak perlu terlihat terlalu terkejut!" ujar Tris.

"Maaf," ujarnya. "Aku hanya... dahulu kau sangat kikuk, ingat? Aku tak tahu kapan aku menyadari bahwa kau tidak seperti itu lagi."

Tris mengangkat bahu tak memedulikan ucapan Caleb, tapi saat ia menatap ke arah lain, kedua pipinya merona dan

desyrindah.blogspot.com

raut wajahnya terlihat senang. Christina menembak lagi, kali ini pelurunya hampir mengenai bagian tengah sasaran.

Aku mundur untuk membiarkan Caleb berlatih, dan melihat Tris menembak lagi. Aku menatap lekuk tubuhnya sewaktu ia mengangkat senjata dan mengagumi betapa kokoh tubuh Tris saat melepaskan tembakan. "Ingat saat latihan inisiasi? Saat pistol nyaris mengenai wajahmu?" Tris tersenyum, dan meringis.

"Ingat saat aku melakukan *ini*?" kataku, merangkulkan lengan ke depan dan menekan telapak tanganku ke perutnya. Tris terkesiap.

"Aku jelas tak akan lupa itu," gumamnya. Tris berbalik dan menciumku. Terdengar Christina mengomentari kami, tapi aku tak peduli. Aku tak peduli sama sekali.

Selain menunggu, tidak banyak yang bisa dilakukan setelah latihan menembak. Tris dan Christina mendapat bahan peledak dari Reggie dan mengajari Caleb cara menggunakannya. Kemudian, Matthew dan Cara menelaah peta dengan seksama, memeriksa sejumlah rute menuju Lab Senjata. Aku dan Christina bertemu dengan Amar, George, dan Peter untuk membicarakan rute ke kota yang akan kami tempuh sore nanti. Tris dipanggil untuk menghadiri menit-menit terakhir rapat dewan. Sementara Matthew, sepanjang hari sibuk menyuntikkan serum antimemori kepada Cara, Caleb, Tris, Nita, Reggie, dan dirinya sendiri.

Kami tidak punya banyak waktu untuk memikirkan arti dari apa yang sedang kami upayakan: menghentikan revolusi, menyelamatkan eksperimen, dan mengubah Biro selamanya.

desyrindah.blogspot.com

Selama Tris tak ada, aku pergi ke rumah sakit mengunjungi Uriah untuk terakhir kalinya sebelum aku menjemput keluarganya.

Namun, begitu tiba di sana, aku tidak sanggup untuk masuk. Dari balik kaca jendela, aku bisa berpura-pura membayangkan ia hanya sekadar tidur, dan jika kusentuh, Uriah akan bangun, tersenyum, dan membuat lelucon. Di dalam, aku akan menyadari betapa tak berdayanya ia, betapa bahwa trauma otaknya telah merenggut bagian terakhir dari diri seorang Uriah.

Aku mengepalkan jari-jariku agar tak terlihat gemetar.

Matthew mendekat dari ujung koridor, tangannya terselip di kantong seragam biru gelapnya. Gaya jalannya terlihat santai, tapi langkah kakinya terdengar berat. "Hai."

"Hai," balasku.

"Aku baru saja menyuntik Nita," ujarnya. "Semangatnya membaik hari ini."

"Bagus."

Matthew mengetuk kaca jendela dengan buku jarinya. "Jadi, kau akan menjemput keluarganya nanti? Itu yang Tris katakan padaku."

Aku mengangguk. "Kakak dan ibunya."

Aku pernah bertemu ibu Zeke dan Uriah. Perawakannya kecil tapi tegas, salah satu Dauntless langka yang tak menyukai keramaian dan perayaan. Aku menyukainya sekaligus segan padanya.

"Ayahnya?" kata Matthew.

"Meninggal saat mereka masih muda. Tak mengherankan, di antara para Dauntless."

"Benar."

desyrindah.blogspot.com

Untuk sejenak, kami terdiam. Kehadiran Matthew membuatku berpaling dari kesedihan yang berlarut-larut dan aku bersyukur karenanya. Kemarin Cara berkata bahwa aku tidak membunuh Uriah, aku tahu ia benar, tapi tetap saja terasa seperti aku yang melakukannya, dan mungkin akan selalu begitu.

"Ada yang selalu ingin kutanyakan padamu," ujarku setelah beberapa saat. "Mengapa kau membantu kami dengan semua ini? Risikonya terlalu besar untuk seseorang yang secara pribadi tidak memperoleh keuntungan dari hasil akhirnya."

"Ya memang," ujar Matthew. "Ceritanya panjang."

Ia menyilangkan tangan di dadanya, memainkan kalung manik-manik di lehernya dengan ibu jari.

"Ada seorang gadis," ujarnya. "Ia cacat genetis, dan itu berarti semestinya aku tidak boleh berkencan dengannya, kan? Kita diminta untuk memastikan pasangan kita cocok secara 'optimal' dengan kita, sehingga lahir anak-anak yang superior secara genetis, atau semacamnya. Saat itu aku sedang ingin memberontak dan tergoda oleh betapa terlarangnya hal itu, jadi kami mulai berkencan. Aku tidak pernah berniat untuk serius, tapi...."

"Tapi ternyata serius," tambahku.

Matthew mengangguk. "Ya, benar. Ialah yang meyakinkanku bahwa pendapat Biro tentang kecacatan genetik tak benar. Gadis itu orang yang jauh lebih baik dariku. Kemudian, sekelompok MG menyerangnya, memukulinya. Gadis itu memang blak-blakan, tak mau menerima keadaan begitu. Kurasa penganiayaan terhadapnya ada kaitannya dengan sifatnya itu, atau mungkin juga tidak, mungkin orang melakukan hal-hal seperti itu tanpa alasan, dan mencoba menemukan sebabnya membuatku frustasi."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengamati manik-manik yang ia mainkan. Awalnya aku mengira bahwa manik-manik itu berwarna hitam, tetapi setelah diamati, ternyata hijau—warna seragam staf pendukung.

"Gadis itu terluka cukup parah, tapi salah satu MG penyerangnya adalah anak anggota dewan. Ia mengaku ada yang memprovokasi dan itulah yang digunakannya beserta MG lain sebagai alasan untuk bebas dari hukuman dan hanya mendapat sanksi pelayanan sosial. Tapi, aku tahu yang sebenarnya." Seiring kata-katanya, Matthew mengangguk-anggukkan kepala. "Aku tahu para MG itu dibebaskan karena menurut mereka gadis itu kurang berharga. Para MG itu seakan menganggap sedang memukuli binatang."

Rasa ngeri menjalar di tulang punggungku. "Apa...?"

"Apa yang terjadi padanya?" ujar Matthew sambil menoleh ke arahku. "Ia meninggal setahun kemudian saat menjalani prosedur operasi untuk memperbaiki beberapa lukanya. Ia terkena infeksi." Tangan Matthew menjuntai lesu. "Hari saat ia meninggal adalah hari aku mulai membantu Nita. Aku tak membantu Nita dalam rencananya kemarin karena kurasa itu bukan rencana yang bagus. Namun, aku juga tidak berusaha menghentikannya."

Aku memutar otak untuk mencari kata yang tepat untuk disampaikan di saat situasi-situasi seperti ini, ungkapan simpati dan penyesalan, tapi aku tidak berhasil menemukan satu frasa pun. Malah, aku membiarkan keheningan merebak di antara kami. Mungkin diam adalah satu-satunya respons yang tepat atas apa yang baru saja ia ceritakan padaku, membuat kami lebih bisa merenungkan tragedi yang terjadi daripada terburu-buru melupakannya dan melanjutkan hidup.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tahu ini tidak pantas," ujar Matthew, "tapi aku membenci mereka."

Rahangnya mengeras. Selama ini aku tak menganggap Matthew sebagai orang yang hangat, tetapi ia juga tak bisa dibilang dingin. Kini, ia tampak seperti seorang laki-laki yang terbungkus es, sorot matanya tajam, dan suaranya setajam serpihan es.

"Seandainya aku tak ingin membalas dan melihat mereka menderita, aku pasti akan menawarkan diri untuk mati, bukan Caleb. Aku ingin melihat mereka kebingungan mencari-cari jati diri mereka di bawah pengaruh serum memori. Aku ingin mereka mengalami kehilangan persis seperti yang kualami ketika ia meninggal."

"Sepertinya itu akan menjadi hukuman yang pantas," ujarku.

"Lebih pantas daripada membunuh mereka," ucap Matthew. "Lagi pula, aku bukan pembunuh."

Aku merasa kikuk. Tak sering kau bisa menemui bagian tergelap seseorang, melihatnya membuka topeng keramahannya. Dan itu tak menyenangkan.

"Aku prihatin atas apa yang terjadi pada Uriah," ujar Matthew. "Baiklah, aku pergi dulu."

Ia menaruh tangan ke dalam saku celananya dan berjalan menyusuri koridor. Sambil bersiul.[]

desyrindah.blogspot.com

43

TRIS

Rapat darurat dewan membahas hal yang kurang lebih sama: konfirmasi bahwa virus akan dilepaskan di penjuru kota sore ini, penentuan pesawat-pesawat yang akan digunakan serta waktu pelepasan. David dan aku saling menyapa seusai rapat, kemudian aku menyelinap ke luar dan berjalan ke hotel saat anggota dewan yang lain masih menyeruputi kopi.

Tobias membawaku ke atrium dekat asrama hotel, dan kami menghabiskan waktu berduaan di sana. Rasanya seperti melakukan hal yang umum dilakukan kebanyakan orang—pergi berkencan, bicara tentang hal-hal remeh-temeh, tertawa. Momen-momen seperti itu jarang sekali bisa kami dapatkan. Sebagian besar waktu kami dihabiskan untuk melarikan diri dari satu ancaman ke ancaman lain, atau mengejar bahaya.

Tapi, aku bisa membayangkan suatu waktu di masa depan, saat itu tak perlu terjadi lagi. Kami akan menyetel ulang semua orang di kompleks Biro dan membangun kembali tempat ini bersama-sama. Mungkin nanti kami bisa tahu apakah kami bisa menjalani waktu-waktu yang tenang sebaik saat kami menjalani waktu-waktu yang menegangkan.

Aku sangat menantikan saat itu.

desyrindah.blogspot.com

Akhirnya, tiba saat Tobias harus pergi. Aku berdiri di tangga atrium dan ia berdiri di tangga yang lebih rendah sehingga kami sama tinggi.

"Aku tak suka tak bisa bersamamu malam ini," ujarnya. "Rasanya tak benar meninggalkanmu sendirian di tengah situasi segenting ini."

"Kenapa, menurutmu aku tidak sanggup menghadapinya?" ujarku sedikit membela diri.

"Tentunya bukan itu yang kupikirkan." Tangannya menyentuh wajahku, dahi kami saling menempel. "Aku hanya tak ingin kau menghadapinya sendiri."

"Aku juga tak ingin kau harus menghadapi keluarga Uriah seorang diri," ucapku lembut. "Tapi, itulah tugas kita masing-masing. Aku senang aku akan bersama Caleb sebelum..., kau tahulah. Lega rasanya tak harus mengkhawatirkan kalian berdua di waktu bersamaan."

"Ya." Tobias memejamkan mata. "Aku tak sabar menunggu esok, saat aku kembali dan kau berhasil melakukan tugasmu sesuai rencana dan kita bisa menentukan langkah selanjutnya."

"Ya," ucapku sambil mengecupnya.

Tangan Tobias bergerak lembut dari pipi ke bahuku, kemudian menyusuri punggungku. Pelukannya lembut dan sepenuh jiwa. Dalam sekejap, aku bisa merasakan semuanya, pelukan, kecupan, pendar jingga saat kupejamkan mata, aroma segar udara. Saat kami melepaskan pelukan dan Tobias membuka mata, aku melihat semuanya, kilatan warna biru terang di mata kirinya. Warna biru yang membuatku merasa aman di dalamnya, seperti mimpi.

"Aku mencintaimu," ucapku.

"Aku juga cinta padamu," ujarnya. "Sampai nanti."

Tobias menciumku lagi, lembut, kemudian meninggalkan atrium. Aku berdiri di tengah pendar cahaya matahari yang perlahan terbenam.

Sudah tiba waktunya bersama abangku.[]

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

44

TOBIAS

Aku memeriksa monitor-monitor pengawas di ruang kendali sebelum bertemu Amar dan George. Evelyn bertahan di markas Erudite dengan pendukung *factionless*-nya sambil mengamati peta kota. Marcus dan Johanna sedang mengadakan rapat di sebuah gedung di Michigan Avenue, sebelah utara gedung Hancock.

Kuharap mereka akan tetap berada di tempat untuk beberapa jam ke depan saat aku menentukan ayah atau ibuku yang akan kusetel ulang. Amar hanya memberiku waktu satu setengah jam untuk menemukan dan menyuntik keluarga Uriah dengan antiserum memori, lalu kembali ke kompleks tanpa ketahuan. Jadi, aku hanya punya waktu untuk menyuntik salah satu orangtuaku saja.

Salju beterbangan berputar-putar di atas trotoar, mengambang ditiup angin. George memberiku sepucuk senjata.

"Keadaan sangat berbahaya di sana sekarang," ujarnya. "Akibat pemberontakan Allegiant ini."

Aku mengambil senjata tanpa meliriknya sedikit pun.

"Kalian semua sudah paham dengan rencana kita?" tukas George. "Aku akan mengawasi kalian dari ruang kendali kecil

desyrindah.blogspot.com

di situ. Kita akan lihat seberapa bergunanya hal itu malam nanti, dengan salju-salju yang mengaburkan pandangan kamera."

"Lalu petugas-petugas keamanan itu akan ada di mana?"

"Minum-minum mungkin?" George mengangkat bahunya. "Aku menyuruh mereka libur malam ini. Tak ada yang akan menyadari satu truk menghilang. Semua akan baik-baik saja, aku janji."

Amar meringis. "Baiklah, ayo kita mengatur posisi."

George meremas lengan Amar dan melambaikan tangan ke arah kami. Sementara yang lainnya mengikuti Amar menuju truk yang diparkir di luar, aku memegang dan menahan tangan George. Ia melihatku dengan tatapan bingung.

"Jangan tanya apa pun tentang ini karena aku tak akan menjawabnya," ujarku. "Tapi, suntiklah dirimu dengan serum antimemori, sesegera mungkin. Matthew bisa membantumu."

Ia mengerutkan dahi.

"Sudah, lakukan saja," ujarku sambil berjalan ke luar menuju truk.

Butiran salju menempel di rambutku, beserta uap yang menggulung dari mulutku setiap kali aku bernapas. Aku berpapasan dengan Christina saat menuju truk, ia menyelipkan sesuatu di dalam kantongku. Sebuah botol kecil.

Aku bertatapan dengan Peter saat hendak duduk di kursi penumpang. Aku masih tak yakin mengapa ia bersemangat sekali kembali ke kota bersama kami, tapi aku perlu mewaspadainya.

Suhu di dalam truk terasa hangat, dan dalam sekejap salju yang sebelumnya menempel di tubuh kami mencair.

"Kau beruntung," ucap Amar sembari mengulurkan tablet yang monitornya menunjukkan garis-garis terang membentang

desyrindah.blogspot.com

menyerupai pembuluh darah. Aku melihatnya lebih seksama dan melihat garis-garis itu adalah jalan raya, dan terdapat garis paling terang yang menjadi penunjuk arah kami. "Kau bertugas mengawasi peta."

"Kau membutuhkan peta?" aku mengangkat alis. "Apa tidak terbayang olehmu untuk ... langsung saja mengarah ke gedung-gedung raksasa?"

Amar menyeringai. "Kita tidak sekadar langsung menuju kota, kita mengambil rute tersembunyi. Sekarang, diamlah dan awasi saja petanya."

Aku melihat titik biru pada peta yang menandai lokasi kami. Amar mengendarai truk menembus salju yang turun deras membuat jarak pandang hanya berkisar beberapa meter di depan.

Bangunan yang kami lewati tampak seperti sosok-sosok hitam yang mengintai di balik selubung putih. Amar menyetir kencang sambil menjaga bobot truk agar tetap seimbang. Di balik butiran-butiran salju yang turun, aku melihat lampu-lampu kota di depanku. Aku bahkan tak ingat betapa dekatnya kami selama ini dengan kota, karena di seberang segalanya tampak sangat berbeda.

"Aku tak percaya kita kembali ke sini," ucap Peter perlahan seakan tidak mengharapkan jawaban.

"Aku juga," ujarku, karena ia benar.

Kejahatan Biro menyembunyikan informasi tentang dunia luar dari kami memang berbeda dengan kejahatan mereka untuk mempermainkan ingatan kami. Meski kejahatan menyembunyikan informasi ini lebih tersamar, tapi tetap sama kejamnya. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu mempertahankan masyarakat kami dalam faksi-faksi, tapi mereka malah membiarkan kami terpecah belah. Membiarkan

desyrindah.blogspot.com

kami mati. Saling membunuh. Dan, baru setelah kekacauan di kota mengancam kelangsungan materi perbaikan genetika, mereka memutuskan untuk turun tangan.

Kami terguncang-guncang di dalam truk saat Amar menyusuri jalur kereta api, menyetir mepet ke tembok di sebelah kanan agar tak menarik perhatian.

Melalui kaca spion aku menatap Christina. Lutut kanannya berguncang-guncang keras.

Aku masih belum bisa memutuskan ingatan siapa yang akan kuhapus, Marcus atau Evelyn?

Biasanya, aku mencoba mengambil keputusan dengan menimbang pilihan yang paling tidak mementingkan diri sendiri, tapi kali ini kedua pilihan sama-sama terasa egois. Menyetel ulang Marcus berarti menghapus laki-laki yang kubenci dan kutakuti. Hal itu juga akan membebaskanku dari pengaruhnya.

Menyetel ulang Evelyn berarti membuatnya menjadi ibu baru—yang tak akan mengabaikanku, atau membuat keputusan berdasarkan hasrat balas dendam, atau mengendalikan semua orang dengan cara tak memercayai mereka.

Yang mana pun, jika salah satu dari mereka hilang, aku akan lebih baik. Tapi, mana yang paling bermanfaat bagi kota ini?

Aku tak tahu lagi.

Kuhangatkan tanganku dengan mengangkatnya di atas dekat ventilasi udara sementara Amar meneruskan perjalanan, melintasi rel kereta api dan melewati gerbong kereta tak terurus yang terkena pantulan lampu besar. Kami sampai di perbatasan antara wilayah dunia luar dan wilayah eksperimen. Meski

desyrindah.blogspot.com

bersebelahan, kondisi kedua wilayah itu sangat berbeda, seakan-akan seseorang telah menggambar sebuah garis pemisah di tanah.

Amar mengemudikan truk seolah garis itu tak ada. Kurasa, bagi Amar garis pembatas itu telah pudar oleh waktu, seiring makin terbiasanya ia dengan dunianya yang baru. Bagiku, rasanya seperti melaju dari kebenaran menuju kebohongan, dari kedewasaan menjadi kekanak-kanakan. Aku mengamati dataran aspal, kaca, dan logam berubah menjadi lapangan kosong. Salju turun perlahan, dan aku bisa sedikit melihat kaki langit kota di atasku, gedung-gedung tampak sedikit lebih gelap daripada awan.

"Ke mana kita harus mencari Zeke?" kata Amar.

"Zeke dan ibunya bergabung dengan pemberontakan," ujarku. "Jadi, di mana banyak orang berkumpul, mereka pasti ada di sana."

"Orang-orang di ruang kendali berkata sebagian besar pemberontak menduduki sebuah rumah di utara sungai, dekat gedung Hancock," kata Amar. "Mau coba meluncur lagi?"

"Sama sekali tidak," kataku.

Amar tertawa.

Untuk mencapai tempat itu kami berkendara selama satu jam lagi. Saat terlihat gedung Hancock di kejauhan, aku mulai merasa gugup.

"Hmmm... Amar?" kata Christina dari belakang. "Aku tidak suka mengatakannya, tapi aku ingin berhenti. Kau tahu ... untuk buang air kecil."

"Sekarang?" kata Amar.

"Iya, sudah nggak tahan nih."

Amar menghela napas, lalu meminggirkan truk di tepi jalan.

desyrindah.blogspot.com

"Kalian tetap di sini, dan jangan melihat!" kata Christina sambil pergi ke luar truk.

Aku melihat bayangan Christina menuju belakang truk, dan menunggu. Saat ia melubangi ban, truk sedikit berguncang. Guncangannya kecil dan nyaris tak terasa, mungkin hanya aku merasakannya karena memang aku sudah menunggu. Saat Christina kembali, sembari menepis salju dari jaketnya, ia menyunggingkan senyum simpul.

Terkadang, untuk menyelamatkan orang-orang dari takdir yang buruk hanya membutuhkan satu orang yang rela melakukan sesuatu. Meskipun "sesuatu" itu hanya pura-pura berhenti untuk buang air kecil.

Amar melanjutkan perjalanan, tak lama kemudian truk bergetar dan mulai berguncang.

"Sial," kata Amar, merengut melihat spidometer. "Tak dapat dipercaya."

"Ban kempes?" tanyaku.

"Ya." Ia mendesah dan perlahan menginjak rem sampai truk berhenti di pinggir jalan.

"Biar kuperiksa," kataku. Aku melompat turun dari kursi penumpang dan berjalan ke belakang truk. Kedua ban belakang benar-benar dikempeskan oleh pisau yang dibawa Christina. Aku mengintai melalui jendela belakang untuk meyakinkan hanya ada satu ban cadangan, kemudian kembali ke tempatku dan memberi tahu yang lain.

"Semua ban belakang kempes dan kita hanya punya satu cadangan," ujarku. "Kita harus meninggalkan truk dan mencari kendaraan lain."

"Sial!" Amar memukul kemudi. "Tak ada waktu untuk ini. Kita harus memastikan Zeke dan ibunya serta keluarga

desyrindah.blogspot.com

Christina mendapat suntikan sebelum serum memori dilepaskan, atau semua akan sia-sia."

"Tenang," ujarku. "Aku tahu kita bisa menemukan kendaraan lain. Bagaimana jika kalian meneruskan dengan berjalan kaki dan aku pergi mencari kendaraan lain?"

Raut wajah Amar terlihat senang. "Ide bagus."

Sebelum pergi, aku memeriksa peluru di senjataku, walaupun aku tidak yakin aku akan membutuhkannya. Semua orang bergantian turun dari truk, Amar menggigil dan melompat-lompat kedinginan.

Aku melihat jam tangan. "Pukul berapa kalian akan menyuntik mereka?"

"Sesuai jadwal dari George, kita punya waktu satu jam sebelum penyetelan ulang," ujar Amar sambil melihat jam tangannya, untuk memastikan. "Jika kau memilih untuk membebaskan Zeke dan ibunya dari duka dan membiarkan mereka disetel ulang, aku tak akan menyalahkanmu. Aku akan melakukannya jika kau membutuhkanku."

Aku menggeleng. "Aku tak bisa melakukannya. Mereka tidak akan merasa sedih, tapi itu bukan realitanya."

"Seperti yang selalu kubilang," kata Amar tersenyum. "Sekali Kaku, tetap saja Kaku."

"Bisakah kau... tidak mengatakan pada mereka apa yang terjadi? Hanya sampai aku tiba," kataku. "Kau cukup suntik saja mereka, ya? Aku ingin memberitahukannya sendiri kepada mereka."

Senyum Amar sedikit pudar. "Tentu. Tentu saja."

Sepatuku sudah basah saat memeriksa ban, dan kakiku sakit kita menyentuh tanah dingin. Aku baru saja akan pergi saat Peter mengatakan sesuatu.

"Aku ikut denganmu," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa? Kenapa?" aku menatapnya.

"Kau mungkin butuh bantuan mencari truk lain," ujarnya. "Ini kota yang besar."

Aku menatap Amar yang mengangkat bahunya, "Ia benar juga."

Peter mendekat dan berbisik perlahan padaku, "Dan, jika kau tidak ingin memberitahunya bahwa kau merencanakan sesuatu, kau tak akan menolakku."

Matanya melirik ke kantong jaketku, tempat serum memori berada.

Aku mendesah. "Baik. Tapi kau harus menuruti apa kataku."

Aku menatap Amar dan Christina menjauh menuju gedung Hancock. Begitu mereka tidak bisa melihat kami, aku mundur beberapa langkah, menyelipkan tangan kedalam kantong untuk melindungi botol kecil berisi serum memori.

"Aku tidak akan mencari truk," ujarku. "Sebaiknya kau tahu itu sekarang. Apakah kau akan membantu rencanaku atau haruskah aku menembakmu?"

"Tergantung apa yang akan kau lakukan."

Sulit memberi jawaban ketika aku sendiri tak yakin. Aku berdiri menghadap gedung Hancock. Di arah kananku, terdapat kaum *factionless,* Evelyn, dan koleksi serum kematiannya. Di kiriku ada Allegiant, Marcus, dan rencana pemberontakan.

Yang mana yang paling berpengaruh padaku? Yang mana yang akan membuat perbedaan paling besar? Harusnya pertanyaan-pertanyaan itulah yang kupertimbangkan. Tapi, aku malah bertanya-tanya, siapa yang lebih ingin kuhilangkan ingatannya. Ayahku atau Ibuku?

"Aku akan menghentikan sebuah revolusi," ujarku.

Aku mengarah ke kanan, dan Peter mengikutiku.[]

desyrindah.blogspot.com

45

TRIS

Abangku sedang mengamati sesuatu di mikroskop. Cahaya dari plat mikroskop membuat bayangan aneh di wajahnya, membuatnya terlihat beberapa tahun lebih tua.

"Ini dia," ujarnya. "Maksudku, ini pasti serum simulasi penyerangan itu. Tak ada keraguan."

"Akan lebih baik jika ada orang lain yang bisa memverifikasinya," kata Matthew.

Aku sedang berdiri bersama abangku di jam-jam sebelum ia menjemput maut. Dan, ia sibuk menganalisis serum. Konyol sekali.

Aku tahu mengapa Caleb ingin berada di ruangan ini: untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak mengorbankan nyawanya sia-sia. Aku tak menyalahkannya. Tak akan ada kesempatan kedua setelah kau mati demi sesuatu, setidaknya itulah yang aku tahu.

"Ulangi lagi kode aktivasinya," kata Matthew. Kode aktivasi akan mengaktifkan serum memori, dan sebuah tekanan tombol akan melepaskannya ke udara. Sejak kami di sini, Matthew terus-menerus meminta Caleb menyebutkan kodenya setiap beberapa menit.

"Aku tidak kesulitan mengingat serangkaian angka!" bantah Caleb.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak meragukannya. Tapi, kita tidak tahu seperti apa kondisi pikiranmu nanti saat serum kematian mulai bereaksi, karena itu kode-kode harus benar-benar tertanam dalam pikiranmu."

Caleb tersentak saat mendengar kata "serum kematian" dan aku menunduk menekuri sepatuku.

"080712," kata Caleb. "Kemudian, tekan tombol hijau."

Saat ini Cara sedang menghabiskan waktu dengan orang-orang di ruang kendali agar ia bisa membubuhkan serum kedamaian di dalam gelas minuman mereka, lalu mematikan lampu-lampu kawasan saat mereka terlalu mabuk untuk menyadarinya. Persis seperti yang dilakukan Nita dan Tobias beberapa minggu lalu. Begitu Cara melakukannya, kami akan lari menuju Lab Senjata dalam kondisi gelap dan tak terlihat kamera.

Di seberangku, di atas meja lab terdapat bahan peledak yang diberikan Reggie. Tampilan bahan peledak itu tampak sangat wajar—berada dalam kotak hitam dengan cakar logam di tepi-tepinya serta dilengkapi pengendali detonator. Cakar-cakar itu akan membuat kotak menempel pada lapisan kedua pintu laboratorium. Lapisan pertama belum sempat diperbaiki setelah penyerangan.

"Sepertinya sudah semua," kata Matthew. "Sekarang yang harus kita lakukan adalah menunggu untuk sementara waktu."

"Matthew," kataku. "Apa kau bisa meninggalkan kami berdua sebentar?"

"Tentu saja." Matthew tersenyum. "Aku akan kembali ketika saatnya sudah tiba."

Matthew keluar dan menutup pintu. Caleb meraba satu setel pakaian sterilnya, bahan peledak, serta tas ransel untuk

desyrindah.blogspot.com

membawa bahan peledak. Ia menjajarkan semua barang-barangnya sambil terus membenahi di sana-sini.

"Aku teringat saat kita masih kecil dan bermain 'Candor'," ujarnya. "Aku sering menaruhmu di kursi ruang tamu dan bertanya macam-macam. Ingat?"

"Ya," jawabku, sembari menyandarkan pinggul ke meja lab. "Kau sering mencari urat nadi di pergelengan tanganku dan berkata jika aku berbohong, kau akan tahu, karena seorang Candor selalu tahu ketika orang berbohong. Yang kau lakukan bukan sesuatu yang menyenangkan."

Caleb tertawa. "Suatu waktu, kau mengaku mencuri buku dari perpustakaan sekolah tepat saat ibu pulang—"

"Dan, aku harus menghadap si Pustakawan dan minta maaf!" aku juga tertawa. "Pustakawan itu menyebalkan. Ia selalu memanggil semua orang dengan sebutan 'nona muda' atau 'tuan muda'."

"Oh, tapi ia menyukaiku. Apa kau tahu waktu aku menjadi relawan perpustakaan dan bertugas menata buku di rak selama jam makan siang, yang kulakukan hanya berdiri di lorong dan membaca? Pustakawan itu melihatku beberapa kali dan tak pernah berkata apa-apa."

"Sungguh?" dadaku terasa nyeri. "Aku tak tahu itu."

"Sepertinya banyak yang tak kita ketahui tentang satu sama lain." Caleb mengetuk meja dengan jarinya. "Kalau saja selama ini kita bisa lebih terbuka satu sama lain."

"Aku juga berharap demikian."

"Dan sekarang sudah terlambat, ya." Caleb mendongak ke langit-langit.

"Tidak juga." Aku menarik kursi dari meja lab dan mendudukinya. "Ayo bermain Candor. Aku akan menjawab

desyrindah.blogspot.com

satu pertanyaanmu dan begitu juga denganmu. Dengan jujur, tentunya."

Caleb tampak kurang menyukai ide itu, tapi setuju untuk bermain. "Baik. Apa yang sebetulnya kau lakukan saat kau memecahkan gelas-gelas di dapur dan mengaku kau mengeluarkannya karena ingin membersihkan noda air yang mengering di permukaannya?"

Aku memutar bola mataku. "Itu satu pertanyaan yang kau inginkan untuk kujawab dengan jujur? Ayolah, Caleb."

"Baik, baik." Ia berdeham, dan mata hijaunya lekat menatapku. "Apakah kau betul-betul sudah memaafkanku, atau kau berkata demikian semata-mata karena sebentar lagi aku akan mati?"

Aku menatap tangan yang kuletakkan di atas pangkuan. Selama ini aku mampu bersikap baik dan menyenangkan padanya karena setiap kali aku teringat kejadian di markas besar Erudite, aku segera mengenyahkannya. Tapi, itu bukan memaafkan—jika aku sudah memaafkannya, aku akan sanggup mengingat kejadian itu tanpa rasa benci, bukan?

Atau, mungkin memaafkan adalah kegiatan mengenyahkan ingatan pahit secara terus-menerus dan membiarkan waktu mengikisnya sehingga kemarahan, rasa sakit, dan kesalahan terlupakan.

Demi Caleb, aku memilih kemungkinan kedua.

"Ya, aku sudah memaafkanmu," ujarku. Aku terdiam. "Atau paling tidak, aku sangat, sangat ingin melakukannya, dan kurasa itu sama saja dengan memaafkan."

Caleb tampak lega. Aku bangkit dari kursi agar ia dapat menempati kursiku. Aku tahu apa yang selalu ingin kutanyakan, terutama sejak abangku menawarkan untuk mengorbankan diri.

desyrindah.blogspot.com

"Apa alasan terbesarmu melakukan ini?" tanyaku. "Alasan yang paling utama?"

"Jangan tanyakan itu, Beatrice."

"Ini bukan jebakan," kataku. "Ini tak akan membuatku menarik kembali maafku untukmu. Aku hanya ingin tahu."

Di antara aku dan Caleb terdapat sederetan barang-barang, pakaian steril, bahan peledak, dan tas ransel, semua berjajar rapi di atas meja baja. Semua barang itu adalah instrumen yang akan menemaninya pergi, dan tak kembali.

"Aku merasa hal itu adalah satu-satunya cara aku bisa menebus rasa bersalah atas semua hal yang pernah kulakukan," ujarnya. "Aku tak pernah menginginkan apa pun selain menyingkirkan rasa bersalah itu."

Kata-katanya menghunjam relung hatiku. Aku takut Caleb akan mengatakan itu. Meski aku tahu ia akan mengatakannya, aku berharap seandainya saja abangku tidak mengatakannya.

Tiba-tiba interkom di pojok ruangan berderak menyala. "Perhatian kepada semua penghuni. Prosedur penguncian darurat akan dilakukan, dan efektif berlaku hingga pukul 5 pagi. Saya ulangi, prosedur penguncian darurat akan dilakukan, efektif berlaku hingga pukul 5 pagi."

Caleb dan aku saling menatap tegang. Matthew membuka pintu.

"Sial," ujarnya. Ia mengulanginya lebih keras lagi, "Sial!"

"Penguncian darurat?" ujarku. "Apa itu sama saja dengan latihan penyerangan?"

"Pada dasarnya sama. Itu berarti kita harus pergi sekarang, saat orang-orang masih berhamburan di lorong dan sebelum mereka meningkatkan penjagaan," ujar Matthew.

"Mengapa mereka melakukan hal ini?" tanya Caleb.

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin mereka hanya ingin meningkatkan keamanan sebelum meluncurkan virus-virus itu," ujar Matthew. "Atau, mungkin saja mereka mencium apa yang ingin kita lakukan—hanya saja, jika mereka mengetahuinya, mereka pasti akan menangkap kita."

Aku menatap Caleb. Sisa menit yang kumiliki bersamanya luluh seperti daun-daun kering berguguran.

Aku bergerak ke seberang ruangan dan mengambil senjata-senjata kami. Di kepalaku terngiang ucapan Tobias kemarin; faksi Abnegation berkata satu-satunya saat kau harus merelakan seseorang berkorban untukmu adalah jika itulah cara terakhir bagi mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mencintaimu.

Dan bukan itu yang berlaku untuk Caleb.[]

desyrindah.blogspot.com

46

TOBIAS

Kakiku tergelincir di trotoar yang bersalju.

"Kau tidak menyuntik dirimu sendiri kemarin," ujarku kepada Peter.

"Tidak," kata Peter.

"Kenapa tidak?"

"Kenapa harus kukatakan padamu?"

Aku memegang botol kecilku dan berkata, "Kau ikut denganku karena kau tahu aku punya serum memori, kan? Jika kau ingin aku memberikannya padamu, tidak sulit untuk mengatakan alasannya padaku."

Peter melirik ke arah sakuku lagi, persis seperti sebelumnya. Ia pasti melihat Christina memberikannya padaku. Katanya, "Aku lebih suka merampasnya darimu."

"Ayolah." Aku mendongak dan melihat salju berjatuhan dari tepian gedung. Malam ini gelap, tapi cahaya bulan cukup membantu penglihatan. "Kau mungkin mengira kau mahir berkelahi, tapi aku berani bersumpah kau tak cukup mahir untuk mengalahkanku."

Tiba-tiba saja, Peter mendorongku begitu keras hingga aku tergelincir di jalanan bersalju dan jatuh. Senjataku jatuh berkelontang di jalan, separuhnya terbenam di tumpukan salju. Pelajaran menyakitkan karena bertingkah sombong, pikirku,

desyrindah.blogspot.com

sambil berjuang untuk bangkit. Peter meraih kerah bajuku dan menyentakku sehingga aku jatuh lagi, tapi kali ini aku berhasil menjaga keseimbangan dan meninju perutnya. Ia menendang kakiku dengan keras hingga mati rasa, lalu merenggut bagian depan jaketku.

Tangannya meraba sakuku, mencari serum itu. Aku mencoba mendorongnya, tapi kakiknya terlalu kokoh dan kakiku masih mati rasa. Sambil mengerang, aku mengumpulkan tenaga untuk menyikut mulutnya. Rasa sakit menyebar di sekujur lenganku—sakit rasanya memukul seseorang tepat di giginya—tapi itu pukulan yang telak. Peter menjerit sambil terhuyung mundur, kedua tangannya menutupi wajahnya.

"Kau tahu mengapa kau memenangkan perkelahian saat menjadi calon anggota Dauntless?" ujarku sambil berdiri. "Karena kau kejam. Karena kau suka menyakiti orang lain. Dan karena kau pikir kau spesial, kau kira semua orang di sekitarmu adalah sekelompok banci yang tak mampu mengambil pilihan-pilihan sulit sepertimu."

Peter mulai bangkit, dan aku menendang bagian samping tubuhnya sehingga ia tergeletak lagi. Kemudian, aku menginjak dadanya, tepat di bawah tenggorokan. Mata kami saling bertatapan. Matanya terbuka lebar dan tampak polos, tidak menunjukkan kekejaman yang ada dalam dirinya.

"Kau tidak spesial," ujarku. "Aku juga senang menyakiti orang lain dan mampu membuat pilihan yang sangat kejam. Bedanya adalah, terkadang aku memilih tidak melakukannya, sedangkan kau selalu melakukannya, dan itulah yang membuatmu menjadi iblis."

desyrindah.blogspot.com

Aku menurunkan kaki dan mulai melangkah lagi menuju Michigan Avenue. Tapi, beberapa langkah kemudian, aku mendengar suaranya.

"Itulah mengapa aku menginginkannya," ujar Peter dengan suara bergetar.

Aku berhenti tanpa menoleh ke belakang. Aku tidak ingin melihat wajahnya.

"Aku menginginkan serum itu karena aku bosan hidup seperti ini," ujarnya. "Aku muak melakukan hal-hal buruk dan menyukainya, kemudian bertanya-tanya apa yang salah denganku. Aku ingin menyudahi semua itu dan memulai hidup baru."

"Dan bukankah itu solusi seorang pengecut?" tukasku tanpa membalikkan badan.

"Aku tidak peduli," kata Peter.

Kemarahanku menurun, sementara tanganku memutar botol serum di dalam sakuku. Aku mendengar Peter berdiri dan menyeka salju dari pakaiannya.

"Jangan coba-coba mengganggu ku lagi," ucapku, "dan aku janji akan membiarkanmu menyetel ulang dirimu sendiri, saat semua ini sudah usai. Aku tak punya alasan untuk menahanmu."

Peter mengangguk, dan kami meneruskan perjalanan menembus salju menuju bangunan tempatku terakhir melihat ibuku.[]

desyrindah.blogspot.com

47

TRIS

Ada keheningan yang menegangkan di lorong meskipun banyak orang di mana-mana. Seorang perempuan menabrakku dengan bahunya dan buru-buru meminta maaf. Kupercepat langkahku mengejar Caleb. Kadang-kadang, aku berharap tubuhku bertambah tinggi beberapa senti sehingga dunia tidak terlihat seperti kumpulan punggung-punggung yang berjejalan.

Kami melangkah cepat, tapi tidak terlalu cepat. Makin banyak petugas keamanan yang kulihat, makin bertambahlah ketegangan dalam diriku. Ransel Caleb yang berisi pakaian steril dan bahan peledak, berguncang-guncang saat kami berjalan. Orang-orang lalu-lalang ke segala penjuru, tapi sebentar lagi, kami akan tiba di koridor yang tak seorang pun punya alasan untuk melewatinya.

"Sepertinya ada sesuatu yang terjadi dengan Cara," ujar Matthew. "Seharusnya saat ini lampu-lampu sudah dipadamkan."

Aku mengangguk. Senjata yang tersembunyi di balik kaus berukuran besarku terasa mengganjal di punggung. Aku berharap tak perlu menggunakannya, tapi tampaknya aku akan terpaksa menggunakannya. Dan bahkan, hal itu pun belum menjamin kami akan sampai ke Lab Senjata.

desyrindah.blogspot.com

Kutarik tangan Caleb dan Matthew, membuat kami bertiga berhenti di tengah-tengah koridor.

"Aku punya ide," kataku. "Kita berpencar. Caleb dan aku akan berlari menuju lab, dan Matthew, buatlah semacam pengalih."

"Pengalih?"

"Kau bawa senjata, kan?" tanyaku. "Tembakkan ke udara."

Ia tampak ragu.

"Lakukan saja," ujarku sambil menggertakkan gigi.

Matthew mengeluarkan senjatanya. Aku memegang siku Caleb dan menariknya menyusuri koridor. Dari balik bahuku aku bisa melihat Matthew mengangkat senjata di atas kepalanya dan menembak lurus ke atas, ke arah panel kaca di langit-langit. Saat terdengar bunyi tembakan, aku berlari kencang sembari menyeret Caleb di belakangku. Teriakan dan bunyi kaca berjatuhan terdengar, para petugas keamanan berlari melewati kami tanpa menyadari bahwa kami berlari menjauh dari asrama, menuju tempat terlarang.

Aneh rasanya menyadari insting dan pelatihan Dauntlessku bekerja. Napasku menjadi lebih dalam dan stabil saat kami menyusuri rute yang sudah ditentukan pagi ini.

Pikiranku terasa lebih tajam dan lebih jelas. Aku menatap Caleb, berharap hal yang sama terjadi padanya, tapi wajahnya tampak pucat pasi dan napasnya terengah-engah. Kupegang sikunya erat-erat untuk menenangkannya.

Kami berbelok, suara sepatu kami berdecit di lantai. Sebuah koridor kosong dengan langit-langit kaca terbentang di hadapan kami. Aku merasakan gelora kemenangan. Aku mengenal tempat ini. Kami sudah dekat. Kami akan berhasil.

"Berhenti!" sebuah teriakan terdengar dari belakangku.

desyrindah.blogspot.com

Penjaga keamanan. Mereka menemukan kami.

"Berhenti atau kami tembak!"

Caleb gemetar dan mengangkat kedua tangan. Aku juga melakukannya, lalu menatapnya.

Aku merasakan segala sesuatunya melambat di dalam tubuhku, pikiranku dan debar jantungku.

Saat menatap Caleb, aku tak lagi melihat laki-laki muda pengecut yang menjualku kepada Jeanine Matthews. Dan, aku tak lagi mendengar alasan-alasan yang ia berikan setelah itu.

Saat melihatnya, aku melihat sesosok anak laki-laki yang menggandeng tanganku di rumah sakit dan mengatakan segalanya akan baik-baik saja saat pergelangan tangan ibu patah. Aku melihat seorang abang yang mengajarkanku untuk menentukan pilihan-pilihanku sendiri pada malam sebelum Upacara Pemilihan. Aku teringat semua hal yang luar biasa tentangnya—pintar, bersemangat, setia, tenang, tulus, dan baik hati.

Caleb adalah bagian dariku, akan selalu begitu, dan begitu juga aku adalah bagian dari dirinya. Aku bukan milik Abnegation, atau Dauntless, atau bahkan Divergent. Aku bukan milik Biro atau eksperimen, atau daerah pinggiran. Tempatku adalah di antara orang-orang yang kukasihi, dan tempat mereka adalah di hatiku—mereka, beserta cinta dan kesetiaan yang kuberikan, merupakan pembentuk identitasku terdalam, lebih dalam daripada kata-kata atau faksi.

Aku mengasihi abangku. Aku mencintai dirinya, yang saat ini sedang terguncang karena dihantui pikiran kematian. Aku mencintainya dan yang bisa kupikirkan, yang bisa kubayangkan, adalah kata-kata yang kuucapkan kepadanya beberapa hari lalu: aku tak akan mengantarmu pada eksekusimu sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Caleb," ujarku. "Berikan ranselmu."

"Apa?" katanya.

Aku meraih punggungku, mengeluarkan pistol dan menodongkannya ke arah Caleb. "Berikan ranselnya padaku."

"Tidak, Tris." Ia menggeleng. "Tidak, aku tak akan membiarkanmu melakukannya."

"Letakkan senjata!" teriak petugas keamanan dari ujung lorong. "Taruh senjatamu di lantai atau kami tembak!"

"Aku bisa selamat dari serum kematian," ucapku. "Aku mahir melawan serum-serum. Ada kemungkinan aku bisa selamat. Sedangkan kau, tak mungkin. Berikan ranselnya padaku atau aku akan menembak kakimu dan merampas tas itu."

Kemudian, aku mengeraskan suara agar para penjaga keamanan itu bisa mendengarku. "Ia sanderaku! Jika kalian mendekat, aku akan membunuhnya!"

Saat itu juga, Caleb mengingatkanku akan ayah. Matanya tampak lelah dan sedih. Tampak guratan janggut di dagunya. Tangannya gemetar saat mengambil ransel dan memberikannya padaku.

Aku mengambilnya dan memanggulnya di bahu. Dengan pistol tetap mengarah padanya, aku bergeser ke belakangnya sehingga ia menghalangiku dari petugas di ujung lorong.

"Caleb," kataku, "aku sayang padamu."

Matanya tampak berkaca-kaca saat mengatakan, "Aku juga menyayangimu, Beatrice."

"Berlutut di lantai!" teriakku, untuk mengelabui petugas.

Caleb berlutut.

"Jika aku tak selamat," ucapku lirih, "katakan pada Tobias aku tak ingin meninggalkannya."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengarahkan senjataku di atas bahu Caleb ke arah salah satu petugas keamanan. Kuhela napas dalam, kumantapkan peganganku, lalu aku mengembuskan napas dan menembak. Jerit kesakitan terdengar dan aku berlari kencang ke arah lain dengan suara tembakan berdesing di telinga. Aku berlari zig-zag untuk menyulitkan mereka menembakku, kemudian berbelok di ujung koridor. Sebuah peluru menghajar tembok persis di belakangku dan meninggalkan lubang.

Sembari berlari, aku mengambil ransel dan membuka ritsletingnya. Kukeluarkan bahan peledak serta pemicunya. Teriakan dan suara langkah berlarian terdengar di belakangku. Aku kehabisan waktu. Tak ada waktu lagi.

Aku berlari lebih kencang, berupaya lebih keras dari yang mampu kulakukan. Getaran dari setiap langkah kakiku terasa di sekujur tubuh. Aku berbelok lagi dan melihat dua orang penjaga berdiri di pintu yang dijebol Nita beserta para penyerbu. Dengan mendekap peledak dan pemicunya di dadaku, aku menembak satu penjaga di kakinya dan yang lain di dadanya.

Petugas yang kutembak kakinya berusaha meraih senjatanya, dan aku menembak lagi, memejamkan mata saat membidik. Petugas itu tak bergerak lagi.

Aku berlari melewati pintu yang jebol menuju pintu lapis kedua di Lab Senjata. Kutempelkan bahan peledak di batang logam pertemuan kedua daun pintu. Kemudian,

aku berlari balik ke ujung koridor, berjongkok di sudut dengan punggung membelakangi pintu. Kutekan tombol pemicu dan buru-buru menutup telinga.

Suara ledakan membuat tulang-tulangku seperti bergetar saat bom itu meledak. Daya ledakannya membuatku terguling, pistolku tergelincir lepas. Puing-puing kaca dan logam

desyrindah.blogspot.com

berhamburan di udara dan berjatuhan di tempatku terjatuh. Telingaku berdering dan terhuyung-huyung aku berusaha berdiri.

Di ujung koridor, para penjaga mengejarku. Mereka menembak, mengenai lenganku. Aku menjerit, tanganku otomatis mencengkeram bagian yang luka dan mataku berkunang-kunang saat aku tersaruk membelok ke tikungan. Terhuyung dan limbung, aku berusaha melewati pintu kedua Lab Senjata yang hancur berantakan.

Di depanku terdapat ruangan kecil dengan deretan pintu tak terkunci di dinding seberang. Dari jendela-jendela di pintu-pintu itu aku melihat Lab Senjata, deretan peralatan dan mesin-mesin serta botol-botol serum, disinari lampu dari bawah seperti pajangan. Terdengar desisan dan aku tahu, serum kematian sudah menyebar di udara, tapi para penjaga di belakangku dan aku tak punya waktu untuk mengenakan baju steril yang mampu memperlambat pengaruh serum tersebut.

Tapi entah bagaimana, aku yakin bahwa aku bisa selamat dari ini.

Aku melangkah masuk.[]

desyrindah.blogspot.com

48

TOBIAS

Markas besar *factionless*—bagiku bangunan ini akan selamanya menjadi markas besar Erudite, apa pun yang terjadi—berdiri membisu di tengah salju, dengan

jendela-jendela terang yang menandakan ada orang di dalamnya. Aku berhenti di depan pintu dan berdeham gelisah.

"Apa?" ujar Peter.

"Aku benci tempat ini," jawabku.

Peter menyibak rambutnya yang basah oleh salju. "Jadi, apa yang akan kita lakukan, memecahkan kaca jendela? Mencari pintu belakang?"

"Aku akan masuk saja ke dalam," ucapku. "Aku ini putranya."

"Kau juga mengkhianatinya dan meninggalkan kota saat ia melarang orang lain melakukannya," ujar Peter, "dan ia mengirimkan orang-orang untuk mengejar dan menghentikanmu. Orang-orang bersenjata."

"Kau bisa tinggal di sini kalau kau mau," ucapku.

"Ke mana serum itu pergi, aku ikut," kata Peter. "Tapi jika kau tertembak, aku akan mengambilnya darimu dan lari."

"Aku tidak berharap kau melakukan lebih dari itu."

Peter memang orang yang aneh.

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan menuju lobi. Foto Jeanine Matthews yang dulu menghiasi lobi rupanya telah dirangkai ulang, tapi mereka membubuhkan tanda silang pada kedua matanya yang berwarna merah dan menambahkan tulisan "Sampah Faksi" di bawahnya.

Beberapa orang mengenakan gelang factionless menghadang kami sembari mengacungkan senjata. Aku mengenali beberapa orang dari mereka saat nongkrong di api unggun di permukiman factionless, atau saat aku mendampingi Evelyn sebagai pemimpin Dauntless. Yang lainnya tak kukenali, mengingatkanku bahwa populasi *factionless* memang lebih besar dari perkiraan.

Aku mengangkat kedua tangan, "Aku datang mencari Evelyn."

"Tentu," ujar salah satu dari mereka. "Karena kami membebaskan siapa saja yang masuk dan mencarinya."

"Aku membawa pesan dari orang-orang di luar," ucapku. "Pesan yang aku yakin ingin ia dengar."

"Tobias?" tegur seorang perempuan *factionless*. Aku mengenalinya, tapi ia bukan asli factionless. Dulu ia adalah bagian dari faksi Abnegation. Ia tetanggaku, Grace.

"Halo, Grace," sapaku. "Aku hanya ingin bicara dengan ibuku."

Grace mempertimbangkan ucapanku. Genggaman pistolnya melonggar. "Sebetulnya kami melarang siapa pun masuk."

"Demi Tuhan," kata Peter. "Katakan padanya kami datang dan kita lihat reaksinya nanti! Kami akan menunggu."

Grace mundur ke kerumunan orang yang mengelilingi kami, menurunkan senjata, dan berlari kecil menuju salah satu koridor.

desyrindah.blogspot.com

Penantian kami terasa lama sekali, bahuku sakit akibat terus mengangkat tangan. Tapi akhirnya, Grace kembali dan melambaikan tangan ke arah kami. Aku menurunkan tangan, sementara para *factionless* menurunkan senjata mereka. Aku dan Peter berjalan menuju serambi gedung, melewati kerumunan orang seperti seutas benang melewati mata jarum. Grace membawa kami menuju lift.

"Apa yang kau lakukan dengan senjata, Grace?" ujarku. Aku tak pernah melihat seorang Abnegation membawa senjata.

"Tak ada lagi kebiasaan faksi," katanya. "Sekarang, aku harus melindungi diriku sendiri. Aku harus mengasah insting bertahan hidupku."

"Bagus," ujarku, dan aku bersungguh-sungguh dengan ucapan itu. Abnegation sama jahatnya seperti faksi-faksi lain, tapi kejahatannya lebih tersembunyi, terselubung dalam kedok kebaikan. Meminta orang untuk menghilang, diam dan bersembunyi ke mana pun mereka pergi tak lebih baik daripada menyuruh mereka untuk saling meninju satu sama lain.

Kami menuju lantai atas, bekas kantor Jeanine. Tapi, Grace tidak membawa kami ke kantor Jeanine tetapi ke sebuah ruang pertemuan besar dengan meja-meja, sofa dan kursi yang diatur rapi berbentuk segiempat. Jendela-jendela besar di dinding diterangi cahaya bulan. Evelyn duduk di meja sebelah kanan sambil menatap ke luar jendela.

"Kau boleh pergi, Grace," kata Evelyn. "Kau membawa pesan untukku, Tobias?"

Ibuku tidak melihat ke arahku. Rambutnya yang tebal diikat dan ia mengenakan kaus abu-abu dan gelang *factionless.* Raut wajahnya terlihat lelah.

desyrindah.blogspot.com

"Maukah kau menunggu di lorong?" ujarku kepada Peter, dan herannya, ia tidak membantahku. Anak itu langsung berjalan ke luar dan menutup pintu.

Sekarang tinggal kami berdua, aku dan ibuku.

"Orang-orang di luar tak menitipkan pesan," ucapku sambil berjalan mendekatinya. "Mereka ingin menghapus ingatan semua orang di kota. Mereka pikir tak akan ada gunanya menjelaskannya pada kita. Mereka tak menganggap kita punya sifat-sifat alami yang baik. Menurut mereka, menghapus ingatan kita adalah jalan yang lebih mudah daripada bicara dengan kita."

"Mungkin mereka benar," kata Evelyn. Akhirnya, ia menoleh padaku, menyandarkan salah satu pipinya ke kedua tangannya yang tertangkup. Ibu memiliki tato berbentuk lingkaran kosong pada salah satu jarinya seperti pita pernikahan. "Lantas apa maksudmu datang kemari?"

Aku mendadak ragu, tanganku merogoh botol di kantongku. Aku menatapnya dan kulihat ibuku menua seperti secarik kain usang yang terburai dan sobek. Tapi, aku juga bisa melihat sosok wanita yang kukenal saat aku masih kanak-kanak, bibir yang dulu merekah oleh senyum, mata yang bersinar gembira. Tapi semakin lama aku menatapnya, aku semakin yakin bahwa wanita gembira itu tak pernah ada. Wanita gembira itu hanyalah versi tak nyata dari ibuku yang sesungguhnya, yang terlihat melalui mata egois seorang bocah.

Aku duduk di depannya dan meletakkan botol kecil itu di antara kami.

"Aku datang untuk memintamu meminum ini," ucapku.

Evelyn melihat botol itu, sepertinya ada air mata di matanya, tapi mungkin itu hanya pantulan lampu.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa ini satu-satunya cara untuk mencegah kehancuran total," ujarku. "Aku tahu bahwa Marcus dan Johanna serta pengikut mereka akan menyerang, dan aku tahu kau akan melakukan apa pun untuk menghentikan mereka, termasuk menggunakan serum kematian yang kau miliki sebisa mungkin." Aku memiringkan kepala. "Apa aku salah?"

"Tidak," ujar Evelyn. "Faksi-faksi itu iblis. Mereka tak bisa diperbaiki. Lebih baik kita semua musnah daripada mereka muncul lagi."

Tangannya meremas tepian meja, buku-buku jarinya tampak pucat.

"Penyebab faksi-faksi itu menjadi iblis adalah karena tak ada jalan keluar," ujarku. "Mereka memberi kita ilusi seakan kita bisa memilih tapi tak benar-benar memberi kita pilihan. Kau menerapkan hal yang sama di sini, dengan menghapuskan faksi-faksi. Kau bilang, buatlah pilihan: tapi pastikan pilihanmu bukan faksi atau aku akan menggilasmu!"

"Jika itu yang terlintas di benakmu, kenapa tak kau katakan padaku?" tuntut Evelyn, suaranya mengeras dan ia menghindari tatapanku, menghindariku. "Jawablah, mengapa kau malah *mengkhianatiku*?"

"Karena aku takut padamu!" semburku. Meski aku menyesal mengatakannya, aku senang. Senang karena sebelum aku memintanya melepas identitas, setidaknya aku bisa jujur pada ibuku. "Kau... kau mengingatkanku pada Ayah!"

"Jangan coba-coba." Evelyn mengepalkan tangan, hampir meludahiku. "Jangan coba-coba."

"Aku tak peduli jika kau tak ingin mendengarnya," ujarku sambil berdiri. "Ayah adalah seorang tiran di rumah kita dan sekarang kau menjadi tiran di kota ini. Bahkan, kau tak bisa melihat bahwa keduanya adalah hal yang sama!"

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, itu sebabnya kau membawa ini," ucap Evelyn sambil menggenggam botol kecil itu dan menatapnya. "Karena kau pikir ini satu-satunya cara untuk memperbaiki situasi."

"Aku...." Aku baru saja akan berkata bahwa itu cara yang paling mudah, jalan terbaik, mungkin satu-satunya cara agar aku bisa percaya padanya.

Jika ingatannya kuhapus, aku bisa memiliki ibu baru, tapi....

Tapi, Evelyn lebih dari sekadar ibuku. Ia adalah individu yang memiliki hak, dan ia bukan kepunyaanku.

Aku tak bisa mendikte jalan hidupnya hanya karena aku tak sanggup menghadapi sifat-sifatnya.

"Tidak," ujarku. "Aku datang untuk memberimu pilihan."

Tiba-tiba aku merasa ketakutan, tanganku kaku, detak jantungku berdegup kencang—

"Tadinya aku berniat untuk menemui Marcus malam ini, tapi tak jadi." Aku menelan ludah. "Aku malah menemuimu karena... karena aku melihat ada harapan bahwa hubungan kita bisa membaik. Tidak untuk sekarang, atau beberapa waktu ke depan, tapi suatu hari. Dan dengan Marcus, tak ada harapan, tak ada upaya perdamaian yang mungkin dilakukan."

Evelyn menatapku, ekspresi matanya yang galak tampak berkaca-kaca.

"Aku tahu ini bukan pilihan yang adil buatmu," kataku. "Tapi aku harus melakukannya. Kau bisa memimpin kaum factionless, kau bisa melawan Allegiant, tapi aku tak akan lagi ada di sampingmu, selamanya. Atau, kau bisa merelakan perang ini, dan... dan kau mendapatkan kembali putramu."

Kuakui yang aku tawarkan adalah pilihan yang lemah, dan aku cemas—cemas Evelyn akan menolak dan lebih memilih kekuasaan dibanding aku, lalu menyebutku anak kecil yang

desyrindah.blogspot.com

konyol, meski aku memang konyol. Aku memang anak kecil yang sedang menggugat seberapa besar cinta ibuku padaku.

Mata Evelyn yang segelap dataran basah menatapku lama sekali.

Kemudian, ia bergerak ke seberang meja dan menarikku ke pelukannya, kuat sekali.

"Mereka boleh menguasai penjuru kota dan semua yang ada di dalamnya," bisiknya ke rambutku.

Aku tak bisa bergerak, bibirku kelu. Evelyn memilihku. Ibuku memilihku.[]

desyrindah.blogspot.com

49

TRIS

Bau serum kematian bagai aroma asap dan rempah-rempah, membuat paru-paruku tersedak saat pertama kali menghirupnya. Aku batuk dan muntah, kemudian semua terasa gelap.

Aku terjatuh dan berlutut. Rasanya seperti seseorang mengganti darah dan tulangku dengan larutan gula dan timah. Ada kekuatan gaib yang menarikku agar tertidur, tapi aku ingin tetap terjaga karena itu penting. Aku membayangkan keinginan untuk terjaga itu, hasrat untuk hidup membakar dadaku seperti kobaran api, kekuatan gaib itu menarikku lebih keras dan aku mengisi kobaran api itu dengan nama-nama. Tobias. Caleb. Christina. Matthew. Cara. Zeke. Uriah.

Tapi, tubuhku tak sanggup menandingi kekuatan serum ini. Aku terpuruk dan lenganku yang terluka terimpit lantai yang dingin. Aku semakin tenggelam....

Tampaknya menyenangkan untuk terbang jauh, kata sebuah suara di kepalaku. *Dan lihat ke mana aku akan pergi*....

Namun api itu, api itu.
Hasrat untuk tetap hidup.
Hidupku belum berakhir, belum.

desyrindah.blogspot.com

Rasanya seperti menggali pikiranku sendiri. Sulit mengingat mengapa aku ada di sini serta kenapa aku harus melepaskan diri dari beban yang rasanya menyenangkan ini. tapi kemudian, aku mengingatnya. Wajah ibuku serta betapa janggalnya posisi tubuhnya yang tergeletak di lantai, serta rembesan darah dari tubuh ayahku.

Tapi mereka sudah tiada, ujar suara itu. *Kau bisa bergabung dengan mereka.*

Mereka mati demi aku, jawabku. Dan sekarang, aku harus melakukan sesuatu sebagai balasannya. Aku harus mencegah orang lain kehilangan segalanya. Aku harus menyelamatkan kota serta orang-orang yang dicintai ibu dan ayahku.

Aku ingin bergabung dengan mereka untuk alasan yang benar, bukan ini—bukan menyerah pada kegelapan yang memabukkan ini.

Api itu, api itu. Membakar dalam tubuhku, menjadi api unggun, lalu api nerak, sementara tubuhku adalah bahan bakarnya. Api terasa memacu semangat dan menggerogoti bebanku. Tak ada yang bisa membunuhku saat ini; aku digdaya, tak terkalahkan, dan kekal.

Aku merasakan serum kematian menempel lekat di tubuhku seperti minyak, tapi gelap lambat laun beranjak menghilang. Aku memukulkan tanganku yang terasa berat ke lantai dan memaksa diriku bangkit.

Sambil terbungkuk, aku memaksa tubuhku bergerak menuju pintu yang lalu berderit terbuka. Aku menghirup udara segar dan mampu berdiri tegak. Aku sudah sampai, aku berhasil.

Tapi aku tidak sendiri.

"Jangan bergerak," kata David, menodongkan senjatanya. "Halo, Tris."[]

desyrindah.blogspot.com

50

TRIS

"Bagaimana caramu menyuntik diri sendiri untuk melawan serum kematian?" tanya David padaku. Ia masih duduk di kursi rodanya, tapi kau tak perlu bisa berjalan untuk bisa menembak.

Mataku berkedip, masih belum sepenuhnya sadar.

"Aku tidak menyuntik diriku sendiri," ujarku.

"Jangan konyol," kata David. "Kau tak bisa lolos dari serum kematian tanpa suntikan, dan hanya aku satu-satunya orang di kawasan yang memiliki penawarnya."

Aku hanya menatapnya, tak tahu harus berkata apa. Aku tidak menyuntik diriku sendiri. Kenyataan bahwa aku masih berdiri tegak di sini adalah hal yang mustahil. Tak ada yang bisa dikatakan lagi.

"Tapi rasanya hal itu tak penting lagi," ujarnya. "Kita di sini sekarang."

"Apa yang kau lakukan di sini?" gumamku. Bibirku terasa besar dan aneh, sulit bergerak. Beban serum yang terasa berminyak itu masih bisa kurasakan di kulit, sepertinya kematian masih melekat padaku meski sudah kukalahkan.

Setengah sadar, aku teringat senjataku yang tertinggal di koridor. Kukira aku sudah tak akan memerlukannya jika berhasil sejauh ini.

desyrindah.blogspot.com

"Aku curiga ada sesuatu yang terjadi," kata David. "Sepanjang minggu kau mondar-mandir dengan orang-orang cacat gen, Tris. Kau kira aku tak memperhatikannya?" Ia menggelengkan kepala. "Dan, temanmu Cara tertangkap basah mencoba memanipulasi lampu. Sayang, ia keburu membuat dirinya pingsan sebelum bisa memberi kami informasi apa pun. Jadi aku pergi ke sini, untuk berjaga-jaga. Dan sedihnya, aku tak terkejut bertemu kau di sini."

"Kau datang kemari sendirian?" kataku. "Tidak terlalu pintar, kan?"

Mata David sedikit menyipit. "Begini, aku memiliki daya tahan terhadap serum kematian dan sepucuk senjata, dan kau tak memiliki apa pun untuk melawanku. Mustahil kau bisa mencuri empat alat virus sementara aku menodongkan senjata kepadamu. Tampaknya kau sudah sejauh ini tanpa hasil dan di ujung tanduk. Serum kematian mungkin tak membunuhmu, tapi aku yang akan melakukannya. Aku yakin kau mengerti, resminya kita memang melarang hukuman mati, tapi aku tak bisa membiarkanmu lolos."

David kira aku di sini untuk mencuri senjata-senjata guna menyetel ulang eksperimen, bukan untuk meluncurkan salah satu dari mereka. Tentu saja itu yang ia sangka.

Aku berusaha menetralkan ekspresiku. Aku memandang seisi ruangan, mencari alat yang akan melepaskan virus serum memori. Saat Matthew terus-menerus menjelaskan rencana detailnya kepada Caleb, aku juga mendengarnya: cari kotak hitam dengan keypad perak ditandai perekat biru dengan nomor seri tertulis di atasnya. Satu-satunya benda dengan ciri seperti itu terletak di rak sebelah kiriku, berjarak hanya beberapa meter. Tapi, aku tak bisa bergerak, atau David akan menembakku.

desyrindah.blogspot.com

Aku harus menunggu saat yang tepat dan melakukannya dengan cepat.

"Aku tahu yang kau lakukan," ujarku. Aku mulai melangkah mundur, berharap bisa mengalihkan perhatiannya. "Aku tahu kau yang merancang simulasi penyerangan. Dan, kau bertanggung jawab atas kematian orangtuaku—kematian ibuku. Aku tahu."

"Aku tidak bertanggung jawab atas kematiannya!" bantah David. Kata-kata itu menyembur dari mulutnya, terlalu keras dan mendadak. "Aku *memberitahu*-nya apa yang akan terjadi sebelum penyerangan dimulai, agar ia memiliki cukup waktu untuk membawa orang-orang yang dicintainya menuju tempat yang aman. Kalau saja ia tak ke mana-mana, ia pasti masih hidup. Tapi, ia seorang wanita bodoh yang tak memahami pengorbanan demi tujuan yang lebih besar, dan hal itu *membunuh*-nya!"

Aku terpaku menatapnya. Ada sesuatu yang aneh dengan reaksinya—dengan matanya yang sendu—sesuatu yang ia gumamkan saat Nita menembaknya dengan serum ketakutan—sesuatu tentang *ibuku*.

"Apakah kau mencintainya?" tanyaku. "Selama bertahun-tahun ia mengirim surat kepadamu... alasan mengapa kau tak ingin ia tetap di sana... alasan mengapa kau katakan bahwa kau tak mau tahu tentang kabarnya lagi, setelah ia menikahi ayahku...."

David terpaku dan mematung, bagai manusia batu.

"Ya," katanya. "Namun itu sudah lewat."

Itulah sebabnya, David mengundangku ke dalam lingkaran kepercayaannya, mengapa ia memberiku begitu banyak kesempatan. Karena aku bagian dari ibuku, aku

desyrindah.blogspot.com

memiliki rambut dan suaranya. Karena ia telah menghabiskan waktu mencoba meraih ibuku, tapi sia-sia.

Terdengar suara langkah kaki di koridor di luar. Tentara berdatangan. Bagus—aku membutuhkan kehadiran mereka. Aku butuh mereka untuk terpapar serum dan menyebarkannya ke seluruh kawasan. Harapanku adalah mereka tetap menunggu hingga udara bersih dari serum kematian sebelum menyusul masuk.

"Ibuku tidak bodoh," ujarku. "Ia hanya memahami sesuatu yang tak kau mengerti. Bukan pengorbanan namanya jika kau membiarkan nyawa orang lain melayang, tapi kejahatan."

Aku mundur selangkah lagi dan berkata, "Ia mengajariku semua tentang pengorbanan sejati. Bahwa hal itu harus didasari cinta, bukan karena salah menilai gen orang lain. Dan bahwa hal itu harus dilakukan apabila kondisi mendesak dan tak ada pilihan lain. Serta ditujukan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan kekuatanmu karena kekuatan mereka sendiri tidak cukup. Itulah mengapa aku harus mencegahmu mengorbankan semua orang itu beserta ingatan mereka. Itulah alasan mengapa aku perlu menghapus duniamu habis-habisan."

Aku menggeleng.

"Aku tidak ke sini untuk mencuri sesuatu, David."

Aku berputar dan menyergap kotak di dinding. Terdengar pistol menyalak dan sakit menjalar di sekujur tubuhku. Aku bahkan tak tahu bagian mana yang tertembak.

Masih terngiang Caleb menyebut kodenya terus-menerus untuk Matthew. Tanganku yang gemetaran menekankan angka-angka kode pada *keypad*.

Pistol menyalak lagi.

Rasa sakit kian menggila dan pandanganku mulai gelap, tapi masih terngiang suara Caleb lagi. Tombol hijau.

desyrindah.blogspot.com

Sakit sekali.

Tapi bagaimana mungkin aku merasa sakit, jika tubuhku mulai mati rasa?

Aku terjatuh, tanganku membentur keypad dengan keras sekali. Sebuah lampu menyala di belakang tombol hijau.

Terdengar bunyi beep dan suara berdesing.

Tubuhku merosot ke lantai. Sesuatu yang hangat menjalari leher serta bawah pipiku. Darah. Darah memiliki warna yang aneh. Gelap.

Dari sudut mataku, aku melihat David merosot di kursinya.

Dan ibu-ku berjalan dari belakangnya.

Ibuku mengenakan pakaian yang ia kenakan saat terakhir kali aku melihatnya. Warna abu-abu Abnegation, ternoda darah, serta lengan yang memperlihatkan tatonya. Masih terlihat lubang-lubang tembakan di pakaiannya; melalui lubang itu kulihat kulitnya yang terluka, merah tapi tak lagi berdarah, seakan membeku oleh waktu. Rambutnya yang pirang dan kusam diikat, dengan beberapa helai rambut keemasan terurai dan membingkai wajahnya.

Aku tahu tak mungkin ibu masih hidup, tapi aku tak tahu apakah aku melihatnya karena kondisiku yang kehilangan banyak darah ataukah serum kematian telah membusukkan pikiranku ataukah ibuku memang di sini, dalam wujud lain.

Ia berlutut di sebelahku dan menyentuh pipiku. Sentuhannya dingin.

“Halo, Beatrice,” ujarnya sambil tersenyum.

“Apakah aku berhasil melakukannya?” tanyaku, dan aku tak begitu yakin apakah aku benar-benar mengatakannya atau hanya di bayanganku, tapi ibuku mendengarnya.

desyrindah.blogspot.com

"Ya," ujarnya, matanya berkilau karena air mata. "Anakku sayang, kau telah melakukannya dengan sangat baik."

"Bagaimana dengan yang lain?" aku terisak saat bayangan Tobias muncul di benakku, betapa gelap dan tajam tatapan matanya, betapa kuat dan hangat tangannya, saat kami berdiri berhadapan. "Tobias, Caleb, teman-temanku?"

"Mereka akan saling menjaga satu sama lain," ujarnya. "Itulah yang orang-orang lakukan."

Aku tersenyum dan memejamkan mata.

Aku merasa sesuatu menarikku lagi, tapi kali ini aku tahu ini bukan sebuah daya menakutkan yang menarikku ke alam kematian.

Kali ini aku tahu ini adalah tangan ibuku, menarikku ke pelukannya.

Dan dengan gembira aku menyambutnya.

Bisakah aku dimaafkan untuk semua yang telah kulakukan hingga sampai di sini?

Aku ingin dimaafkan.

Aku bisa.

Aku percaya.[]

desyrindah.blogspot.com

51

TOBIAS

Evelyn menyeka air mata dengan ibu jarinya. Kami berdiri bersebelahan menghadap jendela, menatap salju yang berputar tertiup angin. Serpihan salju tampak menggumpal di sudut jendela.

Aku mulai bisa menguasai diriku. Sambil menatap pemandangan luar yang berselubung putih, aku merasakan segalanya dimulai kembali, tapi kali ini lebih baik.

"Sepertinya aku bisa menghubungi Marcus lewat saluran radio untuk menegosiasikan kesepakatan perdamaian," ujar Evelyn. "Bodoh jika ia tak bersedia mendengarkan."

"Sebelum kau melakukan itu, ada sebuah janji yang harus aku penuhi," kataku. Aku menyentuh bahunya. Aku mengira akan ada sedikit ketegangan menghapus senyumnya, tapi tidak.

Rasa bersalah menyergapku. Aku tidak datang ke sini untuk meminta Evelyn mengulurkan tangan padaku dan melepas semua yang sudah ia perjuangkan demi mendapatkan putranya kembali. Tapi, aku ke sini memang bukan untuk memberinya pilihan. Sepertinya Tris benar—saat kau harus memilih di antara dua pilihan yang buruk, pilihlah salah satu yang dapat menyelamatkan orang-orang yang kau cintai. Mungkin memberi Evelyn serum itu tidak akan menyelamatkannya, tapi justru menghancurkannya.

desyrindah.blogspot.com

Peter duduk di lorong sambil menyandar ke dinding. Ia menatapku saat aku menghampirinya, rambut gelapnya yang basah karena salju menjuntai ke dahinya.

"Kau sudah menyetel ulang Evelyn?" katanya.

"Tidak," jawabku.

"Sudah kukira kau tak punya nyali."

"Ini bukan soal nyali. Kau tahu apa? Ah, sudahlah." Aku menggeleng dan memegang botol serum memori itu. "Apa kau masih menginginkannya?"

Ia mengangguk.

"Kau bisa membuat pilihan yang lebih baik dan memiliki hidup lebih baik," ujarku. "Jika saja kau mau melakukan apa yang harus kau lakukan."

"Ya, mungkin saja," ujarnya. "Tapi aku tak mau. Kita berdua tahu itu."

Ya, aku tahu. Perubahan adalah sesuatu yang tak mudah dan makan waktu. Perubahan merupakan hasil kerja dari serentetan hari yang diolah hingga kita lupa apa yang menjadi pangkalnya. Peter khawatir ia tak akan mampu menjalani hari-hari itu dan malah menyia-nyiakannya sehingga hasilnya akan lebih buruk dari saat ini. Aku paham perasaan itu—ketakutan pada dirimu sendiri.

Aku mengajaknya duduk di salah satu sofa, dan bertanya apakah ada yang ingin ia ketahui tentang dirinya sendiri dariku nanti saat ingatannya menguap. Peter hanya menggeleng. Tak ada. Ia tak ingin tahu apa pun.

Peter mengambil botol itu dengan tangan gemetar dan membuka tutupnya. Cairan di dalamnya ikut bergetar dan hampir tumpah keluar. Ia mengendusnya.

"Berapa banyak yang harus aku minum?" katanya. Aku bisa mendengar giginya bergemeretak.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa tak ada bedanya," ujarku.

"Oke. Baiklah...." Peter mengangkat botol itu seperti sedang bersulang.

Saat botolnya menyentuh bibirnya, aku berkata, "Kuatkan hatimu."

Kemudian, Peter menenggaknya.

Dan, Peter yang kukenal pun lenyap.

Udara di luar seperti es.

"Hei! Peter!" teriakku, napasku mengembun di udara.

Peter berdiri di depan pintu masuk markas besar Erudite dengan raut wajah bingung. Saat mendengarku menyebut namanya—yang sudah kusebutkan setidaknya 10 kali sejak ia menenggak serum itu—Peter mengangkat alis sambil menunjuk dirinya sendiri. Menurut Matthew, setelah mengonsumsi serum memori, orang-orang akan mengalami disorientasi untuk beberapa waktu, tapi aku tak pernah menyangka "disorientasi" juga berarti "bodoh", hingga hari ini.

Aku menghela napas. "Ya, kau! Untuk kesebelas kalinya! Ayo kita pergi!"

Kukira setelah ia meminum serum itu, aku masih bisa melihat sosok calon anggota Dauntless yang menusukkan pisau mentega ke mata Edward, serta seorang anak laki-laki yang mencoba membunuh kekasihku, dan semua hal yang pernah ia lakukan dahulu, sepanjang aku mengenalnya. Namun melihatnya sekarang, seperti orang linglung yang tak tahu siapa dirinya, ternyata lebih mudah dari yang kubayangkan. Matanya yang terbuka lebar menunjukkan tatapan polos, tapi bedanya, kali ini, aku memercayainya.

desyrindah.blogspot.com

Evelyn dan aku berjalan berdampingan, Peter mengikuti di belakang kami. Salju sudah berhenti, tapi cukup untuk membuat langkahku berdecit.

Kami berjalan menuju Millenium Park, tempat sebuah patung kacang raksasa memantulkan cahaya bulan, kemudian menuruni sejumlah tangga. Sambil berjalan turun, Evelyn memegang sikuku untuk menjaga keseimbangannya, dan kami saling bertatapan. Menemui ayahku membuatku gugup, aku tak tahu apakah ibuku juga merasakannya. Aku juga tak yakin apakah selama ini ibuku selalu gugup setiap kali bertemu ayahku.

Di ujung anak tangga terlihat sebuah paviliun diapit dua dinding kaca, masing-masing setidaknya tiga kali lipat lebih tinggi dariku. Di sinilah tempat pertemua kami dengan Marcus dan Johanna—kedua belah pihak dibolehkan membawa senjata, permintaan yang realistis dan menguntungkan semua pihak.

Marcus dan Johanna sudah datang. Johanna tak tampak membawa senjata. Lain halnya dengan Marcus yang tampak mengacungkan senjatanya pada Evelyn. Aku mengacungkan senjata yang kudapat dari Evelyn ke arahnya, untuk berjaga-jaga. Aku bisa melihat tengkorak kepala Marcus menyembul dari rambutnya yang dipotong cepak serta garis hidungnya yang bengkok.

"Tobias!" ucap Johanna. Ia mengenakan jubah berwarna merah Amity yang dipenuhi serpihan salju. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Mencoba mencegah kalian saling membunuh," ujarku. "Aku terkejut melihatmu membawa senjata."

desyrindah.blogspot.com

Sambil berkata demikian, aku mengarahkan tatapanku ke arah saku jubahnya yang, tak salah lagi, memperlihatkan bentuk senjata.

"Terkadang, kau harus mengambil keputusan sulit demi menjaga perdamaian," ucap Johanna. "Aku yakin kau sepakat denganku untuk aturan itu."

"Tujuan kita di sini bukan untuk ngobrol," potong Marcus sambil memandang Evelyn. "Kau bilang kau ingin membuat kesepakatan."

Tampaknya beberapa minggu terakhir juga berat bagi Marcus. Aku bisa mengetahui dari sudut bibirnya yang melengkung ke bawah serta kantung kehitaman di bahwa matanya. Matanya terasa sangat mirip mataku, membuatku teringat akan pantulan diriku di Ruang Ketakutanku. Aku teringat betapa takutnya aku saat kulit tubuhnya meregang dan merambah ke seluruh tubuhku. Pikiran bahwa aku akan menjadi seperti ayahku terus membuatku cemas. Bahkan hingga saat ini, saat aku dan ibuku berdiri berhadapan dengannya seperti yang sering kubayangkan ketika aku masih kecil.

Tapi, kurasa aku tak lagi takut padanya.

"Ya," ucap Evelyn. "Ada beberapa kondisi yang harus kita sepakati bersama. Aku kira ini akan jadi kesepakatan yang adil. Jika kau sepakat, aku akan meletakkan kepemimpinanku beserta senjata apa pun yang kumiliki dengan catatan senjata itu tidak digunakan oleh pengikut-pengikutku untuk keperluan perlindungan pribadi. Aku juga akan pergi dari kota selamanya."

Marcus tertawa. Aku tak bisa menebak arti tawanya, apakah mengejek atau tidak percaya. Ia adalah tipe laki-laki

desyrindah.blogspot.com

arogan sekaligus penuh kecurigaan yang sanggup mengekspresikan kedua jenis perasaan itu.

"Biarkan Evelyn menyelesaikan kalimatnya," ucap Johanna perlahan sambil menyelipkan tangan ke lengan bajunya.

"Timbal baliknya," lanjut Evelyn, "kau tak boleh menyerang atau mencoba mengendalikan kota dengan semena-mena. Orang-orang yang ingin meninggalkan kota dan meneruskan hidupnya di tempat lain harus diperbolehkan. Sedangkan, mereka yang memilih untuk tetap tinggal dan memberikan suara untuk pemimpin dan sistem sosial baru juga harus diperbolehkan. Dan yang terpenting, kau, Marcus, tak berhak memimpin mereka."

Itu adalah satu-satunya poin yang mementingkan diri sendiri pada kesepakatan perdamaian itu. Evelyn mengatakan padaku ia tak sanggup membayangkan Marcus menipu lebih banyak orang untuk menjadi pengikutnya, dan aku tidak menentangnya.

Johanna menaikkan alis matanya. Rambutnya ditarik ke belakang, memperlihatkan bekas luka di kedua sisi wajahnya. Ia tampak lebih baik dengan gaya rambut itu. Saat ia tidak menyembunyikan jati dirinya di balik tirai rambut, Johanna terlihat lebih kuat.

"Aku tidak setuju," ujar Marcus. "Aku adalah pemimpin orang-orang ini."

"Marcus," tegur Johanna.

Marcus mengabaikannya. "Kau tidak bisa memutuskan apakah aku tidak bisa memimpin mereka hanya karena kau dendam kepadaku, Evelyn!"

"Tunggu sebentar," tukas Johanna keras. "Marcus, apa yang ia tawarkan terlalu bagus untuk ditolak—kita

desyrindah.blogspot.com

mendapatkan yang kita inginkan tanpa harus berperang! Bagaimana mungkin kau menolaknya?"

"Karena aku satu-satunya yang berhak memimpin orang-orang ini!" kata Marcus. "Aku adalah pemimpin Allegiant! Aku—"

"Tidak, kau bukan pemimpin mereka," kata Johanna tenang. "Aku-lah pemimpin Allegiant. Dan, kau akan menyepakati perjanjian ini, atau akan kukatakan pada mereka bahwa kau memiliki kesempatan untuk mengakhiri konflik ini tanpa pertumpahan darah dengan mengorbankan harga dirimu, tapi kau menolaknya."

Topeng pasif Marcus lenyap, digantikan raut wajah penuh kebencian. Tapi, ia tak bisa membantah Johanna dengan ketenangan dan ancamannya yang sempurna. Ia menggelengkan kepalanya tapi tak mampu mengatakan apa-apa lagi.

"Aku setuju dengan persyaratanmu," kata Johanna, kemudian mengulurkan tangan. Suara langkah kakinya berdecit menginjak salju.

Evelyn melepas sarung tangan kanannya, berjalan mendekati Johanna dan menyambut jabatan tangannya.

"Besok pagi kita harus mengumpulkan semua orang dan memberi tahu mereka tentang rencana yang baru," ujar Johanna. "Apa kau bisa menjamin pertemuan esok akan berjalan aman."

"Akan kuusahakan semampuku," jawab Evelyn.

Aku melihat jam tangan. Satu jam telah berlalu sejak kami berpisah dengan Amar dan Christina di dekat gedung Hancock. Seharusnya saat ini Amar sudah tahu bahwa virus serum tak bekerja. Atau mungkin ia tidak tahu. Apa pun itu, aku harus melakukan yang harus kulakukan di sini—menemukan Zeke

desyrindah.blogspot.com

dan ibunya kemudian mengatakan pada mereka mengenai Uriah.

"Aku harus pergi," ujarku pada Evelyn. "Masih ada yang harus kubereskan. Aku akan menjemputmu di perbatasan kota besok sore?"

"Kedengarannya bagus," kata Evelyn. Tangannya yang tertutup sarung tangan mengusap-usap tanganku, seperti yang biasa ia lakukan waktu aku masih kecil, ketika melihatku pulang saat cuaca dingin.

"Kau tak akan kembali, kurasa?" kata Johanna kepadaku. "Kau sudah memiliki kehidupanmu sendiri di sana?"

"Ya," ujarku. "Semoga sukses di sini. Orang-orang di luar—mereka akan menutup kota. Kau harus bersiap-siap untuk itu."

Johannya tersenyum. "Aku yakin kita bisa berunding dengan mereka."

Ia mengulurkan tangan, dan aku menyambutnya. Tatapan Marcus padaku bagaikan beban yang menyesakkan siap untuk mengimpitku. Aku memaksa diriku menatapnya.

"Selamat tinggal," ujarku padanya. Dan, aku bersungguh-sungguh dengan ucapan itu.

Kaki ibu Zeke, Hana, sangat kecil hingga tak menyentuh lantai saat ia duduk di kursi santai di ruang tamu rumahnya. Ia mengenakan jubah mandi usang dan sepasang sandal, tapi aura yang dimilikinya, dengan tangan terlipat di atas pangkuan dan alis mata yang terangkat, membuatku merasa sedang berdiri di hadapan pemimpin dunia. Aku menoleh ke arah Zeke yang sedang menggosok-gosokkan tangan ke wajah, berusaha sadar dari kantuk.

desyrindah.blogspot.com

Amar dan Christina bertemu dengan mereka, tidak di antara para pemberontak di sekitar gedung Hancock, tapi di apartemen keluarga mereka di Pire, di atas markas besar Dauntless. Aku bisa menemukan mereka karena Christina meninggalkan catatan di truk yang mogok untuk Peter dan aku tentang lokasi mereka. Evelyn memberi kami van untuk dibawa ke Biro dan Peter menunggu di dalam van itu.

"Maafkan aku," ujarku. "Aku tak tahu harus mulai dari mana."

"Kau bisa memulainya dengan bercerita hal buruknya terlebih dahulu," ucap Hana. "Seperti misalnya, apa yang terjadi dengan putraku."

"Ia mengalami cedera parah akibat penyerangan," kataku. "Terjadi sebuah ledakan, dan ia berada dekat sekali dengan ledakan itu."

"Ya Tuhan," kata Zeke, tubuhnya berayun ke depan dan ke belakang, seakan berharap goyangan itu memberinya rasa aman seperti yang ia rasakan saat masih kecil.

Tapi, Hana hanya menundukkan kepalanya, menyembunyikan wajah dariku.

Bau ruang tamu mereka seperti bau bawang-bawangan, mungkin sisa aroma makan malam mereka. Aku bersandar pada dinding putih di sebelah pintu masuk. Di sebelahku terdapat foto keluarga yang digantung agak miring—foto balita Zeke dan Uriah yang masih bayi, duduk di pangkuan ibunya. Terdapat beberapa tindikan pada wajah ayah mereka, di hidung, telinga, dan bibir. Senyum cerah dan warna kulitnya yang gelap tampak tak asing bagiku, karena sang Ayah mewariskan warna kulit itu pada kedua putranya.

"Sejak kejadian itu ia berada dalam kondisi koma," ujarku. "Dan...."

desyrindah.blogspot.com

"Dan ia tak akan bangun lagi," potong Hana, ada ketenangan pada suaranya. "Itulah yang ingin kau beri tahukan dengan kedatanganmu, kan?"

"Ya," ujarku. "Aku datang menemui kalian agar kalian dapat membuat keputusan baginya."

"Keputusan?" tanya Zeke. "Maksudmu, untuk mencabut mesin pendukung hidupnya atau tidak?"

"Zeke," kata Hana sambil menggelengkan kepala. Zeke kembali membenamkan diri di sofa.

"Tentunya kami tak bisa membiarkan ia hidup dengan cara itu," kata Hana. "Uriah pasti ingin bebas. Tapi, kami ingin melihat keadaannya."

Aku mengangguk. "Tentu. Tapi, ada hal lain yang harus kukatakan. Penyerangan itu... adalah semacam gerakan pemberontakan yang melibatkan beberapa orang di tempat kami tinggal. Dan aku terlibat di dalamnya."

Tatapanku tertunduk mengarah pada celah di lantai persis di depanku. Seiring waktu, segumpal debu berkumpul di celah itu, seakan menunggu sebuah reaksi, reaksi apa pun. Sementara reaksi yang kudapat hanyalah keheningan.

"Aku tidak melakukan yang kau minta," ujarku pada Zeke. "Aku tidak menjaga Uriah seperti seharusnya. Aku minta maaf."

Kuberanikan diri menatapnya. Zeke hanya duduk diam, menatap vas kosong bergambar mawar merah muda yang sudah pudar di atas meja.

"Menurutku kami butuh waktu sejenak," kata Hana. Ia berdeham meski tak mampu menyembunyikan suaranya yang bergetar.

desyrindah.blogspot.com

"Andai saja aku bisa memberikannya," ujarku. "Kami harus segera kembali ke kompleks, dan kau harus ikut bersama kami."

"Baiklah," kata Hana. "Kalau kau bersedia menunggu di luar, kami akan menyusulmu dalam lima menit."

Perjalanan kembali ke kompleks terasa lambat dan gelap. Aku memandang bulan yang tertutup awan, kemudian muncul kembali saat kendaraan kami berjalan di atas permukaan jalan yang bergelombang. Saat kami mencapai perbatasan luar kota, salju mulai turun lagi. Kali ini kepingannya lebih besar dan tampak bercahaya saat berputar di depan lampu mobil. Aku bertanya-tanya apakah Tris sedang menyaksikan salju-salju yang bertumpuk di jalan karena tersapu angin pesawat. Aku bertanya-tanya apakah Tris hidup di dunia yang lebih baik daripada dunia yang kutinggalkan, di antara orang-orang yang tak lagi mampu mengingat seperti apa rasanya memiliki gen murni.

Christina mendekat dan berbisik di telingaku. "Jadi, kau berhasil melakukannya?"

Aku mengangguk. Melalui kaca spion aku bisa melihat Christina menyentuh wajahnya dengan kedua tangan dan tersenyum lebar. Aku tahu yang ia rasakan: aman. Kami semua aman.

"Kau sudah menyuntik keluargamu?" tanyaku.

"Yap. Kami menemukan mereka di tengah-tengah para Allegiant di gedung Hancock," jawabnya. "Namun, waktu penyetelan ulang telah berlalu—sepertinya Caleb dan Tris berhasil menghentikannya."

desyrindah.blogspot.com

Hana dan Zeke saling berbisik di jalan, keheranan dengan dunia gelap dan asing yang kami masuki. Amar memberi gambaran dasar selama perjalanan. Ketimbang memperhatikan jalan, ia lebih sering menengok ke belakang, ke arah Hana dan Zeke, mungkin agar aku merasa nyaman. Aku mencoba mengalihkan serangan panikku dengan memandangi salju setiap kali Amar lengah dan nyaris menabrak lampu atau penghalang jalan.

Aku selalu membenci suasana hampa yang mengiringi datangnya musim dingin, pemandangan yang kosong dan putih, batas langit dan bumi yang jelas, dan bagaimana musim dingin mengubah pepohonan menjadi tulang belulang, dan kota menjadi lahan kosong. Mungkin musim dingin kali ini dapat mengubah pandanganku.

Kami melewati pagar kompleks dan berhenti di pintu depan yang tak lagi dijaga oleh petugas. Kami turun dari mobil. Zeke menggandeng tangan ibunya, menjaga agar ibunya tak terpeleset melewati tumpukan salju. Saat berjalan masuk ke kawasan, aku tahu persis Caleb berhasil menyelesaikan tugasnya, karena tak ada seorang pun yang tampak. Artinya, memori mereka telah dihapus, ingatan mereka berubah untuk selamanya.

"Di mana yang lain?" tanya Amar.

Kami berjalan melewati pos penjagaan yang tak dijaga. Di sisi lain, aku melihat Cara. Bagian samping wajahnya terluka parah dan kepalanya dililit perban, tapi bukan itu yang membuatku cemas, melainkan ekspresi kebingungan di wajahnya.

"Ada apa?" tanyaku.

Cara menggeleng.

desyrindah.blogspot.com

"Tris di mana?"

"Maafkan aku, Tobias."

"Maaf kenapa?" tanya Christina tiba-tiba. "Katakan pada kami apa yang *terjadi*!"

"Yang masuk ke Lab Senjata adalah Tris, bukan Caleb," katanya. "Tris tahan terhadap serum kematian, dan mengaktifkan serum memori, tapi ia ... ia tertembak. Dan ia tidak selamat. Aku benar-benar minta maaf."

Sering kali aku bisa mengetahui jika seseorang berbohong, dan Cara pasti berbohong, karena Tris masih hidup, matanya terbuka lebar dan pipinya merona, tubuh kecilnya yang sangat kuat dan bertenaga sedang berdiri di bawah siraman cahaya lampu atrium.

Tris masih hidup, ia tak akan meninggalkanku seorang diri, ia tak mungkin menggantikan Caleb masuk ke Lab Senjata.

"Tidak," ujar Christina sambil menggelengkan kepalanya. "Tak mungkin. Pasti ada kesalahan."

Mata Cara digenangi air mata.

Pada saat itulah aku tersadar: Tentu saja Tris akan masuk ke Lab Senjata menggantikan Caleb.

Tentu saja ia akan melakukannya.

Christina berteriak, bagiku suaranya terdengar samar-samar, seakan kepalaku sedang terbenam di air. Wajah Cara juga mulai sulit dilihat, dunia tampak pudar menjadi warna-warna suram.

Aku hanya bisa berdiri terpaku. Seakan jika aku berdiri diam, aku bisa melawan kenyataan dan berpura-pura semuanya baik-baik saja. Tubuh Christina lunglai, tak mampu membendung kesedihan, Cara memeluknya, dan aku hanya berdiri terpaku.[]

desyrindah.blogspot.com

52

TOBIAS

Saat tubuhnya menabrak jaring, yang kuingat hanya warna keabuan. Aku menariknya. Tangannya begitu mungil tapi hangat. Ia berdiri di hadapanku, pendek, kurus, dan sederhana. Biasa dan tak istimewa—kecuali bahwa ia yang pertama melompat. Si Kaku melompat lebih dulu.

Bahkan, aku dulu bukan yang melompat pertama kali.

Sorot matanya tampak keras, gigih.

Cantik.[]

desyrindah.blogspot.com

53

TOBIAS

Itu bukan pertama kali aku melihatnya. Aku melihatnya di koridor sekolah, di pemakaman palsu ibuku, dan saat ia berjalan di trotoar di sektor Abnegation. Aku melihatnya, tapi tak menyadarinya; tak ada yang betul-betul melihat dirinya sampai ia melompat.

Kurasa, api yang berkobar seterang itu memang tak ditakdirkan untuk bertahan lama.[]

desyrindah.blogspot.com

54

TOBIAS

Aku melihat jenazahnya ... entah kapan, aku tak tahu. Aku tak tahu sudah berapa lama sejak Cara menceritakan apa yang terjadi. Christina dan aku berjalan berdampingan; mengikuti langkah Cara. Aku tak ingat perjalanan dari pintu masuk menuju kamar mayat, sungguh, hanya beberapa gambaran kabur dan ucapan-ucapan samar.

Ia terbaring di atas meja dingin, dan untuk sejenak aku mengira ia hanya tidur dan saat kusentuh, Tris akan terbangun, tersenyum, dan menciumku. Namun saat kusentuh, tubuh Tris terasa dingin, kaku, keras.

Christina terisak dan tersedu. Aku menggenggam tangan Tris erat, berharap jika aku meremasnya cukup kuat, aku bisa mengembalikan nyawanya ke tubuhnya dan ia akan terbangun.

Aku tak tahu butuh berapa lama bagiku untuk menerima semua ini. Bahwa Tris sudah tiada. Namun, saat kesadaran itu akhirnya menghantamku, semua daya hilang dari tubuhku. Aku jatuh berlutut di sisi meja dan sepertinya aku menangis, setelahnya, atau setidaknya aku ingin menangis. Semua yang ada di dalam diriku memekik, berharap untuk satu kecupan lagi, satu kata, satu tatapan, satu lagi.[]

desyrindah.blogspot.com

55

Hari-hari berikutnya, bukan keheningan hari, melainkan pergantian siang dan malamlah yang membantu menjauhkan duka, sehingga ketimbang tidur, aku memilih untuk berjalan menyusuri kompleks. Aku memperhatikan bagaimana semua orang mulai pulih dari serum memori yang secara permanen telah mengubah mereka.

Mereka yang masih kebingungan sebagai dampak dari serum memori dikumpulkan menjadi beberapa kelompok dan mendapat penjelasan tentang sebuah kebenaran: bahwa secara alamiah manusia adalah makhluk kompleks dan masing-masing memiliki gen yang berbeda, tanpa pengelompokan gen cacat atau gen murni. Mereka juga diberikan sebuah dusta: bahwa ingatan mereka terhapus karena kecelakaan tak terduga dan bahwa saat ini Biro sedang berupaya memengaruhi pemerintah untuk kesetaraan bagi para RG.

Aku tak tahan apabila ditemani orang lain, tapi kesendirian melumpuhkanku. Aku selalu merasa ketakutan, aku tak mengerti buat apa aku takut karena aku sudah kehilangan segalanya. Tanganku gemetar saat aku berhenti di depan ruang kendali untuk menyaksikan situasi kota melalui monitor-monitor pengawas. Johanna sedang mengatur transportasi untuk mereka yang ingin meninggalkan kota. Mereka akan

desyrindah.blogspot.com

datang ke sini untuk mengetahui kebenaran. Entah apa yang akan terjadi pada mereka yang tetap tinggal di Chicago, tapi aku pun tak terlalu peduli.

Kuselipkan tanganku ke dalam saku sambil tetap menatap monitor selama beberapa menit, kemudian melangkah lagi. Setiap langkah kucocokkan dengan ritme detak jantungku, atau sebisa mungkin langkahku tak menginjak retakan antar ubin. Saat melewati pintu masuk, aku melihat kerumunan kecil orang berkumpul di depan patung batu, salah seorang dari mereka duduk di kursi roda—Nita.

Aku berjalan melewati pos penjagaan yang tak lagi difungsikan dan berdiri di kejauhan, memperhatikan mereka. Reggie naik ke papan batu dan membuka kran di dasar tangki air. Air mengalir deras, dan dalam sekejap, air memenuhi tangki dan percikannya menyembur ke sekujur papan, membasahi bagian bawah celana Reggie.

"Tobias?"

Aku sedikit bergidik. Caleb yang memanggil. Aku melengos dan mencoba menghindar.

"Tunggu. Kumohon," ujar Caleb.

"Aku tak ingin melihatnya, kemudian mengira-ngira apakah ia juga sedih akan Tris. Dan, aku tak mau memikirkan bagaimana Tris meninggal demi seorang pengecut menyedihkan yang tak pantas mendapat pengorbanannya.

Tapi pada akhirnya, aku menatapnya juga, berharap menemukan sedikit sosok Tris di wajah Caleb. Aku masih merindukannya hingga sekarang meski aku tahu ia sudah tiada.

Rambut Caleb kotor dan tak terawat, ekspresi matanya yang hijau tampak lelah, dan bibirnya berkedut gugup.

Ia sama sekali tidak mirip dengan Tris.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak bermaksud mengganggumu," katanya. "Tapi, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Sesuatu... ia memintaku untuk menyampaikannya padamu, sebelum...."

"Sudah, katakan saja," potongku.

"Tris berkata, jika ia tidak selamat, aku harus mengatakan ...." Caleb tersedak, kemudian menegakkan tubuhnya, sambil mencoba menahan tangis. "Bahwa ia tidak ingin meninggalkanmu."

Seharusnya aku merasakan sesuatu, mendengar kata-kata terakhir kekasihku untukku, ya, kan? Tapi, aku tak merasakan apa-apa. Aku merasa semakin jauh, lebih jauh dari sebelumnya.

"Oh, ya?" tukasku kasar. "Lantas mengapa ia meninggalkanku? Mengapa ia tak membiarkanmu mati?"

"Menurutmu aku tidak mengajukan pertanyaan yang sama pada diriku berkali-kali?" kata Caleb. "Tris menyayangiku. Cukup besar hingga ia menodongkan pistolnya padaku agar ia bisa mati demi aku. Aku tak tahu mengapa Tris melakukannya, tapi begitulah kenyataannya."

Caleb pergi menjauh sebelum aku sempat menjawab. Tapi, itu lebih baik karena aku tak bisa mengatakan apa pun yang dapat melampiaskan amarahku. Aku berkedip sebelum air mataku menetes dan duduk di lantai, tepat di tengah-tengah lobi.

Aku tahu mengapa Tris ingin menyampaikan padaku bahwa ia tak bermaksud meninggalkanku. Tris ingin aku tahu bahwa ini bukan markas besar Erudite, dan bahwa itu bukan kebohongan yang dibuat agar aku bisa tidur saat ia mengorbankan nyawanya. Ini bukan tindakan pengorbanan diri yang sia-sia. Aku menggosok-gosok mata dengan punggung tanganku seakan ingin mendorong air mata agar masuk lagi ke otakku. Tak ada tangisan. Itu hukuman bagi diriku sendiri. Jika

desyrindah.blogspot.com

aku membiarkan emosiku keluar sedikit saja, segalanya pasti tak akan bisa dibendung, dan tak akan ada habisnya.

Beberapa waktu kemudian, aku mendengar suara-suara di dekatku—Cara dan Peter.

"Patung ini merupakan simbol perubahan," Cara berkata kepada Peter. "Perubahan yang bertahap, tapi sebentar lagi mereka akan merobohkannya."

"Sungguh?" Peter terdengar penasaran. "Kenapa?"

"Hmmm... kalau boleh, aku akan jelaskan nanti," kata Cara. "Apa kau ingat jalan kembali ke asrama?"

"Ya."

"Jika begitu... untuk sementara ini kau bisa kembali ke sana. Ada orang yang akan membantumu di sana."

Cara berjalan mendekatiku, aku mengernyit dan tubuhku siap untuk lari. Tapi, ia hanya duduk di sebelahku di lantai, tangannya terlipat di pangkuan, punggungnya tegak. Waspada tapi santai, ia memperhatikan patung tempat Reggie berdiri di bawah pancuran air.

"Kau tak harus menemaniku di sini," kataku.

"Aku tak harus ke mana-mana," ujarnya. "Dan, aku menyukai keheningan di sini."

Kami duduk bersebelahan, menatap air, tanpa suara.

"Ternyata kau di sini," kata Christina sambil berlari-lari kecil ke arah kami. Wajahnya tampak bengkak dan intonasi suaranya terdengar lesu, seperti helaan napas yang berat. "Ayo, sudah waktunya. Mereka akan mencabut penunjang hidupnya."

Aku bergidik mendengarnya tapi tetap memaksa diriku berjalan. Sejak kami tiba di sini, Hana dan Zeke selalu di sebelah Uriah. Mereka menemaninya dan terus mencari-cari

desyrindah.blogspot.com

tanda-tanda kehidupan. Namun, tak ada lagi kehidupan yang tersisa, hanya mesin yang menggerakkan jantungnya.

Cara berjalan di belakang Christina dan aku sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Aku belum tidur selama berhari-hari tanpa merasa lelah, tak seperti biasanya, meski tubuhku pegal-pegal ketika berjalan. Christina dan aku berjalan tanpa saling bicara, tapi kami tahu pikiran kami sama-sama tertuju pada Uriah, pada napas terakhirnya.

Kami tiba di jendela observasi di luar kamar Uriah, dan Evelyn tampak hadir—Amar menggantikanku menjemputnya, beberapa hari lalu. Evelyn berusaha menyentuh bahuku, tapi kuhindari. Aku tak ingin penghiburan.

Di dalam ruangan, Zeke dan Hana berdiri di kedua sisi Uriah. Hana menggenggam salah satu tangannya dan Zeke memegangi tangan yang lain. Seorang dokter berdiri di sebelah mesin monitor detak jantung, mengulurkan papan status pasien, bukan kepada Hana atau Zeke, tapi kepada David yang duduk di kursi rodanya. Ekspresi wajah David tampak linglung, seperti orang-orang lain yang kehilangan ingatannya.

"Apa yang David lakukan di sini?" Dalam sekejap, aku merasa semua otot dan tulangku mendidih.

"Secara teknis ia masih pemimpin Biro, setidaknya hingga ia diganti," jelas Cara dari belakangku. "Tobias, ia tidak ingat apa-apa. Pria yang kau kenal sudah tidak ada lagi; ia seperti mayat hidup. Pria itu tak ingat telah membunuh—"

"Tutup mulutmu!" bentakku. David menandatangani papan tersebut dan membalikkan badannya menuju pintu. Pintu terbuka, dan aku tak mampu mengendalikan diriku. Dalam sekejap, aku hendak menyergapnya dan mencekik lehernya tapi terhalang tubuh semampai Evelyn yang kuat. David memandangku dengan tatapan aneh, kemudian mendorong

desyrindah.blogspot.com

kursi rodanya ke arah koridor, sementara tangan Evelyn yang sekuat besi mencengkeram bahuku.

"Tobias," kata Evelyn. "Tenanglah."

"Kenapa ia tidak ditahan?" tuntutku, mataku berkaca-kaca.

"Karena ia masih bekerja untuk pemerintah," kata Cara. "Hanya karena mereka mengklaim kejadian itu sebagai kecelakaan nahas, tidak berarti mereka memecat semua orang. Dan, pemerintah tak akan memenjarakannya hanya karena ia membunuh seorang pemberontak dalam kondisi darurat."

"Pemberontak?" ulangku. "Jadi, Tris hanya sebatas itu sekarang?"

"Dulu," ujar Cara lembut. "Dan tentu tidak sebatas itu, tapi begitulah pemerintah memandangnya."

Aku baru saja akan membantah ucapan Cara, tapi Christina memotong. "Teman-teman, mereka mau mencabutnya."

Di kamar Uriah, Zeke dan Hana menempelkan tangan mereka di atas tubuh Uriah. Aku melihat bibir Hana komat-kamit, tapi tak jelas apa yang diucapkannya—apa para Dauntless memiliki doa-doa untuk orang yang sekarat? Abnegation menyikapi kematian dengan keheningan dan pelayanan, bukan dengan kata-kata. Aku merasa amarahku mulai mereda dan aku tenggelam lagi dalam duka. Kali ini bukan hanya untuk Tris, tapi juga Uriah, dengan senyumnya yang terpatri di dalam ingatanku. Adik temanku, yang kemudian menjadi temanku, meski belum selama itu untuk sampai mengenal lelucon-leluconnya, belum cukup lama.

Seorang dokter mematikan beberapa tombol sebelum memegang papan pasien di depan perutnya, dan mesin itu pun berhenti bernapas untuk Uriah. Bahu Zeke tampak berguncang

desyrindah.blogspot.com

sementara Hana meremas erat tangan Uriah hingga buku-buku jarinya memucat.

Kemudian, Hana mengucapkan sesuatu, tangannya terbuka lebar, dan ia mundur dari tubuh Uriah. Hana merelakan putranya.

Aku menjauh dari jendela, berjalan, kemudian berlari kencang di sepanjang koridor, tersaruk-saruk, buta dan hampa.[]

desyrindah.blogspot.com

56

Keesokan harinya aku pergi dengan truk dari kompleks. Orang-orang masih memulihkan diri dari ingatan mereka yang hilang sehingga tak ada yang menghalangiku. Aku menyetir truk melewati jalur kereta menuju kota, tatapanku mengembara memandangi kaki langit tapi tak meresapinya.

Saat aku sampai ke sebuah lapangan yang memisahkan kota dari dunia luar, aku menginjak pedal gas. Ban truk melaju menggilas rumput mati dan salju, dan seketika, aku sampai di jalan aspal di sektor Abnegation. Sepanjang perjalanan aku nyaris tak memperhatikan berapa lama waktu telah berlalu. Jalan-jalan tampak sama, tapi secara otomatis tangan dan kakiku tahu ke mana tujuanku, bahkan tanpa harus dipandu otakku. Aku berhenti di sebuah rumah di dekat lampu lalu lintas. Jalan teras depan rumah itu sudah retak.

Rumahku.

Aku berjalan melewati pintu depan lalu naik ke lantai dua, telingaku masih terasa berdengung, seolah aku terhanyut menjauh dari dunia. Orang-orang membicarakan rasa sakit dan duka mereka, taip aku tak mengerti yang mereka omongkan. Bagiku, kesedihan adalah kelumpuhan yang menghancurkan, menumpulkan setiap sensasi.

desyrindah.blogspot.com

Aku menekan, lalu mendorong panel penutup kaca di lantai dua. Meski jingga cahaya matahari senja merayapi lantai dan memantulkan cahaya ke wajahku, raut wajahku tak pernah lebih pucat dari ini. Lingkaran hitam di bawah mataku juga tak pernah tampak sejelas ini. Beberapa hari belakangan kuhabiskan dalam kondisi setengah sadar, tidur dan bangun tak ada bedanya.

Aku mengambil gunting rambut di kotak dekat kaca, kemudian mulai mencukur rambutku dan melindungi telinga dari pisau gunting. Aku menoleh untuk memeriksa apakah rambut di bagian leher sudah kurapikan. Helai demi helai rambut berjatuhan di kaki dan bahuku, membuat gatal seluruh permukaan kulit yang terkena. Kugunakan tangan untuk merasakan apakah setiap sisinya sudah sama panjang.

Butuh beberapa lama untuk membersihkan sisa-sisa rambut dari bahu dan kakiku, kemudian kukumpulkan di pengki. Ketika selesai, aku memandang diriku di depan kaca. Tampaklah tato itu, api Dauntless.

Aku mengeluarkan botol serum memori dari saku. Aku tahu satu botol mampu menghapus sebagian besar ingatan tentang hidupku, dengan menyisakan fakta-fakta. Aku tetap akan tahu cara menulis, berbicara, cara mengoperasikan komputer, karena data-data semacam itu tersimpan di bagian lain dari otakku. Tapi selain itu, sebagian besar akan hilang.

Eksperimen sudah selesai. Negosiasi Johanna dengan pemerintah, atau atasan David, berjalan sukses. Para mantan anggota faksi dibolehkan untuk tetap tinggal di kota, asalkan mereka mandiri, taat kepada aturan pemerintah, dan mengizinkan orang asing masuk dan bergabung bersama mereka. Hal ini membuat Chicago menjadi area metropolitan seperti Milwaukee. Sementara Biro, yang dahulu bertanggung

desyrindah.blogspot.com

jawab terhadap eksperimen, akan menegakkan ketertiban di batas Kota Chicago.

Chicago akan menjadi satu-satunya area metropolitan di negara ini yang dipimpin oleh orang-orang yang tak percaya pada kerusakan genetik. Menjadikan tempat ini bak surga. Matthew mengatakan padaku ia berharap orang-orang dari daerah pinggiran akan mulai berdatangan dan mengisi lahan-lahan kosong sehingga perlahan-lahan mereka dapat menikmati penghidupan yang lebih layak dibandingkan sebelumnya.

Sementara satu-satunya yang kuinginkan adalah menjadi seseorang yang baru. Artinya, menjadi seorang Tobias Johnson, putra Evelyn Johnson. Tobias yang baru mungkin akan menjalani hidup yang biasa dan membosankan tapi setidaknya ia seseorang yang utuh, bukan hancur lebur seperti aku sekarang, menanggung terlalu banyak rasa sakit dan dengan hidup yang tak berarti lagi.

"Kata Matthew kau mencuri serum memori dan sebuah truk," kata sebuah suara dari ujung koridor. Christina. "Tadinya aku tak percaya."

Aku tidak mendengarnya masuk ke rumah, pasti karena telingaku masih berdengung. Bahkan, suara Christina terdengar seperti harus melewati arus air untuk bisa sampai ke telingaku. Aku pun membutuhkan beberapa detik untuk mencerna ucapannya. Saat omongannya dapat kupahami, aku menatapnya dan berkata, "Lantas mengapa kau datang kemari jika kau tak percaya?"

"Hanya berjaga-jaga," ujarnya. "Ditambah, aku ingin melihat-lihat kota sekali lagi sebelum semuanya mulai berubah. Berikan botolnya padaku, Tobias."

desyrindah.blogspot.com

"Tidak." Aku menggenggam botol serum erat di tanganku. "Ini adalah keputusanku, bukan keputusanmu."

Mata Christina yang gelap terbuka lebar dan wajahnya terkena sinar matahari. Cahayanya membuat setiap helai rambut hitamnya yang gelap tampak berwarna jingga seakan diselimuti api.

"Itu bukan keputusanmu," katanya. "Itu keputusan seorang pengecut, dan kau adalah seorang yang bukan pengecut, Four. Kau tak akan pernah jadi pengecut."

"Mungkin sekarang aku pengecut," jawabku pasrah. "Semua berubah dan aku menerimanya."

"Tidak, kau tak menerimanya."

Aku merasa sangat letih sehingga hanya merespons dengan memutar bola mata.

"Kau tak boleh menjadi orang yang Tris benci," kata Christina lembut. "Dan, ia pasti akan membenci yang kau lakukan."

Amarah merasuki diriku, panas dan membara, dengungan di telingaku mendadak menghilang, membuat jalan-jalan sepi Abnegation terdengar begitu bising dan membuatku gemetar.

"Diam!" teriakku. "Tutup mulutmu! Kau tak tahu apa yang ia benci; kau tidak mengenalnya, kau—"

"Aku cukup mengenalnya!" Christina balas membentak. "Aku tahu ia tak akan menginginkanmu untuk menghapusnya dari ingatanmu seolah Tris tak pernah berarti untukmu!"

Aku menyergapnya dan mendorong bahunya ke tembok. Mencondongkan wajahku ke arahnya.

"Sekali lagi kau berani mengatakan itu," ancamku, "aku akan—"

desyrindah.blogspot.com

"Apa?" Christina balas mendorongku. "Menyakitiku? Kau tahu, ada istilah untuk laki-laki kuat dan besar yang menyerang wanita, yaitu pengecut."

Terngiang kembali teriakan ayahku memenuhi seisi rumah, tangannya mencekik leher ibuku dan membantingnya ke tembok dan pintu. Aku menyaksikan dari pintu kamar. Tangan mencengkeram pinggiran pintu. Kemudian, suara isak tangis pelan terdengar dari kamar ibuku. Ia mengunci pintunya supaya aku tak bisa masuk.

Aku melangkah mundur dan bersandar lesu ke tembok.

"Maaf."

"Aku mengerti," jawab Christina.

Suasana hening menyelimuti kami berdua yang saling memandang satu sama lain. Aku membencinya pertama kali aku bertemu dengannya, karena Christina seorang Candor dan kata-kata mengalir keluar dari mulutnya tanpa dipikir terlebih dahulu. Namun, seiring waktu Christina menunjukkan jati dirinya padaku, seorang teman yang pemaaf, setia pada kebenaran, dan berani mengambil tindakan. Tak bisa disangkal, aku kini menyukainya dan melihat apa yang Tris lihat dari dirinya.

"Aku tahu rasanya ingin melupakan semua hal," ujarnya. "Aku juga tahu bagaimana rasanya mengetahui seseorang yang kau cintai terbunuh sia-sia, sehingga kau ingin menukarnya dengan semua ingatanmu hanya agar kau bisa merasa sedikit tenang."

Ia menggenggam tanganku yang memegang botol serum.

"Aku tak mengenal Will cukup lama," ucapnya, "tapi ia mengubah hidupku. Ia mengubah-ku. Dan, aku tahu Tris mengubahmu lebih dari itu."

desyrindah.blogspot.com

Raut wajah Christina yang garang beberapa menit lalu hilang saat tangannya menyentuh lembut bahuku.

"Sosokmu yang baru saat kau bersamanya pantas dipertahankan," ujar Christina. "Jika kau menelan serum itu, kau tak akan bisa kembali menjadi orang itu. Orang yang pernah bersama Tris."

Air mataku kembali menetes seperti ketika aku melihat jenazah Tris. Tapi kali ini, rasa sakit yang terpendam selama ini ikut membuncah keluar, terasa tajam dan panas di dadaku. Aku mencengkeram botol serum di genggamanku, begitu mendambakan kelegaan serta perlindungan yang ditawarkan serum itu dari setiap rasa sakit dan duka yang menggerogoti diriku.

Christina memelukku, membuatku semakin merana karena mengingatkanku pada tangan kecil Tris setiap kali ia memelukku, ragu-ragu pada awalnya tapi makin kuat dan makin yakin, pada dirinya, dan pada diriku. Aku sadar bahwa tak akan ada lagi pelukan seperti saat Tris memelukku, karena tak seorang pun sepertinya, karena ia sudah tiada.

Tris sudah tiada. Tangisan terasa bodoh dan tak ada gunanya, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Christina terus memelukku tanpa mengucap sepatah kata pun.

Pada akhirnya aku melepaskan diri dari pelukan Christina, tapi tangannya tetap menyentuh bahuku, hangat dan kasar oleh lapisan kulit tangan yang menebal. Mungkin seperti kulit tangan yang kian menebal jika sering dipakai bekerja dan merasakan sakit, manusia juga begitu. Tapi, aku tak mau menjadi orang yang keras dan kapalan.

Di dunia ini tedapat berbagai macam tipe orang. ada yang seperti Tris yang, setelah penderitaan dan pengkhianatan, tetap mampu menemukan cinta untuk mengorbankan nyawa demi

desyrindah.blogspot.com

kakaknya. Atau tipe seperti Cara, yang mampu memaafkan orang yang menembak kepala kakaknya. Atau Christina, yang kehilangan teman-teman tapi masih bisa bersikap terbuka dan menjalin pertemanan baru. Kini, pilihan baru terpampang di hadapanku, pilihan yang lebih cerah dan lebih kuat daripada pilihan yang sebelumnya kutawarkan kepada diriku.

Mataku terbuka, kuserahkan botol serum. Christina mengambil, lalu mengantonginya.

"Aku tahu Zeke masih merasa canggung denganmu," ucapnya, sambil merangkulku. "Tapi, aku bisa mengisi kekosongan itu dan menjadi temanmu. Bahkan, kita bisa bertukar gelang jika kau mau, seperti yang dilakukan gadis-gadis Amity."

"Kurasa itu tidak perlu."

Kami berjalan menuruni anak tangga, lalu keluar rumah bersama-sama. Matahari sudah tenggelam di balik gedung-gedung Chicago. Dari kejauhan kudengar kereta berjalan melintasi rel. Kami berjalan menjauh dari tempat ini dan segala hal yang berarti bagi kami. Dan semuanya baik-baik saja.

Banyak cara untuk menjadi berani di dunia ini. Terkadang, keberanian menuntutmu mengorbankan diri untuk sesuatu yang lebih besar dari dirimu sendiri, atau demi orang lain. Terkadang, keberanian juga mencakup menyerahkan semua yang kau pernah ketahui, semua orang yang pernah kau cintai, untuk sesuatu yang jauh lebih berarti.

Namun terkadang, tidak demikian.

Kadang-kadang, keberanian tak lebih dari menggertakkan gigimu melawan rasa sakit, menyelesaikan pekerjaanmu, serta

desyrindah.blogspot.com

menjalani hidup hari demi hari menuju kehidupan yang lebih baik.

Itulah jenis keberanian yang harus kumiliki sekarang.[]

desyrindah.blogspot.com

EPILOG

DUA SETENGAH TAHUN KEMUDIAN

Evelyn berdiri di tempat yang mempertemukan dua dunia. Jejak ban akibat perjalanan keluar-masuknya orang-orang dari daerah pinggiran atau keluar-masuknya orang-orang dari kawasan Biro menghiasi jalan. Tas Evelyn tergeletak di dekat kakinya. Ia melambaikan tangan menyambutku saat melihatku mendekat.

Setelah duduk di dalam truk, aku membiarkan ibuku mencium pipiku. Aku merasa ada senyuman yang hinggap di wajahku, dan aku membiarkannya demikian.

"Selamat datang kembali," ucapku.

Kesepakatan yang kutawarkan pada ibuku dua tahun lalu, yang kemudian ia ajukan dalam kesepakatan dengan Johanna, adalah bahwa Evelyn berjanji untuk pergi dari kota. Sekarang, dengan begitu banyaknya perubahan di Chicago membuatku merasa tak ada salahnya apabila ia kembali, dan Evelyn pun berpikir demikian. Meski dua tahun sudah berlalu, ibuku tampak lebih muda, wajahnya lebih berisi dan senyumnya lebih lebar. Kepergiannya dari Chicago berpengaruh baik untuknya.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

desyrindah.blogspot.com

"Aku... baik-baik saja," jawabku. "Kami akan menyebarkan abunya hari ini."

Aku menatap kendi yang bertengger di kursi belakang seperti layaknya penumpang lain. Untuk sekian lama aku meninggalkan abu Tris di kamar jenazah di Biro. Aku ragu pemakaman seperti apa yang Tris inginkan, dan tak yakin aku sanggup melaluinya. Namun, hari ini adalah Hari Pemilihan, jika masih ada faksi, dan itu berarti saatnya melangkah maju, meski hanya langkah kecil.

Evelyn memegang pundakku dan memandang ke lapangan di luar jendela. Tanaman siap panen yang sebelumnya hanya ada di area sekitar Amity kini sudah tersebar luas dan terus menyebar ke seluruh lapangan rerumputan di penjuru kota. Terkadang, aku merindukan lahan kosong yang tandus itu. Tapi sekarang, aku tak keberatan berkendara melintasi deretan panjang tanaman jagung dan gandum. Tampak para petani di antara tanaman-tanaman itu sedang memeriksa tanah dengan mesin-mesin sebesar genggaman tangan yang dikembangkan oleh mantan ilmuwan Biro. Mereka mengenakan pakaian berwarna merah, biru, hijau, dan ungu.

"Bagaimana rasanya hidup tanpa faksi?" tanya Evelyn.

"Sangat biasa," ujarku. Aku tersenyum padanya. "Kau akan menyukainya."

Aku membawa Evelyn ke apartemenku di sebelah utara sungai yang terletak di lantai dasar, tapi melalui sekian banyak jendela aku dapat melihat serangkaian gedung terbentang luas. Aku adalah salah satu penghuni pertama Chicago baru, sehingga aku bisa memilih tempat tinggalku. Zeke, Shauna, Christina, Amar, dan George memilih tinggal di lantai atas gedung Hancock. Sementara Caleb dan Cara keduanya pindah ke

desyrindah.blogspot.com

apartemen dekat Taman Millenium. Aku memilih tinggal di sini karena pemandangannya yang indah dan jaraknya yang jauh dari tempat tinggalku sebelumnya.

"Tetanggaku seorang ahli sejarah, ia datang dari daerah pinggiran," ujarku seraya mencari kunci pintu di saku. "Ia menyebut Chicago sebagai 'kota keempat'—karena Chicago pernah dihancurkan oleh api berabad-abad lalu, kemudian oleh Perang Kemurnian, dan sekarang adalah upaya keempat kita mencoba menetap di sini."

"Kota Keempat," ucap Evelyn saat aku membuka pintu. "Aku menyukainya."

Hampir tak ada perabotan di dalam selain sebuah sofa dan meja, beberapa kursi, dan dapur. Cahaya matahari berkedip di jendela-jendela gedung di seberang sungai berawa. Beberapa mantan ilmuwan Biro mencoba memulihkan sungai dan danau ke era kejayaannya, tapi upaya itu akan makan waktu cukup lama. Perubahan, seperti juga pemulihan, membutuhkan waktu.

Evelyn meletakkan tasnya di sofa. "Terima kasih sudah mengizinkan aku tinggal denganmu untuk sementara. Aku janji akan segera menemukan tempat tinggal."

"Tak masalah," ujarku. Aku merasa gugup dengan kehadiran ibuku di sini, lalu-lalang di antara barang-barangku yang amat sedikit ini, berjalan melalui koridor apartemenku, tapi kami tak bisa berjauhan selamanya. Tidak setelah aku berjanji akan menjembatani kesenjangan antara kami.

"George berkata ia butuh bantuan untuk melatih satuan polisi," kata Evelyn. "Kau tak berminat?"

"Tidak," ujarku. "Sudah kukatakan, aku muak dengan senjata."

desyrindah.blogspot.com

"Kau benar. Kau menggunakan kata-kata-mu sekarang," kata Evelyn sambil mengernyitkan hidung. "Kau tahu aku tak percaya pada para politikus."

"Kau akan percaya padaku karena aku anakmu," ucapku. "Omong-omong, aku bukan politikus. Belum. Aku hanya seorang asisten."

Ibuku duduk di meja dan menatap ke sekeliling, dengan gugup tapi bersemangat, seperti kucing.

"Kau tahu di mana ayahmu?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Menurut seseorang, ia pergi. Aku tak menanyakan ke mana."

Evelyn menopang dagunya. "Tak ada yang ingin kau sampaikan padanya? Sama sekali?"

"Tidak," ucapku sambil memutar-mutar kunci. "Aku hanya ingin meninggalkan segala tentangnya di belakangku, demikianlah seharusnyanya."

Dua tahun lalu, saat aku berdiri di hadapannya di taman dengan hujan salju di sekeliling kami, aku sadar bahwa menyerang Marcus di depan Dauntless di Merciless Mart tidak membuatku merasa lebih baik, begitu pula dengan membentak atau menghinanya. Hanya ada satu cara, yaitu merelakannya.

Evelyn menatapku dengan pandangan aneh, seperti sedang mencari-cari sesuatu. Kemudian, ia melintasi ruangan dan membuka tas yang diletakkannya di sofa. Ia meraih sebuah benda terbuat dari kaca biru. Tampak seperti air yang jatuh dan terhenti oleh waktu.

Aku ingat ketika Evelyn memberi benda itu padaku. Aku masih kecil saat itu, tapi tak terlalu kecil untuk menyadari bahwa itu adalah benda terlarang di faksi Abnegation, benda tak berguna karena fungsinya hanya untuk memanjakan diri sendiri. Aku bertanya padanya tentang kegunaan benda itu.

desyrindah.blogspot.com

Ibuku mengatakan padaku, Tak ada manfaat yang nyata. Tapi, benda itu mungkin bisa bermanfaat di sini. Kemudian, ia menyentuh dadanya. Hal-hal yang indah terkadang bermanfaat.

Selama bertahun-tahun benda itu adalah simbol penentangan diam-diamku, penolakan kecil-kecilan untuk menjadi anak Abnegation yang patuh dan berbeda, serta menjadi simbol penentangan ibuku, meski aku percaya ibuku telah mati. Aku menyembunyikan benda itu di bawah ranjang, dan di hari aku memutuskan untuk meninggalkan Abnegation, aku meletakkan benda itu di meja sehingga ayahku bisa melihatnya, melihat kekuatanku dan ibuku.

"Saat kau pergi, benda ini mengingatkanku padamu," ujar ibuku, memegang benda itu di depan perutnya. "Mengingatkanku pada keberanianmu, dahulu dan seterusnya."

Ia tersenyum simpul. "Aku kira kau mau menyimpannya di sini. Aku menyimpannya untukmu."

Aku hanya balas tersenyum dan mengangguk, tak mampu bicara.

Udara musim semi terasa dingin, tapi jendela truk kubiarkan terbuka lebar, agar aku bisa merasakan embusan angin di dadaku dan menyengat jari-jariku, sebagai pengingat jejak musim dingin. Aku berhenti di depan peron kereta dekat Merciless Mart dan mengambil tempat abu dari kursi belakang. Tempat abu itu berwarna perak sederhana, tanpa ukiran. Bukan aku yang memilihnya, melainkan Christina.

Aku berjalan menyusuri peron menuju sekelompok orang yang sudah berkumpul. Christina berdiri di sebelah Zeke dan Shauna, yang duduk di kursi roda dengan selimut menutupi pangkuannya. Kursi rodanya terlihat lebih canggih, tanpa

desyrindah.blogspot.com

pegangan di belakang sehingga mudah dioperasikan. Matthew berdiri di pinggir peron.

"Hai," ujarku, berdiri di depan Shauna.

Christina tersenyum padaku, dan Zeke menepuk bahuku.

Uriah meninggal beberapa hari setelah Tris, tetapi ucapan selamat tinggal Zeke dan Hana baru diucapkan beberapa minggu kemudian dengan menyebar abu Uriah di jurang, di tengah-tengah semua teman dan kerabat. Kami meneriakkan nama Uriah hingga bergema di bibir jurang. Tetap saja, aku tahu Zeke masih mengenangnya hingga hari ini, seperti kami semua, meski penghormatan terakhir untuk keberanian Dauntless kali ini diselenggarakan untuk Tris.

"Ada yang ingin kuperlihatkan padamu," kata Shauna sambil membuka selimutnya dan menunjukkan penyangga besi di kakinya yang membentang di sepanjang paha dan mengelilingi perutnya seperti kurungan. Ia tersenyum padaku dan dengan mengeluarkan suara putaran besi, kakinya melangkah ke depan kemudian dalam sekejap, ia berdiri.

Dengan mengesampingkan kenyataan bahwa ini adalah acara serius, aku tersenyum.

"Wow, lihat," kataku. "Aku sudah lupa betapa tingginya kau."

"Caleb dan teman-teman labnya membuatnya untukku," ujarnya. "Masih belum sempurna, tapi menurut mereka kelak aku akan bisa berlari."

"Bagus sekali," ucapku. "Di mana Caleb?"

"Ia dan Amar akan menemui kami di ujung rel," ujarnya. "Harus ada orang yang menunggu orang pertama yang datang."

"Ia masih tetap lemah," kata Zeke. "Tapi aku akan mengajarinya."

desyrindah.blogspot.com

"Hmmm," ujarku tak yakin. Aku sudah lama berdamai dengan Caleb, tapi aku tetap belum bisa bersamanya untuk waktu yang lama. Tindak-tanduknya, nada suaranya, sikapnya, mengingatkanku akan Tris. Semua itu membuat Caleb seolah adalah titisan Tris, bukan Tris seutuhnya, masih terlalu menyakitkan untukku.

Aku masih ingin mengatakan sesuatu, tapi kereta sudah datang. Suaranya keras mendekati kami di rel yang berkilat, kemudian berdecit saat kereta melambat di depan peron. Sebuah kepala tampak menjulur dari jendela gerbong terdepan di tempat kendali kereta berada—Cara, dengan rambut dikepang.

"Ayo naik!" teriaknya.

Shauna kembali duduk di kursi, lalu mendorong kursi rodanya ke pintu masuk. Mathew, Christina, dan Zeke mengikuti. Aku naik paling terakhir, lalu meminta Shauna untuk memegang tempat abu, sementara aku berdiri di dekat pintu masuk dan berpegangan pada pegangan pintu. Kereta mulai melaju kembali dengan kecepatan yang bertambah setiap detiknya. Siulannya menderu di atas rel dan aku bisa merasakan kekuatannya di diriku. Angin terasa seperti mencambuk wajah dan membuat pakaianku menempel ke tubuh. Pemandangan kota terbentang di hadapanku, gedung-gedung tampak bercahaya terkena sinar matahari.

Segalanya tampak berbeda dari sebelumnya, tapi aku juga sudah terbiasa dengan itu. Masing-masing dari kami sudah menemukan tempat baru. Cara dan Caleb bekerja di laboratorium di bekas kompleks Biro yang sekarang merupakan divisi kecil di bawah kewenangan Departemen Pertanian yang bertugas mengupayakan cara agar pertanian semakin efisien dan sanggup menyediakan pangan sebanyak-

desyrindah.blogspot.com

banyaknya. Matthew terlibat di penelitian di bidang psikiatri di suatu tempat di kota. Terakhir kali yang aku tahu, ia sedang meneliti tentang memori. Christina bekerja di sebuah kantor yang merelokasi penduduk daerah pinggiran yang ingin pindah ke kota. Zeke dan Amar menjadi polisi, sementara George menjadi pelatih satuan polisi. Aku menyebutnya, pekerjaan khas Dauntless. Dan, aku menjadi asisten salah satu anggota dewan kota di pemerintahan: Johanna Reyes.

Aku membentangkan tangan dan meraih pegangan lain untuk menopang tubuhku saat gerbong kereta berbelok, membuatku merasa ngeri saat membayangkan jatuh dari ketinggian dua lantai ke jalanan di bawah, sebuah sensasi kengerian yang disukai seorang Dauntless sejati.

"Hei," kata Christina di sebelahku. "Ibumu apa kabar?"

"Baik," ujarku. "Kita lihat saja perkembangannya."

"Apa kau mau meluncur?"

Aku menatap jalur menukik di hadapan kami yang membentang hingga ketinggiannya setara dengan jalan raya.

"Ya," ujarku. "Kurasa Tris ingin aku mencobanya paling tidak satu kali."

Menyebut namanya masih membekaskan nyeri yang tajam, seperti cubitan yang mengingatkan bahwa kenangannya masih sangat berarti bagiku.

Christina menatap rel di depan kami dan menyandarkan kepala di bahuku untuk sekejap. "Kurasa kau benar."

Beberapa kenangan yang paling membekas yang kumiliki adalah kenanganku akan Tris. Selayaknya memori, kenangan itu memudar oleh waktu, dan tak lagi terasa menusuk seperti sebelumnya. Ada saatnya aku benar-benar menikmati memutar kembali ingatan-ingatan itu di kepalaku, meski tidak sering. Terkadang, aku mengenangnya bersama Christina, dan ia

desyrindah.blogspot.com

menyimaknya dengan sangat baik, lebih baik dari yang kuharapkan dari seorang Candor banyak omong sepertinya.

Cara membawa kereta hingga ke tempat pemberhentian. Aku melompat keluar. Di anak tangga teratas, Shauna berdiri dari kursi roda dan berjalan menuruni anak tangga satu per satu dengan tongkat penopangnya. Di belakangnya, meski kesulitan, Matthew dan aku masih sanggup menggotong kursi roda yang berat dan sulit dibawa.

"Ada kabar dari Peter?" tanyaku kepada Matthew saat kami sampai di anak tangga terbawah.

Setelah Peter sadar dari serbuan serum memori, beberapa aspek kepribadiannya yang tajam dan kasar muncul kembali, meski tak semuanya. Kami tak lagi berhubungan setelah itu. Aku tak lagi membencinya tapi tak berarti aku harus menyukainya.

"Ia di Milwaukee," jawab Matthew. "Aku tak tahu apa yang ia kerjakan sekarang."

"Ia bekerja di sebuah kantor," ujar Cara sambil memegang tempat abu dengan erat di tangannya. "Kurasa itu baik untuknya."

"Aku selalu mengira ia akan bergabung dengan para pemberontak MG di daerah pinggiran," kata Zeke. "Itu membuktikan aku tak mengenal Peter yang sekarang."

"Ia sudah berubah," kata Cara mengangkat bahu.

Para pemberontak MG yang masih terdapat di daerah pinggiran percaya bahwa perang lain merupakan satu-satunya cara untuk membawa perubahan yang kita inginkan. Aku lebih percaya dengan pihak lain yang ingin mengupayakan perubahan tanpa melibatkan kekerasan. Sudah banyak kekerasan yang terjadi sepanjang hidupku dan masih membekas, bukan dalam bentuk luka di kulit melainkan di

desyrindah.blogspot.com

setiap kenangan yang sewaktu-waktu muncul di pikiraku. Tinju ayahku yang mendarat di rahangku, senjata yang kutodongkan untuk menghabisi nyawa Eric, maupun mayat-mayat Abnegation yang tergeletak di seberang jalan rumah lamaku.

Kami berjalan menyusuri jalanan menuju tempat meluncur. Faksi memang sudah musnah, tapi wilayah ini memiliki lebih banyak faksi Dauntless daripada wilayah lain. Meski tak lagi mengenakan pakaian dengan warna khas Dauntless, mereka dapat dikenali dari wajah-wajah yang bertindik dan kulit yang bertato. Beberapa dari mereka terlihat menyebar di sepanjang jalan seperti kami, tapi sebagian besar dari mereka sedang bekerja—setiap orang di Chicago diwajibkan bekerja jika mampu.

Di depanku tampak gedung Hancock menjulang ke angkasa, lantai-lantai dasarnya lebih lebar daripada lantai atas. Balok-baloknya yang berwarna hitam bertumpuk-tumpuk hingga atap, menyilang, rapat, dan melebar. Sudah lama aku tidak sedekat ini dengan gedung Hancock.

Kami memasuki lobi dengan lantai yang terpoles dan berkilau dan dinding yang dihiasi coretan Dauntless cerah yang merupakan peninggalan para penghuninya. Gedung ini adalah tempat para Dauntless. Mereka memanfaatkan gedung ini karena ketinggiannya dan, aku juga menduga karena, aura kesepiannya. Para Dauntless senang mengisi ruangan-ruangan kosong dengan suara-suara mereka. Itu salah satu hal yang kusuka dari mereka.

Zeke menekan tombol lift dengan jari telunjuknya. Kami semua masuk dan Cara memencet lantai 99.

Aku memejamkan mata saat lift bergerak naik. Nyaris bisa kulihat ruang terbuka di bawah kakiku, sebuah lubang kegelapan. Hanya tanah padat sepanjang 30 sentimeter yang

desyrindah.blogspot.com

menahanku dari kondisi terjun, jatuh, ke lubang tak berdasar. Lift bergetar saat berhenti, dan aku berpegangan pada dindingnya untuk menyeimbangkan diri saat pintunya terbuka.

Zeke memegang bahuku. "Jangan khawatir. Kita sering sekali melakukannya, ingat?"

Aku mengangguk. Udara menyeruak masuk melalui celah di langit-langit, dan di atasku tampak langit cerah dan biru. Aku berjalan dengan yang lain menuju tangga. Kecemasan nyaris membuatku lumpuh untuk bisa berjalan lebih cepat.

Aku menjangkau tangga dan mencoba memusatkan perhatian pada anak tangga satu demi satu. Di atasku, dengan langkah janggal akibat penopang kakinya, Shauna terus berupaya memanjat tangga, bertumpu pada kekuatan lengannya.

Suatu ketika saat tato yang menjadi simbol faksi sedang ditorehkan pada kulitku, aku pernah bertanya pada Tori mungkinkah jika aku dan ia adalah satu-satunya orang yang tersisa di dunia. Ia hanya menjawab, mungkin saja. Kurasa Tori tidak suka memikirkan hal itu. Namun berada di sini, di atap gedung, sangat mungkin untuk berpikir bahwa kita adalah orang-orang terakhir di mana pun.

Aku menatap gedung-gedung di sepanjang rawa di hadapanku. Dadaku sesak, seperti dipelintir dan menunggu waktunya remuk.

Zeke berlari ke seberang atap menuju luncuran dan mengaitkan sebuah tali gantungan seukuran orang dewasa ke kabel besi yang terbentang. Ia menguncinya agar tidak tergelincir ke bawah, lalu memandang kami semua dengan ekspresi siap menunggu aba-aba.

"Christina," ujarnya. "Kau yang menentukan."

desyrindah.blogspot.com

Christina berdiri di dekat tali gantungan sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari.

"Bagaimana menurutmu? Menghadap atas atau bawah?"

"Atas," kata Matthew. "Aku ingin wajahku menghadap ke atas agar aku tak mengompol di celana, dan aku tak ingin kau meniruku."

"Menghadap ke atas hanya akan membuat kondisi itu lebih mungkin terjadi," tukas Christina, "Jadi, silakan pergi lebih dulu agar aku bisa memanggilmu si Celana Basah."

Christina memakai tali gantungan. Posisinya menghadap ke bawah, sehingga ia akan menyaksikan pemandangan gedung-gedung tampak mengecil begitu perjalanannya dimulai. Aku bergidik.

Aku tak bisa menyaksikannya. Kupejamkan mata saat Christina mulai meluncur ke bawah, menjauh dan menjauh, juga saat Matthew dan Shauna berangkat. Teriakan terdengar seperti kicauan burung ditiup angin.

"Giliranmu, Four," ujar Zeke.

Aku menggeleng.

"Ayolah," kata Cara. "Lebih cepat lebih baik, kan?"

"Tidak," ucapku. "Kau dulu sajalah."

Cara mengulurkan tempat abu Tris kepadaku, kemudian menarik napas panjang. Aku menempelkan tempat abu Tris di perutku. Logamnya terasa hangat karena dipegang banyak orang. Cara bersiap di tali gantungan, kemudian Zeke mengencangkan ikatannya. Cara menyilangkan kedua tangan di dadanya, dan Zeke mendorong. Dalam sekejap, gadis itu meluncur melintasi Lake Shore Drive, di atas kota. Aku tak mendengar suaranya sedikit pun.

Yang tersisa tinggal aku dan Zeke, kami saling menatap satu sama lain.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa aku tak sanggup melakukannya," ujarku. Meskipun suaraku terdengar mantap, tubuhku gemetar.

"Tentu kau bisa," ujar Zeke. "Kau itu Four, legenda Dauntless! Kau bisa menghadapi apa pun."

Aku menyilangkan tanganku di dada dan mendekat ke tepian atap. Meskipun jarakku dengan pinggir atap masih agak jauh, aku merasa tubuhku sudah terlempar. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala, terus-menerus.

"Hei." Zeke memegang bahuku. "Ini bukan demi kau, ingat. Ini demi Tris. Kau melakukan sesuatu yang ia inginkan, yang akan membuatnya bangga. Betul?"

Itu dia. Aku tak bisa menghindar. Aku tak bisa mundur sekarang, tidak di saat aku masih bisa mengingat senyumnya waktu ia menaiki kincir raksasa bersamaku, atau rahangnya yang mengeras waktu ia menghadapi ketakutan demi ketakutan di simulasi.

"Bagaimana posisi Cara tadi?"

"Menghadap depan," kata Zeke.

"Baiklah." Kuberikan tempat abu itu padanya. "Letakkan ini di belakangku, ya? Dan buka tutupnya."

Aku menyiapkan diri di tali gantungan. Tanganku bergetar begitu hebat sehingga aku kesulitan menggenggam tali pegangannya. Zeke mengencangkan tali di sepanjang punggung dan kakiku, kemudian menjepitkan tempat abu Tris di punggungku dengan posisi menghadap keluar agar abunya bisa tersebar tertiup angin. Aku menatap Lake Shore Drive di bawahku, menelan ludah, dan mulai meluncur.

Tiba-tiba aku ingin kembali, tapi sudah terlambat, aku sudah meluncur di atas tanah. Aku berteriak sangat kencang hingga ingin menutup kedua telingaku. Teriakan itu seakan

desyrindah.blogspot.com

hidup di dalam diriku, mengisi rongga dada, tenggorokan, dan kepala.

Angin menusuk mata tapi kupaksa membukanya lebar-lebar. Di saat-saat serangan kepanikan ini, aku memahami mengapa Cara memilih posisi menghadap ke depan—karena posisi ini membuatnya merasa seperti terbang bagai burung.

Aku bisa merasakan ruang kosong di bawahku, sama seperti kehampaan di dalam diriku, seakan sebuah mulut siap menerkamku.

Kemudian, aku tersadar bahwa aku sudah berhenti bergerak. Butiran abu terakhir mengambang di udara seperti butiran salju kelabu, kemudian menghilang.

Tanah berada hanya beberapa meter di bawahku, cukup terjangkau untuk melompat turun. Yang lainnya sudah berkumpul membentuk lingkaran, tangan mereka saling merangkul dan membentuk jaring tulang dan otot, siap menangkapku. Aku menundukkan wajahku di tali gantungan dan tertawa.

Kulempar tempat abu yang sudah kosong ke arah mereka, kemudian tanganku meraih ikatan di belakang untuk membukanya. Aku melompat ke tangan teman-temanku seperti batu. Mereka menangkapku, tulang-tulang mereka keras terasa di punggung dan kakiku. Kemudian, mereka menurunkan aku ke bawah.

Aku disergap keheningan yang canggung saat menatap gedung Hancock dengan raut wajah takjub. Semua diam. Caleb tersenyum kepadaku dengan ekspresi waspada.

Air mata keluar dari mata Christina saat ia mengerjapkan mata. “Oh! Zeke sedang dalam perjalanan,” katanya.

Zeke meluncur dengan cepat di tali gantungan berwarna hitam. Awalnya ia hanya terlihat seperti titik, kemudian

desyrindah.blogspot.com

menyerupai gumpalan, lalu sesosok manusia terbalut warna hitam. Ia berteriak kesenangan saat berhenti. Aku meraih lengan Amar dan lengan pucat Cara di sisi lain. Cara tersenyum kepadaku, senyum yang mengandung kesedihan.

Bahu Zeke membentur lengan-lengan kami dengan keras. Ia tersenyum lebar saat kami menangkapnya di dekapan kami seperti anak kecil.

"Menyenangkan sekali. Mau mencobanya lagi, Four?" ujarnya.

Tak ada keraguan di jawabanku. "Sama sekali tidak."

Kami bergerombol berjalan kembali menuju kereta. Shauna berjalan dengan tongkat penopangnya sementara Zeke mendorong kursi rodanya sambil berbincang-bincang dengan Amar. Matthew, Cara, dan Caleb berjalan beriringan, membicarakan sesuatu dengan bersemangat. Dasar ilmuwan. Christina menyelinap ke sampingku dan merangkulku.

"Selamat Hari Pemilihan," ucapnya. "Aku akan bertanya mengenai keadaanmu dan kau akan memberikan jawaban jujur."

Terkadang, seperti inilah gaya obrolan kami, saling memberi instruksi satu sama lain. Bagaimanapun, ia menjadi salah satu sahabatku meskipun kami sering sekali cekcok.

"Aku baik-baik saja," ujarku. "Sulit untuk dihadapi dan akan selalu begitu."

"Aku mengerti."

Kami berjalan paling belakang, melewati gedung-gedung yang masih terabaikan. Jendela-jendelanya tampak gelap, bertengger di atas jembatan yang melintasi sungai rawa.

"Ya. Kadang-kadang hidup memang menyebalkan," katanya. "Tapi kau tahu apa peganganku?"

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangkat alis.

Ia juga mengangkat alisnya, meniruku.

"Saat-saat yang tidak menyebalkan," ucapnya. "Kuncinya adalah menyadari kehadiran saat-saat itu."

Kemudian, ia tersenyum dan aku membalas senyumnya. Berdampingan, kami berjalan menaiki tangga menuju peron kereta.

Sejak kecil, aku selalu tahu hal ini: Hidup mencederai kita, dan setiap orang. Kita tak bisa mengelak.

Namun sekarang, aku juga mengetahui ini: Kita bisa disembuhkan. Kita saling menyembuhkan.[]

http://dyahfinabsyrindah.blogspot.com

BUKU #3 DIVERGENT TRILOGY

Bagaimana bila seluruh hidupmu adalah dusta?
Dan satu kebenaran—seperti satu
pilihan—mengubah semua yang kau percaya?

Tak ada lagi faksi, tak ada lagi panduan, hanya ingatan akan pengkhianatan. Tirani lain mengancam, para *factionless* yang selama ini terbuang mengambil alih kekuasaan.

Tris ingin ke luar batas kota dengan Tobias, bebas dari dusta dan prasangka. Tetapi, realitas baru mengubah hati orang-orang yang dicintai Tris. Sekali lagi Tris harus berjuang untuk memenangkan hati dan kepercayaan mereka. Perjuangan yang menuntut semua keberanian, kesetiaan, pengorbanan, dan cintanya.

Allegiant, pamungkas Trilogi Divergent yang dinanti-nanti oleh jutaan pembaca di dunia setelah *Divergent* dan *Insurgent*.

"Roth berhasil mengguncang pembaca dalam pamungkas *Divergent Trilogy* yang sangat dinanti-nanti ini."
—Publishers Weekly

mizan fantasi

ISBN 978-979-433-837-7
9 789794 338377
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Novel | UD-156